ASYURA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Orang jawa menyebut Asyura dengan "Suro", bahkan Muharram seluruhnya dianggap sebagai bulan "suro". Itu karena Asyura merupakan jantung bulan Muharram. Sampai-sampai ada yang sengaja membuat makanan khas Asyura, seperti bubur atau jenang Suro dan sebagainya. Asyura telah menjadi bagian dari asset tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. Ini adalah fenomena yang tidak bisa ditutup-tutupi.

Buku yang kecil (karena bentuknya) dan besar (karena muatannya yang dahsyat) ini mengajak Anda melakukan kilas balik terhadap sebuah peristiwa heroik yang pernah terjadi di Nainawa pada tanggal 10 Muharram empat belas abad silam.

Banyak orang muslim yang kurang memahami latar belakang peristiwa kesyahidan ini, bahkan tidak sedikit orang muslim yang mempertanyakan keagungannya.

Buku ini sengaja ditulis untuk menyingkap secara berani dan ilmiah jalinan erat antara Islam dan Asyura.

"Setiap hari adalah Asyura dan setiap tempat adalah karbela" kata Al-Husain, pemeran utama drama kesyahidan Asyura.

Selamat membaca!

Diterbitkan oleh: Yayasan Islam Al-Baqir
Jl.Cucut 79 Bangil - Jawa Timur
Tilp./Fax.: (0343) 72277

ASYURO DALAM PERSPEKTIF ... AL-KASYI

Al-Khotib Syekh Abdul Wahab Al-Kasyi

ASYURA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Al-Khotib Syekh Abdul Wahab Al-Kasyi

Asyurah Dalam Perspektif Islam
Diterjemahkan dari kitab berbahasa Arab,
"Ma'sah Al-Husein Bainal Sail Wal Mujib".
Penulis : Abdul Wahab Al-Kasyi
Penerjemah : Shohib Aziz Zuhri
Editor Bahasa Arab : Abdullah Beik
Editor Bahasa Indonesia : Firdaus
Sampul : Rofiq AR
Tata Letak : MT.Yahya
Diterbitkan : Yayasan Islam Al-Baqir
Cetakan Pertama : Januari 1996 / Sya'ban 1416

ISI BUKU

PRAKATA PENERJEMAH

Dewasa ini, masih banyak di antara Muslimin yang belum mengetahui dan mengenal secara baik sejarah pergerakan dan perjuangan Rasulullah saww bersama sahabat-sahabatnya yang selalu setia dan para penerusnya dari Ahl Al-Baitnya dalam dakwah islamiyah. Mereka belum mencapai pada pemahaman dan kajian yang benar dalam memberikan penilaian dan menyikapi setiap peristiwa yang terjadi dalam sejarah tersebut. Peristiwa-peristiwa yang terabaikan dalam sejarah, hanya dijadikan sebagai sumber informasi yang baku, yang tidak patut dikaji dan dianalisa sebagai obyek yang berharga, yang akan memberikan nuansa nilai yang berarti. Sejarah hanya dianggap sebagai nilai-nilai klasik yang tidak relevan dan terkait dengan nilai kehidupan pada zaman sekarang ini.

Salah satu di antara peristiwa yang telah terabaikan dalam sejarah adalah "Tragedi Karbala", peristiwa terbunuhnya Imam Husein a.s. yang lazim dikenal dengan sebutan "Asyura". Peristiwa ini terjadi pada tanggal 10 Muharram, tahun 61 Hijriyah. Asyura merupakan suatu peristiwa terbesar sepanjang sejarah umat manusia, sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai akhir zaman kelak. Seluruh muslimin dari generasi demi generasi sejak terjadinya peristiwa itu mengenalnya, bahkan sampai pada generasi sekarang dan akan datang melalui riwayat-riwayat yang sampai kepada kita.

Namun, apa yang mereka ketahui tentang peristiwa itu, hanya sebatas sejarah sebagai sumber informasi kuno, hanya dipahami secara dangkal dan masih belum dikaji secara mendalam serta obyektif.

Mereka masih keliru dalam memahami dan menyikapi peristiwa Asyura, peristiwa syahidnya Imam Husein a.s. Mereka masih menganggap peristiwa itu sebagai suatu hal yang sia-sia, tidak bernilai dan berarti, bahkan sebagai pemecah belah.

Pemahaman yang dangkal dan sikap apriori terhadap suatu momentum yang heroik dan mengandung nilai-nilai luhur, seperti pada tragedi Asyura akan dapat mendorong munculnya pandangan-pandangan yang picik, yang berlandaskan emosi dan kekuatan subyektivitas. Sehingga nilai-nilai kebenaran filosofis dan momentum bangkitnya kebenaran dari tragedi tersebut tidak akan mampu diungkap dan disingkap dari tabir egois dan subyektif tersebut.

Hanya dengan kajian filosofis dan sikap obyektiflah yang mampu mengungkap dan menyingkap nilai-nilai kebenaran, dasar, motivasi dan tujuan dari syahidnya Imam Husein a.s. Kajian secara mendalam dan obyektif akan dapat memberikan hasil yang baik dan positif dan berdampak pada sikap mental yang mewarnai pola pemikiran dan prinsip-prinsip dalam kehidupan, keyakinan.

Buku ini, *"Asyura Dalam Perspektif Islam"*, yang merupakan terjemahan dari kitab *"Ma'sah Al-Husain Baina Al-Sail wa Al-Mujib"* karya Al-Khatib Al-Syaikh Abdul Wahab Al-Kasyi dapat mengungkap dan menyingkap peristiwa Asyura secara filosofis. Kandungan buku ini sangat sarat dengan falsafah perjuangan Imam Husein a.s. yang puncaknya terabadikan dalam "Tragedi Asyura". Ilustrasi yang mencerminkan konsekwensi logis dari seorang syahid, dipaparkan secara mantap dan lugas oleh penulis kitab ini dalam mengawali tulisannya.

Sementara pada bagian yang lain diungkapkan secara kronologis perjalanan perjuangan Imam Husein yang meliputi motivasi Revolusi, kebangkitan dan sebagai seorang syahid di padang Karbala.

Dari kandungan isi buku ini, kami berharap, mudah-mudahan akan dapat membantu Muslimin dalam memahami dengan benar peristiwa Asyura dengan sudut pandang Islam. Semoga pembaca

memperoleh kebenaran tentang pribadi, motivasi perjuangan dan syahidnya Imam Husein a.s.. Karena syahidnya Imam Husein akan memberikan hikmah yang besar dan mengilhami sejarah perjuangan Muslimin.

Dan kami memohon kepada Allah SWT agar pahala buku (terjemahan) ini, dianugrahkan pada guru kami yang tercinta Al-Marhum Al-Ustadz Husein Al-Habsyi r.a. yang telah mendidik dan membimbing kami, begitu juga kepada kedua orang tua kami.

Akhirnya, kami sampaikan terima kasih khusus kepada para Asatidz YAPI yang ikut serta dan membantu terlaksananya buku ini, terkhusus pada Ust. M.Taufiq bin Ali Yahya, Ust. Abdullah Beik dan saudara Firdaus. Semoga jerih payahnya terkatagorikan sebagai amal kebajikan dan bermanfaat, Ilahi amin.

Bangil, 1 Muharram 1416 H.

Shohib Aziz Zuhri [1]

---

1 Penerjemah buku ini adalah salah seorang staf pengajar di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil.
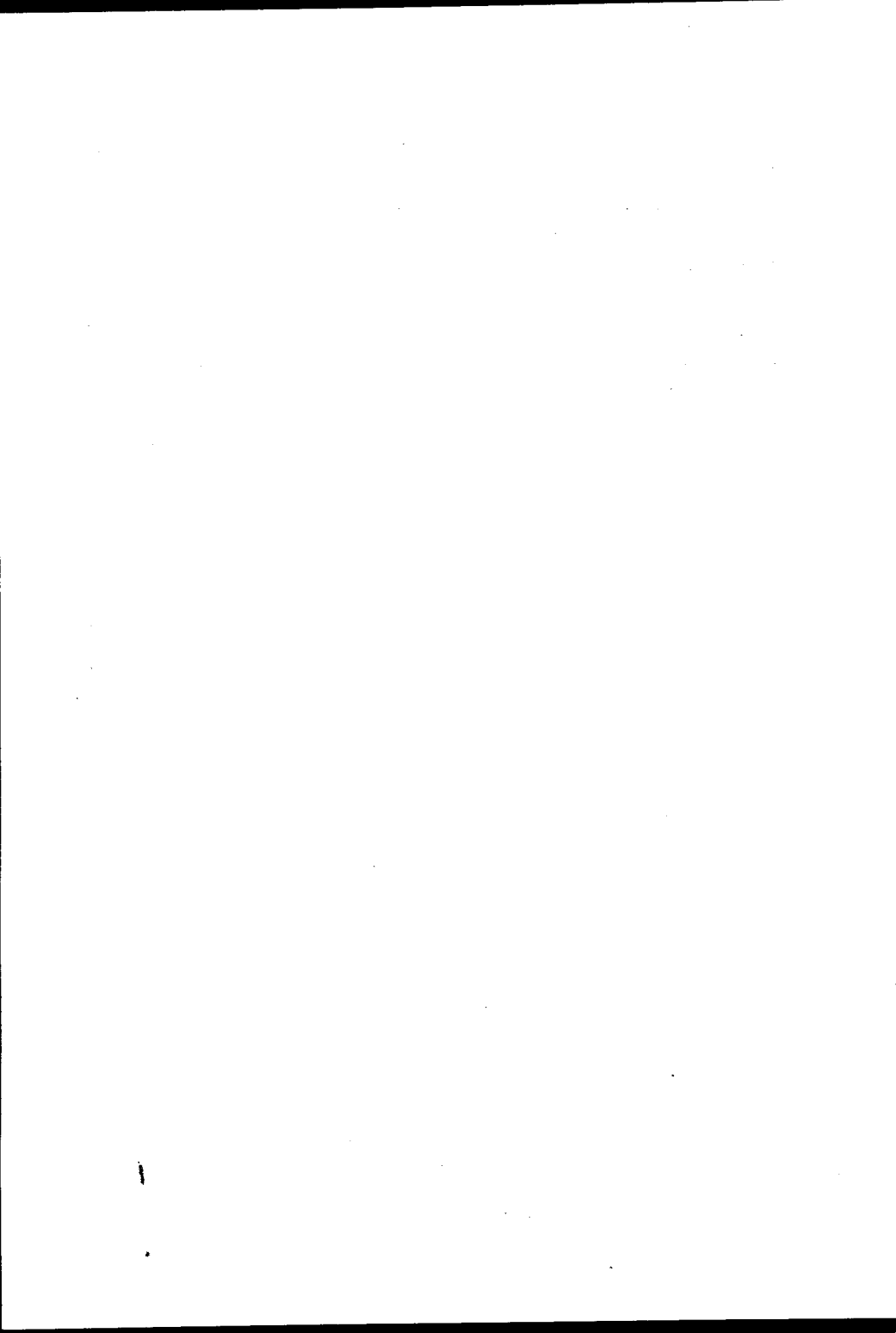
KATA PENGANTAR

Oleh : Syaikh Husein Ma'tuq

Mentari tauhid telah menerangi persada. Pancaran sinarnya menembus dan memporak-porandakan gelapnya kesyirikan, melepaskan manusia dari cengkeraman kegelapan menuju cahaya benderang agama Allah. Namun aneh sekali, segelintir manusia yang jiwanya telah tercemar enggan untuk tunduk kepada seruan kebenaran. Mereka tetap memilih kehidupan jahiliyah dan selalu berusaha dalam berbagai kesempatan untuk meruntuhkan seruan (kebenaran) itu, yang justru perbuatan demikian ini mereka pandang sebagai kebaikan. Mereka, dalam kesempatan yang berbeda-beda, terus memaksakan kehendak mereka baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan agar mereka tetap berdiri tegak di atas permukaan bumi.

Kelompok ini, ketika mengetahui nyalinya mulai tumpul dalam menghadapi gelombang kebenaran yang semakin santer, terpaksa memeluk Islam dengan berpura-pura menjadikannya sebagai pedoman hidup demi mengelabui umat, sedangkan di dasar hati mereka masih mengendap esensi kufur terhadap Allah dan Rasul-Nya. Pelopor kelompok ini adalah Bani Umaiyyah yang senantiasa beroposisi terhadap kebenaran dan pengikutnya manakala situasi dan kondisi memungkinkan.

Masa berlalu dengan cepatnya. Begitu banyak kejadian datang susul-menyusul hingga tiba suatu masa yang menghembuskan angin segar ke arah Bani Umaiyyah, yakni periode setelah wafatnya Rasulullāh saww. Pada kesempatan itu, Bani Umayyah berhasil merebut kepemimpinan dari pewarisnya yang sah, dan - sungguh menyedihkan - kebenaran harus bertekuk lutut.

Khilafah kemudian dipegang oleh seorang dari Bani Teim dan kemudian dilanjutkan oleh seorang dari Bani Ady. Inilah yang membuka jalan bagi musuh-musuh kebenaran untuk menceng-keramkan (Islam - penerj.) dengan kuku-kukunya.

Di sinilah kebenaran menyeru pengikutnya untuk mengambil sikap terhadap kejadian-kejadian yang datang silih berganti. Sayangnya, tidak ada seorang pun yang menyambut seruan tersebut kecuali Ali a.s. dan keluarganya. Hanya mereka yang sanggup menerima tanggung jawab memelihara dan membela kebenaran itu. Dalam periode tersebut, Imam Ali a.s. berusaha mengembalikan fungsi dan esensi khilafah sebagaimana semula, seperti periode Rasulullah saww.. Hal ini beliau lakukan demi menjaga hak beliau sebagai khalifah serta keutuhan Agama suci ini. Imam Ali a.s. mencurahkan segala daya dan upayanya demi meluruskan penafsiran Al-Quran yang salah setelah terlebih dahulu beliau memerangi para pengingkar Al-Quran. Kepedulian Imam ini merupakan salah satu bukti bahwa beliau adalah pengganti posisi Rasul mulia (setelah mangkatnya) dan sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kesela-matan Agama ini.

Untuk itu, Imam Ali a.s. harus memerangi dua kubu penen-tang Islam: kubu kaum kafir yang menekan dari luar dan kubu kaum munafik yang memberontak dari dalam. Imam Ali a.s. tidak memiliki alternatif lain ketika kebenaran memanggilnya kecuali menyambutnya. Segala bentuk masalah yang meny-angkut kebenaran dipandang oleh Imam Ali dan keluarganya a.s. sebagai yang perlu diutamakan dalam setiap detik hidup mereka, meskipun konsekwensinya mereka harus berumahkan tanah. Bagi mereka khilafah tidak lebih dari sekedar kesiapan untuk menerima tanggung jawab yang dipikulkan oleh kebenaran.

Situasi pada pasca pemerintahan Utsman memaksa Imam Ali harus mengadakan revolusi besar-besaran sehingga tidak ada peluang sedikitpun bagi beliau untuk merealisasikan seluruh cita-cita mulianya. Namun demikian, tidak diragukan lagi bahwa beliau berhasil menampilkan corak kepemimpinan yang sama sekali berbeda dengan kepemimpinan-kepemimpinan sebelum-

nya yang banyak dimanipulasi dan disalahgunakan. Beliau telah berhasil melepaskan Islam dari jerat-jerat tatanan pemerintah palsu dan mencairkan kembali pemikiran umat Islam yang beku dalam kebiasaan mengekor; beliau juga telah berhasil menampilkan kembali wajah Islam yang sekian lama telah terkubur.

Tujuan mulia inilah yang selalu diidam-idamkan oleh Ahl Al-Bait meskipun hak mereka untuk memimpin umat dirampas oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Dari sisi ini kita bisa memahami bahwa perundingan damai yang disetujui oleh Imam Hasan a.s. terhadap Mu'awiyah di masa khilafah beliau merupakan salah satu sarana penyingkap kecurangan dan penyimpangan Mu'awiyah dari garis Islam.

Titik fokus maslahat perundingan damai yang dilakukan oleh Imam Hasan tersebut bagi mayoritas manusia masih kabur, sehingga mereka menilai bahwa beliau menerima ajakan damai itu dengan maksud agar kehidupan beliau menjadi lebih damai dan tenang. Mereka yang memiliki pandangan demikian hanya melihat secara sekilas seluruh aspek perjalanan hidup Ahl Al-Bait tanpa memperhatikan situasi dan kondisi yang secara khusus menyebabkan beliau terpaksa menerima perundingan damai.

Mereka lupa bahwa Ahl Al-Bait adalah pemeran utama dalam seluruh episode yang berkesinambungan dalam menjaga dan mempertahankan Risalah (yang dibawa oleh kakek mereka) di mana yang datang berikut menyempurnakan yang telah tiada. Setiap masing-masing mereka memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengobarkan revolusi menentang kebatilan. Kehidupan mereka adalah revolusi menentang kezaliman dengan bentuk dan cara yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Revolusi tidak harus selalu mengambil bentuk kekuatan bersenjata. Lebih dari itu, revolusi mencakup juga perencanaan dan peletakan dasar bagi berlangsungnya misi revolusi setelahnya.

Tindakan Imam Ali a.s. dengan revolusinya dan Imam Hasan a.s. dengan perundingan damainya hanyalah suatu peletakan

dasar bagi Revolusi Imam Husein a.s.. Revolusi yang dilancarkan oleh Imam Husein a.s. sendiri telah memenuhi syarat-syarat menumpahkan darah. Oleh karenanya, dalam menggapai cita-cita luhur itu, beliau menggerakkan para pengikutnya untuk menumpahkan darah mereka demi memperoleh syahadah.

Pada kesempatan ini saya tidak ingin menerangkan ekses-ekses dari Revolusi yang telah dilancarkan oleh Imam Husein a.s. berupa pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan. Banyak sekali penulis yang meninjau Revolusi yang mulia ini dari dimensi-dimensi yang berbeda. Dan, alangkah sulit menerangkan secara rinci dimensi-dimensi suci ini dalam sebuah pengantar. Cukup lah kiranya bagi saya untuk mengatakan bahwa Revolusi ini adalah revolusi yang dilancarkan oleh manusia yang agung demi tujuan dan cita-cita agung pula yang di dalamnya tersimpan potensi cahaya yang menyinari wajah ini dengan warna baru; di dalam Revolusi ini terefleksi satu gambaran kehidupan pamungkas (yang dapat dijadikan cermin oleh manusia demi mengangkat harkat hidupnya baik di masa sekarang atau masa yang akan datang). Tidak berlebihan jika ada orang yang mengatakan bahwa Revolusi ini akan mewujudkan semua tujuan dan cita-cita Islam .

Adapun tujuan Islam (di dunia ini) telah dirangkum dalam kata-kata Imam Husein a.s. *"Sesungguhnya aku keluar (dari Makkah menuju Kufah) bukan karena sombong, tapi aku keluar demi memperbaiki umat kakekku. Aku ingin memerintahkan kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Maka, siapa yang akan menyambutku dan kebenaran yang kubawa? (sesungguhnya) hanya Allah-lah yang memiliki kebenaran itu."*.

Imam Husein a.s. membatasi tujuannya dengan kata-kata beliau sendiri, yaitu bahwa tujuan puncak dari Revolusi suci tersebut adalah kebenaran (*al-haq*), dan yang hendak membantunya juga harus dimotivasi oleh kebenaran. Oleh sebab itu, orang yang menyambut ajakan Imam Husein untuk melancarkan revolusi sebenarnya telah menyambut kebenaran itu sendiri.

Inilah refleksi keagungan Islam yang tidak mendahulukan kepentingan individual. Di sini dapat dikatakan bahwa Revolusi

Imam Husein a.s. tidaklah diperuntukkan bagi (kemaslahatan) orang-orang tertentu, sehingga siapa pun tidak bisa mengatakan: Masa revolusinya telah berlalu dan terpendam dalam tanah .

Revolusi Imam Husein a.s. adalah formula bagi setiap pencari syahadah. Ia akan tetap hidup dan dikenang oleh manusia selama hidupnya manakala menyaksikan kebenaran dan kebatilan masih memainkan perannya di dunia ini. Sesungguhnya rasa tanggung jawab dalam diri manusia menuntutnya untuk selalu mendukung kebenaran dalam setiap dimensi kehidupannya, lebih-lebih dalam kehidupan intelektualnya, agar dapat melesat bersama kebenaran (meninggalkan lawan-lawannya) demi melestarikan agama Allah di muka bumi ini. Dengan rasa tanggung jawab ini pula manusia dapat memilih peran sebagai pahlawan kebenaran.

Dan, generasi penerus yang hendak mengukir sejarah masa depannya dengan konsep (hidup) yang dicetuskan oleh kafilah syuhada Ahl Al-Bait hendaknya tetap teguh memegang prinsip-prinsip dan estetika hidupnya. Konsep tersebut adalah satu-satunya jalan untuk mengangkat harkat dan martabat suatu masyarakat dan menuntunnya menuju masa depan yang lebih cerah. Dengannya dapat dicetak kader-kader militan yang teguh dalam memegang tangung jawab dan tegar dalam menghadapi segala bentuk propaganda yang bertujuan meruntuhkan Agama dan mempengaruhi pengikutnya.

Kami tidak akan melangkah lebih jauh, sebagaimana telah kami katakan sebelumnya, dalam menerangkan ekses-ekses Revolusi Imam Husein a.s. berikut tendensi dan tujuan yang akan diraihnya, karena di sini kami hanya mengantarkan pembaca pada sebuah buku yang hampir tiada duanya di bidangnya, yakni dalam memaparkan secara panjang lebar tujuan di balik kebangkitan Imam Husein. Terlebih lagi, pengarang sendiri - Al-Khatib Al-Syaikh Abdul Wahab Al-Kasyi - termasuk salah satu ulama terkemuka dalam bidang ini sehingga dikenal di berbagai negara karena kreasi-kreasi intelektualnya yang selalu hangat dan "menggigit". Karya sederhana di tangan pembaca ini merupakan salah satu gambaran kecil visi ilmiah yang dimiliki oleh pengarang.

Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat terhadap kemuliaan pengarang saya berharap semoga karya ini dapat dijadikan batu loncatan bagi karya-karya pengarang berikutnya dengan teori yang baru pula.

Akhirnya, semoga Allah SWT, melalui berkat Ahlul Al-Bait a.s. membalas usahanya ini dengan sebaik-baik pahala.

* * * * *

PROLOG

Segala puji bagi-Mu, Ya Allah, yang telah menjadikan pujian sebagai kunci pembuka untuk mengingat-Mu, penyebab bagi tambahnya anugerah-Mu (bagi hamba-hamba-Mu), dan sebagai bukti bagi kelimpahan nikmat dan keagungan Nabi pilihan-Mu, Muhammad saww dan keluarganya yang suci, dan semoga laknat-Mu yang abadi tetap Engkau timpakan pada musuh-musuh mereka hingga datangnya hari pembalasan.

Sesungguhnya dalam catatan sejarah generasi-generasi terdahulu terdapat pelajaran dan ibrah. Oleh karena itu, Al-Quran Al-Karim banyak menayang-ulangkan tragedi masa lalu, kisah-kisah umat terdahulu dan perjalanan hidup para nabi dan raja-raja. Di antaranya ada kisah-kisah menyedihkan serta kezaliman-kezaliman, di samping pendemonstrasian kebaikan, keadilan dan nilai-nilai luhur, yang semuanya ditujukan bagi generasi mendatang agar dapat mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian itu. Dan untuk tujuan yang sama, para nabi dan penganjur kebaikan seringkali merangsang kita untuk merenungkan sepak terjang dan peninggalan-peninggalan para pendahulu serta mempelajari sejarah mereka. Imam Ali a.s. pernah berwasiat kepada putra tercintanya, Al-Hasan a.s. "*...renungkanlah dengan hatimu akan sepak terjang orang-orang terdahulu. Usahakanlah untuk selalu mengenang peristiwa-peristiwa yang telah menimpa orang-orang sebelum kamu. Telitilah peninggalan-peninggalan mereka, dan renungkanlah apa yang telah mereka perbuat: dari mana mereka beranjak, dan ke mana pula jejak mereka berakhir....*"

Mengapa manusia mesti mengambil pelajaran dari sejarah? Jawabannya jelas. Manusia, dalam mengarungi kehidupan ini, hanya dikarunia kesempatan yang relatif singkat dan umur yang

sangat pendek. Mayoritas manusia hanya mampu menjalani hidup ini dalam kurun waktu enam puluh sampai tujuh puluh tahun yang separuhnya dijalaninya, mungkin, dengan kealpaan dan kelupaan yang bersifat alamiah, seperti masa kanak-kanak, waktu untuk tidur, dan masa tua. Sedangkan sisa waktu selebihnya tidak mungkin cukup bagi mereka untuk mengadakan suatu penelitian dan analisa terhadap kehidupan ini, apalagi mempraktekkan segala aspeknya dari hasil uji coba dan penelitian itu.

Oleh karena itu, jika seorang insan betul-betul ingin memanfaatkan hidupnya dengan seefektif mungkin, ia hendaknya mempelajari dan meneliti sepak terjang orang lain, baik mereka yang telah mengarungi kehidupan dengan berhasil atau mereka yang gagal, untuk selanjutnya menjadikannya sebagai panduan dan rujukan dalam mengarungi kehidupannya sendiri. Bukankah pada dasarnya tujuan hidup manusia di dunia ini sama, yaitu maslahat?

Banyak riwayat-riwayat yang merangsang kita agar selalu mengambil ibrah dari perjalanan (hidup) orang lain, di antaranya: "Orang bahagia itu adalah orang yang dapat mengambil ibrah dari kehidupan orang lain."

Imam Ali a.s. pernah bersabda, *"Orang yang mengetahui aib orang lain dan tidak memperhatikannya (tidak menjadikannya sebagai pelajaran bagi dirinya), kemudian (pada suatu kesempatan) ia mengerjakan aib tersebut, maka ia adalah orang yang dungu (ahmaq)"*.

Dan manusia yang tidak mau mengambil ibrah dari apa yang mereka saksikan dan tidak menjadikan sepak terjang orang lain sebagai panduan hidupnya (sehingga ia terperosok ke dalam jurang), mereka bagaikan binatang bahkan lebih buruk, begitulah kata Al-Quran."

Allah berfirman: *"Dan sesungguhnya Kami jadikan (isi) Neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah); mereka mempunyai mata (tetapi) tidak diper-*

gunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah); mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai ".(Q.S. Al-A'raf 179).

Singkatnya, mempelajari sejarah dan mengetahui kejadian-kejadian masa silam adalah sangat penting bagi kita untuk dapat menentukan sikap hidup, memisahkan antara yang hak dan batil, membedakan yang baik dan yang buruk, dan agar kita dapat menarik benang merah antara sejarah masa lalu dengan kehidupan pada masa sekarang.

Imam Ali a.s. pernah bersabda dalam sebuah wasiatnya, "*Benarkanlah kebenaran itu meskipun ia sudah berlalu, dan ambillah ibrah dari kejadian yang pernah berlangsung di dunia ini demi masa yang akan datang, karena sebagian kejadian dunia itu menyerupai sebagian yang lain, yang terakhir bersambung dengan yang pertama. Semua kejadian itu merupakan penghubung yang membedakan.*".

Dalam kesempatan lain, beliau pernah juga bersabda, "*Wahai hamba Allah, sesungguhnya kejadian dunia yang pernah menimpa umat terdahulu juga akan menimpa umat yang akan datang. Kejadian yang akan diukir oleh orang terakhir (umat ini) seperti yang pernah diukir oleh orang pertama (umat terdahulu)* ".

Kejadian-kejadian penting yang pernah mengubah wajah sejarah dan berhasil mempengaruhi perjalanan hidup suatu umat memiliki potensi terulang kembali di setiap perjalanan waktu. Jika hal itu merupakan peninggalan yang baik, kita akan berusaha sekuat tenaga untuk melestarikannya, dan jika sebaliknya, kita juga akan membendung pengaruhnya atau, paling tidak (jika kita tidak mampu), kita diam.

Dan tidak diragukan lagi, bahwa di antara kejadian-kejadian dan peristiwa yang paling agung untuk kita jadikan ibrah adalah Revolusi Imam Husein a.s. Di dalam kejadian tersebut berbenturan dua nilai yang kontradiktif yang diaktualisasikan oleh dua

kubu yang kontradiktif pula, yaitu kebaikan dan keburukan. Dalam hal ini kita harus jeli dan teliti dalam menilai: pihak mana yang mewakili kebenaran dan pihak mana yang mewakili kejelekan (keburukan).

Kita harus menilai dua kubu yang bertikai itu dengan tolok ukur rasional mengenai kaidah-kaidah kebenaran dan keburukan yang berlaku, bukan dengan tolok ukur pribadi pelaku. Kebenaran dan kebatilan tidak boleh dinilai dengan tolok ukur pribadi pelaku. Sebaliknya, pribadi pelakulah yang harus dinilai dengan kaidah kebenaran dan kebatilan yang berlaku. Maka dari itu, orang yang mengetahui kebenaran kemudian mengikutinya dan mengetahui kebatilan lalu mencampakkannya adalah manusia sempurna yang berhak menjadi panutan kita, dan kita akan berjalan sesuai dengan petunjuknya. Sebaliknya, orang yang mengetahui kebenaran kemudian mencampakkannya dan mengetahui kebatilan lalu mengikutinya adalah orang munafik yang berhak dicela dan direndahkan, tak peduli setinggi apa pun status sosialnya.

Revolusi Imam Husein a.s. yang telah menghasilkan berbagai buah yang telah kita rasakan dan menciptakan berbagai fenomena spektakuler telah berhasil mengubah wajah kehidupan kaum Muslimin, membangunkan mereka dari tidur panjang yang melelahkan, mengikis habis debu-debu yang memabukkan dan menidurkan akidah, selanjutnya memasukkan mereka ke dalam periode yang baru, menganugerahkan kepada mereka tanda-tanda yang jelas yang akan memandu dengan cahaya terang-benderang, dan akhirnya menuntun mereka ke jalan yang lurus sehingga Islam dan Muslimin tetap tegar sampai sekarang. Islam dan Muslimin adalah buah-buah dari pohon Revolusi Imam Husein a.s. dan keduanya merupakan hasil yang paling penting.

Pembahasan inilah yang Insya Allah akan kita pelajari dengan rinci dari buku sederhana ini.

Penulis

Abdul Wahab Al-Kasyi

Bab I
Siapakah Imam Husein?

Silsilah Imam Husein

Sungguh banyak para pemuda di zaman kontemporer sekarang ini yang mengenal pembesar-pembesar Timur maupun Barat dan juga beberapa tokoh asing yang lain berikut sejarah-sejarah mereka. Namun, sangat disesalkan, karena hanya sedikit sekali di antara mereka yang mengetahui keadaan Nabi dan tokoh-tokoh agama serta pemimpin-pemimpinnya sendiri. Hal ini merupakan bukti yang jelas bahwa pemuda-pemuda tersebut, disadari atau tidak, telah jauh dari Islam. Maka, sepantasnya kita katakan kepada mereka: gerangan apakah yang kalian ketahui tentang Imam Husein, sang pencetus gerakan terbesar dan revolusi yang menggemparkan itu? Itulah yang akan Anda jumpai ulasan-ulasan sejarahnya dalam buku ini.

Sebagaimana telah diketahui bahwa nilai perbuatan tidak bisa terlepas dari pelakunya dan kepentingan yang melandasinya, dan keagungan tidak bisa diperoleh kecuali dari kebesaran pemiliknya.

Imam Husein adalah manusia paling mulia di dunia dari segi nasab. Beliau adalah putra pemimpin (imam), saudara pemimpin dan ayah para pemimpin: Ayah beliau adalah Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. saudaranya adalah Imam Hasan, pemimpin para pemuda surga; putranya adalah Imam Ali Zainal

Abidin (Al-Sajjad); kedelapan cucunya adalah para Imam yang telah terjaga dari dosa; ibunya adalah Fathimah Al-Zahra a.s. penghulu para wanita di alam semesta, putri dari Nabi Muhammad saww; kakeknya dari pihak ayah adalah Syaikh Al-Bathha' - pengasuh Nabi saww. - Abu Thalib; kakeknya dari pihak ibu ialah penutup para nabi dan rasul, kekasih Tuhan semesta alam, Muhammad bin Abdillah saww. Inilah nasab Imam Husein. Maka, manusia manakah di dunia ini yang terkumpul pada dirinya dua jalur nasab yang mulia seperti beliau? apalagi kedudukan beliau sendiri sungguh mulia dan tinggi di sisi Allah SWT dan Islam.

Adapun bukti kedudukan beliau yang agung tersebut ialah:

Pertama, beliau berada dalam urutan ketiga dari dua belas pemimpin Ahl Al-Bait yang telah dijelaskan oleh Allah dalam firmannya: *"Dan telah Kami jadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang berjalan dengan perintah Kami, dan Kami telah wahyukan kepada mereka untuk melakukan kebajikan dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat dan mereka itu tunduk patuh kepada Kami"*.(QS Al-Anbiya': 73).

Beliau juga merupakan urutan ketiga dari deretan Ulu Al-Amr yang telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada kita untuk mematuhinya sebagaimana difirmankannya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, serta para pemimpin darimu (Ulul Al-Amri) ".(Q.S. Al-Nisaa': 59).

Adapun mengenai kepemimpinannya bersama kakaknya,Imam Hasan, terdapat dalam nash-nash Nabi yang mutawatir, yakni: *"Al-Hasan dan Al-Husein adalah dua imam, baik dalam keadaan duduk atau berdiri."*

Kedua, Imam Husein termasuk salah satu dari Ahl Al-Bait Rasulullah saww. yang oleh Allah telah dibersihkan dari semua noda dan disucikan sesuci-sucinya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat "Tathhir" (Q.S. 33 : 33). Beliau juga termasuk dalam deretan empat belas manusia suci: Nabi Muhammad saww, Ali, Fathimah, Al-Hasan, Al-Husein dan sembilan Imam dari ketu-

runan Al-Husein (semoga salam Allah senantiasa terlimpahkan kepada mereka).

Ketiga, Imam Husein adalah salah satu dari *Ithrah* yang telah disejajarkan oleh rasul dengan kitabullah yang mulia, dan salah satu *tsaqalain* yang ditinggalkan bagi umat ini, sebagaimana sabda Nabi: "*Aku tinggalkan kepada kalian tsaqalain: Kitabullah dan Ithrati* (keluargaku)."

Keempat, Imam Husein termasuk di antara orang yang telah disertakan dalam *mubahalah* (sumpah) oleh Nabi saww. ketika berhadapan dengan kaum Nashara Najran sebagaimana dalam firman Allah : "*....demi anak-anak kami dan anak-anak kalian.*"

Begitulah kedudukan dan nasab Imam Husein yang agung dan mulia, yang sudah barang tentu masih banyak yang tidak bisa diungkapkan secara keseluruhan dalam pembahasan ini.

Kelahiran Imam Husein

Imam Husein dilahirkan pada hari ketiga bulan Sya'ban, tahun keempat Hijriyah, di kota Madinah Al-Munawarah. Rasulullah sendiri yang memberinya nama - Husein- begitu pula kakaknya - Hasan; nama-nama tersebut belum pernah ada di kalangan bangsa Arab sebelumnya. Rasulullah saww. sangat mencintai keduanya, sebagaimana sabdanya, "*Keduanya - Al-Hasan dan Al-Husein - merupakan buah hatiku di dunia. Ya Allah, aku sangat mencintainya, maka cintailah orang yang mencintainya.*".

Rasulullah juga mendidik kedua cucunya itu sehingga membekas pada diri mereka suri tauladan dan panutan yang sempurna bagi Muslim yang berpedoman kepada Al-Quran dan Islam. Keduanya merupakan contoh sempurna bagi setiap manusia di dunia ini dalam menggapai kesempurnaan nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan. Dari situlah Nabi memberikan tongkat kepemimpinan kepada keduanya bagi semua penduduk surga, sebagaimana yang termaktub dalam sabda Rasulullah saww "*Al-Hasan dan Al-Husein adalah dua pemimpin para pemuda surga* ".

Sudah menjadi kesepakatan bahwa batasan kepemimpinan dalam agama Islam adalah keutamaan, kesempurnaan, kemuliaan, pengetahuan yang luas dan prilaku yang saleh. Tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan para pemuda surga (di dalam hadis tadi) adalah seluruh penghuni surga selain Nabi saww dan Imam Ali keduanya merupakan pengecualian dari para penghuni surga yang dipimpin Imam Husein - berdasarkan dalil shahih. Imam Hasan dan Imam Husein juga disebut pemimpin pemuda penghuni surga karena penduduk surga semuanya muda dan tidak ada satu pun yang tua, lemah atau jompo sebagaimana yang tertera dalam berbagai nash.

Imam Husein mengalami masa enam tahun di bawah naungan kakeknya - Rasulullah saww. - dan sempat menjalani masa lima puluh satu tahun setelah wafat kakeknya. Sedangkan usia beliau sampai kesyahidannya adalah lima puluh tujuh tahun. (ada sebagian sejarawan yang mengatakan bahwa beliau berusia sampai lima puluh delapan tahun, berdasarkan kelahirannya yang jatuh pada tahun ketiga dari peristiwa hijrah).

Imam Husein menghabiskan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya serta membantu manusia; akhir hidup beliau ditutup dengan pengorbanan terbesar dan terkenal dalam rentan sejarah sampai sekarang. Beliau memiliki ilmu yang luas, tingkah laku yang paling utama, akhlak yang terbagus, kesabaran yang terluas, jiwa yang mulia, hati yang terlunak dan keberanian tak tertandingi oleh manusia-manusia lain. Kesempurnaan yang beliau miliki ini merupakan kenyataan sejarah yang otentik dan didukung oleh kesepakatan serta kesaksian para sejarawan, bahkan pengakuan musuh-musuhnya.

Mereka menceritakan: Muawiyah bin Abu Sufyan telah menerima surat dari Al-Husein yang berisikan kecaman terhadap kekejaman, pelanggaran-pelanggaran, kerendahan sifat, dan kejelekan perangainya. Ketika itu Yazid berada di samping ayahnya dan turut pula membaca surat tersebut. Karena ayahnya mendiamkan apa yang tertera dalam surat itu, maka Yazid pun marah seraya berkata kepada ayahnya, "Hai ayah, janganlah

diam terhadap Al-Husein, balaslah dia sebagaimana dia menulis surat padamu agar kamu tidak terhina di hadapannya! "Muawiyah menjawab," Akan tetapi wahai anakku, aku tidak menemukan pada diri Al-Husein satu aib pun yang akan aku sebutkan dan tidak aku dapatkan padanya satu kekurangan pun yang akan aku ungkapkan ".

Abbas Al-Aqqad menyebutkan dalam kitabnya, *Abu Al-Syuhada,* sebagai berikut: "Al-Husein hidup selama lima puluh tujuh tahun. Sebagian musuh-musuhnya mempercayai hal itu sebagian lain mengingkarinya. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang menemukan aibnya dan tidak ada pula yang mengingkari keutamaannya yang agung. "

Dia melanjutkan:"Di dalam diri Al-Husein, mata dan hati beliau diliputi keagungan, etika dan sopan santun. Dan sejarah mengungkapkan bahwa jiwanya serupa dengan kakek dan ayahnya."

Putra-putri Imam Husein

Putra-putra Imam Husein ada empat, yaitu: Ali Al-Akbar, Ali Al-Awsat / Zainal Abidin (Al-Sajjad), Ali Al-Ashghar dan Abdullah - kedua terakhir adalah bayi yang masih menyusui. Mereka berempat memiliki ibu yang berbeda-beda. Ibu Ali Al-Akbar adalah Laila binti Murrah bin Mas'ud Al-Tsaqafi; ibu Ali Al-Awsat / Zainal Abidin (Al-Sajjad) adalah Syahar Banu putri Raja Yazd Jard bin Ardisyin bin Kisra - seorang raja Persia; dan ibu Abdullah adalah Al-Rabab binti Umru'ul Qais Al-Kalby. Ketiga putra beliau itu terbunuh pada hari Asyura kecuali Ali Al-Awsat / Zainal Abidin (Al-Sajjad) (satu-satunya yang selamat karena sakit dan dipertahanan oleh bibinya, Zainab Al-Aqilah, yang nanti kita bahas secara tersendiri).

Sedangkan putri-putri beliau juga ada empat: Sakinah, Fathimah Al-Kubra, Fathimah Al-Suqhra dan Ruqaiyah. Kesemuanya menyertai Imam Husein di Karbala kecuali Fathimah Al-Kubra yang ditinggalkan oleh Imam di Madinah karena sakit.

Saudara-saudara Imam Husein

Saudara-saudara Imam Husein cukup banyak. Di antara mereka yang menyertai beliau di Karbala hanya enam orang, yaitu: Al-Abbas bin Ali dan tiga saudara sekandungnya, yaitu Ja'far, Abdullah, Utsman (ketiga-tiganya berasal dari satu ibu, Fathimah binti Hizam bin Khalid Al-Ki-labyah atau yang juga disebut dengan Ummu Al-Banin); Muhammad bin Ali - ada yang menamakannya Abdullah yang biasa dipanggil dengan Abu Bakar (dari ibu Laila bin Mas'ud bin Khalid Al-Tamimi); dan terahir Umar bin Ali (nama ibunya tidak tersebut dalam sejarah). Diriwayatkan juga ada bersama mereka dari saudara Al-Husein yang bernama Muhammad Al-Asqhar.

Enam atau tujuh dari saudara-saudara Imam Husein syahid di hadapan beliau sendiri. Sedangkan yang paling utama di antara saudara-saudara Imam adalah Abu Al-Fadl Al-Abbas - saat itu umurnya tiga puluh empat tahun - dan yang tertua di antara Bani Hasyim yang berada di tanah Karbala setelah Imam Husein - oleh karenanya Imam memilih Al-Abbas sebagai pembawa bendera.

Al-Abbas adalah orang yang penuh wibawa, badannya kekar dan kuat, wajahnya bersinar bak rembulan. Oleh karenanya ia digelari "bulannya bani Hasyim". Dia adalah orang terakhir yang terbunuh pada hari Asyura sebelum Imam Husein. Terbunuhnya Al-Abbas merupakan tamparan keras bagi Imam Husein. Hal ini diungkapkan beliau ketika berdiri di dekat jasad suci Al-Abbas, " Sekarang pecahlah punggungku, tinggal sedikit usahaku, sedangkan musuhku tersenyum padaku." Di situlah sangat tampak kesedihan beliau. Beliau pun menangis.

Al-Abbas telah diagungkan - dikarenakan keutamaannya - oleh beberapa Imam suci, termasuk ayahnya sendiri, Amir Al-Mukminin Ali a.s., yang pernah bersabda, "*Sesungguhnya putraku Al-Abbas adalah benar-benar gudangnya ilmu.*" Imam Zainal Abidin berkata, "*Semoga Allah memberi rahmat kepada pamanku, Al-Abbas, yang telah berjuang dengan hebat pada hari Karbala sehingga kedua tangannya putus sebelum syahid. Allah telah mengganti kedua tangannya yang putus itu dengan*

dua sayap sehingga ia bisa terbang di surga bersama-sama malaikat, sebagaimana yang pernah dianugerahkan oleh Allah kepada Ja'far bin Abi Thalib ketika syahid ". Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq berkata, "*Ketahuilah bahwa pamanku Al-Abbas benar-benar mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah, sehingga semua manusia yang syahid kelak di hari Kiamat merasa iri kepadanya* ".

Jasad suci Al-Abbas dikuburkan sendiri oleh Imam Zainal Abidin di tempat syahidnya. Hal itu dilakukan untuk mengagungkan kemuliaan dan ketinggian kedudukannya di antara Bani Hasyim, sebagaimana yang pernah terjadi terhadap Habib bin Mudlahir Al-Asadi yang dikuburkan secara terpisah untuk mengagungkan kemu liaan dan kedudukannya di antara sekian banyak sahabat lain. Jelasnya, tidak ada syuhada di dunia ini, dari awal hingga akhir, setelah para nabi dan imam, yang bisa menjangkau keutamaan para syuhada di Karbala.

Mereka adalah yang paling mulia dan utama

di antara orang yang syahid dan terbunuh

Mereka dipuji oleh wahyu Al-Quran yang terang

* * * * *

Bab II

Pengertian Asyura dan Muharam

Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan yang merupakan ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan Haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya dirimu pada bulan-bulan itu..*"(QS Al-Taubah: 36.

Asyura menurut sejarah adalah hari kesepuluh dari bulan Muharam. Dan bulan Muharam, sebagaimana lazimnya adalah salah satu di antara dua belas bulan menurut hitungan tahun Qomariyah, yaitu dihitung dari perputaran bulan dalam satu tahun matahari. Karena jumlah hari dalam tiap-tiap bulan Qamariyah tidak kurang dari dua puluh sembilan hari dan tidak lebih dari tiga puluh hari. Maka menurut hitungan ini, jumlah hari dalam satu tahun Qamariyah berkurang tiga belas hari jika dibandingkan dengan jumlah hari dalam satu tahun Syamsiyah.

Untuk lebih jelasnya, awal bulan Qamariyah ditandai dengan dari munculnya bulan sabit di arah Barat di saat matahari terbenam sampai sempurna jumlah bilangan harinya atau sampai terli hatnya bulan sabit berikutnya. Penentuan bulan Qamariyah tersebut lebih mudah dibandingkan penentuannya bulan Syamsiyah menurut kebanyakan orang. Oleh karena itu, Islam menggunakanya secara resmi dalam ketentuan-ketentuan hukum dan

syariatnya, termasuk penetapan bulan Puasa, Haji dan lain sebagainya.

Asal mula dikenalnya nama-nama bulan itu ialah dari orang-orang Arab ortodoks sebelum datangnya agama Islam. Mereka ini sejak berabad-abad yang lalu selalu berpegang teguh pada bulan-bulan Qamariyah yang selanjutnya mereka namai dengan nama-nama yang terkenal berkenaan dengan kejadian-kejadian pada waktu itu. Setelah peristiwa-peristiwa itu berlalu, maka yang tinggal hanya lah namanya.

Selanjutnya, orang-orang Arab menganggap di antara semua bulan itu ada empat yang harus dihormati menurut tradisi syariat-syariat samawi kuno. Adapun pengertian penghormatan orang-orang Arab terhadap bulan yang empat tersebut adalah bahwa mereka pada bulan-bulan itu tidak berperang, atau membunuh, atau mengadakan penyerangan, peperangan dan penumpahan darah. Sebagai gantinya, mereka mengurusi perdagangan, pertanian, pembangunan, dan lain sebagainya, termasuk juga mendirikan pasar-pasar, atau duduk berkelompok- kelompok, atau mengadakan perkumpulan serta saling membanggakan hasil produksi, usaha dan kebudayaannya masing-masing. Keempat bulan yang dihormati itu ialah: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penghormatan bangsa Arab terhadap bulan-bulan tersebut didasari oleh tradisi agama. Namun, di saat naluri dan fanatisme terhadap agama melemah di kalangan orang-orang Arab Jahiliyah, maka melemah pula pelestarian tradisi ini. Bahkan, mereka mengganti tradisi pada bulan-bulan yang dihormati tersebut dengan hal-hal (tradisi) lain. Hal itu terjadi karena adanya dorongan kebutuhan mereka, seperti kebutuhan berperang atau mengadakan serangan militer pada bulan Rajab (misalnya), penghormatan mereka alihkan pada bulan Sya'ban, dan masih banyak lagi perubahan semacam ini. Inilah yang dinamakan "Al-Nasi'" (mengundur-undur bulan-bulan Haram) yang kemudian dilarang oleh Islam, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT, *"Sesungguh-*

nya mengundur-undur bulan Haram itu adalah menambah kekafiran.(Q.S. Al-Taubah: 37.

Muharam adalah salah satu bulan yang dihormati sejak dahulu kala. Adapun Asyura adalah hari kesepuluh dalam bulan tersebut, dan dianggap sebagai hari yang paling suci dalam satu tahun. Oleh karenanya, pada hari itu mereka memperbanyak kebajikan: membagi-bagi makanan pada fakir, menyantuni orang-orang miskin dan janda-janda serta anak-anak yatim.

Inilah pengertian yang bisa dipahami dari Asyura sejak dahulu kala sampai Bani Umayyah memegang tampuk kekuasaan negara Islam. Bani Umayyah telah mencoreng dan menodai kehormatan bulan-bulan Haram secara berlebih-lebihan. Mereka berani melanggar larangan-larangan dengan menampilkan adegan penuh kekejian pada bulan tersebut, khususnya pada hari Asyura.

Sebagaimana tertera dalam sejarah, Bani Umayyah pada hari itu melakukan perbuatan yang keji: menumpahkan darah paling suci dan membunuh pribadi paling mulia dan utama, menyembelih anak-anak yang masih kecil, membunuh wanita-wanita, dan mencincang orang-orang yang telah mati syahid. Mereka juga membakar kemah-kemah keluarga Rasul saww. sambil tertawa-tawa menyaksikan tubuh-tubuh Ahl Al-Bait yang tak berdaya di bawah (injakan) kaki kuda-kuda.

Karena ulah mereka ini, sejak saat itu berubahlah pengertian Muharam dan Asyura di kalangan orang-orang Islam. Hari-hari yang penuh dengan penderitaan dan duka cita itu diganti dan diisi dengan kebiasaan khusus, yaitu mengadakan perayaan-perayaan guna memperingati para pahlawan yang menyertai Imam Husein di Karbala, yang telah menanggung penderitaan dalam mempertahankan kebenaran dan keadilan serta hak-hak asasi manusia.

Sesungguhnya mengenang para syuhada Karbala dan para pahlawan 10 Muharam tahun 61 Hijriyah menimbulkan pengaruh yang sangat baik terhadap jiwa generasi mendatang dan para pemuda yang sadar, karena peringatan tersebut bisa mem-

bangkitkan motivasi diri, kemuliaan, kehormatan dan meningkatkan semangat berkorban dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Pada akhirnya, tersebarlah berita tentang para pahlawan itu, yang menurut para ahli hal itu merupakan saham dan pelajaran yang terbesar dalam rangka memajukan masyarakat dan suatu bangsa.

Bukankah sudah menjadi kebiasaan di kalangan rakyat dan bangsa-bangsa untuk mengadakan peringatan semacam kebangkitan nasional dan mengenang para pahlawan serta pemimpin-pemimpin kemerdekaan sehingga dibuatlah patung-patung mereka dan meletakkan gambar-gambar mereka di jalan-jalan, alun-alun atau rumah-rumah sebagai kenangan abadi untuk memperingati mereka? Mengapa demikian? Karena, dengan melaksanakannya berarti menghargai hak-hak mereka dan mengakui hasil perjuangan mereka. Kedua, "menyuntikkan" semangat dan memberi motivasi pada diri para pemuda, khususnya generasi penerus agar mengikuti jejak mereka dan supaya berjalan di atas dasar prinsip-prinsip yang telah dibangun serta memperkokoh pendirian seperti yang mereka miliki. Para ahli mengatakan, "Seandainya acara-acara seremonial semacam itu tidak ada, niscaya jiwa pengorbanan (perjuangan) dalam diri manusia akan mati dan berubah menjadi jiwa yang egois dan apriori." Jadi, sudah sepantasnyalah peringatan terhadap Revolusi Imam Husein dan perjuangannya pada hari Asyura dijunjung tinggi di setiap masa dan di segala tempat.

Kebangkitan Nasional manakah di dunia ini yang telah mencapai puncaknya dan sukses menggapai tujuan-tujuannya bisa menyamai kebangkitan Imam Husein. Revolusi Imam Husein tidak hanya menguntungkan kaum Syi'ah secara khusus dan orang-orang Islam secara umum; akan tetapi secara tidak langsung merupakan perjuangan membela hak asasi manusia dan memperbaiki tatanan dunia.

Jadi, bulan Muharam menurut pengertian para pakar merupakan acara seremonial tahunan untuk mengenang tragedi sejarah Imam Husein dan sahabat-sahabatnya di samping upaya meneladani keutamaan dan memenuhi hak-haknya. Sedangkan

hari Asyura adalah suatu manifestasi dari kebangkitan (revolusi) dunia untuk menuntut yang haq (kebenaran) dan menentang kebatilan (tiran). Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran universal yang tertanam dalam sejarah Imam Husein dan pengorbanannya. Sedangkan di sisi lain, kebatilan yang dimaksud adalah yang ditampakkan dalam bentuk kebiadaban Bani Umaiyah melalui sepak terjangnya.

Pintu-pintu Universitas Al-Huseiniyah terbuka lebar setiap saat. Masuklah melaluinya dengan penuh selamat. Seorang sastrawan pernah mengatakan:

Seakan-akan bagiku setiap tempat adalah Karbala

Dan setiap masa bagiku adalah hari Asyura"

Akan tetapi, musuh-musuh kebajikan dan kebenaran senantiasa berusaha dalam berbagai kesempatan untuk menjadikan hari-hari Muharam sebagai perayaan-perayaan dan suasana yang penuh kegem biraan dengan alasan bahwa Rasulullah saww. hijrah ke Madinah Al- Munawarah pada awal bulan tersebut. Mereka pun memeriahkan hari itu dan menamakannya Hari Raya Hijrah, (padahal sudah terkenal bahwa hijrah Nabi Muhammad saww. terjadi pada permulaan bulan Rabiul Awal menurut kebanyakan para ahli sejarah)[1]

Di samp ing itu, musuh-musuh kebajikan menyatakan bahwa hari Asyura adalah hari suci yang di dalamnya bertaburan berkah, sehingga mereka menciptakannya sebagai Hari Raya yang penuh dengan kegembiraan dengan mengenakan baju baru penuh hiasan yang berwarna- warni, dan saling mengucapkan salam kebahagiaan antara satu dengan lainnya. Padahal, bukan suatu kelaziman hari yang suci dan penuh berkah dijadikan sebagai hari raya dengan mengenakan pakaian yang baru dan indah serta saling mengucapkan selamat.

---

1 1.Al-Shahih min Al-Sirah, karya Sayyid Ja'far Murtadha Al-'Amily juz III hal. 43.2. Sayyid Al-Mursalin, karya Syaikh Ja'far Subhani juz II hal. 587. 3. Al-Kamil Fi Al-Tarikh, karya Ibnu Atsir juz II hal. 75. 4. Sirah Ibnu Hisam juz II hal. 137.

Walhasil, tiada satu alasan pun untuk menjadikan hari-hari Muharam dan sebagiannya sebagai hari Raya. Apalagi telah terjadi di dalamnya penderitaan berkepanjangan dan kesedihan abadi yang menimpa cucu Nabi saww. dan putra-putra serta keluarganya yang suci sebagai syuhada, yang diperlakukan secara tak manusiawi - oleh Bani Umaiyah - yang tidak terbayangkan bakal terjadi lagi peristiwa serupa.

Imam Ali Al-Ridha a.s. mengatakan, "Sesungguhnya bulan Muharam di kalangan orang-orang Jahiliyah kuno sangat dihormati dan diharamkan di dalamnya melakukan kezaliman dan pembunuhan. Akan tetapi, umat ini (Bani Umaiyyah) tidak mengenal kehormatan bulannya dan Nabinya; mereka membunuh cucu-cucu Nabi dan memenjarakan wanita-wanita dari satu tempat ke tempat yang lain. "Dan hadis yang lain menyebutkan, Imam Al-Ridha berkata, *"Sesungguhnya hari Asyura oleh Bani Umaiyyah dan keluarga Marwan dijadikan sebagai hari Raya, hari yang penuh kegembiraan lantaran di dalamnya mereka telah membunuh Imam Husein dan keluarganya. Maka barangsiapa menjadikan hari itu sebagai hari kegembiraan dan kesenangan, Allah akan menjadikan baginya hari kiamat sebagai hari penuh kesusahan dan ketakutan serta penderitaan. Dan barang siapa menjadikan hari itu sebagai hari kesusahan, belasungkawa dan hari musibah, maka Allah akan menjadikan hari kiamat baginya sebagai hari yang penuh dengan kegembiraan dan kesenangan, dan akan disejukkan matanya oleh Allah di surga bersama kami "*.

* * * * *

Bab III

Mengapa Peringatan Syahadah Imam Husein Melebihi Peringatan Syahadah lain?

Seringkali muncul keberatan-keberatan dengan nada keras dan memaksa seperti dibawah ini:

(1). Mengapa Syi'ah selalu menghidupkan peringatan revolusi dan syahadah Imam Husein melebihi para syuhada' lainnya ?

(2). Tragedi Imam Husein terjadi empat belas abad yang lalu. akan tetapi, mengapa peringatan mengenainya selalu diulang dan diperbaharui setiap tahun dengan begitu semangat?

Jawaban atas keberatan-keberatan itu ialah: karena kebangkitan Imam Husein merupakan tolok ukur yang jelas bagi revolusi kemerdekaan di sepanjang sejarah, dan kesyahidannya adalah lambang yang hidup bagi pejuang di jalan Allah SWT dalam rangka menunaikan kewajiban Islam yang paling agung, yaitu menganjurkan kebajikan dan mencegah kemungkaran.

Imam Husein a.s. menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran atas dasar ketentuan-ketentuan yang ketat, menampakkan sistem-sistemnya yang begitu hebat dan meletakkannya pada kedudukannya yang begitu tinggi sehingga Allah SWT menjaga hari Al-Husein selalu dalam kelanggengan agar

selalu menjadi bukti bagi seluruh manusia dan suri tauladan bagi umat Islam bahwa ia telah memberikan contoh pengorbanan sedemikian tingginya untuk agamanya yang senantiasa hidup di setiap ruang dan waktu.

Adapun mengenai perintah menganjurkan kebajikan dan melarang kemungkaran, itu adalah kewajiban yang sangat besar bagi seluruh umat Islam, telah dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi saww. dan nash-nash yang terpercaya dari para Imam ma'shum. Sebagai berikut: *"Umatku akan senantiasa dalam keadaan baik (selamat) selama mereka menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran. Maka, apabila mereka meninggalkan hal itu, Allah akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang paling jahat di antara mereka; kemudian bila mereka berdoa, tidak akan dikabulkan doanya."*

Dan dalam hadis yang lain, Nabi saww. bersabda: *"Apabila kamu melihat umatku takut kepada orang yang zalim, hendaknya kamu katakan kepadanya, 'kalian zalim' lalu tinggalkan ".*

Dalam hadis yang masyhur beliau bersabda: *"Kalian semua adalah penggembala (pemimpin), dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya".*

Selanjutnya, perhatikan nash yang jelas dari Nabi saww.: *"Tiadalah perbuatan-perbuatan yang baik di sisi amar ma'ruf dan nahi munkar kecuali laksana setetes air dibanding samudera."*

Akhirnya Nabi juga bersabda: *"Akan terjadi pada kalian ketika para pemudanya berbuat fasik dan wanita-wanitanya telah rusak, sedangkan kalian tidak mewariskan pesan baik dan tidak melarang kemungkaran"? Mereka bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi, ya Rasulullah? " Beliau menjawab, "Ya, pasti terjadi, bahkan lebih jahat dari pada itu, yaitu apabila kalian menganjurkan kemungkaran dan melarang kebajikan. " Mereka bertanya kembali, " Mana mungkin hal itu bisa terjadi, ya Rasulullah ?" Beliau menjawab, " Ya, itu bisa terjadi, bahkan lebih jahat dari pada itu, yaitu apabila kalian melihat ke-*

mungkaran dan mengagapnya kebaikan, dan sebaliknya, menganggap kebajikan sebagai kemungkaran ."

Dan jangan lupa sabda Nabi saww. berikut ini: *"Penghulu syuhada, pamanku Hamzah bin Abdul Muthalib dan orang yang berdiri di depan penguasa zalim, kemudian mengajak kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, kemudian ia terbunuh."*

Serta sabda Nabi saww.: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya menghilangkannya (baca: mengubah) dengan tangan, dan apabila tidak mampu, dengan lidahnya, dan bila masih tidak mampu dengan hatinya. Dan inilah selemah-lemahnya iman. "*

Diriwayatkan dari Imam Ali dalam nasihatnya kepada putranya, Imam Hasan, *"Wahai putraku, anjurkanlah kebaikan maka kamu termasuk pemiliknya, dan tolaklah kemungkaran dengan tangan dan lidahmu, serta cegahlah orang yang melakukan (kemungkaran) dengan kekuatanmu, dan tariklah kelompok yang bingung menuju kebenaran di jalan Allah tanpa diiringi perasaan takut pada cemoohan para pencaci ".*

Imam juga berkata dalam wasiatnya sebelum wafat, *"Jangan kamu tinggalkan berpesan (berbuat) kebaikan dan melarang (berbuat) kemungkaran, sebab jika tidak, maka orang-orang jahat akan me-nguasaimu, kemudian kamu memohon kepada Allah sedangkan permohonanmu itu tidak akan diterima ".*

Diriwayatkan dari Imam Muhammad Al-Baqir yang pernah bersabda, *"Akan datang di akhir zaman nanti manusia-manusia dungu yang tidak tanggap terhadap perintah (berbuat) kebajikan dan larangan (berbuat) kemungkaran kecuali apabila dirinya merasa aman, mereka melaksanakan shalat dan puasa tanpa ada sesuatu yang membebani mereka dari (mengorbankan) hartanya dan jiwanya. Namun, ketika mereka mengetahui bahwa di dalam shalat juga dituntut mengorbankan harta benda dan raganya, maka mereka akan meninggalkan shalat dan puasa, sebagaimana mereka meninggalkan perbuatan yang paling mulya, yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar. "*

Sebenarnya masih banyak keterangan mengenai hal itu yang tidak mungkin disebutkan semuanya dalam buku ini. Mereka (Nabi dan para Imam) telah mengungkapkannya sebagaimana yang disebutkan Al-Quran yang telah menjadikan kewajiban terpenting di atas yang lainnya.

Allah SWT berfirman: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta beriman kepada Allah."*(Q.S. Al-Imran: 110).

Perhatikan bagaimana ayat ini mengkhususkan kemuliaan umat ini di atas umat yang lain dengan menyuruh berbuat baik (amar ma'ruf) dan melarang yang munkar dan keimanan kepada Allah.

Dan Allah SWT berfirman: *"Demi masa, sesungguhnya manusia dalam keadaan rugi, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, dan saling berpesan dengan kebenaran dan kesabaran."* (Q.S. Al-'Ashr: 1-3).

Perhatikan bagaimana Allah SWT memisahkan anjuran saling berpesan (berwasiat) dengan mengerjakan kebajikan. Dengan kata lain, mengerjakan kebajikan adalah satu sisi, sedangkan saling berpesan dalam kebenaran dan kesabaran adalah sisi yang lain.

Selanjutnya, Allah SWT juga menjelaskan sebab-sebab kesengsaraan sebagian umat terdahulu dengan firman-Nya: *"Mereka tidak saling mencegah kemungkaran yang mereka lakukan"*. (Q.S. Al-Maidah: 79).

Kesimpulannya, anjuran menyuruh kebajikan merupakan kewajiban yang paling utama dan penting dalam agama Islam, karena terlaksananya syariat secara keseluruhan tergantung pada terlaksananya kewajiban ini, yakni kewajiban menjaga undang-undang dan jaminan pelaksanaannya. Dengan demikian, stabilitas amal (syariat) akan terwujud di tengah masyarakat, karena hal itu adanya tanggung jawab seorang muslim atau muslimah berkewajiban untuk menegakkan kebenaran di segala bidang. Karena orang yang tidak peduli pada kebenaran bagaikan setan.

Sudah menjadi kesepakatan, bahwa para nabi, para washi, sahabat-sahabat, ulama dan tabi'in serta orang-orang yang beriman telah melaksanakan kewajiban agung ini sesuai situasi, kondisi serta waktunya. Sedangkan Imam Husein telah menegakkan kewajiban ini di saat-saat situasi demikian sulit yang tidak seorang pun bakal menemui keadaan yang sama.

Memang benar bahwa para nabi dan pewarisnya dalam menghadapi para tiran dan orang-orang zalim, menyumbangkan pengorbanan yang begitu besar, baik dengan harta benda, putra-putra dan keluarga maupun jiwa raganya. Akan tetapi tidak akan ada yang mampu menandingi pengorbanan Imam Husein. Beliau telah mengorbankan enam atau tujuh orang saudaranya, tiga orang putranya - dua di antara mereka masih menyusu - lalu tujuh belas orang dari putra sepupunya dan keponakan-keponakannya, serta lebih tujuh puluh orang dari sahabat-sahabatnya yang saleh, akhirnya juga hidup beliau sendiri, keluarga, istri-istri, tempat tinggal, harta benda, dan segala yang dimilikinya pada waktu yang sangat singkat.

Pengorbanan secara besar-besaran dilakukan dengan penuh keberaniaan, kekerasan yang menggetarkan bulu roma, serta sulit dilukiskan. Maka benar-benar tampak bahwa Imam Husein, dengan segala kebenaran dan kelayakannya, adalah tauladan bagi para penganjur kebajikan dan figur di antara tokoh-tokoh pejuang dan pembela kebenaran.

Maka, tidak akan pernah merasa heran orang yang telah mengetahui sebab tragedi tersebut. Sebuah pepatah mengatakan *"Apabila sebab sudah diketahui, maka hilanglah keheranan."*

Atas dasar itulah kita mengetahui motivasi orang-orang Islam pada umumnya, dan orang-orang Syi'ah khususnya, dalam menghidupkan peringatan syahidnya Imam Husein, dan menyebarkan nilai Revolusinya sehingga seluruh pandangan mata tertuju padanya dengan penuh perasaan haru, sehingga umat manusia sadar bahwa beliau adalah penyeru teragung terhadap jihad di jalan Allah, tauladan paling nyata untuk mewujudkan prinsip dan istiqamah, serta lambang bagi pelaksanaan tanggung jawab.

Seandainya patung dan berhala tidak dilarang dalam agama Islam, niscaya yang paling pantas dan sangat berguna adalah membuat patung-patung Imam Husein, sehingga dengannya kita diingatkan kepada Allah, agama, kebenaran, keadilan dan suri tauladan umat manusia. Lupa dan lalai terhadap (perjuangan) Imam Husein, akan mengakibatkan rancunya sistem kebenaran, dan kita akan kehilangan standar kemanusian dalam memilah-milah antara kebenaran dari kebatilan, dan ini akan berakibat fatal, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam Hadis Nabi saww.: *"Bagaimana dengan kalian, apabila melihat kebajikan dianggap kemungkaran dan kemungkaran dianggap kebajikan."*

Adapun jawaban kami dari pertanyaan kedua, sebagai berikut Tidak benar bahwa semua kejadian yang berpengaruh di sepanjang sejarah, dan peninggalan-peninggalan penting akan hilang dengan sendirinya, atau hilang dalam lipatan zaman di antara lembaran-lembaran waktu, bahkan hal itu tidak bisa dimanipulasi oleh sejarah, bahkan diganti.

Tergolong dalam kejadian seperti itu adalah berbagai revolu si massa semisal Revolusi Prancis, yang peringatannya selalu dirayakan di sepanjang zaman. Dan termasuk juga sejarah hidup seseorang, seperti Al-Masih putra Maryam a.s. yang dirayakan kelahirannya setiap tahun sejak dua ribu tahun yang lampau. Dengan demikian, keabadian atau tidaknya seorang manusia dan kejadian-kejadian tertentu tergantung pada peninggalan-peninggalan dan peran manusia tersebut, bukan pada perubahan zaman.

Dan tidak syak lagi, bagi orang-orang yang punya pengetahuan dan pemikiran (akal), pribadi Al-Husein bin Ali dengan Revolusinya menentang pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan di atas pribadi-pribadi dunia dan kejadian yang mulia, karena Revolusi beliau dapat mengubah dan mempengaruhi gerak lajunya sejarah umat Islam serta menjaga syariatnya dari ancaman perubahan dan pencampur-bauran, di samping mempertahankan eksistensi (umat Islam) agar tidak lenyap atau musnah.

Oleh karena itu, adalah tidak tahu diri jika manusia - sebagai makhluk terhormat - yang melupakan pribadi teladan atau pura-

pura lupa terhadap Revolusi yang agung tersebut. Melupakan pribadi Imam Husein berarti hampa akan contoh pribadi manusia teladan di setiap zaman; sebagaimana pura-pura lupa terhadap Revolusinya yang suci itu, sama halnya kehilangan suatu pelajaran dalam menuntut kebebasan dan kemuliaan serta perjuangan yang suci.

* * * * *

Bab IV

Apakah Penentangan Imam Husein kepada Bani Umayyah Berarti Bunuh Diri?

Mungkin keberatan pertama yang muncul dalam pikiran pembaca mengenai syahidnya Imam Husein adalah bahwa Imam, dengan perbua- tannya itu, telah menempatkan dirinya pada kehancuran, padahal Allah SWT telah melarang perbuatan tersebut dengan firman-Nya: "*Janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan ....*"*(Q.S. Al-Baqarah: 195.*

Peryataan semacam itu sungguh membingungkan dan aneh bila disandarkan kepada figur seperti Imam Husein, sebab beliau sangat memahami syariat Islam. Lagi pula, beliau merupakan wakil syar'i yang sah bagi Islam dan kakeknya, Muhammad saww.

Untuk menjawab keberatan di atas, perlu terlebih dahulu menyodorkan pendahuluan sebelum membahas ayat yang mulia itu dan menguraikan difinisi kata *Al-Tahlukah* (yang diharamkan/dilarang), kemudian apakah definisi tersebut sesuai atau benar sehubungan dengan sikap Imam Husein. Kita pun hendaknya memperhatikan, apakah benar Imam Husein menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan?

Di dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman: *"Dan keluarkanlah infak pada jalan Allah, dan janganlah menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai kebajikan (QS Al-Baqarah: 195.)".*

Al-Tahlukah berarti segala perkara yang mencelakakan dan membawa bencana (membahayakan) bagi manusia dengan dampak yang sangat besar (biasanya si pelaku menjadi fakir, sakit, atau mati). Sedangkan ayat tersebut dimulai dengan anjuran berinfak di jalan Allah, yaitu mengeluarkan atau mengorbankan apa saja yang diridhai Allah agar bisa mendekatkan manusia pada-Nya, kemudian dilanjutkan dengan larangan menjatuhkan diri ke dalam kerusakan dengan sebab meninggalkan infaq di jalan Allah. Ayat tersebut juga menyebutkan: *wa ahsinu,* yaitu, jadikanlah diri kalian tergolong orang-orang yang baik dalam berinfak dan mengeluarkan harta benda, karena tidak semua pengorbanan itu baik dan mulia, dan tidak juga semua pengeluaran harta benda itu dicintai dan mulia di sisi Allah. Sebab, kalau tidak demikian, berarti pengorbanan orang-orang gila dan orang-orang dungu juga bisa dianggap mulia dan berada di jalan Allah.

Pengorbanan yang mulia dan suci di jalan Allah bisa diketahui dengan beberapa ketentuan berikut ini.

Pertama, pengorbanan dan pengeluaran harta atau infak di jalan Allah harus merupakan sesuatu yang masuk akal dan diterima, baik oleh rasio maupun tradisi di samping memiliki tujuan. Jika tidak demikian, maka akan terjadi penyimpangan dari maksud pengorbanan (yang benar) dan termasuk dalam katagori pekerjaan-pekerjaan sia-sia atau tak bertujuan.

Kedua, hendaknya raihan pengorban lebih utama dan tinggi nilainya dari apa yang dikorbankannya, menurut rasio dan kebiasaan umum, seperti mengorbankan harta untuk mencari ilmu atau berobat, atau dengan menyembelih hewan untuk memberi makan fakir miskin.

Begitulah, selama tujuannya lebih mulia dan berharga, maka suatu pengorbanan akan lebih terhormat dan sempurna. Kedua

unsur tersebut merupakan syarat dari beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam semua bentuk pemberian, infak dan pengorbanan, agar menjadi baik dan mulia di jalan Allah.

Atas dasar itu, jelaslah bahwa Revolusi Imam Husein benar-benar berada di jalan Allah; dan segala apa yang beliau keluarkan dan infakkan, baik yang berupa harta, putra, jiwa, harga diri dan kemuliaan merupakan pekerjaan yang baik, pemberian yang mulia, serta pengorbanan yang suci yang harus diagungkan dan disucikan serta disyukuri.

Jelas pula bahwa kedua syarat utama tersebut benar-benar terpenuhi dalam Revolusi Imam Husein. Yang mana dua gambaran tersebut akan kami bahas secara terperinci pada pembahasan berikut.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa orang yang mengatakan: "Imam Husein, melalui kebangkitannya tersebut, hanyalah menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan, karena beliau melaksanakannya tanpa disertai bekal dan tentara yang cukup dalam menghadapi ribuan pasukan dan tentara yang kejam", adalah bohong belaka.

Sebagai jawaban untuk mereka, ialah bahwa sebenarnya bukan hanya Imam Husein saja yang melakukan hal demikian. Akan tetapi, sebelum beliau telah banyak nabi dan rosul yang menghadapi musuh-musuh yang lebih kuat, baik dari segi jumlah perbekalan dan tentara. Dan banyak pula dari kalangan orang saleh, yang hanya sendirian dalam menghadapi para tiran yang kuat hingga mereka mendapatkan berbagai macam siksaan dan ancaman serta tak sedikit dari mereka yang dibunuh. Lalu, apakah mereka dengan semua sepak terjangnya itu berarti berada dalam kesalahan dan kebatilan?

Adapun bantahan mereka dengan dasar argumentasinya pada tindakan Imam Ali ketika berdamai (*bertahkim*) dengan Mu'awiyah, atau keputusan Imam Hasan untuk berdamai dengan Mu'awiyah, atau kebijaksanaan yang ditempuh Nabi saww. terhadap orang-orang musyrik pada tahun (masa) Hudaibiyah, sebagai alasan keharusan untuk berdamai dengan musuh, sa-

ngatlah tidak tepat. Mereka tersebut di atas berdamai dengan musuh-musuhnya karena percaya bahwa justru dengan peperangan, panji kebenaran tidak akan berkibar, kebatilan tidak akan lenyap, dan cita-cita yang diidam-idamkan; yaitu tegaknya kebenaran dan sirnanya kebatilan tidak akan terwujud.

Adapun Nabi saww, dengan menempuh kesabaran, genjatan senjata atau perdamaian Hudaibiyah, ingin menampakkan kebenaran dengan melunakkan sikap bangsa Arab terhadap dirinya, di samping hal itu pula akan menampakkan citra Nabi yang sesungguhnya di mata bangsa Arab, bahwa pada dasarnya beliau adalah orang yang suka damai, penuh kasih sayang dan kecintaan, bukan orang yang gila perang. Selebihnya, perdamaian yang dilakukan Nabi akan memudahkan jalan menuju kota Makkah dengan menghindari pertumpahan darah, dan membuka selebar-lebarnya pintu masuk bagi manusia (musyrikin Makah) ke dalam agama Islam.

Sedangkan penerimaan Imam Ali untuk bertahkim dalam perang Shiffin, dan perdamaian Imam Hasan dengan Mu'awiyah, bukan berarti keduanya terlalu lemah untuk menegakkan kebenaran karena sedikitnya tentara dan banyaknya pasukan di pihak musuh. Akan tetapi, hal itu dilaksanakan agar tujuan-tujuan Mu'awiyah yang jahat dan sikap permusuhannya (terhadap Islam) tersingkap di mata manusia yang telah tertipu oleh kemunafikan dan kebohongan Mu'a wiyah. Dan, diamnya Imam Ali atas hak-haknya - setelah wafatnya Rasulullah saww. -, didasari keyakinan bahwa mengangkat pedang pada waktu itu tidak akan membawa manfaat bagi kemaslahatan Islam, bahkan akan mengundang bencana yang lebih besar dan kerusakan fatal.

Kesimpulannya, ayat *Al-Tahlukah* tidak menjelaskan larangan untuk mengorbankan jiwa dan sesuatu yang berharga bila pengorbanan tersebut memiliki tujuan baik dan mulia sebagaimana kebangkitan Imam Husein dengan Revolusinya yang abadi, disamping Revolusi tersebut telah memenuhi syarat-syarat pengorbanan.

Beliau benar-benar berkorban di jalan Allah demi mendapatkan nilai yang lebih mahal dari pada seluruh isi dunia, yaitu Islam

yang merupakan agama Allah dan syariat *samawy* serta pedoman hidup seluruh makhluk. Karena tanpa adanya pengorbanan beliau, agama Islam akan terkubur akibat adanya beberapa perubahan rezim sebelumnya.

Di sini ada pertanyaan yang sepatutnya kami paparkan dan sekaligus juga kami jawab. Pertanyaan tersebut ialah: "Dikatakan bahwa Islam adalah yang paling utama, berharga, mulia dan utama dari apa pun yang terdapat di alam semesta ini, bahkan dibandingkan dengan manusia itu sendiri, juga harta serta anaknya. Bukankah Allah SWT telah menciptakan alam untuk manusia? Bagaimana mungkin Dia mengorbankan kehidupan manusia di jalan agama, pada hal dengan keberadaan agama itu, manusia akan mencapai kebahagiaan dan kebaikannya "

Jawabannya ialah sebagai berikut: Bilamana agama sudah berada diambang bahaya pemalsuan dan kepunahan, berarti kebahagian dan kemuliaan manusia turut berada diambang bahaya dan kepunahan. Juga tidak diragukan, bahwa jika manusia dihadapkan pada pilihan antara mati tanpa kebahagiaan dan kehormatan, atau hidup mempertahankan keduanya, maka ia wajib mempertahankan dan menjaganya walaupun mati sebagai tebusannya. Bilamana manusia dihadapkan pada pilihan antara hidup tanpa kehormatan dan kebahagiaan, atau mati dengan kebahagiaan dan kehormatan, tentu saja mati secara terhormat dan bahagia lebih utama daripada hidup tanpa keduanya. Bilamana manusia dihadapkan pada pilihan hidup di antara masyarakat yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan tidak patuh pada tatanan kehidupan yang wajar atau mati, maka tidak syak lagi bahwa mati lebih baik dan utama baginya.

Diriwayatkan, Nabi saww. bersabda: "Apabila kalian hidup di antara sebaik-baik penguasa dan orang-orang kaya yang pemurah serta urusanmu dimusyawarahkan di antara kalian, maka di atas bumi lebih baik bagimu dari pada di perutnya (dalamnya). Dan jika kalian hidup di antara penguasa yang paling jahat dan orang-orang kaya yang kikir serta urusanmu diserahkan kepada wanita-wanita, maka perut bumi lebih baik bagimu dari pada atasnya".

Imam Husein berkata dalam khutbahnya, *"Aku tidak melihat kematian melainkan kebahagiaan, dan hidup bersama tiran melainkan kehinaan"*.

Sebenarnya segala sesuatu akan membantu kelestarian manusia jika kebaikannya disertai dengan agama yang benar; seperti harta akan menjadi baik dan bermanfaat di tangan orang yang beragama, percaya pada prinsip-prinsip dan hari kebangkitan, serta dijalan kan atau diperdagangkan dalam aturan-aturan agama.

Sebaliknya, apabila harta berada di tangan orang atheis yang jauh dari ikatan-ikatan agama, akal dan tatanan kemasyarakatan serta kemanusiaan, maka harta tersebut menjadi sumber kehancuran dan bencana bagi pemiliknya dan juga orang lain.

"Sesungguhnya manusia itu berada dalam kezaliman jika meyakini (dirinya) merasa cukup". (Q.S. Al-Alaq: 6-7).

Imam Ali bersabda, *"Penjaga-penjaga (pemilik) harta akan binasa sedangkan mereka masih hidup."*

Seorang anak akan menjadi penyejuk hati bagi kedua orang tuanya, bilamana anak tersebut beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta melakukan apa yang diperintahkan oleh agamanya, termasuk memberikan hak-hak dan menghormati orang tua. Seba liknya, anak akan menjadi sumber penderitaan bagi kedua orang tuanya kalau ia durhaka, tidak patuh dan kafir.

Demikian juga segala sesuatu yang ada di dunia akan sangat berguna dan baik bilamana dikendalikan oleh norma-norma agama. Alangkah baiknya jika agama dan dunia berkumpul. "Tiada kebaikan di dunia tanpa agama ." Allah SWT berfirman: *"...lalu barangsiapa mengikuti-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka, dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"*. (Q.S. Thaha: 123-124).

Untuk lebih jelasnya, Imam Husein telah berjuang di jalan yang paling suci dan semulia-mulianya tujuan di alam ini, yaitu Islam. Beliau telah menentang arus bahaya yang dahsyat dan

mengalir dari tangan para musuh bebuyutan, Bani Umaiyyah. Dan pada waktu yang bersamaan, Imam Husein telah menampilkan keteladaan terbaik dan kejujuran yang paling kongkrit bagi semua syuhada, sebagaimana telah disebutkan oleh Allah SWT dalam Kitab Suci-Nya: *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki."*(Q.S. Al-Imraan: 169).

Ringkasnya, Imam Husein dengan kebangkitannya (Revolusinya) yang suci itu bukan berarti menempatkan dirinya pada kehancuran sebagaimana yang dituduhkan oleh mereka (musuh-musuh Islam). Sebaliknya, Imam Husein telah menempatkan dirinya pada kekekalan, kebahagiaan abadi dan keagungan serta kemulian di dunia dan di akhirat. Beliau berada di peringkat pertama dalam deretan orang-orang besar dunia yang telah mengambil haknya (tempatnya); beliau (berada) di barisan terdepan bersama para nabi, rosul, syuhada dan orang-orang yang saleh.

Alangkah baiknya bila kita bersamanya,

kita akan mendapatkan keuntungan yang besar

* * * * *

Bab V

Mengapa Imam Husein Menolak Berbaiat kepada Yazid?

Allah SWT berfirman: *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka benjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat pelanggaran janjinya itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."* '(Q.S. Al-Fatah: 10).

Baiat secara etimologis berarti "menjual", sedangkan menurut terminologi umum ialah "Pemberian kepercayaan oleh rakyat kepada penguasa yang dipilih untuk menjadi pemimpin ". Adapun menurut syariat, sebagaimana tertera dalam Al-Quran, adalah "perjanjian dan ikatan kepada Allah SWT yang dilakukan oleh orang Islam melalui seorang nabi atau penggantinya yang ditunjuk oleh syariat. Perjanjian dan ikatan tersebut didasari ketaatan kepada kepemimpinan, dan pengabdian sepenuhnya dalam melaksanakan segala yang diperintahkan atau meninggalkan segala apa yang dilarang oleh nabi atau nash-nash ".

Pada dasarnya, secara etimologis, baiat berarti "menjual", lawan dari kata "membeli". Maka yang dimaksud baiat di sini ialah: *"Manusia menjual dirinya kepada Allah SWT "*, *sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari*

orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberi surga untuk mereka".

Orang yang berbaiat kepada Nabi saww. dan penggantinya adalah orang yang menyerahkan dirinya dan kehendak kekuasaannya kepada yang dibaiat dengan melaksanakan perintah, petunjuk dan anjurannya secara sempurna; mereka yang mengurangi atau menolak ketentuan-ketentuan baiat ini dianggap khianat kepada Allah SWT. Sebaliknya, mereka yang melaksanakan ketentuan-ketentuan tersebut dan memenuhi syarat-syaratnya, akan diberi pahala yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, hendaknya orang yang akan berbaiat tidak tergesa-gesa mengulurkan tangannya (kepada orang yang dibaiat), kecuali setelah benar-benar nyata dan pasti, sehingga tidak ragu ke arah mana tangannya diulurkan, terhadap siapa ia berbaiat, dan untuk siapa ia menyerahkan urusan umat atau masyarakat: kepada Allah ataukah kepada setan?; untuk kebenaran ataukah kesesatan?; pada keadilan ataukah kezaliman?; dan kepada orang yang amanat ataukah penghianat dan pembohong?

Sebenarnya baiat yang berlaku pada zaman sekarang adalah baiat yang berbentuk pemilihan atau mirip dengan sistim pemilihan umum. Yakni, bila terdapat suara terbanyak dari para pemilih diberikan kepada yang terpilih (pemenang), dan selanjutnya dijadikan pemimpin. Hal ini sudah dianggap sebagai telah melaksanakan baiat, walaupun yang terpilih itu adalah setan yang berupa manusia seperti hal setannya Jin, yaitu Iblis, dikala ia berkata kepada manusia "Kafirlah!" Ketika mereka telah kafir, ia berkata *"Aku tidak bertangung jawab padamu"*.

Kesimpulannya, sistem baiat di dunia ini ada dua macam: pertama, baiat yang didasari kebenaran dan petunjuk, kedua, baiat yang didasari kebatilan dan kesesatan.

Sesungguhnya baiat mempunyai syarat-syarat dan kondisi yang harus dipenuhi oleh orang yang berbaiat, sehingga ia berada pada jalan petunjuk atau kebenaran. Imam Ali meringkas syarat-

syarat tersebut sebagai berikut: *"Sudah kamu kenal bahwa tidak sepantasnya kepemimpinan umat Islam diserahkan kepada orang yang bakhil yang akan menggunakan harta rakyat untuk mengenyangkan perutnya, atau kepada orang yang bodoh yang akan menyesatkan dengan kebodohannya, atau kepada orang yang keras kepala yang akan memutuskan perkara dengan kebatuannya. Dan tidak pula ditujukan kepada orang yang takut kepada pemimpin negara (tiran) karena ia akan menjual bangsanya, atau kepada penjilat (korup) karena ia akan menghilangkan kewibawaan hukum, atau kepada orang yang merendahkan Sunnah karena ia akan mengantarkan umat menuju kebinasaan."*

Berdasarkan apa yang tertera di atas, terjawablah secara jelas pertanyaan mengenai alasan Imam Husein menolak berbaiat kepada Yazid bin Mu'awiyah.

Secara ringkas dapat dikatakan, Yazid tidak layak untuk dibaiat oleh muslim manapun, apalagi orang seperti Imam Husein, yang bila kita lihat keutamaannya, maka jelas-jelas beliau adalah Muslim sejati di zamannya, di samping sebagai penghulu para pemuda penghuni surga. Sedangkan Yazid, ia bukanlah sosok manusia muslim, lalu mana mungkin ia dijadikan pemimpin orang-orang mukmin atau sebagai khalifah umat Islam.

Mengenai kekafiran Yazid dan keluarnya dari agama Islam serta ketidak berimannya kepada Allah, gambarannya (pembuk tiannya) lebih terang dari pada sinar matahari di siang bolong. Para sejarawan telah benar-benar sepakat, bahwa Yazid bin Mu'a wiyah adalah seorang fasik, tiran, gemar minum khamer (pemabuk) dan gemar berfoya-foya, dan mempunyai hobi bermain dengan anak macan dan kera. Sebenarnya hanya Mu'awiyah sendiri yang mengang katnya sebagai khalifah umat Islam melalui kekuatan pedangnya, padahal ia sudah mengetahui dan mengakui kejahatan Yazid, seraya berkata "Seandainya bukan karena dorongan hawa nafsuku untuk mengangkat Yazid, niscaya aku tahu kepada siapa hal (kepemimpi nan) ini aku berikan

Di bawah ini akan Anda temui penjelasan sebagian ulama Salaf dan Khalaf tentang kejelekan Yazid.

Siapakah Sebenarnya Yazid bin Mu'awiyah?

Kami akan memulainya dengan perkataan Imam Husein sendiri tentang pribadi Yazid. Hal ini beliau sampaikan kepada gubernur Yazid di Madinah, Walid bin Uthbah dan di hadapan Marwan bin Hakam.[1] sebagai berikut:

"Yazid adalah orang yang jahat, zalim, gemar minum khamer, pembunuh jiwa terhormat, pelaku kekejian dan kefasikan. Orang seperti saya ini tidak pantas membaiat orang seperti dia." Sedangkan perkataan beliau yang ditujukan kepada Marwan - ketika beliau dipaksa untuk membaiat Yazid - adalah berikut ini: "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un (Sebenarnya kita milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya), Islam akan punah jika umat dipimpin orang seperti Yazid.

Pendapat Ulama Salaf dan Khalaf tentang Yazid

Abdullah bin Handhalah - sahabat Nabi yang jenazahnya dimandikan malaikat; ia menjabat sebagai kepala utusan penduduk Madinah ke Syam setelah syahidnya Imam Husein - sekembalinya ke Madinah, ia mengumpulkan manusia (penduduk Madinah) di halaman masjid Nabi saww. seraya berkata, "Hai manusia, kami datang kepada kalian karena seseorang yang meninggalkan shalat dan mempunyai kegemaran minum minuman keras, yang mengawini ibu-ibunya dan saudara-saudaranya sendiri dan gemar bermain dengan kera dan anjing. Maka, apabila baiat kepadanya tidak segera dicabut, saya takut kita semua dihujani batu (oleh Allah) dari langit. "

Hasan Bashri[2] berkata ketika menjelaskan kekejian Mu'awiyah, yang dapat disimpulkan sebagai berikut, " **Pertama**, ia telah merampas kursi khilafah. **Kedua**, menisbatkan Ziyad bin Su-

---

1 Marwan dan ayahnya, Hakam adalah dua pribadi yang telah dikutuk oleh Nabi saww.

2 Seorang cendekiawan, alim dan sangat populer dengan aliran tasawufnya.

maiyah kepada Abu Sufyan (ayahnya). Ketiga, dia telah membunuh Hijr bin Ady Al-Hindi beserta teman-temannya. Keempat, dia berani menentukan anaknya (Yazid) sang pemabuk itu sebagai khalifah umat Islam setelah kematiannya. "

Ibnu Khaldun [3] menganggap sudah menjadi suatu kesepakatan semua ulama mengenai kefasikan Yazid.

Al-Tiftazany,[4] membolehkan melaknat Yazid dan pengikut-pengikutnya. Hal ini tertera dalam kitabnya, *Syarah Al-Aqa'id*, sebagai berikut: "Sudah nyata bahwa Yazid benar-benar rela atas terbunuhnya Al-Husein, bahkan dia senang menghina keluarga Nabi saww. Sedangkan kami tidak akan tinggal diam dalam masalah ini, kami, bahkan meragukan keimanan Yazid. Maka semoga Allah melaknat Yazid dan pengikut-pengikutnya serta teman-temannya. "

Ibn Hazm berkata dalam Risalahnya sebagai berikut: "Tampilnya Yazid bin Mu'awiyah sebenarnya hanyalah untuk tujuan dunia saja. Maka, tidak syak lagi hal itu menunjukkan kezalimannya. "

Al-Jahidz berkata, "Kemungkaran-kemungkaran yang dilakukan Yazid: membunuh Al-Husein, memenjarakan putri-putri Nabi, mengetuk-ngetuk gigi (jenazah) Al-Husein dengan tongkatnya, menakut-nakuti penduduk Madinah dan merusak Ka'bah yang mulia, menunjukkan sifatnya yang keras hati, watak yang ganas (bengis), rakus kedudukan, dengki, hati yang gelap, munafik dan murtad. Maka orang yang fasik itu pantas dilaknat, dan orang yang melarang mencaci orang yang terlaknat berhak juga untuk dilaknat. "

Demikianlah komentar beberapa ulama yang terkenal dalam menjatuhkan Yazid dari derajat kemanusiaan sampai ke dasar jurang kedurjanaan dan kebengisan yang terdalam.

Cukuplah ini sebagai bukti, bahwa Imam Husein sudah melaksanakan kewajiban Islam dan kemanusiaan, yang diwujud-

---

3 Seorang filosof besar.
4 Seorang filosof agung.

kan dengan penolakan beliau berbaiat kepada Yazid dan tidak mengakui kekhalifahannya berdasarkan syariat.

Seorang tokoh Kristen bernama Gorge Jourdaq berkata dalam bukunya Ali dan Zamannya sebagai berikut : "Yazid dibesarkan dalam keluarga Bani Umaiyyah. Ia melihat Islam tidak lebih dari gerakan politik yang menuntut kepemimpinan dan kerajaan dengan berdalihkan ucapan pemuka keluarga tersebut - yaitu Abu Sufyan bin Harb - kepada Abbas bin Abdul Muthalib di saat Rasul akan memasuki kota Makkah, 'Sungguh besar kerajaan putra saudaramu.'(Mendengar hal itu) Abbas bin Abdul Muthalib menjawab, 'Celakalah kamu wahai Abu Sufyan, itulah yang dinamakan kenabian.' Lalu Abu Sufyan mengatakan, 'Ya', dan hal itu berpindah dari satu keluarga ke keluarga yang lain sampai akhirnya terhimpun dalam satu rumpun orang-orang bodoh dan para pemecah-belah umat yang tidak sepantasnya dijadikan penanggung jawab.

Dan nama Yazid pun terkenal sebagai orang yang gandrung mabuk-mabukan, bercengkerama dengan anjing dan kera. Dikisahkan, bahwa suatu hari Yazid menunggang kuda, berkejar-kejaran dengan kera peliharaannya. Lalu ia terpelanting jatuh dari kudanya, sehingga ia mati seketika. Pernah pula ia dengan congkak menghiasi anjing-anjingnya dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas dan benggel-benggel yang terbuat dari perak serta berbagai macam sutra yang mahal harganya, yang semua itu diperolehnya dari hasil rampasan anak buahnya terhadap orang-orang fakir miskin dan orang-orang yang tertindas melalui upeti dan pajak."

* * * * *
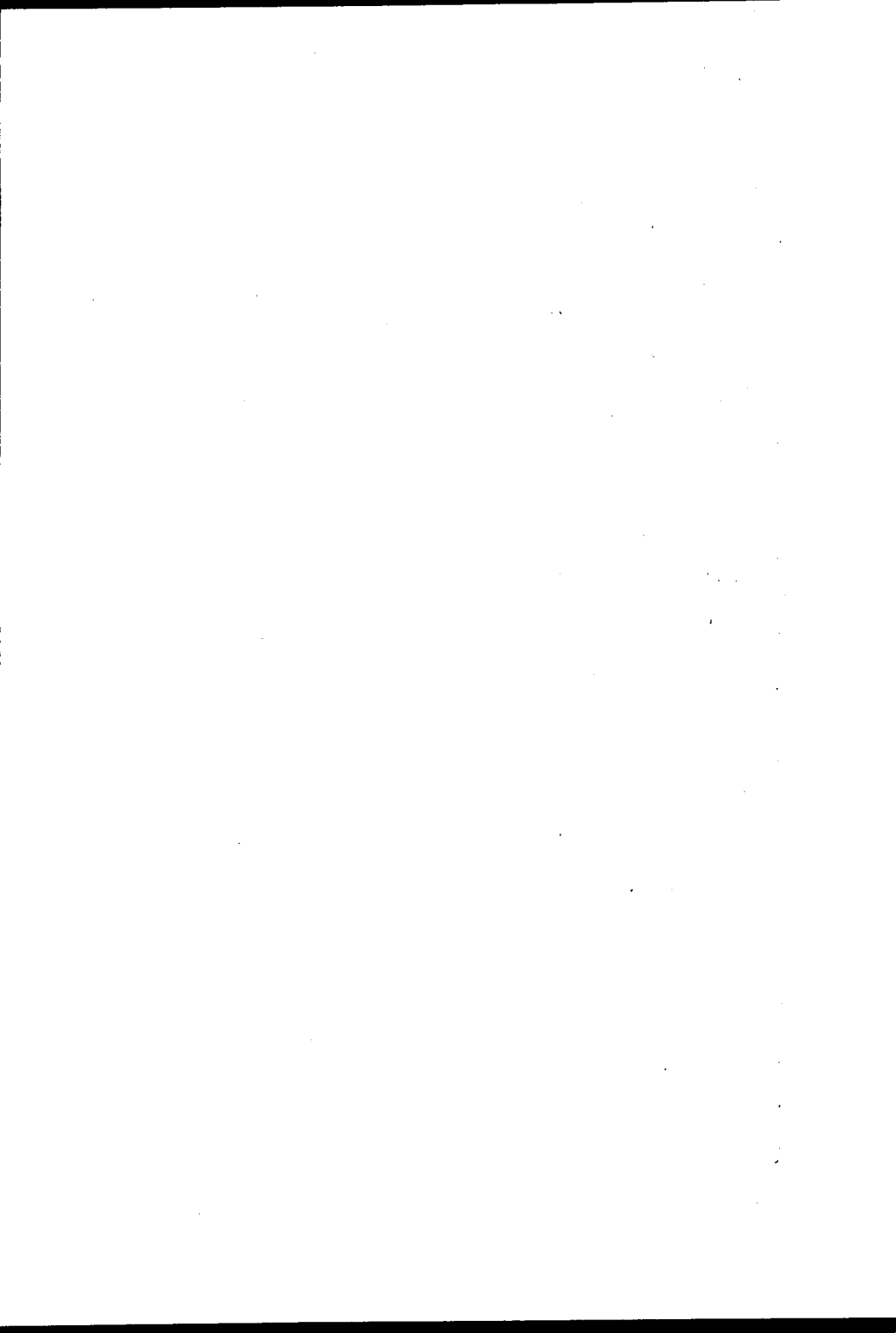
Bab VI

Mengapa Metode Perjuangan Imam Husein berbeda dengan Imam Hasan?

Sesungguhnya Revolusi Imam Husein sering menimbulkan pertanyaan, yakni mengenai cara beliau menghadapi penguasa berbeda dengan kakaknya, Imam Hasan, ketika menghadapi rezim Mu'awiyah bin Abi Sufyan, baik dalam masalah perdamaian, genjatan senjata dan baiat. Padahal keduanya, (Al-Hasan dan Al-Husein) adalah dua Imam yang telah disucikan dari dosa. Apabila tindakan Imam Husein mengandung maslahat dan hikmah, mengapa Imam Hasan tidak mengambil tindakan yang sama? Dan jika apa yang dikerjakan Imam Hasan mempunyai hikmah dan maslahah, mengapa Imam Husein tidak berbuat seperti kakaknya?

Jawabannya: "Sudah dikenal bahwa keduanya dalam berjuang selalu memilih tindakan yang mengandung nilai hikmah, maslahah, hak dan kebenaran. Akan tetapi, hak, hikmah dan kebenaran tersebut memiliki motif yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi situasi dan pelakunya. Adapun titik perbedaan yang jelas berkenaan situasi antara keduanya, adalah: pada zaman Imam Hasan, kebejatan hukum yang dilakukan Mu'awiyah dan pembinasaan terhadap opini masyarakat belum memuncak pada tingkat seperti yang terjadi pada zaman Imam Husein.

Pengorbanan Imam Hasan a.s. dengan jiwa dan keluarganya dalam melawan kejahatan serta kezaliman, atau menegakkan agama serta kepentingan umum sebagaimana pengorbanan Imam Husein tidak dipahami masyarakat. Akan tetapi, pengorbanan Al-Hasan pada waktu itu hanya diartikan masyarakat sebagai perebutan kekuasaan dan khilafah. Oleh karenanya, revolusi itu akan menodai kesuciaannya dan perjuangannya lumpuh. Sedangkan dengannya, pihak musuh sangat beruntung untuk mempromosikan dirinya dalam menentang keluarga Rasulullah. Dan hasil yang lebih buruk adalah memberikan kesempatan pada bani Umayyah dan keluarga Abu Sufyan untuk melancarkan penghancuran dan perusakan terhadap apa saja yang mereka jumpai termasuk melumpuhkan sendi-sendi agama di bawah benteng kebohongan, penyesatan dan penipuan".

Dalam keadaan demikian, apakah Anda melihat adanya suatu hikmah dan kemaslahatan bagi Islam dan Muslimin untuk melakukan pengorbanan? Bagaimana kiranya jika Imam Hasan melakukan hal yang sama seperti adiknya?

Selama berpuluh-puluh tahun Mu'awiyah menguasai kerajaan secara mutlak setelah Amir Al-Mukminin Ali a.s. dan pasca perdamaian Imam Hasan. Pada tahun-tahun itu, Mu'awiyah dan sanak kerabat serta kaki tangannya meluangkan kesempatan untuk memenuhi bumi Islam dengan kezaliman, pelampiasan hawa nafsu, penumpahan darah, berbuat semena-mena, menghancurkan jiwa-jiwa yang suci dan melanggar hal-hal yang diharamkan.

Fenomena tersebut sesuai dengan apa yang pernah dituturkan oleh Rasulullah saww. yang tertera dalam sebuah hadis mutawatir, beliau bersabda: "Aku bermimpi, Bani Umayyah berloncatan di atas mimbarku seperti kera; mereka gemar membunuh manusia dan kembali kepada tradisi jahiliyah. "Lalu turunlah ayat tentang keadaan mereka yang berbunyi: "*... Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu terkutuk dalam Al-Quran. Dan Kami menakut-nakuti*

mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." (QS: Al-Israa': 60).

Rasulullah saww. telah bersabda, "Segala sesuatu itu ada bencananya (*afat*) dan *afat*nya agama ini terdapat pada Bani Umayyah."

Diriwayatkan dari Muslim dalam kitab shahihnya tentang Bani Umayyah. Nabi bersabda: *"Binasanya umatku terletak pada kekuasaan Bani Umaiyah."*

Beliau saww juga bersabda, *"Seandainya lidah-lidah masih tersisa dari Bani Umayyah, walaupun hanya pada seorang tua jompo, niscaya ia benar-benar akan merusak agama Allah."* [1]

Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Nabi saww, beliau bersabda: *"Binasanya umatku terletak di tangan Ughailima yang bodoh."*, kemudian ditafsirkannya (*ughailima*) dengan Bani Umaiyah.

Ibnu Hajar meriwayatkan dari Al-Hakim sebagai berikut: *"Orang-orang (yang pernah) hidup yang paling membenci Rasulullah adalah Bani Umayyah."*

Untuk lebih jelasnya, akan kami sebutkan di bawah ini penjelasan dari sebagian penulis modern dan klasik, termasuk dari kalangan mereka adalah Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam kitabnya Abu Syuhada' tertera sebagai berikut: "Bahwa Bani Umayyah bukan tergolong dari suku Qurays, bahkan bukan pula dari kalangan bangsa Arab asli. Hal itu dikarenakan Umayyah bukan anak kandung dari Abdul Al-Syamsyi, akan tetapi dia kelahiran (berkebangsaan) Romawi yang diadopsi oleh Abdul Al-Samsyi menurut tradisi jahiliyah. Setelah itu dia menjadi lebih dikenal dan diberi nama Umayyah bin Abdul Al-Syamsyi".

Mari kita kembali pada Hadis Nabi saww. untuk mengenali keluarga celaka tersebut. Dalam suatu hadis mutawatir, Nabi bersabda: *"Apabila keluarga Abi Al-Ash sudah mencapai (jumlah) tiga puluh orang, maka mereka akan menjadikan harta*

---

1 Disebutkan dalam kitab Perdamaian Al-Hasan. hal.45.

Allah sebagai (anggaran) pemerintahan, dan menjadikan agama-Nya sebagai tipu daya, serta menjadikan hamba-hamba-Nya sebagai pembantu-pembantu (budak)".

Kami cukupkan dulu hadis-hadis Nabi saww. mengenai hal itu. Di bawah ini akan kami paparkan beberapa perkataan Imam Ali, yang telah dinukil dari *Nahj Al-Balaqhah*, yang beliau sampaikan ketika keadaan sedang genting (perang), sebagai berikut: *"Camkanlah, bahwa fitnah yang paling menakutkan bagiku terhadap kalian adalah fitnahnya Bani Umayyah, karena fitnahnya akan membabi buta dan bala'nya akan mengenai orang yang melihatnya dan menerjang orang yang buta darinya. Demi Allah, sesungguhnya akan datang setelahku Bani Umayyah, sebagai pemimpin-pemimpin yang jahat, laksana singa bertaring tajam yang siap menerkam dengan mulutnya, mencabik-cabik dengan cengkeramannya, dan mencakar-cakar dengan kakinya, dan meninggalkan kandangnya. Fitnah-fitnah mereka sangat buruk, menakutkan dan merupakan bagian dari watak jahiliyah yang tidak tertetesi tetesan hidayah dan pengetahuan sama sekali. Hal itu akan menimpa pada kalian. Demi Allah, mereka senantiasa akan bercokol dan tidak pernah akan terlewatkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah melainkan mereka menghalalkannya, dan di mana ada lubang niscaya ia akan memasukinya sampai tidak ada bangunan yang tersisa kecuali mereka nodai. Di situ akan terdapat dua model manusia yang menangis: Yang satu menangis karena agamanya, dan yang lain menangis untuk dunianya."*[2]

Sayid Al-Muqaram menceritakan dalam bukunya "*Al-Maqtal Al- Kabir*" dengan menyadur dari kitab Dhuha Islam[3]. sebagai berikut: "Suatu hal yang tidak bisa diingkari bahwa hukum (yang dilaksanakan) Bani Umayyah bukan hukum Islam. Padahal, keberadaan hukum pada hakikatnya untuk menyamakan di antara manusia dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban, serta digunakan demi melindungi siapa saja yang melakukan kebajikan, dan untuk menghukum siapa saja yang berbuat kedurjanaan.

---

2 Syarh Nahjul Balaghah Juz 4, karya Ibnu Abi Al-Hadid.
3 Dhuha Islam, hal. 27, karya Ahmad Al-Amin Al-Mishri

Sedangkan hukum Umawiyah merupakan hukum yang didasari fanatisme, kebencian dan pencemaran, penjelmaan dari tradisi jahiliyah, dan kebudayaannya yang sama sekali tidak dilandasi agama Islam".

Selama dua puluh tahun hukum-hukum tersebut berada dalam genggaman Mu'awiyah. Dan, tanpa bisa diingkari, selama bertahun-tahun tersingkaplah tirai kebejatan politik Umayyah, sehingga tampak oleh masyarakat begitu dahsyatnya permusuhan dan kedengkian yang dibawa oleh kelompoknya dalam melawan Islam dan Nabi pembawa panji kebenaran (Islam).

Pada saat itu pulalah bangkit - dengan dipelopori - Ahlul Bait - pembebasan opini masyarakat Islam dari belenggu bid'ah dan bahaya kesimpangsiuran yang besar yang diciptakan Bani Umayyah semenjak memegang tampuk kekuasaan dan hukum baik secara individu atau kelompok.

Pada gilirannya, datanglah era yang gelap dan penuh cela di bawah himpitan kekuasaan Mu'awiyah, sehingga umat Islam merasa hak-hak dirinya dan perasaannya tertekan dan tertindas, itulah yang menyebabkan mereka tidak menyukai tatanan hukum Umawiyah yang berkuasa. Oleh karena itu, rakyat Muslim memandang mereka (para rezim Umawiyah) sebagai pencuri, perampok dan algojo-algojo perampas harta benda, pengambil hak orang lain, pemerkosa, penumpah darah, rakus pada harta benda dan memuaskan hawa nafsu belaka, serta sekian banyak lagi deretan sifat keji mereka, sebagai mana yang tertera dalam buku-buku sejarah.

* * * * *

Bab VII

Mengapa Tidak seorangpun Imam setelah Imam Husein yang Mengangkat Senjata?

Kesalahan besar telah sering terjadi pada sebagian masyarakat dalam meng-qias-kan suatu perbuatan dengan perbuatan para nabi dan washi-nya. Orang-orang seperti ini, apabila menyaksikan orang yang melakukan hal yang sesuai dengan kemauan dan pikiran mereka, merasa heran. Kemudian, dalam waktu yang sama, mereka menuntut kepada orang-orang lain agar melakukan hal serupa dengan cara yang sama agar sesuai dengan kemauannya. Atas dasar itulah mereka mempertanyakan: mengapa pasca Imam Husein tidak ada seorang Imam pun yang mengangkat senjata?

Dengan latar belakang ini, sebagian orang Islam menolak pemimpin (Imam) yang tidak mengangkat senjata dalam melawan musuh-musuhnya. Bagi mereka, kepemimpinan identik dengan mengangkat senjata. Oleh karenanya, mereka hanya mengakui kepemimpinan Ali, Al-Hasan, Al-Husein, Zaid bin Ali bin Husein dan putranya, Yahya bin Zaid, dan menolak kepemimpinan para Imam semisal Zainal Abidin, Al-Baqir dan Ja'far Al-Shadiq, karena mereka yang disebut terakhir ini tidak pernah mengangkat senjata. Anggapan demikian pada hakikat-

nya merupakan refleksi pemikiran kelompok Zaidiyyah yang mayoritas bermukim di Yaman.

Golongan Zaidiyyah dengan berbagai sektenya beranggapan bahwa kemaslahatan umat selalu bergantung pada kepiawaian mengangkat senjata dan perjuangan sampai tetes darah terakhir. Menurut mereka, bila seorang pemimpin dalam perjuanganya tidak pernah menggunakan senjata, berarti ia tidak membantu kepentingan rakyat.

Mereka lupa bahwa sebenarnya penggunaan senjata (mengangkat senjata) merupakan langkah yang terakhir (terpaksa), sebagaimana bunyi pepatah : "Penyembuhan terakhir adalah *kay* (menyentuhkan besi panas pada tubuh penderita)."

Rasulullah sendiri tidak pernah mengangkat senjata kecuali setelah selang tiga belas tahun dari awal dakwahnya. Beliau terpaksa mengangkat senjata untuk mempertahankan diri dan umat, disamping situasi pada saat itu menuntut demikian: perjuangan antara hidup dan mati.

Begitu pula setelah meninggalnya Rasulullah, Imam Ali telah meletakkan senjata selama dua puluh lima tahun dan mengajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah dan nasihat-nasihat mulia. Kemudian, di saat keadaan memaksa, barulah beliau mengangkat senjata melawan musuh-musuhnya, itu pun setelah segala upaya pendekatan dan ajakan damai tidak berguna lagi (baca: gagal).

Mengenai Imam Hasan, pada awalnya beliau menghunuskan senjata dalam melawan musuhnya. Namun, setelah beliau yakin bahwa perdamaian dan perundingan justru lebih menguntungkan dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat umum dan Islam (ketimbang mengangkat senjata), maka beliau meninggalkan perang dan beralih kepada perdamaian serta memperbaiki hubungan.

Pada dasarnya, penggunaan senjata dan revolusi berdarah tidak dilarang. Namun, hal itu hanya diperbolehkan ketika situasi dan keadaan sangat memaksa. Dengan kata lain, perang boleh dilakukan ketika jalan damai dan diplomasi tidak mungkin lagi untuk ditempuh, serta situasi dan kondisi tidak lagi mengijinkan

bagi terjadinya perdamaian. Kebenaran tidak harus ditegakkan dengan senjata dan pedang; akidah tidak mesti ditanamkan dengan tangan besi; kebenaran agama Allah tidak didirikan di atas dasar paksaan dan ancaman. Namun, sama sekali tidak tertutup kemungkinan untuk menempuhnya dengan jalan itu.

Sebagaimana yang telah diceritakan bahwa keterpaksaan Imam Husein adalah suatu keadaan yang sangat jarang terjadi: segala sarana dakwah secara damai bagi beliau telah lenyap (buntu), dan beliau sama sekali tidak mendapatkan jalan lain kecuali revolusi yang bisa menggemparkan dunia dan menarik perhatian masyarakat serta mengetuk hati nurani manusia.

Apa yang beliau idam-idamkan dengan gerakannya telah menjadi kenyataan. Kini yang tinggal adalah upaya meraih hasilnya dan melestarikan kesuksesannya dengan melalui dorongan semangat, ilmu pengetahuan dan aktualisasi dalam bentuk perbuatan.

Begitulah, periode perjuangan para Imam dari keturunan Imam Husein terus berlanjut dan berkesinambungan. Mereka telah menunaikan tugas dengan cara yang terbaik.

Imam Husein bersama Revolusinya telah menyedot arus pemikiran menuju titik keadilan yang dipelopori Ahlul-Bait (yang selalu bersama kebenaran, dan kebenaran bersama mereka), sekaligus menolak para penentangnya, para pengibar panji kebatilan.

Pertanyaannya, siapakah yang berhak untuk menjelaskan permasalahan Ahlul-Bait? Siapa pulakah yang mampu menjelaskan bahwa mereka bersama kebenaran? Dan siapa pulakah yang bisa memperjelas kedudukan mereka dari pada yang lainnya? Selain itu, siapakah yang berhak memaparkan kebenaran yang dibawa oleh Ahlul-Bait ?

Dalam hal ini, baik yang menyangkut penjelasan atau pemahaman kepada semua manusia akan kebenaran, tiada lain hanyalah diemban oleh keturunan Al-Husein (anak-cucu Imam Husein) dengan ciri khas mereka, bagaikan mercu suar yang menyinarkan kebenaran keseluruh penjuru dunia. Lebih jauh,

mereka mampu membangkitkan opini serta mengubah perangai masyarakat dengan membuahkan hasil yang tak terduga.

Adapun bila ditanyakan alasan, mengapa mereka berpangku tangan ketika hak mereka dirampas dan enggan bangkit untuk mengadakan perlawanan demi merebut kembali tampuk kepemimpinan (khilafah)? Jawabannya: pada hakikatnya sarana dan syarat yang mereka miliki belum cukup untuk melakukan tindakan tersebut. Hal yang sama dilakukan Imam Hasan dalam upaya mengembalikan khilafah dari tangan orang-orang yang tidak berhak.

Sedangkan syariat memberikan ketentuan yang pasti mengenai (batas minimal) jumlah pengikut (sehingga memenuhi syarat untuk berperang - pen), yaitu separuh dari jumlah musuh, sebagaimana digambarkan oleh Al-Quran: "*Sekarang telah Allah ringankan bagimu dan Dia telah mengetahui bahwa pada dirimu ada kelemahan, maka, jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang yang sabar.*" (QS: Al-Anfal: 67).

Adapun sebelumnya, syarat untuk melakukan peperangan terpenuhi ketika perbandingan mencapai 1 : 10, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Quran: "*Wahai Nabi, kobarkan semangat para Mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh, dan jika ada seratus orang (sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir.*"(QS: Al-Anfal: 65).

Begitulah, perbandingan yang membuka ketentuan diperbolehkannya berperang pada awalnya adalah satu banding sepuluh, dan kemudian dihapus menjadi separuh dari jumlah pasukan musuh. Dengan begitu tidak diragukan lagi bahwa ketiadaan syarat-syarat - dalam hal ini - perbandingan yang diminta oleh syariat sebagaimana telah dijelaskan dalam dua ayat tadi berlaku bagi para Imam sepeninggal Rasulullah, kecuali Imam Ali bin

Abi Thalib, sebagai satu-satunya Imam yang didukung syarat (perbandingan) yang cukup (untuk melakukan peperangan)[4] dalam menegakkan kebenaran.

Adapun para Imam selain beliau (Imam Ali) tidak ada yang memperoleh bala tentara dalam jumlah perbandingan yang telah digambarkan oleh syariat, baik dengan ketentuan yang pertama atau yang tertera pada ayat kedua. Sebagai contoh adalah halnya Imam Hasan setelah dikhianati para prajuritnya, beliau hanya tinggal bersama Ahlul-Baitnya dan beberapa orang sahabat serta pengikutnya yang jumlahnya tidak lebih dari seratus orang. Sedangkan di pihak musuh, Mu'awiyah didukung enam puluh sampai tujuh puluh ribu pasukan. Dengan alasan inilah, syariat tidak menuntut beliau untuk berjihad (berperang). Dalam suasana seperti itu hanya ada dua kemungkinan yang beliau hadapi: berperang, yang berarti mati syahid, atau berdamai (mengadakan genjatan sanjata). Imam Hasan lebih memilih berdamai karena - secara kondisional - hal itu lebih menguntungkan bagi Islam ketimbang berperang.

Masalah yang sama sekali berbeda dari apa yang dihadapi oleh Imam Husein. Imam Husein yang didukung hanya sekitar tujuh puluh dua prajurit harus menghadapi tujuh puluh ribu tentara musuh. Akan tetapi, dalam keadaan demikian, beliau memilih berperang dan menemui syahadah dengan sistem perlawanan luar biasa, karena tuntutan situasi dan keadaan memang memaksa demikian, sebagaimana yang telah diuraikan.

Sedangkan para Imam lainnya - pada hakikatnya - keadaan yang mereka hadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi Imam Hasan, bahkan mungkin lebih gawat lagi.

Imam Ja'far Al-Shadiq berjalan di pinggir kota Madinah ketika seorang menyapa beliau, "Wahai junjunganku, mengapa Anda diam berpangku tangan menyaksikan hak Anda (yang telah dirampas), sedangkan Anda lebih berhak atasnya (memilikinya), dan Anda adalah cucu Rasulullah saww.?" Imam Shadiq hanya diam hingga lewatlah seorang penggembala yang menggiring

4 Dalam perang Siffin dan Jamal.

domba-dombanya, Imam menegurnya, *"Ya fulan, berapa jumlah gembalaan ini?". " Aku tidak tahu,"* jawab penggembala *tersebut. Setelah itu Imam Shadiq bersumpah, "Demi Allah, seandainya aku memiliki kawan sebanyak gembalaan ini, niscaya aku akan bangkit bersamanya (untuk melawan pembangkang)."* Kemudian penggembala tadi menghitung gembalaannya yang ternyata jumlahnya hanya tujuh belas ekor.

Dikisahkan, pada suatu saat Sahl bin Al-Hasan Al-Khurasani menemui Imam Ja'far Al-Shadiq dan bertanya kepadanya, "Wahai putra Rasulullah, Anda tidak pantas duduk berpangku tangan menyaksikan hak Anda (telah dirampas), sedangkan di Khurasan ada seratus ribu orang siap berperang di samping Anda dan membela Syi'ah Anda." Imam Ja'far Al-Shadiq menjawab, "Wahai Sahl, apakah kamu termasuk bagian dari mereka?" Ia menjawab,"Benar, dan saya berani bersumpah." Kemudian Imam mempersilakannya duduk dan menyuruh pelayannya untuk menyalakan api disebuah tungku besar, setelah api yang ada ditungku itu membara, Imam menoleh kepada Sahl seraya berkata, "Apakah kamu termasuk orang yang akan mengikuti perintahku?" "Benar dan saya berani bersumpah," jawab Sahl. Maka Imam Shadiq pun menyuruhnya berdiri dan masuk ke dalam tungku tadi. Sahl mengelak," Wahai putra Rasulullah, apakah Anda akan membunuhku?" Imam menjawab, Sebenarnya kamu telah terbunuh."

Pada waktu yang bersamaan, Abu Harun datang. Begitu selesai mengucapkan salam, Imam menyuruhnya agar masuk ke dalam tungku tersebut. Tanpa bertanya Abu Harun memenuhi perintah Imam. Ia segera menanggalkan sandal dan bajunya dan masuk ke dalam tungku yang membara itu. Kemudian Imam menyuruh pelayannya untuk menutupnya. Imam menoleh kepada Sahl bin Al-Hasan yang memohon untuk memperlihatkan keadaan yang bakal terjadi pada Abu Harun. Kemudian beliau bersama Sahl datang ke tempat semula dan membuka tungku yang masih tertutup. Di dalamnya didapati Abu Harun sedang duduk di atas tumpukan abu yang telah padam. Imam menyuruhnya keluar dari tungku itu. Abu Harun keluar dalam keadaan tetap segar bugar, tidak kurang suatu apa pun. Imam berkata,

"Wahai Sahl, apakah kamu menjumpai orang seperti ini di Khurasan? Sahl menjawab," Tidak pernah aku menjumpai yang seperti itu di sana, wahai putra Rasul."

Karomah yang telah ditampakkan oleh Imam Shadiq ini sekaligus sebagai ungkapan nyata bahwa Ahlul-Bait sangat mendambakan dukungan pasukan akidah yang mau melaksanakan segala perintah tanpa memperhitungkan untung-ruginya, dan pantang menyerah serta tak akan terlintas di benaknya kecuali kesyahidan atau kemenangan yang menjunjung tinggi dan memiliki kepercayaan yang teguh, hingga memandang perintah Imam tidak lain adalah perintah Allah dan Rasul-Nya.

Imam Ja'far Al-Shadiq telah mampu memilahkan kebaikan dari kejahatan dan kebenaran dari kebatilan pada diri manusia. Oleh karenanya, beliau membutuhkan pasukan yang setidak-tidaknya memenuhi standar loyalitas dalam menjalankan syariat sebelum berbicara panjang lebar mengenai gerakan atau revolusi, agar tidak terulang kembali kegagalan perang Shiffin dan tragedi Karbala, atau bagaimana Imam Hasan ditentang pasukannya sendiri pada peristiwa Sabat.

Walhasil, harus kita akui bahwa upaya mengembalikan hak khilafah mereka (para Imam) serta mencabut kekuasaan dari tangan-tangan perampasnya adalah mustahil. Sebab, persyaratan-persyaratan dan sarana-sarana yang dibutuhkan belum terpenuhi. Dan, yang paling penting adalah wujudnya penolong dan pendukung yang benar- benar ikhlas. Walupun demikian, beliau memberikan dukungan moril, materil serta pikiran dalam memanifestasikan segala opini revolusioner dan gerakan perdamaian yang akan ditegakkan pada setiap zaman dalam melawan bani Umayyah atau Abbasiyah. Sebagai misal: revolusi penduduk Madinah terhadap Yazid; revolusi Zaid bin Ali bin Al-Husein terhadap Abdul Malik bin Marwan; revolusi Al-Mukhtar Al-Tsaqafi di Kufah; dan gerakan Muhammad Dzu An-Nafs Al-Zakiah terhadap Al-Manshur Al-Abasi; serta revolusi saudaranya yang bernama Ibrahim juga terhadap Al-Manshur.

Pengorbanan dan kesyahidan Al-Husein tidak berarti harus terjadi pada masa para Imam lain, di mana faktor penunjang dan sarana-sarana dakwah menyeru kepada kebenaran serta jalan-jalan untuk menyempurnakan hujjah dan penyampaian risalah belum semuanya buntu. Berbeda suasananya di masa Imam Husein, karena pada masa itu segala sarana untuk melaksanakan tugas, tabligh dan penerangan-penerangan terhalangi seluruhnya, sehingga tidak ada jalan bagi beliau kecuali menempuh jalan pengorbanan dan syahadah.

Adapun Imam Al-Baqir dan Al-Shadiq pada masanya sempat melaksanakan tugas pengkaderan dengan leluasa, mulai dari mengajar, menyebarkan pengetahuan, mencetak ulama, mendidik kelompok-kelompok pemuda dengan bimbingan Islam, sampai mengirimkan dosen-dosen ke berbagai penjuru dunia guna menyebarkan pengetahuan dan memberi pengarahan dan pelajaran di kota-kota besar.

Masa kedua Imam itu merupakan puncak kejayaan Islam yang ditandai dengan membanjirnya ilmu pengetahuan, majunya kebudayaan dan banyaknya sarana-sarana pendidikan serta kajian-kajian ilmiah. Secara ekstensif keadaan yang demikian itu berlanjut dan bahkan meningkat dengan pesat sampai masa Imam Al-Ridha dan Imam Al-Jawad.

Dua Imam tersebut, melalui segala upaya, dan dengan dibantu oleh Al-Ma'mun serta masyarakat, mampu membimbing pakar-pakar Barat dalam menemukan formula-formula tehnologis yang sangat menakjubkan yang manfaatnya bisa dirasakan hingga dewasa ini.

Ibnu Al-Wasyi menceritakan, "Di masa Imam Al-Ridha, saya pernah memasuki Universitas Kufah. Di situ saya melihat sembilan ratus orang yang lanjut usia sama-sama menelaah dan mengkaji serta mengatakan, 'Hadatsana Ja'far bin Muhammad'".

Akhirnya, kami tegaskan kembali bahwa kepemimpinan umat dan membela kebenaran serta menentang kebatilan dan kezaliman tidak harus selalu ditempuh dengan peperangan (pertum-

pahan darah). Semua itu tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Sedangkan perang merupakan upaya terakhir bagi orang-orang saleh dalam menggerakkan umat demi tercapainya kebaikan umum setelah tertutupnya jalan perdamaian. Imam Ali pernah meyinggung hal itu dalam sebuah ungkapan pendek, "Pendapat orang tua lebih saya senangi dari pada kulit anak kecil."

Sebagaimana Rasulullah saww. bersabda, *"Tinta ulama lebih mulia dari pada darah syuhada'"*

* * * * *

Bab VIII

Benarkah Imam Husein yang paling Utama di antara Imam-imam yang lain?

Imam Husein sangat terkenal di kalangan umat dengan pengorbanan, kekuatan, keberanian dan kesabarannya dalam menanggung penderitaan. Apakah hal itu berarti bahwa keutamaan Imam Husein di atas semua Imam dengan segala sifat yang dimilikinya?

Jawabnya: tidak. Yang jelas, dua belas Imam, yang diawali Imam Ali bin Abi Thalib dan diakhiri oleh Imam Al-Mahdi Al-Muntadhar, pada hakikatnya mereka semua berada pada satu level (tingkat), baik dalam kesempurnaan, keutamaan, sifat-sifat kemanusian dan akhlak yang mengungguli semua manusia. Keutamaan-keutamaan serta kemuliaan yang mereka sandang tidak akan pernah dijumpai pada figur lain di dunia ini setelah Rasulullah saww., karena hal itu merupakan syarat *'ismah.*

Begitu banyak dalil aqli maupun naqli tentang kemaksuman mereka. Dalam persyaratan *'ishmah* tidak cukup hanya seorang mukmin yang perbuatan, sejarah hidup dan akhlaknya baik. Namun, masih ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu keunggulannya di atas semua manusia baik dalam segi pengetahuan, keimanan, amal dan keteladanan mulia serta kecakapannya memimpin manusia.

Sebagai bukti akan hal tersebut adalah komentar ulama ahli Nahwu, Al-Khalil bin Ahmad, ketika ditanya mengenai bukti kepemimpinan Ali a.s. di atas semua sahabat setelah meninggalnya Rasulullah saww. Ia menjawab, "Cukup sebagai bukti adalah tidak butuhnya dia (Ali) terhadap semua manusia, sedangkan mereka butuh kepadanya." Bukti ini pula yang dimiliki oleh kesebelas Imam dari putra-putra beliau, baik ditinjau dari sisi akal maupun keadilan.

Bila ada manusia yang hidup di zaman Imam tertentu dan kelakuannya serta keutamaanya sama (dengan Imam), hal itu sama dengan mendahulukan sesuatu tanpa alasan. Atau, jika ada asumsi bahwa di masa hidup Imam ada orang yang lebih utama atau lebih tinggi baik dari segi pengetahuan, kekuasaan dan akhlaknya dari pada Imam, maka hal ini sangat menyimpang (salah) menurut akal. Sebuah ungkapan memberikan suatu batasan: "Mendahulukan yang utama dari pada yang tidak utama atau mendahulukan yang lebih utama dari pada yang utama."

Ketika Allah SWT memilih Imam Ali dan kesebelas putranya sebagai pemegang khilafah dari Rasulullah saww. dan pemimpin umat setelah beliau, Dia (Allah) Maha Mengetahui bahwa mereka adalah manusia paling sempurna dan utama, baik dalam keimanan, pengetahuan dan tingkah laku sebagaimana ditegaskan Al-Quran bahwa kepemimpinan dan kekuasaan hanya menjadi hak orang yang memiliki keutamaan: *"Katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?* "(QS: Zumar. 9).

Dan firman Allah SWT: "... *maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?*"(QS: Yunus: 35).

Dan firman Allah selanjutnya: "... *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (QS: Al-Mujadalah: 11).

Serta firman Allah: *"Janjiku tidak akan berlaku bagi orang-orang yang zalim."*

Imam Ali telah meletakkan landasan kepemimpinan dan imamah dengan sebuah ungkapan singkat, *"Berbuat baiklah kepada orang yang kamu senangi, niscaya kamu akan menjadi pemimpinnya; dan merasa cukuplah dari orang yang kamu kehendaki, niscaya kamu akan disayangi"*.

Rasulullah saww. telah menunjukkan pilihannya yang tepat, bahwa kemampuan (memimpin) sesungguhnya hanya dimiliki pribadi-pribadi dalam keluarganya yang suci. Beliau bersabda dalam wasiatnya yang sangat populer, *"Wahai manusia, janganlah kalian mendahului mereka (Ahlul-Bait) agar tidak binasa; dan jangan kalian menjauhi mereka agar tidak tersesat; serta janganlah kalian mengajari mereka sebab mereka lebih tahu."*

Dalam sebagian khutbah Imam Ali yang tertera dalam kitab *Nahjul-Balaqhah*, beliau berkata, *"Tiada seorang pun dari umat ini yang bisa disejajarkan dengan keluarga Muhammad; dan tidak bisa disamakan selamanya kenikmatan yang ada di antara mereka. Mereka mempunyai tonggak agama dan tiang keyakinan. Orang yang mendahului mereka harus mundur, sedangkan yang di belakang mereka harus menyusul. Mereka memiliki ciri khas wilayah yang hakiki dan bersama mereka ada kepemimpinan, juga kenabian dan wiratsah."*

Pada suatu kesempatan lain Imam Ali bersabda, "Kalian (Ahlul-Bait) adalah ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk lain adalah ciptaan-ciptaan bagimu."

Maksudnya, kesempurnaan Ahlul-Bait adalah bagian dari kesempurnaan Allah, dan segala kesempurnaan dan kebaikan serta keutamaan yang ada pada seluruh manusia adalah percikan dari kesucian, keutamaan dan kebaikan Ahlul-Bait. Dengan kata lain, mereka adalah didikan Allah, sedangkan kebaikan-kebaikan yang ada pada manusia adalah hasil dari didikan mereka.

Lebih jelasnya, bahwa Ahlul-Bait adalah makhluk yang paling mulia dan sempurna setelah peringkat Rasulullah saww. Di antara satu dengan yang lain tidak terdapat kesenjangan (perbe-

daan), baik dari segi kebaikan dan keistimewaannya; mereka pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam pangkal keutamaan dan kesucian. Kalaupun di antara mereka terdapat suatu kelebihan, itu hanya dari sisi yang tidak penting, seperti antara ayah dan anaknya.

Jika kenyataannya demikian, mengapa sebagian mereka lebih terkenal dan populer dengan sebagian sifat-sifat kesempurnaannya dari pada lainnya? sebagai misal: Imam Ali terkenal dengan kepahlawanannya dan keberaniannya; Imam Hasan lebih dikenal akan kesabarannya; Imam Husein lebih masyhur dengan pengorbanan dan Revolusinya serta ketegasannya terhadap musuh; Imam Zainal Abidin terkenal dengan ibadahnya; Imam Baqir dan Imam Ja'far Al-Shadiq lebih masyhur dengan pengetahuannya.

Jawabannya adalah: kami katakan bahwa kemasyhuran mereka dengan sifatnya masing-masing tidak terpancar dari keunggulan yang bersifat pribadi, atau dengan kata lain yang satu memiliki sifat-sifat ini. Sebaliknya, keberanian yang dimiliki Imam Ali pada hakikatnya sama seperti keberanian yang dimiliki oleh Imam Hasan, Imam Ali Zainal Abidin (Al-Sajjad), Imam Baqir, Imam Al-Shadiq, dan para imam yang lain; seperti halnya tidak ada perbedaan antara kesabaran Imam Hasan dengan pengorbanan Imam Husein. Akan tetapi, semua itu merupakan gambaran pokok dari situasi yang berbeda-beda dengan keadaannya masing-masing yang adakalanya menuntut penampakan keberanian dan menonjolkan kepahlawanannya. Dalam hal ini, perang hanyalah suatu sarana untuk mempertahankan dan menjaga Islam setelah wafatnya Rasulullah saww.

Sekiranya salah satu Imam, siapa pun mereka, hidup seperti pada zaman Imam Ali dan menjumpai periode dengan tuntutan-tuntutan yang sama pula, niscaya ia akan menampakkan kebera niannya sebagaimana yang dilakukan Imam Ali.

Periode Imam Hasan a.s. menurut orientasi pada kepentingan Islam dengan mengutamakan keselamatan, perdamaian serta kesabaran, sehingga beliau terkenal dengan sifat kesabarannya. Berbeda dengan periode Imam Husein yang menghadapkan beliau pada situasi dan kondisi yang menuntut penampakan

prinsip tak kenal kompromi, tegas dan menolak segala macam bujukan damai dengan para pengusa di zamannya, sehingga beliau terkenal sebagai "yang menjadi korban keganasan" di samping memiliki jiwa revolusioner serta pendirian yang kuat. Sekiranya Imam-imam lain menempati posisi Imam Husein a.s. dan hidup pada zaman dan keadaan yang sama, niscaya mereka akan berbuat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam Husein.

Sedangkan masa kehidupan Imam Baqir dan putranya (Imam Al- Shadiq) lebih menuntut pengorbanan dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan menanamkan kesadaran, kecendekiawanan serta pengiriman duta-duta intelektual, dan membuka lembaga-lembaga pendidikan guna menangkis lajunya arus opini-opini kotor dan kepercayaan-kepercayaan palsu serta paham-paham filsafat meterialitis yang telah memperdaya pribadi-pribadi Muslim sebagai akibat interaksi antar bangsa. Kedua Imam ini telah membangun universitas terbesar di dunia Islam dengan kapasitas lebih dari empat ribu siswa. Dengan aktivitas-aktivitas tersebut, mereka lebih dikenal sebagai peletak dasar akademik dan sumber-sumber hadis dan akhbar-akhbar, sehingga ada seorang rawi bernama Jabir Al-Ju'fi pernah meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far Al-Shadiq sebanyak tiga puluh ribu hadis. Dan sekiranya para Imam lainnya hidup pada masa kedua Imam tersebut, pasti mereka akan menyebarkan ilmu pengetahuan, bahkan akan menyandang gelar yang sama sebagaimana yang dimiliki oleh Imam Al-Baqir dan Imam Al-Shadiq.

Kesimpulannya, adalah suatu kesalahan fatal yang tak berdasar ketika sebagian kelompok mengklaim bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh sebagian Imam merupakan sebab dzati dan kecenderungan-kecenderungan pribadi, serta fitrah yang paten.

Jadi misalnya, Revolusi Imam Husein yang ditempuh melalui kesabaran dan keuletan dalam menghadapi kesengsaraan, dan sikapnya yang teguh dihadapan musuh-musuhnya, sama sekali bukan karena beliau adalah pribadai yang haus darah (berdarah dingin), ekstrim atau emosional, sebagaimana yang pernah dituduhkan oleh penulis-penulis jahil terhadap beliau.

Demikian juga perdamaian yang telah dicanangkan Imam Hasan dan kesabarannya dalam menghadapi musuh-musuhnya, bukan berarti bahwa beliau adalah orang yang anti jihad dan tidak memiliki harga diri serta keteguhan hati, sebagaimana yang digembar-gemborkan oleh sebagaian kelompok dalam tulisan-tulisannya.

Adalah merupakan realita jelas bahwa semua yang pernah diupayakan oleh Imam Hasan dan Imam Husein serta para Imam Ahlul-Bait merupakan interpretasi yang bersumber dari kehendak (nurani) dan perintah Allah SWT serta intruksi langsung dari Nabi saww. dalam rangka membantu mewujudkan kepemimpinan Islam dan menunaikan anjuran-anjuran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebaliknya, egoisme, arogansi serta unjuk kekuatan pribadi bukan merupakan jalan dan sepak terjang atau tradisi Ahlul-Bait Nabi yang telah terjaga dari salah dan dosa.

Sejarah Ahlul-Bait dalam suluk-nya meniti kehidupan ini telah menyuguhkan suatu hikmah dan mashlahat, jauh dari egoisme dan pelampiasan nafsu hewani. Segala bentuk dan sistem gerakan atau sikap individual dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh setiap pribadi Ahlul-Bait merupakan wahyu dari Allah dan semata-mata merupakan tugas suci dari Rasulullah saww., sebagaimana Al-Quran dan Hadis-hadis otentik Rasulullah saww. telah menetapkan tugas-tugas tersebut kepada mereka sehingga membuahkan hasil yang kongkrit.

Hadis-hadis otentik tersebut di antaranya menyebutkan : "Aku tinggalkan pada kalian Al-Tsaqalain: Kitabullah dan Ithra ti, Ahlul-Baitku. Bila kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selamanya, karena keduanya tidak akan pernah berpisah hingga (keduanya) kembali kepadaku kelak di telaga Al-Haudh."

Rasulullah saww. pernah bersabda ketika menegaskan kebenaran Imam Ali, "Ali bersama kebenaran, dan kebenaran selalu bersama Ali di mana saja ia berada."

Rasulullah saww juga bersabda di kala beliau mendoakan Imam Ali pada hari Al-Ghadir "*Ya Allah, kasihanilah orang yang mengasihaninya (Ali), cintailah orang yang mencintainya, tolonglah orang yang menolongnya, hinakan orang yang menghinanya dan letakkan (kuatkan) kebenaran bersama dia di mana saja dia berada*".

Rasulullah saww. bersabda tentang Imam Hasan dan Imam Husein, " *Keduanya (Hasan dan Husein) adalah dua figur Imam (pemimpin) baik dalam keadaan duduk atau berdiri*".

Selanjutnya Rasulullah saww juga bersabda, "*Perumpamaan Ahlul-Baitku di antara kalian bagaikan bahtera Nuh; barangsiapa menaikinya akan selamat dan barangsiapa tertinggal olehnya akan tenggelam dan tersesat*".

Sebenarnya masih banyak hadis-hadis shahih yang mengungkapkan bahwa Rasulullah saww sendiri telah meninggalkan kepada dua belas washi-nya dua belas shahifah (tugas), yang setiap seorang dari mereka memiliki tugas tertentu yang di dalamnya berisikan pokok ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan pada masa Imamah-nya. Shahifah itu berupa perintah, larangan dan hukum-hukum yang seluruhnya telah dijalankan dan disampaikan secara lengkap oleh setiap dari para Imam itu.

Suatu ketika Imam Husein, memberikan isyarat dalam dialognya dengan seorang sahabatnya, Jabir bin Abdilah Al-Anshari, di saat keduanya di Makah. Jabir bertanya kepada Imam, "Wahai putra Rasulullah, saya lebih yakin jika Anda berdamai saja dengan Yazid, sebagaimana kakak Anda Al-Hasan telah mengadakan perdamaian dengan Muawiyyah, karena hal itu akan lebih mengarah pada kebaikan. "*Kemudian Imam Husein menjawab,"Wahai Jabir, sesungguhnya saudaraku Al-Hasan benar-benar telah melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan begitu pula dengan apa yang saya lakukan ini merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya.*"

Oleh karena itu, Imam Husein sangat terkenal dengan perbagai sifat-sifatnya, seperti berjiwa revolusioner dan sabar dalam menahan penderitaan. Melalui kepopuleran sifat-sifat tersebut,

beliau telah mencapai derajat yang tertinggi, sehingga opini masyarakat menjadikannya sebagai suri tauladan pencetus kebebasan dan figur revolusioner dunia serta penghulu para penanggung derita.

Komentator *Nahj Al-Balaghah* - Al-Allamah Al-Mu'tazili - telah mengulas dalam kitabnya tentang orang-orang Arab di masa jahiliyah dan umat Islam yang kokoh memegang pendirian dalam menyingkirkan segala macam kedzaliman dan ketertindasan. Kemudian di akhir kitabnya ia menyebutkan: "...penghulu mereka adalah yang telah mendidik manusia dengan sistem lebih baik mati dengan kemuliaan di bawah naungan pedang, daripada hidup dengan kesengsaraan (kehinaan)! Dialah Abu Abdillah, Al-Husein".

Adapun ucapan-ucapan Imam Husein senantiasa akan mengangkat masyarakat dan memberikan naungan bagi setiap pribadi revolusioner di setiap ruang dan waktu, seperti :

- Kematian merupakan kebahagian bagiku dan hidup bersama orang zalim merupakan kehinaan.

- Yazid bin Muawiyah telah memaksa diriku antara dua pilihan; mati atau hidup dalam kehinaan, alangkah jauhnya kehinaan dari kami.

- Aku tidak akan mengulurkan tanganku (untuk berbaiat) yang menjadikan aku hina dan aku tidak akan patuh laksana seorang budak.

Sedangkan yang sangat dikagumi oleh para sejarawan di antara sifat-sifat Imam Husien tersebut adalah keberaniannya yang menggelora yang ditunjukkan pada hari Karbala, pada saat situasinya sangat menakutkan dan mencekam. Akan tetapi, hal itu salah seorang prajurit Umar bin Sa'd mengungkapkan,: Demi Allah, aku tidak pernah melihat kekalahan yang didalamnya putra-putra, saudara-saudara dan Ahl Al-Baitnya terbunuh, ketabahan hati, dan kegelapan (kesuraman) yang menyelimuti lebih dari pada Al-Husein. Pada saat beliau dikepung oleh tentara musuh dari segala penjuru, beliau melawan dari arah depan dengan serangan yang begitu gigih, bagai seekor harimau yang

mengamuk, menerjang ke kanan dan ke kiri, sehingga musuh-musuhnya yang telah menyusun barisan berlipat-lipat terkoyak-koyak bagaikan laron-laron yang beterbangan di sekitarnya. Padahal, mereka berkekuatan tiga puluh ribu tentara, sedangkan Al-Husein hanya seorang diri dengan posisi menjauh (dari) kemahnya. Beliau dengan tenang (mengayun-ayunkan pedang) bergerak dari tempat tersebut menuju kemahnya dengan memperbanyak ucapan: *'Lahaula Wala Quwata Illa Billahil 'Aliyyil Adhim'"*.

Terbetik berita dari salah seorang panglima tentara Al-Husein bahwa beliau, pada kejadian (peperangan) itu, telah membuat kejutan yang menggemparkan dengan membunuh 1.950 tentara musuh seorang diri. Sehingga, salah seorang komandan pasukan musuh bernama Umar bin Al-Hallaj Al-Jubaidi berteriak, "Celakalah kalian! Ketahuilah bahwa kalian sekarang berperang melawan putra Panglima Arab! Maka seranglah ia secara terarah. ".

Semua kejadian itu merupakan refleksi dari penderitaan pribadi suci ini: mulai dari kehausan yang mencekik, kelaparan yang melilit serta berbagai penderitaan lainnya yang tiada taranya.

Seorang mengisahkan tragedi tersebut, "Kehausan tampak jelas berbekas di dua bibirnya yang kering, begitu pula pada li sannya, sehingga tercermin bagai pohon yang kering. Begitu pula kepiluan tampak sangat jelas pada kedua matanya, sehingga beliau seakan hanya mampu memandang cakrawala (batas antara langit dan bumi) laksana sela-sela kosong pada gumpalan-gumpalan awan. Sedangkan suara rintihan pilu yang mencekam tubuh dan jiwanya seakan-akan mengguncang gunung-gunung".

Penderitaan Imam Husein yang mengerikan benar-benar merupakan sebuah fenomena yang mencengangkan dan mencekam. Rasa pilu karena kematian putra-putranya, kehilangan sanak saudaranya, handai taulan dan teman-temannya, berbaur menyatu dengan kepedihan dan keterasingan. Sedangkan pemandangan satu-satunya pada waktu itu hanyalah para wanita dan anak-anak yang kebingungan dan ketakutan

serta kesengsaraan menahan rasa dahaga serta gambaran situasi di dalam dan di sekitar kemah yang mencekik leher.

Di sisi lain Imam Husein harus menyaksikan putra tersayangnya dalam keadaan terlentang di atas tanah tak sadarkan diri disebabkan sakitnya yang begitu parah.

Masih banyak penderitaan yang menghimpit beliau yang tidak mungkin diungkapkan secara lengkap di sini. Lisan serasa terbelenggu dan tak kuasa untuk menyebutkan dan menguraikannya.

* * * * *

Bab IX

Mengapa Imam Husein digelari Sayyid Al-Syuhada?

Sudah menjadi tradisi di kalangan Syi'ah untuk menyifati Imam Husein dengan gelar Sayyid Al-Syuhada. Apakah yang demikian bisa diterima oleh logika ?

Kami katakan, itu memang benar. Ungkapan syahid sendiri merupakan istilah khusus dalam agama Islam, yaitu bila seorang Islam terbunuh di medan perang untuk melawan musuh-musuhnya demi mempertahankan Islam, dengan catatan bahwa perang tersebut merupakan perintah dari Nabi saww. dan para Imam atau pun wakilnya.

Orang yang terbunuh dengan cara demikian, menurut Islam tidak boleh dimandikan dan dikafani. Ia cukup dishalati saja dan dimakamkan dengan bajunya sekalian. Pada hari kiamat nanti, ia akan dibangkitkan seperti keadaan sewaktu ia dimakamkan (dengan darah-darah dan luka-lukanya), sehingga manusia kelak akan menyaksikan dan mengetahui bahwa dia mati terbunuh di jalan Allah SWT. Demikian itulah mati syahid. Masih ada seperangkat termasuk syahid lainnya, namun apa yang telah kami sebutkan tadi lebih mendekati kebenaran.

Orang yang mati syahid memperoleh pahala yang sangat besar di sisi Allah, sehingga tidak ada perbuatan - setelah iman kepada Allah - yang lebih mulia daripada syahadah (berjuang di

jalan Allah). Syahadah akan menghapus semua dosa, dan pelakunya selalu hidup di sisi Tuhannya serta dikaruniai rizki.

Namun, orang-orang yang syahid tidak sama dalam pahala dan kedudukannya. Mereka berbeda-beda dalam keagungan dan tingkatannya sejauh perbedaan sikap dan tujuannya. Ketika orang menempuh syahadah melalui jalan yang penuh kesengsaraan banyak mengalami penderitaan, dan kemudian memancarkan pengaruh yang luar biasa, maka tentu saja balasan yang diterima lebih banyak dan derajatnya di sisi Allah lebih tinggi. Namun, syahid yang berada pada posisi jiwa yang suci dan tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk memperoleh kemenangan, kilauan harta rampasan, serta keuntungan yang bersifat materi, maka tentu saja akan memperoleh keutamaan dan keistimewaan yang lebih banyak lagi. Misalnya, syuhada perang Badar lebih utama dari pada syuhada perang Uhud menurut beberapa pembuktian sejarah.

Jika kita memilih figur syuhada dari peristiwa Karbala (hari kesepuluh di bulan Muharam), hal tersebut dikarenakan posisi mereka lebih tinggi dibandingkan posisi syuhada lainnya di dunia ini, baik dalam segi menanggung penderitaan dan kesengsaraan, termasuk pula hasil-hasil capaiannya dan implikasinya bagi kontinuitas estafet kebenaran. Sebagaimana diketahui, telah terjadi tragedi hebat yang menimpa puluhan orang dan anak dalam peristiwa itu; mereka dicekik kehausan dan dililit kelaparan serta terkepung oleh puluhan ribu tentara musuh yang dilengkapi dengan segala sarana dan kekuatan. Ini merupakan sudut sempit kesengsaraannya .

Adapun bila kita tinjau dari keikhlasan niatnya, kita akan menyadari bahwa mereka jauh dari emosi dan harapan untuk bisa mengalahkan musuh-musuhnya, terlebih mendapatkan harta rampasan, sarana hidup dan segala macam bentuk kemewahan materi, di samping itu peran mereka di sini pada hakikatnya adalah menghidupkan dan menjaga serta melestarikan agama dari kesirnaan, dan membentenginya dari petaka dan kehancuran fatal akibat ulah musuh-musuh Allah dari Bani Umayah, sebagaimana telah dijelaskan pada bab yang lalu.

Dengan demikian maka jelas dan pantas bila kita mengakui dan menjadikan para syuhada Karbala yang dipimpin oleh Imam Husein sebagai pemuka-pemuka para syuhada di dunia ini; mereka menempati kedudukan yang utama dan memiliki pahala yang paling banyak di sisi Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan gelar Sayyid Al-Syuhada' (pemuka para syuhada), yang paling pantas menyandangnya adalah Imam Husein. Sebab, bila dibandingkan dengan para syahid lainnya, beliau memiliki keutamaan pahala paling besar dan kedudukan yang paling mulia di sisi Allah SWT.

Seyogyanyalah diperhatikan, ketika kebanyakan penulis biografi Imam Husein zaman kontemporer secara silih berganti menyandangkan Abu Syuhada' kepadanya, mungkin mereka beranggapan bahwa gelar yang demikian itu lebih pantas bagi Imam Husein daripada gelar Sayyid Al-Syuhada'. Anggapan tersebut tidak bisa dibenarkan, sebab istilah itu mengharuskan terpisahnya eksistensi beliau sebagai seorang ayah dari para syuhada dan eksistensi dirinya sendiri sebagai seorang syahid. Sebab, berapa banyak orang yang menjadi ayah bagi syuhada namun ia sendiri bukan syahid dan tidak memiliki tempat serta kedudukan syahadah yang tinggi itu. Misalnya, Aqil bin Abi Thalib telah "menggadaikan" putra-putra dan cucu-cucunya untuk menjadi syahid bersama Imam Husein di hari Asyura, namun ia sendiri bukan seorang yang syahid (beliau wafat di Madinah sekitar tujuh tahun setelah syahidnya Imam Ali). Aqil bin Abi Thalib adalah seorang ayah dari putra-putranya yang mati syahid, sedangkan ia sendiri bukan syahid. Oleh karena itu, Abu Syuhada tidak menunjukkan syahadah Al-Husein, apalagi atas kepemimpinannya terhadap para syuhada. Gelar Abu Al-Syuhada' justru mengurangi kemuliaan yang tinggi dan kedudukan agung yang telah dicapai oleh beliau. Terlebih lagi, jika ditinjau dari pribadinya yang agung, beliau adalah fokus dan tolok ukur bagi para syuhada dari segala aspeknya, bahkan beliau merupakan syahid sekaligus putra dari orang yang syahid dan saudara dari orang syahid dan ayah dari orang yang syahid pula. Syahadah itu sendiri telah menjadi "trade mark" bagi putra-putra, keluarga dan cucu-cucunya, sebagaimana dikisahkan tentang

mereka, "Bagi mereka terbunuh itu wajar, dan keutamaan mereka dari Allah terletak pada kesyahidannya."

Adalah merupakan fenomena yang sangat mengherankan bahwa abad modern ini dipenuhi oleh pemutarbalikan pemahaman dan pelecehan nilai-nilai kemanusiaan serta penggusuran norma-norma keutamaan. Di antaranya berwujud penyalahgunaan kata syahid dan mempermainkan prinsip syahadah serta menepiskan beberapa kriteria kemanusiaan yang tinggi. Mereka (para oknum) menyematkan kata syahid dipundak para tiran yang tak segan-segan membunuh dengan biadab dan arogan dalam gelimang kesadisan, subversi serta opurtunitas. Mereka ini selama hidupnya menghiasi diri dengan noda dan dosa serta berkubang dalam kerakusan dan nafsu birahi. Mereka telah memotong-motong dunia dan membagi-bagikannya kepada para "spionase" musuh-musuh Islam dan orang-orang kafir serta rezim imperialis yang selalu menunggu-nunggu hasil dari penghianatan dan kekejaman mereka.

Begitulah gelar syahadah telah diberikan dan jasa-jasa mereka terukir di setiap lembar surat kabar dan majalah yang dipublikasikan secara ekstensif dalam edisi-edisi tertentu.

Salam Allah atas Imam Abu Hasan Ali Amir Al-Mukminin yang telah menjelaskan tanda-tanda zaman ini. Beliau berkata dalam khutbahnya, "Akan datang pada kalian suatu zaman, di dalamnya tiada yang lebih samar dari kebenaran dan tiada yang lebih jelas dari kebatilan, serta tiada yang lebih banyak dari kebohongan, dan tiada suatu dagangan yang lebih tidak laku dari pada Al-Quran jika dibaca (ditafsirkan) dengan benar, sebaliknya tidak ada yang lebih laris dari pada Al-Quran jika dibaca (ditafsirkan) tidak sebagaimana mestinya. Dan tidak ada suatu apa pun di suatu negeri yang lebih hina (dibenci) dari kebaikan, serta tiada yang lebih baik (diterima) dari kemungkaran. "

Untuk lebih jelasnya, kami ulangi kembali topik pembahasan bahwa Islam mempunyai istilah dan prinsip aktual khusus dalam setiap kegunaan kata "syahid" dan "sayyid".

Adapun definisi khusus Islam mengenai kata "syahid", sebagaimana yang pernah dijelaskan, ia merupakan istilah yang dinisbatkan pada orang Islam yang terbunuh demi mempertahankan agama Islam di arena peperangan yang dilegitimasi oleh Rasul, Imam ataupun wakilnya baik yang bersifat khusus maupun umum.

Adapun definisi khusus Islam mengenai kata "sayyid" merupakan istilah untuk menyebutkan keutamaan dan kesempurnaan dalam suatu perkara. Misalnya, Sayyid Al-Ulama' adalah ungkapan yang dinisbatkan pada orang yang banyak ilmunya dan yang memiliki keutamaan akhlak; Sayyidu Al-Ambiya'adalah ungkapan yang dinisbatkan pada nabi yang paling banyak keutamaannya dan sempurna sifat-sifatnya; Sayyid Al-Aushiya' adalah ungkapan yang dinisbatkan pada orang yang paling banyak melakukan jihad dan paling dalam memperhatikan dan menjaga wasiat serta mempertahankan risalah; Sayyidat Al-Nisa' adalah ungkapan yang dinisbatkan pada wanita yang paling gigih menjaga kewajiban-kewajiban serta paling konsekuen melaksanakan tanggung jawab kewanitaannya di hadapan Allah SWT dan masyarakat.

Dengan demikian, kriteria pemimpin (sayyid) menurut Islam hanyalah terdapat pada kesempurnaan dan keutamaan dalam segala aspeknya. Nash Al-Quran telah menggunakan kriteria ini sebagai standar kepemimpinan dalam Islam. Allah berfirman: *Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah, "Allah-lah yang menunjukkan kepada kebenaran." Maka, apakah orang-orang yang menunjukkan kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu membuat keputusan? (QS. Yunus: 35).*

Hadis telah menunjukkan sebagai berikut: *"Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah."* Maksudnya, manusia yang dikatakan lebih utama ketimbang manusia lain dari sisi ilmu, amal dan keteguhannya, dan pribadi yang tercurahkan pada diri mereka anugrah dan nilai-nilai ilmu yang baik, maka mereka

itulah tuan (sayyid) atas orang-orang lainnya. Hal ini juga ditemukan dalam perkataan Imam Ali *"Jika kamu berbuat baik kepada orang yang kamu kehendaki, niscaya kamu akan menjadi pemimpinnya. Jika kamu meminta kepada siapa saja yang kamu kehendaki, niscaya kamu akan menjadi tahanannya. Jika kamu merasa cukup dari orang yang kamu kehendaki, niscaya kamu akan menjadi temannya."*

Dengan kriteria ini pula Al-Khalil bin Ahmad membuktikan kepemimpinan Imam Ali Amir Al-Mukminin atas semua manusia sepeninggal Rasul saww. Ketika ia ditanya, *"Apa buktimu atas imamah (kepemimpinan) Ali?"* Ia menjawab, *"Tidak butuhnya (Ali) kepada semua (manusia), sedangkan semua membutuhkannya."*

Konklusinya, kepemimpinan dalam segala bentuknya merupakan derajat yang padanya terfokus kesempurnaan itu sendiri sekaligus sifat-sifatnya. Begitu pula syuhada merupakan pangkat yang disandang manusia yang gugur setelah menunaikan pengorbanan dalam menempuh jalan Allah, atau dengan kata lain mencapai syahadah.

Imam Husein adalah sosok pribadi yang sempurna dalam menjalani pengorbanan. Beliaulah yang paling berhak menyandang gelar Sayyidus Syuhada' (pemimpin syuhada) di antara sekian banyak manusia yang mati syahid, dan sebagaimana yang telah dijelaskan - ini sangat logis! Pemberian gelar seperti ini bukan suatu hal yang keterlaluan atau merupakan bentuk kultus individu.

* * * * *

Bab X

Apa yang Menyebabkan Imam Husein Hijrah dari Madinah?

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Al-Karim: *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah). "Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu (bisa) berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya adalah Jahannam, dan Jahanam itu adalah seburuk-buruk tempatnya kembali. Kecuali, mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui. Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun"*..(Q.S.: An-Nisaa': 97-99).

Hijrah menurut arti bahasa ialah: meninggalkan negeri tempat tinggal menuju ke tempat lain, atau perpindahan dari satu negeri ke negeri lain. Hijrah bisa menjadi wajib atau mubah bahkan haram tergantung tujuan dan hasil-hasil yang akan dicapai, termasuk apa yang melatar belakangi dari tujuan hukum *syar'i*. Jika hijrah memiliki motif keharusan menuntut ilmu tertentu, atau menunaikan kewajiban atau pun menyelamatkan diri agar tidak terjerumus pada keharaman (larangan), maka hijrah menjadi wajib, bahkan yang meninggalkannya harus dicela dan patut mendapat hukuman, sebagaimana tersimpul dalam ayat di atas.

Ayat di atas itu diturunkan berkenaan dengan adanya suatu kelompok orang Islam yang membelot dari garis Rasulullah saww di kota Makkah. Alih-alih ikut hijrah ke Madinah, mereka bersikeras untuk tetap tinggal di Makkah. Pada sisi lain, pola hidup dan pemahaman orang-orang Quraisy itu sangat jauh dari konsep-konsep dan aturan-aturan yang dibawa Rasulullah saww di samping jiwa mereka sama sekali kosong dari syariat Islam. Demikianlah, mereka telah terbelenggu dan mendapatkan ancaman siksaan sebagaimana telah dijelaskan ayat tersebut.

Hukum yang sama berlaku bagi setiap orang Islam di suatu negeri yang hidup dalam ketertindasan sehingga ia tidak bisa dengan leluasa menjalankan kewajiban dan tuntunan ajarannya, atau terrampas hak-haknya. Maka Wajib baginya untuk hijrah ke suatu tempat di mana iklim ilmu pengetahuan, keamanan dan kebebasan beragama terjaga. Sebaliknya, jika ia tetap bertahan dan menolak kewajiban itu, maka ia tergolong Al-A'rabi (orang-orang Arab yang di cela oleh Al-Kitab dan Al-Sunnah). Al-A'rabi menurut istilah syariat ialah: setiap orang yang hidup di suatu negeri sedangkan ia bodoh, tidak bisa belajar dan berbuat yang terbaik, atau melaksanakan beberapa tanggung jawab baik secara individual maupun sosial. Firman Allah SWT menyebutkan: *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman" Katakanlah (kepada mereka): Kamu belum beriman, tetapi (katakanlah) kamu telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."* (QS.: Al-Hujuraat: 14).

Dan firman Allah: *"Orang-orang Arab Badui lebih parah dalam kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan Allah Maha mengetahui lagi Mahatinggi."* (QS.: At-Taubah: 97).

Di dalam hadis dijelaskan ada enam kelompok manusia yang akan masuk neraka disebabkan enam perkara:

1) Penguasa yang zalim

2) Ulama yang hasud

3) Pedagang yang khianat

4)Pemberi yang sombong

5) Orang kaya (populer) yang fanatik

6) A'rab (Arab Badui) yang bodoh

Kebodohan tidak bisa dijadikan alasan untuk menghindar dari tanggung jawab, kecuali ketidaktahuan dan keterpaksaan karena lemah, atau yang termasuk dalam pengecualian ayat Al-Quran: *"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak berdaya-upaya dan tidak mengetahui jalan. Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."* (Q.S.: An-Nisa': 98-99).

Hijrah, antara Wajib dan Haram

Hijrah bisa menjadi wajib atau haram hukumnya. Bilamana hijrah mempunyai tujuan yang berbeda dengan yang telah disebutkan di atas, yakni hijrah untuk melakukan pekerjaan haram, seperti kazaliman, memperkosa (merampok) atau perbuatan-perbuatan yang tidak memiliki tujuan pasti, atau lebih-lebih, (hijrah) yang didasari pengetahuan bahwa dengan tindakan (hijrah) tersebut justru akan menghilangkan kewibawaan dan mempersempit ruang akidah serta aktifitas agamanya, maka hijrah yang demikian adalah haram, dan pekerjaan itu tidak lebih dari sekedar pengembaraan dalam melaksanakan misi-misi kejahatannya itu. Demikian pula halnya bila kepergiannya itu untuk perburuan yang tidak berguna, atau melakukan kezaliman dan hal-hal keji lainnya, maka menurut istilah Fuqaha', perbuatan seperti itu tergolong maksiat.

Bila hijrah dimaksudkan menyelesaikan masalah yang tidak dilarang (rojih), seperti berdagang yang diperbolehkan, memperbanyak atau menuntut pengetahuan, ziarah ke makam-makam suci dan menunaikan haji sunnah, maka hijrah tersebut *mustahab* (pelakunya mendapat pahala).

Jika hijrah dilakukan karena suatu masalah yang masih dipertimbangkan (marjuh) oleh syariat, maka hijrah tersebut akan menjadi makruh (bila ditinggalkan pahalanya lebih banyak)

seperti berpindah dari kota ke desa, dari suatu tempat yang lebih mungkin untuk merentangkan sayap akidah ke tempat yang lebih sempit yang nota bene kurang memenuhi syarat kedamaian dan keleluasaan.

Larangan melakukan hijrah seperti itu tertera dalam wasiat Imam Ali a.s. kepada putranya, Imam Hasan, sebagai berikut, *"Wahai putraku, tinggallah di kota - yaitu kota besar dan damai karena dengan demikian akan terpenuhi kebutuhan hidup akan kedamaian dan sarana-sarana ketenangan".*

Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. telah menegaskan tentang hal serupa dalam hadisnya, *"Setiap penduduk negeri tidak akan lepas dari tiga hal: Pertama, seorang ahli fiqih yang wara'; Kedua, dokter menguasai bidangnya (spesialis); Ketiga, penguasa yang bijak. Bila ketiga-ketiganya tidak ada, maka mereka tergolong rakyat hina yang tidak pernah merasakan kehormatan dan hak-hak kemanusiaan, dan tidak menikmati keindahan hidup. Seorang faqih ia akan memberikan pengarahan dan pelajaran; penguasa akan melaksanakan undang-undang; dokter akan menjaga kesehatan dan mengobati orang-orang sakit. Tiga faktor yang bisa membantu masyarakat meraih kebahagiaan dan kenyamanan bermasyarakat adalah pendidikan, kesehatan dan keamanan...."*

Hijrahnya Para Nabi dan Orang Saleh

Ketentuan-ketentuan yang tunduk pada hukum-hukum Islam yang lima - wajib, haram, *mandub*, makruh dan mubah - adalah hasil capaian dari berbagai keputusan. Setelah memberikan uraian singkat mengenai masalah hijrah berikut hukumnya, maka kami sekarang memandang perlu untuk mengungkapkan modus-modus hijrah para nabi - salamullah alaihim - , dengan alasan bahwa hijrah merupakan bagian integral dari risalah dan kehidupan mereka; tidak ada seorang nabi pun yang "absen" dari melakukan hijrah: meninggalkan negeri asalnya atau pindah dari satu wilayah ke wilayah lain.

Nabi Ibrahim a.s. sang kekasih Allah, telah diutus di negara Irak, Kemudian beliau hijrah ke Mesir, dan setelah itu pindah

ke Syam sebelum akhirnya beliau menetap di Palestina sampai beliau wafat. Tradisi ini diikuti oleh nabi Ya'qub dan putra-putranya.

Nabi Musa a.s. pernah hijrah dari Mesir ke Madyan, kemudian kembali ke Mesir, dan akhirnya beliau menetap di Syam.

Nabi Isa a.s. putra Maryam, tidak pernah menetap di suatu tempat tertentu. Oleh karena itulah beliau dikenal dengan Al-Masih.

Akhirnya Nabi Muhammad saww beliau pernah hijrah dari Makkah ke Thaif, dan akhirnya ke Madinah dan tinggal di kota tersebut sampai wafat. Tradisi ini dilanjutkan oleh washi-nya dan penggantinya (Imam Ali a.s.) beliau berhijrah dari Madinah ke Kufah.

Jadi, hijrah merupakan fenomena yang substansial dalam kehidupan para nabi dan rasul serta orang-orang saleh.

Alasan apakah yang menyebabkan mereka berhijrah? Dan tergolong dalam hukum yang bagaimanakah hijrah mereka?

Tentu tak disangsikan lagi bahwa hijrahnya para nabi bersifat wajib, dan merupakan ketentuan dari Allah SWT. Disamping itu, tuntutan risalah mengharuskan mereka untuk hijrah, yakni setelah mereka tidak menemukan dukungan atau syarat yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas mereka karena adanya hambatan-hambatan semisal intimidasi yang dilancarkan oleh para pembangkang terhadap mereka; usaha pembunuhan yang dilakukan oleh musuh-musuh yang mengancam mereka. Dengan alasan itu cukuplah syarat-syarat bagi para nabi tersebut meninggalkan negerinya menuju negeri lain yang mempunyai iklim yang mendukung bagi penyampaian misi-misinya.

Sejarah Hijrah Imam Husein Adalah Ekstensi (kepanjangan) Sejarah Para Nabi

Imam Husein a.s. walaupun bukan seorang nabi, beliau adalah orang yang telah menjalankan tugas-tugas para nabi. Beliau dalam kesabaran sama seperti *Ulu Al-Azmi*. Tanggung

jawabnya adalah meneruskan tanggung jawab kakek dan ayahnya, yaitu menegakkan Risalah Islam dan melindunginya dari segala bentuk pengaburan dan perubahan yang dipaksakan kepadanya. Beliau a.s. sendiri telah menjelaskan mengenai beban yang dipikulnya dalam mewujudkan tanggung jawab ini di masa saudaranya, Muhammad bin Hanafiyah, sebagai berikut *"Aku keluar bukan untuk berbuat kejahatan, menyombongkan diri, berlaku zalim dan merusak. Namun, aku keluar demi memperbaiki umat kakekku (Rasulullah). Aku ingin melaksanakan perintah berbuat baik, dan mencegah kemungkaran, dan menjalankan tradisi kakek dan ayahku.... "*

Ini menunjukkan tanggung jawab beliau dalam meneruskan tradisi kakeknya, Muhammad saww. dan ayahnya (Imam Ali a.s.).

Hijrahnya Imam Husein a.s. dari Madinah dimaksudkan sebagai upaya menghindari tipu muslihat (perangkap) keluarga Abu Sufyan yang keji terhadap beliau. Ini sama persis seperti hijrah kakeknya Muhammad saww dari Makkah enam puluh tahun sebelumnya, yang dilaksanakan juga dalam rangka menghindari tipu muslihat Abu Sufyan dan kelompoknya.

Jadi, kedua hijrah ini motifnya tidak jauh berbeda. Nabi saww hijrah demi menghindari pembunuhan keji di samping adanya perintah dari Allah untuk menjaga eksistensi dan ekstensi Risalah nubuwah. Kejadian ini diawali oleh penyerbuan empat puluh orang Qurays di bawah pengaruh Abu Sufyan yang memang berambisi membunuh Nabi Muhammad saww pada suatu malam, yang selanjutnya lebih dikenal sebagai peristiwa malam hijrah. Para penyerbu itu bertujuan untuk melenyapkan Risalah Islam di zamanya atau, paling tidak, mencegah berkembangnya Risalah tersebut lebih luas lagi.

Persamaan Hijrah Imam Husein dan Hijrah Kakeknya, Muhammad saww

Imam Husein a.s. melaksanakan hijrah dari Makkah pada malam hari untuk menghindari pembunuhan terhadapnya oleh kaki tangan dan spionase Yazid yang telah mengirim surat

kepada gubernurnya di Madinah agar langsung membunuh Imam Husein a.s. bila menolak berbaiat pada Yazid dengan jalan memenggal kepalanya, dan segera mengirim kepala itu kepada Yazid sebagai bukti. Tindakan mereka terhadap beliau ini semata-semata adalah bentuk klimaks dari penentangan terhadap ajaran Imam Husein a.s..

Peristiwa tersebut persis dengan apa yang telah menjadi alasan hijrahnya Nabi Muhammad saww sehingga karenanya tersebarlah pengaruh risalah Muhammad saww dengan cara yang luar biasa di dunia Arab, bahkan lebih jauh, biasnya menjalar dan meluas ke belahan dunia lain. Dan hanya beberapa tahun saja - tidak lebih dari tujuh tahun - cahayanya mampu memudarkan kekuasaan Abu Sufyan yang ditandai dengan terbukanya kota Makkah.

Begitupun hijrah yang di telah dilakukan Imam Husein, ia merupakan usaha yang mampu menghancurkan jebakan-jebakan yang dipasang oleh keluarga Abu Sufyan untuk menjebak "partai oposisi Husainiyah" (kelompok Imam Husein a.s.).

Perjuangan Imam Husein tersebut menggema di seantero dunia Islam. Dan, tidak lebih dari tujuh tahun beliau benar-benar mampu meruntuhkan kekuasaan keluarga Abu Sufyan dan memporak-porandakan pondasi pemerintahan Sufianisme yang semakin tampak setelah kematian Mu'awiyah dan mencapai puncaknya tiga bulan semenjak kematian Yazid. Kemudian tampuk kekuasan diambil alih oleh klan Marwanisme yang dipimpin oleh Marwan bin Hakam.

Kejadian-kejadian itu seluruhnya terentang dalam kurun waktu tidak lebih dari lima tahun terhitung sejak hijrahnya Imam Husein a.s.

Betapa jelas terdapat kesamaan antara kedua hijrah tersebut baik ditinjau dari sisi capaian hasil-hasilnya maupun orientasi tujuan-tujuannya. Bahkan bisa dikatakan, malam hijrah Nabi Muhammad saww adalah malam paling tragis dan misterius yang pernah beliau alami. Sebab, pada malam itu jiwa beliau diliputi oleh kesedihan serta kegelisahan sehingga Allah SWT

menentramkan beliau di saat beliau berada di gua (Tsur) sebagaimana tertera dalam Al-Quran Al-Karim: "*...ketika orang-orang kafir mengeluarkanya (dari Makah) sedang dia, (yang merupakan) salah seorang dari dua orang yang berada dalam gua, berkata pada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang tidak kamu ketahui (melihatnya)* ..." (QS.: Taubah: 40).

Tak berbeda jauh dengan itu, banyak orang menganggap malam hijrahnya Imam Husein a.s. dari Madinah sebagai malam yang paling kelabu. Karena, pada waktu itu hati beliau diliputi kebingungan, kesedihan dan kegelisahan memikirkan masa depan (perkembangan) Islam. Hal ini ditandai dengan lamanya beliau berada di makam kakeknya (Rasulullah) untuk memohon kepada Allah dan mengeluhkan probelamatika yang dihadapinya kepada kakeknya.

Beliau bermunajat kepada Allah SWT setiap usai melakukan beberapa rakaat shalat di dekat pusara (makam) suci itu sambil menengadahkan tangannya ke langit, "*Ya Allah, sesungguhnya tempat ini adalah makam Nabi-Mu Muhammad saww sedangkan aku putra dari putri Nabi-Mu. Masalah yang aku hadapi telah Engkau ketahui, dan itu selalu meliputi aku. Ya Allah, aku mencintai kebaikan dan membenci kemungkaran. Maka aku mohon kepada-Mu, wahai Dzat yang Agung lagi Mulia, melalui kebenaran makam dan jasad yang berbaring di dalamya, agar Engkau menunjuki aku (jalan) yang Engkau dan Rasul-Mu ridhai*".

Kemudian beliau menangis sambil meletakkan kepalanya di atas pusara kakeknya, seraya merintih, "*Wahai Rasulullah, inilah Husein putra Fatimah, buah hatimu dan cucumu yang telah kau angkat menjadi khalifah umatmu. Saksikanlah, Ya Nabi Allah, mereka telah menelantarkan aku dan menyia-nyiakan aku; mereka tidak memperhatikan (menjaga)-ku. Inilah pengaduanku kepadamu, sehingga aku kelak berjumpa denganmu....*"

Dikisahkan pula bahwa pada waktu itu Imam Husein a.s. sampai tertidur dengan berbantalkan pusara Nabi. Kemudian Imam Husein a.s. bermimpi melihat kakeknya (Rasulullah) dikelilingi para malaikat sambil mendekap dirinya (Imam Husein) di dadanya dan mencium di antar kedua matanya, seraya berkata pada (Imam Husein), *"Wahai kekasihku, Ya Husein, seakan-akan aku baru saja melihatmu berlumuran darah dalam keadaan tersembelih di tanah Karbala di tengah kerumunan manusia dari umatku. Sedangkan kamu pada saat itu dalam keadaan sangat dahaga dan tidak seorang pun memberimu air; kamu sendirian dalam kehausan dan tidak mendapatkan air minum. Namun setelah melakukan hal itu, mengharap akan syafaatku. Sungguh Allah tidak akan pernah memberikan syafaatku kepada mereka kelak di hari kiamat. Kekasihku, wahai Husein. Ayah, ibu dan saudaramu telah datang kepadaku, dan mereka merindukan kehadiranmu".*

Kemudian dalam tidurnya Imam Husein a.s. menangis seraya berkata, *"Wahai kakekku, ambillah aku sebagai bagian darimu dan masukkan aku di kuburmu, tiada gunanya kembali ke dunia lagi...." Lalu Rasul menjawab, "Wahai putraku, seyogyanyalah kamu kembali ke dunia sehingga kamu mendapatkan (menggapai) syahadah sehingga kamu memperoleh pahala yang besar sebagaimana telah dijanjikan oleh Allah padamu".*

Setelah terbangun, Imam Husein a.s. menceritakan mimpi itu kepada Ahlul-Baitnya, sehingga mereka bertambah duka dan tidak berhenti menangis, sampai-sampai Sakinah, putri Imam Husein a.s. mengungkapkan *"Tidak pernah ada keluarga di Barat sampai Timur belahan bumi ini yang lebih hebat kekhawatiran, kesedihan, duka-cita dan kesusahannya melebihi kami, Ahlul-Bait Rasulullah saww".*

* * * * *
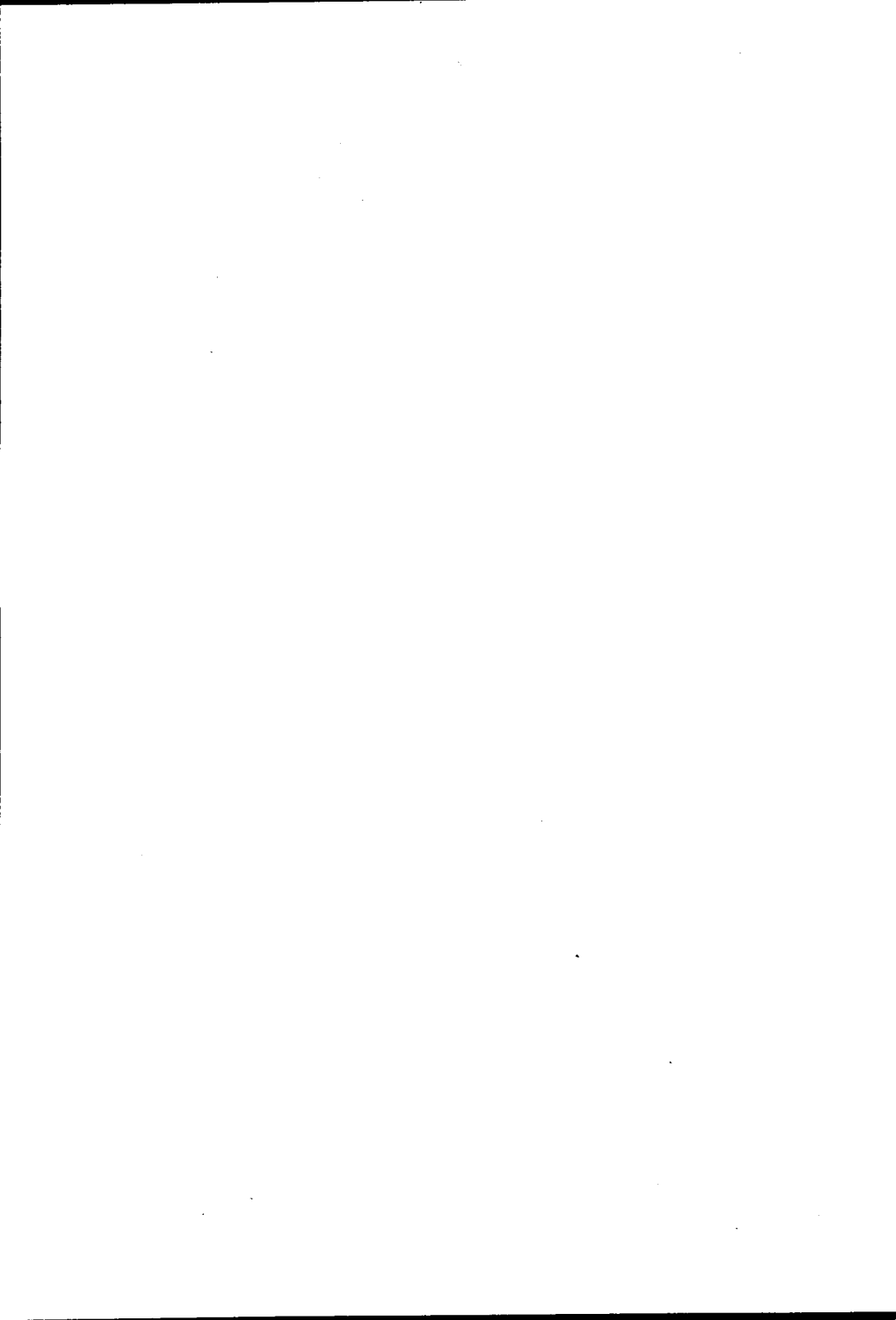
Bab XI

Mengapa Imam Husein Melibatkan Putra-putranya dalam Hijrahnya?

Dari kebangkitan Imam Husein a.s. dapat ditarik beberapa catatan penting bagi generasi kita sekarang. Kebangkitan tersebut merupakan suatu kejadian spektakuler yang di dalamnya penuh dengan keistimewaan dalam berbagai fenomena dan tujuannya.

Masalah ini tidak bisa ditafsirkan sebagai revolusi yang gegabah dan bersifat pribadi pelakunya. Karena yang penting minimalnya kita mengetahui, paling tidak, bahwa beliau adalah seorang pribadi dunia yang agung, mulia, bijaksana dan mampu mempengaruhi perjalanan sejarah Islam dengan kebajikan dan kebijakannya.

Kepribadian Imam Husein a.s. akan selalu dikenang oleh generasi penerus, terutama karena beliau adalah Imam yang disucikan dari segala noda dan dosa menurut nash-nash dan hadis yang shahih. Dengan demikian, pastilah di balik peristiwa-peristiwa yang dialami Imam tersirat berbagai fenomena paradigmatis dan nilai-nilai masterpiece.

Di sinilah sebenarnya terletak motif dan tujuan kami memaparkan pembahasan dan kajian yang penting ini agar kita bisa

menjadikan rahasia kebangkitan dan pengorbanan itu sebagai tolok ukur bagi putra-putra serta generasi yang kita banggakan, dengan harapan supaya mereka memiliki prinsip yang teguh dan wawasan yang luas, sehingga pada akhirnya mereka berjalan di bawah bimbingan cahaya dan petunjuknya yang suci itu, Insya Allah.

Pada pembahasan yang lalu telah kami uraikan tentang motif pertama dalam rentetan pergerakan Al-Husainiyah, yaitu: mengapa Imam Husein a.s. menentang khilafah Yazid dan mengumumkan penentangan dan opisinya terhadap pemerintah tiranis Bani Umayyah yang diktator itu dan menolak berbaiat kepada Yazid bin Mu'awiyah, padahal beliau, dari sisi perbekalan, sarana dan pasukan, sangat kurang dan lemah sampai batas yang sangat kritis?

Telah pula kami bahas masalah kedua, yaitu: mengapa Imam Husein a.s. meninggalkan kota kakeknya (Rasulullah saww), Madinah, untuk berhijrah ke Irak, padahal beliau adalah pribadi paling mulia dan paling agung di antara penduduk Madinah.

Kini sampailah pada pembahasan berikut, yang akan kami awali dengan uraian tentang inti tujuan Imam Husein a.s. melibatkan putra-putrinya dalam menentang dan menghadapi rezim Umawiyah, sehingga muncul keberatan bahwa beliau "menyuguhkan" pribadi-pribadi terhormat untuk dijadikan tawanan atau diusir.

Imam Husein a.s. adalah pembawa misi Risalah. Beliau bertanggung jawab menyampaikan Risalah itu kepada umat manusia di seluruh penjuru dunia Islam. Karenanya, beliau keluar dari Madinah untuk menunaikan tugas ini.

Oleh karena itu, sekiranya beliau meninggalkan keluarganya di Madinah demi mempertahankan kemuliaan pribadi-pribadi tersebut, maka hal itu justru membahayakan mereka, karena akan terjadi penahanan dan penindasan terhadap mereka dengan semena-mena oleh kelompok Umawiyah.

Perlu diperhatikan bahwa secara wajar orang tidak mungkin mampu menahan diri manakala mengetahui keluarganya berada

dalam tahanan musuh, sehingga pada akhirnya ia harus menyerahkan diri pada musuh secara terpaksa sebagai tebusan demi menyelamatkan keluarganya.

Adapun kekejian yang tercermin dari dalam sistim politik Umayyah antara lain adalah, bila ada orang yang lolos dari cengkeramannya, mereka mengadakan aksi penangkapan terhadap istri-istri dan keluarga orang itu sehingga ia menjadi tertekan dan akhirnya menyerahkan diri pada mereka.

Hal ini pernah terjadi pada istri Amr bin Al-Hamq Al-Khuzai sewaktu ia (Amr) lari dari Kufah. Ketika itu Amr divonis hukuman mati oleh ibnu Ziyad. Bersamaan dengan itu Mu'awiyah menulis surat pada Ibnu Ziyad yang menyebutkan "Bawalah istrinya (Amr bin Al-Hamq) kepadaku." Kemudian Ibnu Ziyad mengadakan penangkapan dan penawanan terhadap istri Amr yang bernama Aminah binti Rasyid r.a. dan Mu'awiyah memerintahkan untuk menjebloskannya ke dalam penjara. Mengetahui akan hal itu, Amr menyerahkan diri di salah satu Gua di dekat jalan menuju sebuah propinsi (kekuasaan) Mu'awiyah. Setelah tertangkap ia dibantai dengan sembilan tikaman dan kepalanya di penggal. Lalu kepala itu di bawa di ujung tombak untuk diserahkan kepada Mu'awiyah di Syam.

Sesampainya kepala tersebut di hadapannya, Muawiyah menyuruh pengawalnya meletakkan kepala itu di pangkuan istrinya, Aminah, untuk melihat reaksi wanita itu serta apa yang bakal dikatakannya. Ketika Aminah dengan tiba-tiba menyaksikan kepala suaminya berada di pangkuannya, ia mendekapnya sambil menangis seraya berkata, "Kalian telah terlalu lama menjauhkannya dariku. Sekarang kalian hadiahkan ia kepadaku dalam keadaan terbunuh. Maka aku ucapkan selamat datang kepada hadiah yang tidak bisa bicara dan memiliki kata-kata".

Kemudian Aminah berkata pada penjaga penjara itu agar menyampaikan pesan kepada Mu'awiyah, "Semoga Allah menjadikan anakmu yatim, dan semoga keluargamu memusuhimu, dan semoga Allah tidak memaafkan kesalahan-kesalahanmu, dan semoga kamu segera mendapat celaka dan masuk neraka *Wail* yang dipenuhi kebencian dan tuntutan akan darahmu. Sungguh

telah kamu datangkan sesuatu yang menakjubkan, dan kamu telah membunuh orang yang baik dan bertaqwa."

Demi mendengar ucapan itu, Mu'awiyah memerintahkan ajudannya agar menyeret wanita itu ke hadapannya untuk diancam dan dihina.

Rezim Umawiyin juga telah memperlakukan hal yang sama terhadap istri Al-Mukhtar bin Abi Ubaidah Aal-Tsaqafi. Ketika Al-Mukhtar lari dari penjara ibnu Ziyad, diadakanlah penangkapan terhadap istrinya untuk dijebloskan ke dalam penjara. Peristiwa penangkapan ini mengundang aksi demontrasi di sekeliling penjara yang menuntut agar wanita tersebut dibebaskan.

Kesaksian-kesaksian historis banyak sekali membuktikan kejinya politik rezim Umawiyin dan pengikut-pengikutnya. Di atas semuannya, Imam Husein adalah yang paling mengetahui kebusukan mereka, sehingga kepergian beliau dari Madinah bukanlah tidak bertujuan. Beliau juga mengetahui bahwa para penguasa Umawiyin akan melaksanakan aksi penangkapan terhadap wanita-wanita terhormat pembawa risalah serta akan menyeret mereka sebagai tawanan kepada Yazid di Syam. Sekiranya itu terjadi, bagaimana mungkin Imam Husein akan bisa leluasa menyerukan Risalah dan terus bertahan dengan Revolusinya (kebangkitannya)?

Tentu saja dalam keadaan demikian beliau tidak akan leluasa menyampaikan membawa misinya. Dan satu sisi, beliau menyadari bahwa penawanan terhadap para wanita terhormat itu tidak bisa dielakkan, baik mereka diikutsertakan atau ditinggalkannya (di Madinah), bahkan tidak pula akan ada jaminan atas keselamatan mereka dari teror dan penindasan. Pada sisi lain, beliau dituntut untuk menyampaikan Risalah dengan bebas dan tenang serta mempertahankan para wanita selama denyut nadi masih terasa.

Akhirnya, setelah benar-benar menuntaskan kewajibannya, beliau memilih terbunuh di tengah-tengah mereka (para wanita terhormat itu).

Ini hanyalah secuil hikmah yang terselubung di balik kebijaksanaan Imam Husein a.s. di sela-sela begitu dalam dan luasnya wawasan beliau. Imam Husein mengetahui jika nanti, setelah dirinya terbunuh, tidak akan ditemukan lagi di dunia Islam orang yang mampu meneriakkan kebenaran dalam mengantisipasi sikap politik Umawiyah yang sedang berjaya. Para penguasa Umawiyah dengan segala cara telah membungkam setiap mulut dan menetralisir setiap kata-kata, dengan maksud agar kasus pembunuhan Imam bisa dipetieskan dan dihapus dari lembaran sejarah sehingga tidak ada seorang pun dari umat Islam mengetahui kejadian yang sebenarnya. Semua bentuk sarana informasi telah dikuasai dan dimonopoli oleh kaki tangan penguasa Bani Umawiyah baik para ahli syair, orator, perawi maupun pembawa berita. Hasilnya, masyarakat Kufah tidak mengetahui apa yang telah terjadi sebenarnya. JIka ada orang yang berani membicarakan kejadian itu, ia akan dibunuh sebagaimana yang pernah dialami Bahani bin Urwah dan Adullah bin Afif Al-Azdy.

Hal-hal seperti itu yang tidak diinginkan oleh Imam Husein a.s. Oleh sebab itu, beliau berkehendak membawa lidah-lidah (saksi hidup) yang akan berbicara dengan benar dan menyebarkannya kepada para generasi pejuang di seluruh permukaan bumi Islam setelah terbunuhnya beliau, dan peristiwa demi peristiwa pun terjalin kembali dalam tenunan sejarah.

Seluruh jalan episode itu tidak lepas dari pengamatan dan kesaksian para wanita berpasung yang diarak dalam perjalanan yang mengerikan dan menyedihkan. Dalam perjalanan menyusuri berbagai negeri itulah mereka menyampaikan ceramah-ceramah pada masyarakat dan menanamkan kesadaran ke dalam jiwa orang-orang Islam serta membangkitkan orang-orang yang lalai, di samping mereka menganjurkannya masyarakat agar berpaling dari para penjilat (penipu). Usaha mereka itu bahkan mampu menyingkap seluruh propaganda yang menyesatkan sehingga kesadaran meresap di dada manusia dan mendorong mereka untuk bangkit menentang para penindas.

Bukan hanya itu, para wanita (saksi-saksi) tersebut terus mengadakan perlawanan dan penentangan terhadap Yazid dan

rezim Umawiyin dari segala penjuru, mulai dari pelosok negeri sampai ibu kota Syam, sehingga Yazid takut akan terjadi kudeta. Inilah yang menyebabkan Yazid mengubah sikapnya dengan menunjukkan penyesalan dan mencaci Ibnu Ziyad. Bahkan akhirnya dia dengan terpaksa mengubah kebijakan politiknya terhadap Ahlul-Bait Nabi dengan menghormati dan memuliakan mereka, menyampaikan permohonan maaf.

Seluruh perubahan itu terjadi menyusul gencarnya khutbah dan penjelasan yang tidak henti-hentinya disampaikan oleh para wanita mulia itu di majlis-majlis ta'lim serta pertemuan-pertemuan. Hal lain yang tidak kalah penting dalam mewujudkan perubahan-perubahan tadi adalah tergelarnya panorama yang menyayat hati ketika para (wanita) tawanan digiring dari satu negeri ke negeri lain yang tentu saja mengundang rasa iba massal. Akhirnya, tanpa bisa dicegah lagi, masyarakat balik menuntut balas terhadap para musuh Ahlul-Bait.

Fenomena semacam inilah yang membuktikan bahwa kemenangan yang luar biasa dipetik keluarga Muhammad saww. Dan, terima atau tidak, ia telah menjadi sarana penyebaran *tasyayyu'* di dunia internasional.

Realita lain yang tidak kalah penting untuk diungkap adalah peran Zainab Al-Aqilah dalam mendampingi saudaranya - Imam Husein a.s. - dalam menggerakkan Revolusinya baik semasa hidup Imam Husein a.s. maupun sebagai pelanjut tugas-tugas dakwah dan pengkaderan pasca syahadah.

Seandainya tidak terjadi penahanan atas para wanita, niscaya Revolusi Imam Husein a.s. akan mandul karena tidak ada yang akan mengungkapkannya, kecuali hanya terdapat dalam lembaran-lembaran buku sejarah yang hampa nilai-nilai autentisitas, tiada bedanya dengan berita-berita murahan yang dipenuhi kepalsuan, atau kebenaran yang bernasib sial karena telah diputarbalikkan oleh sejarah, yang tentunya disebabkan kurangnya syarat yang memadai dalam hal penyebaran dan penjelasan serta vakumnya suksesi.

Sebagai contoh adalah peristiwa Ghadir Khum. Peristiwa bersejarah yang sangat penting ini telah ditelantarkan dan dimanipulasikan dari kenyataan yang sebenarnya oleh sebagian kitab yang mengungkapkannya sebagai sebuah kejadian biasa, bahkan ia tidak lebih dari tradisi bangsa Arab pada zaman Jahiliyah.

Begitulah, kebenaran akan hilang atau sirna jika tidak didukung sarana dakwah yang memadai, seperti peristiwa-peristiwa yang dialami Rasulullah saww., dan apa yang terjadi pada putri beliau, Fatimah Al-Zahra a.s. dan para keluarganya sepeninggal Rasulullah saww. Yang terjadi pun tak terhindarkan, seperti perampasan hak-hak, kehormatan dan kemuliaan mereka dan lain-lain (oleh musuh-musuh Islam-pen.).

Setelah kami paparkan dua alasan (hikmah) mengapa Imam Husein a.s. membawa serta keluarganya (dalam berhijrah), maka bagian ini akan kami akhiri dengan menyebutkan alasan ketiga yang tidak kalah penting dari dua alasan terdahulu.

Alasan ketiga ini mengatakan bahwa dengan peristiwa tersebut terselamatkanlah jiwa Imam Ali Zainal Abidin a.s. Tidak bisa dipungkiri bahwa sekiranya tidak ada Zainab Al-Aqilah a.s. niscaya Imam Zainal Abidin terbunuh menyusul Imam Husein a.s. Imam Zainal Abidin berhadapan dengan ancaman maut pada dua kesempatan.

Yang pertama, pada hari Asyura, di saat para musuh (tentara Ziyad) menyerang kemah-kemah Al-Husein a.s. Pada waktu itu Syimr mamasuki sebuah kemah dimana ia dapati Imam Zainal Abidin a.s. terbaring dalam keadaan sakit keras sampai tidak sadarkan diri. Dengan kasar Syimr menarik tikar (alas dari kulit) beliau dan dilemparkannya kewajah beliau sambil menghunuskan pedang mengancam akan membunuh beliau. Tiba-tiba bibinya (Zainab a.s.) meloncat dan mendekap Imam Zainal Abidin sambil berteriak sekeras-kerasnya, "Bila kalian ingin membunuh dia, bunuhlah aku terlebih dahulu!" Pada saat-saat yang demikian itu tiba-tiba muncullah Umar bin Sa'd di dalam Kemah. Demi menyaksikan Al-Aqilah Zainab tertelungkup mendekap keponakannya, dia memerintahkan Syimr untuk meninggalkannya. Yang kedua di tengah majlis Ubaidillah Ibnu Ziyad.

Pada waktu itu Ibnu Ziyad bertanya kepada Imam Zainal Abidin a.s.," Siapakah namamu ?" "Aku Ali bin Husein." Jawab Imam Ali Zainal Abidin. Ibnu Ziyad bertanya kembali, "Bukankah Allah telah membinasakan Ali?" Imam Zainal menjawab, " Aku mempunyai kakak bernama Ali (Ali Al-Akbar). Ia telah dibunuh di hari Karbala." Lalu Ibnu Ziyad membentak dengan nada yang sangat keras seraya berkata, "Allahlah yang membunuh dia!" Kemudian Imam meneruskan perkataannya, "Allahlah yang mematikan jiwa di saat syarat-syarat kematian telah lengkap. Kemudian Ibnu Ziyad berkata dengan lantangnya, "Alangkah beraninya kamu membantah perkataanku". Lalu ia menyuruh pengawal supaya meyeret pemuda itu serta mengikat lehernya. Seorang pengawal pribadi Ibnu Ziyad menyeret Imam Zainal Abidin a.s. untuk dibunuh. Pada saat itulah Al-Aqilah Zainab a.s. menghambur dan mendekap pada Imam Zainal Abidin sambil berteriak, "Wahai Ibnu Ziyad, apakah kamu belum puas dengan darah-darah kami yang telah kau tumpahkan di Karbala? Sisakanlah si kecil yang sakit ini untuk kami. Akan tetapi, bila kamu ingin membunuhnya, bunuhlah aku terlebih dahulu." Ibnu Ziyad terheran-heran menyaksikan adegan itu dan berkata, " Sungguh mengherankan kerabat (keluarga) ini. Demi Allah, dia berkehendak untuk dibunuh bersamanya. Sudahlah, biarkanlah dia bersamanya (Zainab)." Akhirnya mereka (para algojo) meninggalkannya.

Bila Anda bertanya, "Mengapa Imam Husein mengajak (melibatkan) putranya, Zainal Abidin a.s. padahal dia dalam keadaan sakit?"

Jawabannya, sesungguhnya Imam Zainal Abidin a.s. di waktu keluar dari Madinah belum sakit. Begitu juga ketika beliau berada di Makkah dan di tengah perjalanan. Beliau mulai sakit di saat menginjakkan kakinya di tanah Karbala dan kemudian penyakitnya bertambah parah hingga pada puncaknya di hari Asyura.

Hal itu merupakan pertolongan tersendiri dari Allah SWT. Bila beliau a.s. tidak sakit, niscaya beliau wajib membantu (membela) ayahnya Imam Husein a.s. dan akan syahid ber-

samanya. Yang akhirnya dunia akan kosong dari seorang Imam (Ahlul-Bait).

Sekali lagi, keterlibatan keluarga dan kesertaan para wanita bersama Imam Husein a.s. mengandung beberapa *mashlahah* dan hikmah. *Mashlahah* yang paling utama adalah seperti yang ungkapan Imam Husein sendiri, *"Allah telah menghendaki mereka sebagai tawanan."* Itu merupakan jawaban sepontanitas. Di mana pada saat itu beliau tidak berkehendak menjabarkan tujuannya sehingga demikian musuh tidak bisa memperalat ucapannya. Alasannya adalah, bila masalah itu diungkapkan justru akan menghambat gerak Revolusi dalam menuju cita-citanya. Ungkapan itu tidak lebih merupakan jawaban bagi keberatan terhadap dilibatkannya para wanita.

Kehendak Allah senantiasa berhubungan dengan kejayaan agama-Nya, penjagaan Al-Quran dan kelanggengan syariat. Maka, tidak ada sarana alami yang bisa menyampaikan pada tujuan ini melainkan melalui pengorbanan dan kesyahidan Imam Husein a.s. dan sahabatnya, serta tertawannya Zainab a.s. bersama saudara-saudara wanitanya. Jadi, kehendak Allah berhubungan dengan peristiwa terbunuhnya Imam Husein a.s. dan tertawannya para wanita. Hal ini sesuai dengan apa yang diucapkan Imam Husein a.s. *"Allah telah menghendaki aku terbunuh dan Dia menghendaki mereka (para wanita) sebagai tawanan."*

Jauh hari, Imam Amir Al-Mu'minin Ali a.s. telah menikahkan putrinya Al-Aqilah Zainab dengan putra saudaranya yang bernama Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib dengan sebuah syarat agar ia tidak melarang Zainab keluar bersama kakaknya, Al-Husein, menuju Irak.

Dari sini tersingkaplah luasnya wawasan dan pengetahuan Imam Husein a.s. mengenai keseiringan *maslahah*/dengan keikut sertaan Zainab di dalam Revolusinya.

Para wanita terhormat pasca-Imam Husein a.s. yang dipimpin Zainab a.s. senantiasa membangkitkan semangat menentang rezim Umawi yang zalim. Mereka selalu menjadi pemicu setiap

gerakan melawan Yazid bin Mu'awiyah dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dan pembacaan doa-doa kesedihan serta rekonstruksi rentetan tragedi dan bencana yang ditimpakan rezim penguasa terhadap keluarga Rasulullah saww. Inilah yang membuat Yazid merasa kesal, sehingga ia memerintahkan (pengawalnya) agar Al-Aqilah Zainab a.s. disingkirkan dari kota kakeknya (Madinah) menuju Mesir. [1]

Al-Aqilah Zainab a.s. memenuhi atmosfir Mesir dengan rintihan. Ia tak pernah berhenti menangis dan mengajak pada kebenaran hingga meninggal dunia menyusul kakaknya, Imam Husein a.s. dan dimakamkan di sana.

Beliau adalah orang pertama dari keluarga Rasul saww. yang menyusul Imam Husein a.s. - semoga salam sejahtera terlimpahkan padanya semenjak dilahirkan, dan di saat bergabung dengan Revolusi suci, dan pada saat meninggalnya sebagai pahlawan kebenaran, serta di hari kebangkitan kelak di saat mengadu kepada Allah tentang penganiayaan dan penipuan umat serta berpalingnya mereka dari dirinya.

* * * * *

1 Menurut Qaul yang masyhur.

Bab XII

Mengapa Imam Husein Mengawali Hijrahnya dengan Mendatangi Makkah?

Allah SWT berfirman: *"Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan, ia berdo'a, " Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.* "(Q.S. Al-Qashas: 22).

Ayat ini sangat relevan dengan tujuan kedatangan Imam Husein di kota Makkah pada hari kelima bulan Sya'ban tahun 60 Hijriyah mengawali rangkaian hijrah beliau dari kota Madinah.

Alasan Imam Husein mengarahkan gerakannya ke Makkah dan singgah beberapa saat di kota tersebut adalah suatu yang bisa diterima oleh rasio, dan di dibenarkan syariat dan tradisi politik.

Dari sisi syariat, manusia harus tinggal di suatu negeri yang memungkinkan baginya untuk bisa melaksanakan serangkaian kewajiban di samping untuk keselamatan jiwanya.

Sedangkan Makkah Al-Mukarramah merupakan satu-satunya negeri yang pada waktu itu memungkinkan bagi Imam Husein a.s. untuk meraih kedua *mashlahat* tersebut sekaligus, karena Makkah adalah tanah yang disucikan dan tempat perlindungan yang aman bagi semua jenis makhluk hidup, termasuk binatang

dan tumbuhan. Al-Quran menyebutkan: *"Barangsiapa memasukinya, (Baitullah itu) akan aman."* (Q.S.: Al-Imran, 97).

Hal ini berlaku sedemikian sehingga jika seorang pembunuh berada di Makkah, ia akan terjamin keamanannya dari hukum *qishas*; setelah keluar dari situ barulah ia di*qishas*.

Dari segi politik, Imam Husein telah mengawali Revolusinya dengan jalan ishlah yang membutuhkan strategi dakwah (kampanye) dan mengumpulkan pendukung.

Tidak disangsikan lagi, Makkah merupakan satu-satunya lahan yang paling strategis untuk itu. Sebab, Makkah merupakan simbul interaksi manusia dari berbagai latar belakang, dan merupakan tempat persinggahan umat Islam dari segala penjuru dunia. Peristiwa apa pun yang terjadi di Makkah beritanya akan secara otomatis tersebar ke seluruh pelosok dunia Islam; setiap kata dakwah yang diucapkan di Makkah akan secepat mungkin terekam oleh setiap telinga umat Islam di segala tempat.

Dengan singgah di Makkah, Imam Husein berkesempatan menyampaikan berita tentang reaksinya (penentangannya) terhadap rezim Umayyah ke seluruh penjuru dunia, dan berita tersebut didengar oleh orang-orang penting (pejabat), penguasa atau delegasi negeri-negeri tertentu. Oleh karena itu, dalam waktu yang relatif singkat, beliau mampu mengumpulkan enam sampai sepuluh ribu orang laki-laki (simpatisan) Mereka inilah yang kemudian membelot di tengah jalan, manakala mendengar pengkhianatan penduduk Kufah terhadap Imam Husien a.s..

Dalam selang waktu yang tidak lama pula, beliau menerima dua belas ribu surat peryataan mendukung sekaligus mengundang beliau dari penduduk Irak.

Walhasil, Keberadaan Imam Husein di Makkah Al-Mukaramah memiliki implikasi tersendiri bagi maslahat dan penyebaran informasi tentang Revolusinya. Namun, karena suatu hal beliau terpaksa segera keluar dari Makkah. Rezim Umayah telah berikrar akan melenyapkan kehormatan Makkah. Mereka berencana untuk membinasakan Imam Husein di kota itu sekalipun beliau bergelantungan pada kiswah Ka'bah.

Mereka mulai melakukan makar, dan tindakan-tindakan keji yang dipelopori Yazid. Hal ini ditandai dengan pengiriman tiga puluh ribu pasukan untuk memblokade Makkah. Usaha ini dilakukan Yazid karena khawatir Imam Husein mengadakan revolusi berdarah di Tanah suci dalam menentang mereka. Untuk itu, Yazid mengganti gubernur Makkah dengan Amar bin Sa'd Al-Asydaq (orang) yang sangat terkenal memusuhi Bani Hasyim. Yazid juga menyerahkan tongkat ke pemimpinan Madinah kepadanya setelah ia mencopot gubernur yang lama, karena sikapnya yang kurang tegas terhadap Al-Husein, yakni tidak segera membunuh Al-Husein sebelum keluar dari Madinah. Selanjutnya, Yazid mengutus tiga puluh pembunuh bayaran untuk membunuh Imam Husein di mana saja mereka temui dengan cara menyusup di antara jamaah haji.

Sekiranya Imam Husein menunda keberangkatannya dan bertahan untuk tinggal di Makkah walaupun hanya sebentar, niscaya beliau sudah terbunuh dan darahnya tumpah dengan sia-sia. Selanjutnya, kasus kejahatan ini akan segera terlupakan, dan peristiwa terbunuhnya Imam Husein tidak akan mendapat perhatian. Kerugian terbesar adalah Revolusi sucinya akan lenyap tanpa bekas sebelum menempuh pengorbanan-pengorbanan yang menggemparkan dunia dan menggoncangkan Arsy.

Sesungguhnya Imam Husein meninggalkan Makkah dan Madinah bukan untuk lari dari pembunuhan. Beliau mengetahui bahwa kemanapun pergi, beliau pada akhirnya akan dibunuh. Akan tetapi, beliau melakukan hal itu semata-mata ingin menunda pembunuhan sampai tiba saat yang paling tepat, yakni peperangan (di Karbala), atau dengan kata lain beliau menghindar dari pembunuhan yang sia-sia. Bisa pula dikatakan bahwa beliau menghindarkan terjadinya penodaan kehormatan *Bait Al-Haram* dikarenakan dirinya, sebagaimana dijelaskannya kepada sebagian orang yang menolak untuk ikut keluar: "Saya menghendaki untuk berperang di luar kota Makkah dengan kekuatan yang lebih baik agar saya tidak menjadi orang yang membolehkan penodaan kehormatan tempat dan melanggar kemuliaan Makkah atau *Bait Al-Haram* karena Islam mengharamkannya, kecuali kekuatan rezim Umayah. Merekalah yang

pertama melanggar kehormatan (hal-hal yang diharamkan di Makkah) dan menodai kesuciannya. "

Imam Husein tidak mau menjadi obyek pertama yang darahnya tertumpah di tempat suci itu dan obyek pertama pelanggaran kehormatan Makkah. Oleh karena itu, beliau keluar pada hari *Tarwiyah* (yaitu hari kedelapan dari bulan Dzulhijjah). Sehingga tidak memungkinkan bagi beliau untuk menyempurnakan hajinya. Beliau pun segera melakukan thawaf di Ka'bah dilanjutkan dengan mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwa, lalu ber-tahalul dan menjadikan pekerjaan-pekerjaannya itu sebagai umrah mufradah.

Seorang penyair bernama Farazdaq mengisahkan, "Aku pernah berhaji bersama ibuku pada tahun enam puluhan Hijriyah. Aku menuntun keledai yang ditunggangi ibuku. Ketika kami telah memasuki kota Makkah, bersamaan dengan itu sekelompok orang keluar dari Makkah. Kemudian aku menanyakan dari kelompok siapa mereka, yang dijawab oleh beberapa orang dari mereka bahwa mereka adalah kelompok Husein bin Ali bin Abi Thalib. Kemudian saya mendekatinya dan mengucapkan salam serta bertanya padanya, "Wahai putra Rasulullah, gerangan apakah yang menyebabkan anda tergesa-gesa melakukan haji?" Imam menjawab, *"Wahai hamba Allah, bila aku tidak bersegera, niscaya aku akan dibunuh. Sesungguhnya Bani Umaiyyah tidak akan membiarkan diriku sehingga mereka bisa mengeluarkan segumpal darah (hati) ini dari perutku"*.

Singkatnya, meskipun dibayang-bayangi oleh musibah yang dahsyat, Imam Husein mampu dengan sangat bijak menentukan langkah awalnya dengan menuju kota Makkah dan segera keluar dari kota itu setelah terancam bahaya pembunuhan.

Datang dan tinggalnya beliau di kota Makkah selama empat bulan benar-benar merupakan propaganda yang strategis bagi Revolusinya. Dan keluarnya beliau dari Makkah merupakan penundaan kematian hingga titik klimaks Revolusi yang maha penting.

Memang demikianlah fenomena kehidupan orang-orang yang membawa misi ishlah dan kebenaran. Kehidupannya selalu dihadapkan dengan pengusiran, intimidasi dan ancaman.

* * * * *

Bab XIII

Mengapa Imam Husein Mempercayai Penduduk Kufah dan Memenuhi Undangannya?

Sering kita jumpai orang-orang yang mengkaji sejarah kehidupan Imam Husein a.s. merasa heran dan selalu bertanya-tanya, "Mengapa Imam Husein mempercayai penduduk Kufah dan bergantung kepada mereka dalam mewujudkan Revolusinya? Mengapa pula beliau memenuhi undangan mereka? Bukankah beliau adalah manusia yang paling pandai sehingga - semestinya - memahami adanya tipu muslihat dan akan terjadinya pembelotan di balik kesungguhan mereka? Bukankah beliau seharusnya belajar dari pengalaman ayahnya, Imam Ali dan saudaranya, Imam Hasan, apalagi setelah mendengar nasihat dari beberapa teman dan kerabatnya agar tidak memenuhi undangan ataupun mempercayai utusan mereka, disebabkan mereka terkenal sebagai bangsa penipu dan pengecut?"

Kami katakan kepada mereka bahwa sesungguhnya apa yang telah dilakukan oleh Imam Husein tersebut benar menurut tradisi, syariat dan aturan-main politik.

Adapun permasalahan "ketidaksuksesan" beliau dalam upaya tersebut akan dijelaskan pada bab mendatang di bawah tema *"Berhasilkah Revolusi Imam Husen?."*

Alasan kami, Imam Husein bersikeras datang ke Irak karena hal itu sesuai dengan tuntutan syariat sebagaimana si pembawa syariat Islam telah memberlakukan hukum-hukumnya pada manusia menurut keadaan yang tampak (dhahir), atau dengan kata lain, hal-hal yang dhahir itu harus dijadikan hujjah dan bukti serta sebab penentuan hukum.

Sedangkan masalah yang sifatnya samar (tidak jelas) serta masih dalam anggapan, tidak dikategorikan sebagai acuan hukum dalam syariat Islam. Masalah demikian yang mengetahui hanyalah Allah SWT, sehingga yang berhak menentukan hukumnya dan memperhitungkannya kelak di hari Kiamat hanyalah Allah. Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan 'kamu bukan Mukmin' kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda (kehidupan) di dunia, karena di sisi Allah terdapat harta yang banyak."'(Q.S.: An-Nisaa: 94).*

Diriwayatkan bahwa ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan seorang Muslim yang mengangkat senjatanya terhadap seorang musyrik dalam salah satu peperangan, lalu orang musyrik tersebut mengucapkan dua kalimat syahadat "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya." Akan tetapi, Muslim bersikeras mengayunkan pedang dan membunuhnya. Insiden ini terdengar oleh Nabi Muhammad saww yang selanjutnya memanggil si Muslim dan menanyakan ihwal kejadiannya sehingga ia membunuh orang musyrik tersebut, sedangkan dia telah mendengar dua kalimat syahadat terucap dari kedua bibirnya. Si muslim membela dirinya, "Wahai Rasulullah, dia mengatakan demikian karena takut pada tajamnya pedang bukan karena keimanan sejati dan akidah yang benar." Rasul membantahnya, "Sejauh manakah pengetahuanmu atas hal itu? Sudahkah kamu membelah dadanya sehingga kamu mengetahui kebohongannya?."[1]

---

1 Tafsir Al-Manar, juz V.

Teramat banyak nash Al-Quran mengenai keabsahan berhujjah dalam hukum Islam dengan hal-hal yang dhahir, di antaranya firman Allah :

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedangkan sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran". (Q.S.: An-Najm: 28).

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya". (Q.S.: Al-Isra: 36).

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah sebagian besar prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain". (Q.S.: Al-Hujuraat: 12)

Hadis pun mendukung hal itu, baik yang berupa *qaulan* (ucapan) atau *fi'lan* (tindakan) di antaranya adalah : *"Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mengucapkan, 'Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.' Bila mereka telah mengucapkan demikian, maka darah, harta benda dan perhiasaannya terjamin".*

Ada hadis yang kandungan artinya sebagai berikut: *"Barangsiapa bersaksi dengan kesaksian kami, dan shalat menghadap kiblat kami, maka apa yang ia miliki menjadi tanggung jawab kami, dan apa yang membahayakan dia, menjadi beban bagi kami pula".*

Beberapa kaidah ushul fiqih berpedoman pada pekerjaan dhahir pelakunya, seperti kaidah *"Tertuduh bebas dari hukuman sampai jelas tuntutannya".*

Kaidah yang mengatakan *"Tidak diperkenankan melakukan qishas sebelum diadili kejahatannya".*

Ringkasnya, Islam adalah agama yang memandang manusia secara dhahir (apa yang tampak dari mereka). Dan hukum Islam tidak berkaitan dengan apa yang belum tampak.

Bila alasan (kaidah-kaidah tersebut) dibenarkan, maka jelaslah bahwa penduduk Kufah telah menampakkan ketaatan

dan kecintaan kepada Imam Husein dengan ketulusan dan kesungguhan yang belum pernah dijumpai. Sikap loyal mereka yang terang-terangan terhadap imamah ini telah nampak semenjak masa Mu'awiyah dan pada era Imam Hasan.

Bahkan, ketika mereka mendengar berita tentang meninggalnya Mu'awiyah yang disusul dengan penolakan Imam Husein untuk membaiat Yazid, tuntutan mereka terhadap Imam Husein semakin meluap. Ini ditandai dengan dikirimkannya beberapa utusan dan banyak sekali surat kepada Imam Husein di Madinah oleh mereka.

Ketika beliau berada di Makkah, mereka tetap berdatangan dengan tuntutan dan surat-surat dengan derasnya. Hingga dalam sehari saja Imam Husein menerima enam ratus lembar surat. Dan selama beliau berada di Makkah telah terkumpul di tangan beliau sebanyak dua belas ribu lembar surat dan setiap lembarnya ditandatangani oleh dua, tiga sampai empat orang. Semuanya isi surat itu mengulang-ulang ungkapan, "Wahai putra Rasulullah, datanglah! Kami tidak memiliki imam selain Anda. Sungguh telah menjadi hijau daun-daun dan menjadi masak buah-buahan, dan bergabunglah dengan tentara yang dipersenjatai untukmu".

Ada pula yang menulis, " Bila Anda tidak memenuhi undangan kami dan menerima tuntutan kami, maka kami akan menggugat dan mengadukan hal itu ke hadapan Allah kelak di hari Kiamat".

Maka, adakah hujjah yang lebih tepat dan lebih kuat daripada memenuhi tuntutan nereka? Apakah alasan Imam Husein kelak di hadapan Allah dan di hadapan sejarah bila beliau menolak undangan mereka? Pantaskah jika beliau mengatakan, "Saya kira yang mereka lakukan itu hanyalah sebuah tipuan dan penentangan belaka".

Imam Amir Al-Mukminin Ali a.s. pernah berkata terhadap gubernurnya yang di Mesir, Malik Al-Asytar *"Sesungguhnya manusia memiliki aib-aib, dan gubernur lebih berhak untuk menutupinya. Maka, janganlah menyingkap apa yang tidak tampak olehmu. Sebab, kamu hanya diperbolehkan menyingkap*

apa yang jelas dan Allahlah yang akan menghukum apa yang tidak tampak olehmu".

Rasulullah saww sendiri sering memperlakukan orang-orang munafik seperti perlakuan terhadap orang-orang Muslim, meskipun beliau lebih mengetahui bahwa mereka menyembunyi kan kemunafikan di balik tindakan mereka. Namun demikian, Islam menghukum manusia berdasarkan penyelewengan dan penentangannya yang ditampakkan.

Imam Husein telah bertindak menurut ketentuan syariat. Beliau memenuhi undangan penduduk Kufah setelah tidak henti-hentinya tuntutan dan undangan mereka, ditambah dengan adanya bukti lain berupa diterimanya beberapa surat dari duta dan wakil pribadinya yang bernama Muslim bin Aqil.

Muslim bin Aqil adalah orang yang diutus Imam Husein ke Kufah untuk menyelidiki sejauh mana kesungguhan penduduk Kufah dengan surat-surat mereka. Setelah menyimpulkan hasil penyelidikannya selama lebih dari dua bulan di Kufah, Muslim bin Aqil menulis surat dan menegaskan kepada Imam Husein bahwa penduduk Kufah telah siap mengorbankan jiwa, harta benda dan kemulian di bawah pimpinan Imam Husein. Selanjutnya, dia meminta Imam agar segera datang ke Kufah secepatnya. Di antara tulisan itu adalah: "Amma ba'du, Wahai putra Rasulullah, sebenarnya pemimpin tidak mungkin membohongi pengikutnya. (Ketahuilah bahwa) manusia telah sama-sama menunggu anda, dan Kufah bersama rakyatnya selalu berserta anda.... "

Maka, apakah Anda mengira (wahai pembaca budiman) masih ada alasan (udzur) bagi Imam Husein untuk mendatangi mereka setelah semuanya demikian jelas?

Beliau pernah menjelaskan kepada putera pamannya, Abdullah bin Abbas, mengenai tanggung jawab beliau terhadap penduduk Kufah di waktu berangkat meneruskan perjalanan dengan terpaksa menuju Irak. Imam Husein berkata, "Wahai putera pamanku, telah banyak surat-surat mereka berdatangan

kepadaku dan silih berganti pula berdatangan utusan mereka. Maka, wajiblah bagiku untuk mengabulkannya.... "

Kita tahu bahwa kebangkitan Imam Husein bergerak menuju titik bentur dengan sebuah tembok pemerintahan yang terlalu kokoh. Oleh karenanya, dari tinjaun kaca-mata politis dan pertimbangan yang bijaksana, beliau harus memiliki kekuatan yang besar pula untuk mendorong laju Revolusinya. Pada saat yang sama, negeri Irak pada waktu itu merupakan negara besar dan kuat yang bisa dijadikan sandaran untuk mewujudkan revolusi yang dikehendaki oleh Imam Husein, mengingat letak geografis negara Irak dan posisi negeri itu yang strategis - merupakan pusat perekonomian dan memiliki beberapa keistimewaan lain yang tidak dimiliki oleh wilayah lainnya.

Oleh sebab itu, Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib pernah menjadikan (Irak) sebagai pusat pengendalian kepemimpinan dan ibu kota kekhalifahan, serta pusat komando gerakan revolusinya yang universal dan sangat pelik pasca-Usman. Beliau pun mengadakan perombakan dan melepaskan masyarakat dari belenggu kebejatan moral dan penyelewengan-penyelewengan. Imam juga telah menggerakkan lebih dari seratus ribu pasukan yang seluruhnya terdiri dari rakyat Irak ke perang Siffin.

Ringkasnya, kota Kufah adalah tempat yang paling potensial untuk menggalang setiap gerakan revolusioner. Sekiranya tidak ada suatu cacat pada negeri tersebut, niscaya semua keistemewaan revolusi akan dengan mudah terwujud. Sikap yang cepat berubah (membelot) dan tidak konsekwen agaknya telah menjadi ciri khas penduduk Irak pada umumnya, dan penduduk Kufah pada khususnya.

Seorang peramal dari Yaman memberikan beberapa kriteria pada penduduk Irak, "Penduduk Irak adalah orang-orang yang gemar berpecah-belah dan merupakan kumpulan orang munafik yang mudah runtuh pendiriannya serta gemar menumpahkan darah."

Sebuah dokumen dari sebagian wasiat Mu'awiyah pada puteranya, Yazid, menyebutkan, "Perhatikanlah penduduk Irak! Bi-

lamana suatu hari mereka menuntutmu agar mengganti satu gubernur dengan yang lain, hendaklah kamu turuti. Sebab, hal itu justru akan memudahkan keberpihakan mereka kepadamu. "

Dan orang-orang yang berpengalaman menisbatkan keadaan ini pada mereka atas dasar wataknya yang keras dan kelicikannya yang keterlaluan. Mereka senantiasa menjadi sumber kejenuhan dan kecemasan bagi setiap pemimpin, penguasa dan pejabat. Mereka tidak akan mau berbuat apa pun kecuali dengan paksaan, penindasan, intimidasi serta kezaliman, sebagaimana dikisahkan, "Penuntut kebenaran dan keadilan yang muncul tiba-tiba akan cepat menerima dan cepat pula menentang (membelot). "

Walhasil, sekirannya Imam Husein tidak berangkat menuju Irak menuruti paksaan dan ajakan mereka, lalu kemanakah kiranya beliau akan mengarahkan tujuannya setelah kehidupannya di Makkah menghadapi ancaman bahaya?

Adakah di wilayah lain yang akan menerima dakwahnya selain di Irak? Apakah beliau akan tetap tinggal di Makkah sampai tertangkap dan menyerah kepada Yazid sebagai tawanan atau menjadi korban tipu daya dan terbunuh karena pengkhianatan sehingga darahnya tumpah dengan sia-sia?

Baiklah, mungkin di dalam benak Anda muncul pertanyaan, "Mengapa Imam Husein tidak menyingkir (berpaling) saja dari Kufah jika benar-benar terbukti adanya pengkhianatan dan pembelotan penduduk Kufah?".

Kami katakan, Imam sudah berusaha mengubah haluan menjauhi Kufah setelah bertemu dengan beberapa panglima perang musuh yang dipimpin Al-Hur bin Yazid Al-Riyahi.[2]

Beliau yakin bahwa Kufah bukan lagi tempat yang aman. Namun, Al-Hur menghalang-halangi dan kemudian menggiringnya sebagai tawanan Ubaidillah bin Ziyad.

---

2 Al-Hur Al-Riyahi inilah yang akhirnya bergabung dengan barisan pembela Imam Husein a.s. setelah mendengarkan khutbah beliau di Karbala.

Setelah dua kelompok itu saling bersitegang, akhirnya disepakati bahwa Imam (dan rombongan) boleh terus bergerak asalkan tidak melalui jalan kembali ke Makkah dan Madinah serta bukan pula jalan menuju kota Kufah, akan tetapi dibiarkan berjalan melintasi bumi Allah sampai berhenti.

Demikianlah, Imam Husein menempuh jalan tengah, dimana sebelah kiri adalah arah ke Kufah berlawanan dengan itu (Barat) adalah arah ke kota Al-Madain. Beliau bermaksud keluar dari wilayah kekuasaan ibnu Ziyad - manusia yang menduduki peringkat pertama dalam deretan kejahatan agen-agen Yazid dan manusia paling bengis dan kejam dalam memusuhi keluarga Nabi saww.

Maka, Imam Husein menempuh jalan yang baru, sedangkan Al-Hur dan pasukannya membayangi dari kejahuan. Akhirnya beliau tiba di tanah Karbala, sebuah tempat yang terletak di pinggir sungai Efrat yang dinamakan Nainawa atau Al-Ghadziriyaat atau Wadi Al-Thufuf.

Pada saat rombongan Imam Husein tiba di Nainawa, datanglah seorang utusan Ibnu Ziyad menyampaikan surat kepada Al-Hur Al-Riyahi yang isinya adalah perintah membawa Al-Husein dalam keadaan menyerah. Bila tidak berhasil, maka agar ditahan di tempat.

Setelah surat itu dibacakan, suasana berubah sedemikian mencekam. Al-Hur mendekati rombongan Imam Husein dan menyodorkan surat tersebut kepada beliau seraya mengatakan, "Tiada waktu yang terlewatkan setelah kubiarkan kamu meneruskan perjalanan. Sekarang kamu harus menetap di tempat ini atau akan ku bunuh." Sahabat-sahabat Imam menyusul untuk memilih jalan berperang saja. Imam menanggapi usul ini dengan berkata, " Aku tidak senang memulai perang dengan mereka."

Kemudian Imam dan rombongannya tiba di tanah Karbala, sedangkan Al-Hur mengikutinya dari belakang dengan dikawal seribu pasukan berkuda. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 2 Muharram 61 Hijriah.

Al-Hur segera mengirimkan surat kepada Ibnu Ziyad memberi tahukan bahwa Imam Husein telah sampai di tanah Karbala. Setelah itu Ibnu Ziyad mengirimkan surat yang ditujukan kepada Imam Husein yang bunyinya:"Wahai Husein, telah sampai kepadaku berita kedatanganmu di tanah Karbala, dan Amir Al-Mukminin Yazid telah melarangku untuk bersenang-senang dan mengenyangkan perut kecuali setelah mengantarkan kamu keharibaan Tuhan Yang Mahalembut dan Bijaksana, atau kamu mengikuti hukum (ketentuan) Yazid."

Setelah membacanya, Imam Husein melemparkan surat itu seraya berkata, "Tidak akan beruntung manusia yang membeli kerelaan makhluk dengan kemarahan Khalik" Ketika si pembawa surat tersebut meminta jawabanan dari Imam Husein, beliau menjawab dengan sabdanya, "Aku, Abu Abdillah, tidak memiliki suatu jawaban. ..." *Akan tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir." (Q.S.: Al-Zumar 71).*

Utusan tersebut kembali kepada Ibnu Ziyad dan memberitahukan perihal sikap Imam. Ibnu Ziyad sangat marah mendengarnya. Dia segera mengumpulkan orang-orang di masjid, seraya berkata, "Kami tidak akan menjamin keselamatan jiwa dan raga siapa pun setelah tiga hari yang ditemukan tidak ikut serta memerangi Al-Husein bin Ali."

Dikisahkan, setelah lewat tiga hari, seseorang di seret kehadapan Ibnu Ziyad dan ditanyai alasan ketidakikutsertaannya memerangi Imam Husein. Orang tersebut menjawab, "Saya orang asing dari Syam. Kedatangan saya ke sini (Kufah) adalah untuk suatu keperluan, dan besok saya harus keluar dari sini (pulang)." Ibnu Ziyad menjawabnya, "Saya tahu kamu berkata jujur. Namun, hukuman mati bagimu akan menjadi pelajaran bagi yang lain." Kemudian Ibnu Ziyad menyuruh pengawalnya agar memenggal leher orang asing tersebut.

Begitulah, akhirnya orang berbondong-bondong memerangi Imam Husein dengan perasaan berat dan terhina, sehingga terkumpul di Karbala lebih dari tiga puluh ribu pasukan yang semuanya adalah penduduk Kufah; tidak dijumpai seorang pun

dari Syam atau Hijaz yang bergabung dengan mereka untuk memerangi Imam Husein.

Disebabkan watak penduduk Irak yang tidak bisa dipegang (dipercayai) sepenuhnya, Yazid mulai bersikap hati-hati kepada mereka dan mewaspadai kalau-kalau muncul kudeta yang dilakukan penduduk Kufah terhadap Ibnu Ziyad. Oleh karenanya, dia mempersiapkan bala tentara sebanyak enam puluh ribu personel untuk dikirim ke Irak dan di tempatkan di dekat Karbala. Kemudian dia mengutus pemimpin pasukan tersebut menemui Umar bin Sa'd dan menganjurkannya agar bersiap-siap bergabung bersama mereka untuk memerangi Imam Husein kapan saja diperlukan.

* * * * *

Bab XIV

Benarkah Imam Husein Dibunuh Oleh Orang-orang Syi'ah?

Terjadi silang pendapat seputar periwayatan jumlah pasukan yang memerangi Imam Husein di Karbala. Namun, yang paling populer dan dianggap paling benar adalah yang menyebutkan bahwa jumlah tersebut berkisar antara tiga puluh ribu sampai tujuh puluh ribu pasukan. Telah pula disepakati oleh seluruh ahli sejarah bahwa mereka semuanya terdiri dari penduduk Kufah, dan tidak terdapat seorang pun dari Syam, Hijaz atau Bashrah. Sedangkan sudah terkenal pula bahwa penduduk Kufah menganut Syi'ah, paling tidak mayoritasnya adalah pengikut Ahlul-Bait. Berdasarkan hal ini, sebagian penulis biografi Imam Husein mengambil kesimpulan bahwa Imam Husein dibunuh oleh orang-orang Syi'ah di Karbala.

Sebagian sejarawan juga menafsirkan, acara ziarah orang-orang Syi'ah ke *Marqad* Imam Husein di Karbala, atau menangisi beliau pada hari Asyura serta hari-hari lainnya yang termasuk bagian dari acara-acara berkabung atas tragedi Imam Husein merupakan bentuk penyesalan dan penebusan dosa nenek moyang dan ayah-ayah mereka yang dianggap telah melakukan perbuatan buruk dan keji terhadap Imam Husein.

Kami angkat permasalahan tersebut ke atas karena muncul pertanyaan mengenainya dari sebagian penulis biografi Imam Husein akhir-akhir ini. Benarkah anggapan mereka itu?

Anggapan mereka itu sama sekali tidak benar. Tidak ada seorang pun di antara pasukan yang berkumpul untuk memerangi Imam Husein di Karbala pada hari kesepuluh bulan Muharam itu yang menganut Syi'ah. Sebaliknya, pasukan tersebut adalah gabungan dari kelompok Khawarij dan kelompok rezim Umayah serta orang-orang munafik yang pernah menyengsarakan Imam Ali dan Imam Hasan dengan gangguan-gangguannya. Sedangkan selebihnya adalah tentara-tentara yang dibayar oleh penguasa diktator untuk memperlancar suara fitnah yang kebanyakan berasal dari orang-orang berkulit merah humur, yaitu orang-orang yang bukan berbangsa Arab yang memiliki martabat dan nasab serta pendirian yang jelas. Jelasnya, tidak satu pun diantara mereka dari orang-orang Syi'ah.

Lebih jelasnya, pembuktian kami adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa orang Kufah kebanyakan terdiri dari bangsawan (*alawiyin*) dan berfaham Syi'ah adalah pada masa Imam Ali, namun, penduduk Kufah pasca-Imam Ali tidak ada yang Syi'ah. Hal ini disebabkan Mu'awiyah dan para bawahannya, ketika menguasai Kufah setelah syahidnya Imam Ali, telah mengadakan operasi pembersihan (pembunuhan) setiap orang Syi'ah atau mengusirnya (dari negeri tersebut) hingga sekiranya di masa Ziyad dan anaknya, Ubaidillah bin Ziyad, ditemukan seorang Syi'i pasti akan dibunuh, atau dipenjarakan atau diusir. Jika pembaca ingin mengetahui sejauh mana pembantaian dan eksekusi yang dilaksanakan demi melenyapkan orang-orang Syi'ah di Kufah dan tempat-tempat lain oleh Mu'awiyah pada masa kekuasaannya, hendaknya merujuk pada buku-buku sejarah. Di sana akan ditemukan bahwa pernah terjadi suatu era yang di dalamnya orang memilih dituduh sebagai kafir, atheis dan zindiq ketimbang dituduh Syi'ah (pengikut Imam Ali). Sebab, jika ia (dituduh) Syi'ah, itu berarti ia bersedia direngut nyawanya, dirampas harta-bendanya serta dimusnahkan tempat tinggalnya.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan pernah menulis surat kepada seluruh antek-antek dan gubernurnya di seluruh wilayah yang dikuasai, yang berisi perintah agar selalu memata-matai terhadap

orang yang dituduh mencintai Imam Ali. Bila ditemukan orang yang mencurigakan, hendaknya namanya dihapus (dicoret) dari daftar warga negara dan penerima hak biaya hidup. Dan, bagi yang jelas-jelas terbukti sebagai pengikut (Syi'ah) Ali, maka hendaknya dibunuh, dirampas hartanya dan dimusnakan rumahnya.

Pada titik ini para sejarawan telah benar-benar menjadi bingung dan ragu. Sebab, mana mungkin akan tersisa orang Syi'ah di dunia ini setelah adanya pembantaiaan dan penindasan serta pengusiran terhadap orang-orang Syi'ah selama ratusan tahun semenjak berkuasanya rezim (Bani Umayyah)? Begitu pula pada kekuasaan pasca-Umawiyah, tidakkah menutup kemungkinan nasib yang dialami orang Syi'ah tidak lebih dari penderitaan, penganiyaan dan malapetaka serta pembinasaan, tidak berbeda dengan yang mereka alami pada masa rezim Mua'wiyah?

Mungkin benar telah menjadi ketentuan pasti dari musuh-musuh Syi'ah untuk melaksanakan hukum Umawi pada setiap orang Syiah yang dijumpai, sehingga tidak akan dijumpai di dunia ini keberadaan, lahan kehidupan dan pengaruh orang Syi'ah.

Namun, kenyataan berbicara lain. Syi'ah adalah model penyebaran agama Allah yang dikehendaki-Nya. Ia merupakan percikan cahaya-Nya yang kemilau; ia adalah kebenaran yang tidak bercampur dengan kebatilan; dan syariatnya bersandarkan pada Al-Quran yang diturunkan pada penutup para nabi-Nya (Muhammad saww.).

Allah sendiri telah berjanji untuk menjaga agama-Nya, menyempurnakan cahaya-Nya, mengabadikan Al-Quran-Nya dan menampakkan (memenangkan) kebenaran atas kebatilan walaupun orang-orang kafir tidak menghendakinya. Allah SWT berfirman: "*...demikian Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan langgeng di bumi.*"(Q.S.: Al-Ra'd: 17).

Inilah Tasyayu' (madzhab Syi'ah) yang dewasa ini tersebar di seluruh penjuru dunia; hampir tidak ada suatu tempat di dunia ini yang lepas dari eksistensinya. Pada masa mutakhir ini di antara umat Islam terdapat lebih dari seratus juta orang Syi'ah. Kalau dulu Imam Ali bin Abi Thalib a.s pada masa kekuasaan rezim Umayyah selalu dicaci-maki di atas mimbar umat Islam, kini namanya didengungkan dalam seruan Adzan setelah nama Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman: *"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan) mereka, namun Allah (berkehendak) menyempurnakan cahaya-Nya (agama-Nya) meskipun orang-orang musyrik membenci."*(Q.S.: As-Shaf: 8).

Ringkasnya, di masa Imam Husein a.s. Kufah tidak lagi menyisakan tempat bagi Syi'ah kecuali sedikit sekali. Mereka adalah yang tersisa dari pembantaian dan yang lolos dari kekejaman Bani Umayyah. Adapun bilangan mereka tidak lebih dari empat atau lima ribu orang yang semuanya meringkuk di dalam penjara-penjara dan tempat-tempat penyiksaan sebelum kedatangan Imam Husein ke Irak. Ketika itu, setelah berhasil menghancurkan tahanan, mereka berdemontrasi dalam konvoi-konvoi untuk bangkit dengan gelegak syahadah beliau, sebelum bangkitnya revolusi Al-Mukhtar. Kemudian konvoi ini bergerak menuju Syam, dan akhirnya mereka bertemu pasukan Bani Umayyah di Sungai Al-Zaab sebelah utara Irak, dan terjadilah pertempuran yang dahsyat sehingga mereka semua gugur.

Sejarah mencatat mereka sebagai "orang-orang yang bertaubat" - dengan asumsi bahwa mereka membunuh Imam Husein. Asumsi ini tidak relevan dengan kenyataan yang terjadi. Mereka sama sekali tidak memiliki kesalahan kepada Imam Husein sehingga beliau terbunuh dalam Revolusinya. Yang benar adalah, gerakan itu muncul dari rasa penyesalan mereka yang dalam, karena tidak berkesempatan membantu dan membela Imam Husein hingga syahadahnya. Oleh karena itulah mereka bersemboyan "Tidak tersisa lagi kebaikan dalam hidup ini setelahnya."

Jadi, tuduhan mereka bahwa orang-orang Syi'ah sendiri yang membunuh Imam Husein, dengan dalih mayoritas orang-orang Kufah pada waktu itu Syi'ah, adalah suatu kebohongan belaka dan tidak memiliki landasan bukti yang kuat sebagaimana telah diulas.

Adapun pada dekade ini, di mana kita saksikan bahwa mayoritas penduduk Irak adalah Syi'ah, pada hakikatnya yang demikian itu merupakan konsekwensi tumbangnya rezim dektator bani Umayyah di negeri Irak dan kemusnahannya dari dunia Islam. Selanjutnya, hal ini mengimplikasikan peluang kebebasan bagi Syi'ah, termanifestasikannya rintihan-rintihan (pengorbanan) suci Ahlul-Bait, terpeliharanya peninggalan-peninggalan historis, dan tumbuh suburnya kajian-kajian ilmiah di beberapa penjuru wilayah Irak pada beberapa masa kekuasaan Abbasiyyah.

Tidak terlupakan pula, lembaga kajian ilmiah yang dibangun oleh Syaikh Thai'fah Abu Ja'far Al-Thusi - semoga Allah mengangkat derajatnya - di kota Najaf Al-Asyraf lebih dari seribu tahun yang lalu merupakan salah satu kontribusi terpenting bagi penyebaran Tasyayyu' di Irak dan di berbagai penjuru dunia Islam. Lembaga tersebut telah melahirkan beberapa alumni yang terdiri dari ulama kaliber dunia, cendikiawan, orator, pakar filsafat, mujtahid serta marja'(penentu hukum agama) sehingga kota Najaf Al-Asyraf? (Sekarang sudah pindah di kota Qum - pen). menjadi tempat berteduh hati bagi para penuntut ilmu pengetahuan dan ma'rifat, serta pusat berkumpulnya ulama besar, serta ibu kota bagi cendikiawan Syi'ah. Fenomena ini terus berlanjut, bahkan akan kekal selamanya, Insya Allah. Walaupun ada upaya-upaya yang ingin menghancurkan kesucian kota ilmu pengetahuan tersebut. Semoga ini menjadi penjelas yang sangat berguna mengenai kesalahpahaman orang-orang anti Syi'ah tentang peristiwa terbunuhnya Imam Husein dilihat dari sudut sejarah.

Kedua, ditinjau dari segi nalar (logika) atau akidah, argumentasi mereka adalah kontradiktif, yakni tasyayyu' dan pem-

bunuhan Imam Husein adalah dua hal yang bertentangan dan tidak bisa dikompromikan.

Sehubungan dengan itu, asumsi mereka bahwa orang-orang Syi'ah yang membunuh Imam Husein sama saja dengan asumsi bahwa orang-orang Islam telah membunuh Nabi Muhammad saww atau orang komunis telah membunuh Karl Marx atau Lenin. Apakah hal ini bisa diterima oleh logika yang normal? Tentu saja itu tidak mungkin. Sebab, pengertian Muslim itu sendiri berarti mensucikan Nabi Muhammad saww dan menghormatinya, serta berjuang dengan penuh gairah dan berkorban membelanya. Begitu pula komunis yang identik dengan pengorbanan kepada Karl Marx dan Lenin, yang berarti taat dengan ketentuan dan melaksanakan perintah serta ajarannya. Dengan demikian, mana mungkin dia (komunis) akan membunuh keduanya, dan pada saat yang sama berstatus sebagai pengikut komunis?

Bisakah diterima oleh akal bila ada orang yang berani membunuh Rasulullah saww pada waktu yang bersamaan dia masih berstatus sebagai Muslim dan dianggap pemeluk Islam sejati? Tentu saja hal ini tidak akan bisa diterima oleh logika.

Yang mungkin terjadi dan diterima pula oleh akal adalah bila ada seorang Muslim yang kemudian murtad dan kafir lalu membunuh Nabi.

Begitu pula yang seharusnya berlaku bagi orang-orang Syiah. Tasyayyu' adalah identik dengan pensucian Imam Husein dengan syarat tidak menganggap kesuciannya melebihi pensuciaan Allah dan Rasul-Nya. Orang Syi'ah adalah orang yang mempercayai kepemimpinan (imamah) Al-Husein serta yakin bahwa Rasulullah telah memberikan tongkat khilafah kepadanya menurut nash dan akal. Mereka melihat Imam Husein sebagai Hujatullah atas semua mahkluk-Nya dan wali orang-orang Mukmin. Sifat menentang dan tidak mengikutinya adalah kafir dan keluar dari agama Islam, apalagi sampai membunuh dan menodainya.

Mana mungkin ketika pengertian semacam ini inheren dalam jiwa seseorang menyebabkannya berani membunuh Imam de-

ngan sengaja? Adakah pelecehan dan kebohongan serta penentangan yang lebih keji dari pada tuduhan tersebut?

Yang sangat disesalkan, ada sebagian orang yang fanatik buta dan dengki, serta tidak mau mengunakan akalnya dengan benar dalam menentang Syi'ah. Mereka ini berusaha mengemukakan apologi bahwa mereka (para pembunuh Imam) tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan. Selain itu, mereka juga mengklaim ikut sertanya orang Syi'ah dalam barisan Umar bin Sa'd dalam memerangi Imam Husein di Karbala - suatu klaim yang sangat saya tentang.

Mungkin tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pasukan itu ada orang yang pernah memeluk Syi'ah. Artinya, mereka dulu mengikuti Imam Ali dalam perang Jamal dan Shiffin, seperti Syimr bin Dzi Al-Jausyan Al-Dhababi, Syits bin Rab'i, Qaisy bin Al-Asy'as, dan Muhammad bin Al-Asy'as, serta masih banyak lagi. Namun, mereka semua telah murtad dan menjadi pengikut Khawarij. Mereka bahkan mengkafirkan Imam Ali setelah termakan fitnah ibn Al-Ash pada peristiwa "diangkatnya mushaf".

Menurut data yang akurat, orang-orang Khawarij telah diperangi oleh Imam Ali dalam perang Al-Nahrawan hingga menimbulkan banyak korban di antara di kedua belah pihak. Setelah itu Khawarij mengumpulkan kekuatan dari beberapa kelompok umat Islam dan mengkoordinir mereka untuk membunuh Imam Ali. Maka, terjadilah pembunuhan terhadap beliau di waktu shalat, dan dilanjutkan dengan menyerang putranya, Al-Hasan, di Hari Sabat. Bukti-bukti yang lain juga mengungkapkan permusuhan mereka terhadap Imam Ali dan putra-putra suci beliau.

Walhasil, sesungguhnya tasyayyu' merupakan akidah, amal, ketaatan, penghormatan, dan pembelaan kepada Imam Husein. Hal-hal tersebut adalah bagian esensial akidah, begitu juga pelaksanaan ajaran-ajarannya. Hal ini ditunjukkan oleh sekelompok orang Syi'ah dari sahabat-sahabat Imam Husein pada hari Asyura, di mana mereka, pada waktu itu, mencurahkan seluruh jiwa raga, mengorbankan anak dan keluarganya serta apa pun

yang mereka miliki untuk membela Imam Husein dan keluarganya.

Semoga rahmat Allah tercurahkan kepada mereka yang sabar, dan bagi mereka sebaik-baik tempat kembali.

* * * * *
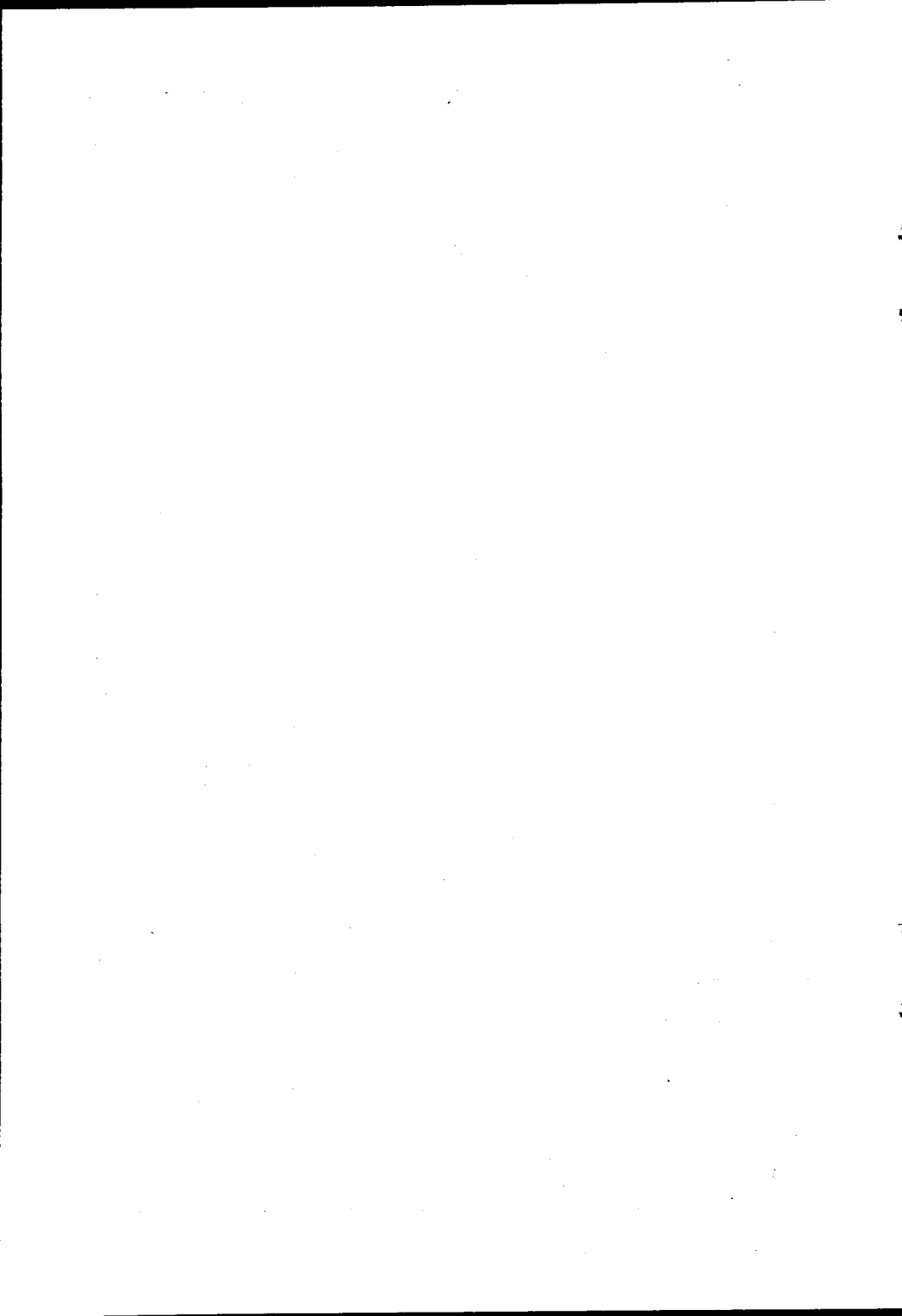
Bab XV

Apakah Imam Husein Menggunakan Revolusinya Untuk Merebut Kekuasaan?

Kerancuan pemikiran telah menyebabkan sebagian orang mengambil kesimpulan yang keliru tentang keberhasilan Revolusi Imam Husein, sehingga dari mulut mereka terlontar pertanyaan. "Apakah Imam Husein dalam menggerakkan Revolusinya semata-mata demi menuntut kekuasaan dan didorong ambisi meraih tampuk khilafah?

Seringkali para kritikus yang mengupas biografi Imam Husein dijangkiti kerancuan ini. Mereka terlalu ekstrim dengan anggapan bahwa Imam Husein a.s. tidak bertindak (bergerak) demi meraih kekuasaan. Perjuangan beliau bersih dari tujuan untuk merebut kekuasaan dari genggaman rezim Umawiyin. Bahkan, menurut mereka, hal itu tidak boleh terlintas sama sekali dalam benak beliau. Mereka beranggapan kemulian Imam Husein akan berkurang dan kesucian Revolusinya akan ternoda jika bercampur dengan ambisi merebut kekuasaan dan kendali pemerintahan serta berupaya merengkuh kembali mahkota khilafah dari genggaman para penguasa rezim Umawi. Imam Husein adalah sosok figur yang terlalu agung dan tinggi, martabatnya untuk sekedar menuntut kepemimpinan khilafah dibalik Revolusi tersebut. Tujuan utama beliau adalah semata-mata untuk me-

negakkan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan cara berkorban dan menempuh syahadah.

Patut disyukuri bahwa mereka masih memiliki iktikad yang baik terhadap Imam Husein. Namun, kenyatan berbicara bahwa Imam Husein berbeda dengan apa yang mereka tuduhkan.

Tidak semua usaha meraih kekuasan atau khilafah serta kepemimpinan itu tercela, terutama bila si pelaku adalah orang yang ahli dalam bidangnya dan mampu mewujudkan kedamaian, mempertahankan kebenaran serta menyingkirkan kebatilan. Jika yang terjadi demikian, itu justru sangat baik menurut dalil logika, bahkan bisa dihukumi wajib menurut tinjauan syariat. Allah SWT telah menentukan bahwa orang saleh yang selayaknya memegang mahkota kekuasaan dan kepemimpinan sebagaimana mencari bekal untuk alam akhirat, seperti mencari harta dan kejayaan.

Imam Ali a.s. pernah bersabda, *"Bekerjalah untuk urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan berkerjalah untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamu akan meninggal dunia esok hari"*.

Apakah menuntut kekuasan merupakan aib dan sifat kekurangan bagi Imam Husein? Bukankah ayah beliau sendiri - Amir Al-Mukminin - sebelumnya telah menuntut khilafah selama dua puluh lima tahun sepeninggal Rasulullah saww hingga terbunuhnya Utsman? Imam Ali telah menjelaskan tujuannya di balik tuntutan tersebut dengan ungkapannya, *"Demi Allah, sungguh kekuasaan yang kalian pegangkan padaku adalah lebih hina ketimbang terompah ini. Aku melakukannya semata-mata untuk menegakkan kebenaran dan menyingkirkan kebatilan"*.

Beliau juga bersabda, *"Ya Allah, Engkau Mahatahu bahwa sesungguhnya tiadalah bagiku suatu perlombaan (kebanggaan) dalam kekuasaan dan bukan suatu ambisi untuk memaksakan atau meraihnya. Akan tetapi, kami semata-mata hanya ingin mengibarkan panji-panji agama-Mu dan mewujudkan kedamaian (kebaikan) di bumi-Mu, sehingga hamba-hamba-Mu*

yang tertindas merasa aman dan orang-orang yang congkak mendapatkan balasan hukuman-hukuman-Mu".

Kekuasaan dan pemerintahan tidak boleh ditujukan untuk berbangga-bangga, menyombongkan diri, memuaskan hawa nafsu dan kesenangan yang hina, dan melicinkan kepentingan pribadi. Akan tetapi, sebaliknya, ia harus dijadikan sarana untuk menegakkan panji-panji agama dan menciptakan perdamaian (kebaikan) di muka bumi, menjaga keadilan dan keamanan di antara manusia, melindungi orang-orang tertindas dari jarahan para tiran, dan lain-lain. Inilah yang benar dan melakukannya adalah suatu kemuliaan, terpuji dan dianjurkan oleh syariat dan akal.

Maka, adakah kekurangan buat Imam Husein bila beliau menuntut kekuasaan dan khilafah melalui Revolusi sucinya itu dengan tujuan-tujuan seperti itu? Bukankah pemerintahan dan kekuasaan merupakan wewenang Imam Husein menurut syariat dan akal setelah ditinggalkan ayah dan saudaranya? Atau, bukankah beliau adalah salah satu Ulil-Amri yang tak lain adalah untuk diikuti manusia, sebagiamana difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran: *"Taatlah (kamu sekalian) kepada Allah dan taatlah kepada Rasul serta Ulil-Amri dari kalian"*. Dan bukankah beliau termasuk satu di antara barisan pemimpin umat Islam yang telah dikuatkan oleh begitu banyak nash dari Rasulullah saww.? Bukankah beliau termasuk salah satu dari dua imam yang pernah mendapat mahkota imamah dari Rasulullah baik keduanya berdiri atau duduk, sebagaimana termaktub dalam hadis mutawatir *"Al-Hasan dan Al-Husein adalah dua figur imam"*. Atau, mungkinkah dalam masa Imam Husein ada orang yang lebih pantas menduduki tampuk kekuasaan dan jabatan khilafah selain diri beliau?

Dari sisi lain, kita ingin bertanya kepada mereka, apa yang akan terjadi sekiranya Imam Husein berkuasa? Bukankah beliau justru akan bertindak sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah saww Amir Al-Mukminin dan para nabi dan rasul serta washi yang sangat bijaksana? Aib yang bagaimanakah yang dikhawatirkan akan menodai Revolusi Imam Husein sekiranya di dalam-

nya terkandung tujuan menguasai pemerintahan dan menuntut kekuasaan?

Sesungguhnya orang-orang yang menghujat Revolusi Imam Husein dengan tuduhan bahwa itu semata-mata demi mendapatkan kursi kerajaan dan menuntut khilafah tidak mengenal sama sekali pribadi Imam Husein. Mereka menganggap beliau tidak lebih sebagai sosok pemimpin politik yang bangkit guna menuntut kekuasaan dan menduduki kursi pemerintahan seperti halnya para pemimpin politik yang rakus akan nilai material dan kemewahan duniawi.

Jika saja mereka mengetahui dengan benar kehidupan Imam Husein, tujuan-tujuan jangka panjang serta harapan-harapan pokok beliau melalui Revolusi tersebut, maka mereka akan segera tahu bahwa beliau terhadap kekuasaan saat itu hanyalah sebagai sarana untuk meraih tujuan-tujuan dan nilai-nilai kemanusiaan yang bernilai tinggi. Dan, metode yang dijalankan oleh beliau untuk menuntut kekuasaan jauh lebih unggul, mulia, aktual, tepat, agung dan adil ketimbang sistem para pemimpin politik, yaitu menghalalkan segala cara.

Kemudian, sekiranya para penghujat tersebut mengetahui seluruh permasalahan yang menindih Imam Husein, alih-alih melancarkan tuduhan yang mengada-ada, mereka akan berlaku adil dalam membuat penilaian.

Al-Ustadz Al-Aqqad pernah menyanggah hujatan mereka terhadap tindakan Imam Husein, dalam kitabnya, *Abu Syuhada*, halaman 195. sebagai berikut :

"Satu hal penting telah diabaikan oleh orang-orang yang lemah, yaitu memahami adanya tuntutan kekuasaan dibalik syahadah Al-Husein dan pembelanya. Para penghujat itu adalah orang-orang yang terperangkap dalam kebimbangan serta berlumuran kesesatan. Sebab, menuntut kekuasaan tidak menghalangi syahadah. Bisa jadi seorang penuntut kekuasaaan meraih kesyahidan yang suci dan bisa jadi ia adalah orang jahat dan jauh dari kesucian.

"Yang dimaksudkan sebagai "target tuntutan" tergantung pada tuntutan itu sendiri, dan yang dimaksud sebagai "target tujuan" tergantung pada tujuan itu sendiri. Logika ini menunjukkan keberadaan orang yang meminta pertolongan tergantung pada tuntutan, bukan yang dituntut.

"Siapa pun yang menuntut kekuasaan dengan mengorbankan segala apa yang dimiliki tanpa mempedulikan mana yang benar dan yang salah, yang jujur dan yang bohong, yang maslahat untuk rakyat dan merugikan, maka berarti dia berjuang semata-mata untuk dunia bukan mencari syahadah. Sebaliknya orang yang menuntut kekuasaan dengan cara yang benar dan bukan karena dorongan hawa nafsu, melainkan untuk memusnahkan kezaliman dan mendatangkan maslahat serta sadar bahwa dirinya pasti terbunuh sebelum meraihnya. Di samping bangga terhadap kemenangan iman bukan kemenangan pasukan dan senjata sebagaimana yang tercermin dalam cahaya iman dan taqwa, maka yang demikian bukanlah figur seorang yang berjuang demi kepentingan dirinya, akan tetapi cerminan seorang syahid yang memenuhi ajakan pada muru'ah (harga diri), kemuliaan dan mengikuti jalan keimanan serta akidah. Orang tersebut diumpamakan sebagai orang yang telah melewati kehidupan individual dan kehidupan bermasyarakat."

Dan Al-Aqqad juga mengungkapkan, "Bahwa Al-Husein menuntut khilafah dengan beberapa syarat yang beliau pilih sendiri dan tidak menuntutnya karena rakus atau ambisi, walaupun didukung dengan dana dan wasilah. Sedangkan dakwah dan caranya memberi kepuasan sungguh yang paling agung."

Sekali lagi kami katakan, alasan apakah yang menghalangi Imam Husein untuk menuntut kekuasaan dan kepemimpinan setelah nabi Sulaiman putra Daud yang pernah memohon dari Tuhan dengan ungkapan yang sangat jelas *"Tuhanku anugerah kan kepadaku kerajaan (kekuasaan) yang tidak sepantasnya diperuntukkan orang setelahku."* (QS: Shaad: 38).

(Dan nabi Ibrahim Al-Khalil memohonkan kekuasaan untuk anak cucunya setelah beliau, dengan mengatakan, "... *Dan dari anak keturunanku, Allah menjawab, "Janjiku tidak akan berlaku*

kepada orang-orang yang zalim " (QS: Al-Baqarah: 124). Dan masih banyak kesaksian sejarah dan peristiwa-peristiwa serupa.

Untuk kesekian kalinya kami katakan kepada para pembela Imam Husein - dengan anggapan bahwa beliau itu tidak bangkit karena menuntut kekuasaan - dengan bukti yang jelas berupa ungkapan beliau sendiri. Imam Husein menuntut kekuasaan dan kepemimpinan dengan alasan bahwa dirinyalah yang paling pantas dan lebih layak mendudukinya dari pada Yazid bin Mu'awiyah atau siapa pun. Pada suatu kesempatan di dalam majlis Al-Walid, seorang Gubernur Madinah, dan di hadapan Marwan bin Hakam, beliau berkata, "Kami adalah Ahlul-Bait Nabi, wadah Risalah serta tempat singgahnya para malaikat dan tempat turunnya wahyu. Sedangkan Yazid adalah seorang fasik, tiran, peminum khamer, pembunuh jiwa-jiwa terhormat, yang memamerkan kefasikannya, dan kezalimannya. Orang seperti aku tidak mungkin (pantas) membaiat orang yang seperti dia. Kami bersaksi dan kalian pun juga bersaksi, kami melihat dan kalian pun juga melihat. Manakah di antara kami yang lebih layak memegang khilafah dan kepemimpinan? "

Imam Husein menuntut khilafah dan kepemimpinan dengan melalui hitungan nalar, pertimbangan keadilan dan demokrasi serta pemilihan (voting) yang benar. Bagi beliau, kegagalan memperoleh kemenangan tidak menafikan tuntutannya atas syahadah. Pengetahuan beliau tentang syahadah juga tidak bertentangan dengan upaya meraih kekuasaan, karena menuntut dan ikhtiar merupakan kesempurnaan hujjah sekalian umat manusia dan pembebasan diri dari tuntutan-tuntutan Allah, tanggung jawab terhadap sejarah serta membuktikan bahwa dirinya bukan manusia pemalas.

Sekiranya beliau ikut dalam bursa pemilihan dan berupaya atas hal itu, niscaya beliau akan meraihnya. Sebab, sebelum itu, kakaknya - Imam Hasan - telah mengetahui semua perjalanan yang akan menimpa dirinya dengan pengetahuan yang sempurna. Bersamaan dengan itu, pengetahuan beliau tidak pernah menghalanginya dari kesediaan dan kesiapan menuju medan peperangan melawan musuhnya.

Ayah beliau - Amir Al-Mukminin Ali a.s. - pernah menuntut khilafah dan kepemimpinan dengan cara yang dibenarkan oleh syariat dan hukum alam setelah wafatnya Rasulullah saww. Beliau menuntutnya dengan segala sarana kecuali mengangkat senjata. Beliau, pada waktu itu, memahami bahwa dengan menggunakan senjata justru akan membahayakan kemaslahatan Islam yang suci. Akhirnya, beliau menggunakan cara damai dengan membawa istrinya - Fatimah Al-Zahra' - dan putra-putranya - Al-Hasan dan Al-Husein - kehadapan para pemimpin Muhajirin dan Anshor serta para pembesar sahabat untuk menuntut hak yang sebenarnya serta hak-hak istri dan putra-putranya.

Beliau juga telah mengingatkan pada mereka akan nash-nash Rasulullah saww. mengenai masalah haknya dan hak istri serta anaknya. Beliau terus-menerus melakukan hal itu selama empat puluh hari. Walaupun beliau mengetahui dengan pengetahuan yang pasti bahwa dirinya tidak akan memperoleh hak yang sebenarnya atau khilafah, dan bahwa istri dan putra-putranya tidak akan mendapatkan hak-haknya, termasuk khumus, harta warisan serta tanah Fadak.

Namun, biarlah binasa orang yang pantas menerima kebinasaan, setelah adanya bukti yang jelas, dan biarlah hidup orang yang ikhlas dan mau menerima penjelasan yang benar.

Imam Ali suatu ketika menghadiri majlis Syura bersama lima tokoh yang dicalonkan oleh Umar bin Khaththab sebagai khalifah. Pada waktu itu Imam menuntut khilafah dan berdialog dengan orang-orang yang hadir serta mencurahkan segala upayanya dan keteguhannya demi meraih kebijakan hukum yang pasti. Namun, upaya beliau itu tidak membuahkan hasil - dan beliau telah tahu secara pasti bahwa upayanya tidak akan berhasil. Akan tetapi, beliau melakukan itu semua demi menyempurnakan hujjah dan membebaskan diri dari tuntutan terhadap diri beliau, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.

Sesungguhnya fenomena-fenomena tersebut menjadi bukti kongkrit adanya hubungan mutualisme dalam tatanan masyarakat Islam serta merupakan kewajiban nabi dan imam untuk berjalan bersama manusia menurut beberapa fenomena

yang tampak dengan ketentuan-ketentuan hukum sebab-akibat alam yang normal. Sebab, beberapa efek dan informasi-informasi metafisik (ghaibiyah) tidak memiliki hujjah yang tegas atau pengaruh yang bersiafat indrawi.

Dengan bahasa singkat, kami katakan bahwa Ahlul-Bait Nabi mempunyai hak dan kewajiban. Hak mereka adalah kepemimpinan dan kekuasaan; kewajiban mereka adalah menampakkan kebenaran dan menjelaskannya.

Dan adalah ketertindasan yang tak terkirakan dalam sejarah kehidupan ketika mereka telah menegakkan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, akan tetapi mereka dihalangi untuk meraih semua hak-haknya. Padahal sekiranya mereka diberi kesempatan niscaya akan melaksanakan segala tanggung jawab dengan porsi yang lebih baik dan lebih berguna bagi umat. Amir Al-Mukminin Ali pernah berkata, *"Demi Allah, sekiranya dihamparkan sebuah bantal untukku dan aku duduk di atasnya, niscaya aku akan memberikan fatwa di antara pengikut Taurat dengan isi Tauratnya dan pengikut Injil dengan Injilnya dan pengikut Furqan (Al-Quran) dengan Al-Qurannya, sehingga mereka semua berhujjah dan membenarkan aku (dengan kitab-kitab itu)".*

Salman Al-Farisi berkata dalam sebuah khutbahnya setelah wafatnya Rasullah saww *"Demi Allah, sekiranya mereka menjadikan Ali sebagai pemimpin, niscaya kalian akan mendapatkan makanan dari atas kepala dan dari bawah telapak kaki kalian; seandainya kalian memanggil burung yang ada di langit, niscaya burung-burung itu akan mendatangimu; sekiranya kamu memanggil ikan-ikan yang ada di laut, niscaya ia akan menjawabmu; rizki akan memancar dari kekayaan-kekayaan Allah serta akan dirasakan hukum kebijaksanaan Allah. Akan tetapi, kalian sendiri yang menyia-nyiakan dan mencampakkannya."*

Sayidatina Fatimah Al-Zahra' a.s. berkata, *"Demi Allah, seandainya mereka menghindar dari bukti yang tidak jelas dan senantiasa berpegang pada bukti-bukti yang jelas, niscaya ia (Imam Ali) akan mengembalikan dan membawanya pada kenyataan serta akan berjalan dengan mereka pada jalan yang terang, sehingga serangga-serangga tidak akan takut; yang*

berjalan tidak akan penat; yang berkendaraan tidak akan bosan. Dan ia akan membawa mereka ke tempat minum yang bersih nan jernih yang pada kedua tepinya penuh dengan air dan kedua bagiannya tidak kotor, memudarkan kain penutup. Ia akan menasihati mereka secara rahasia dan terang-terangan, sedangkan tidak ada kekayaan dari dunia yang menghiasinya".

* * * * *

Bab XVI

Apakah Imam Husein Mengetahui Akibat Perbuatannya?

Sering terjadi perdebatan mengenai benar-tidaknya Imam Husein a.s. memiliki ilmu (pengetahuan) tentang akibat akhir dari tindakannya yang sangat terkenal itu. Apakah hal itu termasuk dari bagian yang dimungkinkan dan praduga yang bisa diartikan sebaliknya dan berbeda, yaitu bahwa beliau telah tertipu oleh penulis-penulis sejarah dari penduduk Irak dan rekayasa orang-orang yang terdahulu saja? Ataukah pengetahuan Imam Husein termasuk suatu kepastian dan kepercayaan yang tidak diragukan lagi yang, dengan demikian, bisa diartikan beliau telah mengantarkan dirinya pada kamatian konyol (bunuh diri)?

Kami katakan, benar bahwa beliau benar-benar mengetahui apa yang akan terjadi secara pasti, tanpa sedikit pun keraguan sebagaimana, yang telah diumumkannya sebelum meninggalkan Makkah dalam khutbahnya, *"Dan seakan-akan aku dengan sendi-sendiku putus ...."* akan tetapi, perjuangan Imam Husein tidak bisa diartikan dengan tindakan konyol (bunuh diri). Beliau terbunuh adalah lantaran hukum alam yang wajar sebagai akibat dari ketidak pedulian manusia-manusia yang bodoh.

Sebagai perumpamaan, seorang dokter yang telah mengetahui bahwa pasiennya akan mati disebabkan penyakitnya yang ganas sehingga dokter itu tidak mempunyai cara lagi untuk mengobatinya. Dalam keadaan demikian, dokter itu akan mengawasi dengan ilmu yang dimilikinya sekaligus berupaya meringankan dan meredakan rasa sakit pasienya sambil sesekali mengamati proses sebab-akibat alamiyahnya sampai saat terakhir.

Begitu pula Imam Husein. Beliau benar-benar mengetahui akibat yang akan menimpanya. Beliau telah mengetahui sejak dini bahwa Yazid akan mengangkangi khilafah dan menuntut baiat dari beliau. Dan, karena beliau menolak, Yazid menyuruh algojonya untuk membunuh beliau di Madinah. Karena itu Imam Husein keluar dari Madinah demi menjaga darahnya dan mempertahankan kemuliaannya. Kemudian berdatanganlah surat-surat dari rakyat Irak menyatakan kesetiaan dan berbaiat padanya. Maka, lengkaplah hujjah dhahiriyah (bukti secara dhahir) menurut hukum syariat. Setelah beliau mengabulkan permohan rakyat Irak, justru mereka menipu dan mengepungnya di salah satu lembah bernama Karbala. Begitulah rentetan peristiwa demi peristiwa berjalan menurut norma-norma hukum alam hingga sampai pada akibat terakhir.

Imam Husein tidak pernah berfikir untuk menggeser tujuan dan menghindar dari peristiwa tersebut walaupun sejengkal. Beliau hanya berusaha dengan sarana yang ada untuk meringankan derita penindasan hingga tibanya peristiwa tersebut. Maka, apa pun akibat yang terjadi karena beberapa sebab tertentu dan dorongan-dorongan hukum syariat dan ketentuan zaman.

Mungkin benar, bila beliau berbaiat kepada Yazid maka akan mengubah akibatnya sampai pada batas maksimal. Akan tetapi, sebagaimana yang pernah kami jelaskan di muka, bahwa hal tersebut haram atas Imam Husein menurut hukum *syar'i* dan moral serta tradisi. Bahkan, hal itu akan mencoreng kemuliannya karena dianggap sebagai kejahatan yang besar terhadap Agama dan umat kakeknya - Rasulullah saww

Oleh karena itu, Anda bisa memberikan analogi bahwa setiap kejadian lain bersambung dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Yakni, bila Imam Husein tidak kuasa untuk mempertahankan tekadnya, berarti beliau sama saja dengan meruntuhkan kehormatan, melepaskan tanggung jawab dan berkhianat kepada Risalah serta amanat yang dibebankan di pundaknya oleh Allah dan Rasul-Nya serta umat.

Ringkasnya, Imam Husein telah mengetahui secara pasti seluruh rentetan peristiwa menurut faktor natural dan syarat-

syarat kausa yang dikumpulkan manusia melalui ikhtiar mereka yang jahat dan rendahnya keprihatinan terhadap agama dalam dirinya. Mereka - karena yang dilakukannya - akan dihisab kelak dan berhak mendapatkan siksaan di mana setiap pribadi akan dihisab. Maka, akan diketahui siapa di antara mereka yang zalim dan yang keluar dari jalur Islam (baca: murtad).

Dijelaskan pula bahwa Imam Husein telah mengemban dua perintah (ketentuan) dalam satu keadaan: Pertama perintah bathini (esoteris), yaitu perintah yang datangnya dari Allah kepada Imam Husein untuk menunaikan agama melalui dirinya, karena beliau merupakan saksi (syahid) bagi umat ini. Kedua, perintah dhahiri (eksoteris), yaitu perintah menurut tradisi natural untuk dilaksanakan menurut alur kejadian-kejadian dan perkembangan-perkembangannya menurut ketentuan-ketentuan alamiyah. Dan inilah yang menjadi keistimewaan Imam Husein.

Barangkali Anda bertanya, dari mana Imam Husein mengetahui semua persoalan ghaib padahal semuanya belum terjadi?

Jawaban kami, Imam Husein mendapat informasi dari ayahnya - Ali bin Abi Thalib - dan ayahnya mendapatkannya dari kakeknya - Rasulullah saww. - dan selanjutnya kakeknya menerima dari Allah SWT Yang Mahamengetahui segala yang ghaib. Dia telah menyampaikannya dalam bentuk wahyu kepada Rasul-Nya apa yang bakal terjadi terhadap Imam Husein.

Jika Anda masih mempertanyakan, mengapa Allah tidak menjaga saja kekasihnya -Imam Husein - dari pembunuhan, sedangkan Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu?

Kami katakan, karena dengan terbunuhnya Imam Husein justru akan menghidupkan agama, dan dengan tetesan darahnya syariat Islam akan terjaga. Bila antara permasalahan kehidupan Al-Husein dan kehidupan agama berkumpul, yang terjadi adalah siklus (lingkaran kemustahilan, sebab berkumpulnya dua masalah tersebut menunjukkan adanya keterpaksaaan (jabr) yang menafikan kebebasan manusia, sedangkan yang demikian itu dilarang oleh syariat Allah SWT. Bukankah agama lebih dipen-

tingkan daripada kehidupan? Imam Husein adalah sebagai tebusan agama. Dengan alasan ini, saudarinya Al-Aqilah Zainab, berteriak di saat duduk di dekat kepala Imam Husein yang sudah tak bernyawa, dan ketika mengangkat kepala suci menjerit, *"Ya Allah, terimalah tebusan ini"* Dengan pengertian itu, maka bisa dipahami maksud dari hadis Nabi saww *"Husein dariku, dan aku dari Husein."*

Adapun maksud 'Husein dariku' adalah jelas bahwa beliau anak dan cucu Nabi saww Namun, sabda beliau saww. 'Saya dari Husein' memiliki pengertian bahwa lestarinya sebutan (pengingatan) terhadap Nabi, dan kekalnya syariat dan agama Nabi tergantung kepada Husein (yaitu dengan pengorbanan dan syahadahnya).

Seorang cendekiawan Muslim bernama Sayid Jamaluddin Al-Afghani berkata, "Sesungguhnya Islam adalah cerminan Muhammad yang hidup dan cerminan Al-Husein yang permanen dan berkelanjutan".

Seorang orientalis Jerman, Marbert, berbicara tentang Imam Husein dalam ungkapannya yang sangat populer sebagai berikut: "Saya berkeyakinan bahwa kekalnya undang-undang Islam dan pesatnya agama Islam serta berkembangnya (meningkatnya) jumlah Muslimin tidak bisa dipisahkan dari peristiwa terbunuhnya Al-Husein dan terjadinya peristiwa yang menggemparkan dan menyayat hati tersebut. Dengan itu pula, saya saksikan dewasa ini orang-orang Islam memiliki kecemburuan (naluri) tinggi dalam berpolitik dan menghancurkan kezaliman."

Dan dia juga mengatakan: "Maka tidak disangsikan lagi bahwa orang yang mempunyai naluri tinggi dan pandangan yang cermat akan sadar terhadap situasi-situasi di masa, tentang bagaimana ambisi bani Umayyah dalam meraih keberhasilannya. Dan, tidak diragukan pula bahwa Al-Husein, melalui kesyahidannya, benar-benar telah menghidupkan agama kakeknya dan syariat Islam. Seandainya peristiwa tersebut tidak terjadi, maka Islam tidak akan mungkin ada seperti sekarang, bahkan tidak dijamin akan kekal lambang-lambang dan ajaran-jarannya, karena Islam pada saat itu masih seperti bayi".

Imam Husein berkata tentang kejadian tersebut dalam gubahan syairnya:

Bila agama Muhammad tidak bangkit

kecuali dengan terbunuhku

wahai pedang-pedang, ambillah nyawaku

* * * * *

Bab XVII

Mengapa Imam Husein a.s. Membiarkan Pengikutnya Keluar dari Barisan?

Pada pembahasan yang lalu telah kami jelaskan bahwa kepemimpinan dan kekuasaan merupakan pangkal tuntutan Imam Husein a.s. di balik revolusinya. Untuk mewujudkan kedamaian dan memberlakukan tatanan (undang-undang) Islam kepada masyarakat, tentu saja diperlukan kekuasaan. Kekuasaan, tanpa disangsikan lagi, sistem yang paling dibutuhkan bagi Imam Husein dalam mewujudkan dan merealisasikan risalah dengan sempurna.

Pada fase ini kita menghadapi sebuah pertanyaan yang sangat sensitif: Mengapa Imam Husein membiarkan para pengikut dan para sahabat yang menyertainya (menuju Kufah) dan yang semula bergabung dengannya keluar dari barisan (membelot) pada saat beliau sangat membutuhkan mereka untuk merealisasikan kekuasaan dan kepemimpinan beliau? Sudah bisa dipastikan bahwa pembelotan mereka ini akan menyebabkan kekuatan yang jauh menurun dan keadaan menjadi tidak seimbang. Konon, pengikut beliau akhirnya hanya tersisa tidak lebih dari tujuh puluh orang - padahal jumlah mereka sebelumnya mencapai kira-kira enam ribu orang! Inikah semangat revolusioner yang didengung-dengungkan hendak menggapai kekuasaan?

Benar bahwa Imam Husein adalah pejuang revolusioner yang bercita-cita merealisasikan haq (kebenaran), menyebarkan keadilan dan kebaikan. Di sisi lain, kebenaran tidak akan bisa terwujud melalui jalan kebatilan; keadilan tidak mungkin tersebar dengan perantara kezaliman; dan kebaikan tidak akan diberikan kepada orang-orang yang khianat, atau dengan sebuah ungkapan: *"Mawar tidak dipetik dari terong dan madu tidak bisa didapatkan dari jadam"*.

Ketika Imam Husein berkeinginan meraih kekuasaan demi mewujudkan kemaslahatan masyarakat dan agama Islam, beliau tidak menghendaki hal itu dijalankan dengan cara menipu masyarakat (pengikutnya), memperdayai mereka, melalaikan tugas-tugas hakikinya. Sebaliknya, beliau menjauhkan dirinya atas janji-janji dan harapan-harapan muluk yang hanya kebohongan serta propaganda-propaganda yang meyesatkan.

Sikap Imam Husein ini sama dengan yang pernah dilakukan ayahnya - Imam Ali - ketika mencampakkan khilafah dalam sebuah musyawarah yang menuntut kesepakatan beliau terhadap kata-kata mereka "Kita (ahli syura) akan membaiatmu bila (engkau) bersedia menjadikan Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya dan kebijaksanaan Syaikhain (Abu Bakar dan Umar) sebagai landasan hukum." Imam Ali a.s. berkata *"Sekali-kali tidak, akan tetapi (aku akan menghukumi) atas dasar Al-Quran dan Sunnah Nabi-Nya saja."* Jika mau, tidak sulit bagi beliau untuk mengatakan "ya", dan khilafah pun berada di genggamannya. Setelah itu, beliau bisa melaksanakan kehendak beliau semula, yakni mendasari kebijaksanaan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya tanpa perlu mengambil dari siapapun (*syaikhain*). Imam Ali menyadari bahwa syarat yang terakhir itu bukan termasuk dalam ketentuan syariat. Sebab, bila sunnah *syaikhain* sesuai dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, maka ia secara otomatis tidak berdiri sendiri sebagai sebuah persyaratan. Dan, bila sunnah *syaikhain* bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, berarti tidak boleh seorang Muslim melaksanakannya. Oleh karena itu, Imam Ali tidak mengatakan "ya". Sebab, beliau tahu itu tidak pantas dilakukan walaupun hal itu berkonsekuensi

hilangnya kursi khilafah bagi beliau selama kira-kira dua belas tahun, yaitu selama khilafah dipegang Utsman.

Politik Imam Husein pada dasarnya adalah politik ayahnya - Imam Ali - dan kakeknya - Rasulullah saww - yaitu politik Islam dan kebenaran yang menjunjung tinggi keterbukaan, kejujuran, kenyataan, dan menyingkirkan kebohongan, oportunistik, kelicikan serta kebingungan.

Enam ribu orang pada awalnya menyertai Imam Husein mayoritas adalah orang-orang dungu, rakus dan pembunuh bayaran yang mengikuti pemimpin karena mengharapkan harta rampasan dan kedudukan serta hadiah-hadiah. Mereka mau keluar bersama Imam Husein dan bergabung dengannya, di pertengahan jalan karena mengetahui bahwa Imam Husein datang ke sebuah negeri yang hampir semua penduduknya telah sepakat mengangkatnya sebagai pemimpin serta berbaiat kepadanya. Tak lama lagi mereka pasti akan mendapat kemenangan dan sebagai pengikut Imam, mereka akan mendapatkan banyak harta rampasan dan keberuntungan, demikian pikir mereka.

Imam Husein telah mengetahui apa yang tersimpan pada hati mereka. Di kala tampak pengkhianatan penduduk Irak dan tidak tersisa sedikit pun harapan untuk meraih kemenangan atas musuh-musuhnya, mereka pun membelot. Bahkan, mereka berbalik menjadi musuh, sehingga delegasi Imam Husein yang terdiri dari Muslim bin Aqil dan dua orang lainnya, yakni Abdullah bin Buqtur dan Qais bin Mashar Al-Shaidawi terbunuh.

Maka berubahlah bentuk Revolusi, yang semula mempunyai kekuatan seimbang (dengan lawan) dan memenuhi ketentuan dan setandar syariat, menjadi peperangan (lebih tepatnya pembelaan diri) yang menuntut kesyahidan, dan tiada lagi harapan untuk memperoleh kemenangan militer. Akan tetapi, orientasi dan tujuan dari kafilah Imam Husein tetap seperti semula, yakni menggugah dan membangkitkan masyarakat dari injakan dan penindasan para penguasa tiranis untuk segera berbalik haluan dan menyambut datangnya Revolusi Islam - yang dibawa oleh Imam Husein - sehingga denganya akan terkuak dan tampak

semua kebejatan moral para penguasa yang menghina Islam dan Muslimin.

Al-Aqqad berkata dalam bukunya, *Abu Syuhada'* sebagai berikut, "Dengan metode ini Imam Husein telah berjalan pada posisi yang benar. Tiada lagi jalan yang beliau tempuh kecuali sampai pada batas yang tidak bisa diselesaikan kecuali dengan syahadah." [1]

Oleh karena itu, Imam Husein benar-benar enggan mempertahankan para pengikutnya yang telah patah semangat pada perubahan yang terjadi. Beliau juga khawatir, jika sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak mereka inginkan, mereka langsung menyerah dan lari bercerai-berai ketika dihadapkan pada pertempuran. Hal semacam ini merupakan kelemahan tersendiri yang berpengaruh terhadap kewibawaan kepemimpinan beliau serta kehormatan orang-orang yang saleh dan para sahabat-sahabat beliau.

Ada dua alasan penting yang melatarbelakangi sikap beliau memberikan kesempatan pengikutnya untuk meninggalkan barisan-barisan, pertama, untuk menguji (mereka). Kedua, untuk menyeleksi. Dengan sikap beliau ini, terjadilah perubahan besar dari sisi jumlah pengikut, yang pada malam Asyura kurang lebih 300 orang menyusut secara drastis sampai hari Asyura sehingga tinggal sekitar 70 orang yang terdiri dari orang-orang yang berhati suci dan benar-benar berjuang demi Imam Husein . Bahkan, mereka yang tersisa ini berbaiat kepada Imam Husein dan memilih mati syahid ketimbang hidup di dunia.

Imam Husein sendiri telah berulang kali menguji mereka sehingga tidak didapatkan diantara mereka kecuali orang-orang yang bersemangat tinggi dan memiliki jiwa besar yang dipenuhi perasaan bahagia dan kerinduan untuk menyongsong syahadah bersama Imam Husein, bagaikan anak kecil mendambakan susu ibunya.

---

1 Abu Syuhada, halaman 193.

Di antara pengikut Imam Husein ada yang mengatakan, "Wahai junjunganku, sekiranya dunia ini masih tersisa sehingga aku berkesempatan memilih hidup selamanya di situ, niscaya kami lebih mengutamakan bangkit bersamamu atas dasar (menegakkan) kebenaran di dunia." Imam Husein menanggapi seruan mereka, "Wahai pengikutku, ketahuilah bahwa kalian akan terbunuh semua dan tidak akan ada yang tersisa seorang pun darimu." Mereka menjawab, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepada kami kemuliaan dengan terbunuh bersamamu. Dan semoga Allah selamanya tidak memperlihatkan kehidupan lagi bagi kami setelah engkau meninggal."

Muslim bin Ausajah Al-Asadi berkata, "Apakah kami akan membiarkanmu sendirian? Bagaimana kami nanti mempertanggungjawabkan di hadapan Allah? Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu sendirian hingga aku tancapkan tombak ini di dada-dada mereka atau akan kubantai habis dengan pedangku orang yang masih berdiri di hadapanku. Bahkan, walapun aku tidak memiliki senjata, aku akan tetap memerangi mereka dengan lemparan batu hingga aku mati bersamamu."

Said bin Abdullah Al-Hanafi berkata, "Demi Allah, kami tidak akan membiarkanmu sendirian hingga Allah benar-benar mengetahui bahwa kami telah menjaga keghaiban Rasul-Nya dalam dirimu. Demi Allah, sekiranya kami terbunuh kemudian hidup kembali, lalu kami dibakar, sedangkan kami menyadari hal itu, maka kami rela diperlakukan demikian tujuh puluh kali asal kami tidak berpisah denganmu sehingga kami menjumpai kematian tanpa dirimu. Mengapa kami tidak melakukan hal itu bila dengan sekali terbunuh mendapatkan karomah yang tidak ada putusnya selalu? "

Zuhair bin Al-Qayin Al-Bajily berkata, "Demi Allah, aku rela dan senang dibunuh, kemudian dibangkitkan lagi, dan dibunuh lagi hingga (aku dibunuh seperti itu) seribu kali agar Allah menghindarkan dirimu dan pemuda-pemuda dari Ahlul-Baitmu dari pembunuhan seperti itu."

Masih banyak lagi ungkapan-ungkapan senada dari para pengikut setia Imam Husein yang lain.

Semoga Allah menganugerahkan pahala yang tak terhingga pada mereka yang telah mengukir sejarah dengan keteguhan pendirian yang memiliki nilai abadi dan patut dijadikan teladan yang andal bagi setiap perjuangan di jalan kemuliaan dan kebenaran. Mereka telah melakukan pembelaan sejati; mereka menjadi teladan bagi setiap langkah dan usaha pembelaan yang cemerlang dan penuh keikhlasan. Tidak mungkin akan ada upaya pembelaan yang berhasil kecuali dengan berteladan atas pembelaan terhadap Imam Husein yang merupakan puncak keikhlasan, menganggap kecil setiap bencana dan merasa bangga meniti jalan kebenaran.

Akhirnya, kami tegaskan bahwa dengan upaya tersebut Imam lHusein benar-benar telah menjaga kesucian Revolusinya, mengaktualkan kebangkitannya dan memuliakan pengorbanannya demi menjauhkan Revolusinya dari campur tangan rakyat jelata dan orang-orang yang rakus serta para penipu. Beliau mengamalkan sebuah ayat: Dan aku tidak menjadikan penolong dari orang-orang yang sesat. Beliau juga melaksanakan dari sebuah ungkapan terkenal, "Yang tidak punya sesuatu tidak bakal bisa memberi."

Sesungggguhnya kehormatan bagi setiap revolusi (kebangkitan) tergantung pada ketentuan utama dari kehormatan para pencetusnya dan kemuliaan cita-cita serta keikhlasan niat pelakunya. Satu hal yang pasti, tidak mungkin datang dari orang-orang yang tidak baik. Inilah pelajaran yang sangat berharga bagi generasi kita dalam memahami Revolusi Imam Husein a.s.

* * * * *

Bab XVIII

Berhasilkah Revolusi Imam Husein?

Konon, Imam Husein a.s. pernah menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada para pembangkang ketika beliau sampai di Karbala. Surat itu isinya sebagai berikut: *"Amma ba'du. Orang yang tetap setia kepadaku akan dikaruniai kemenangan (syahadah), dan yang membangkang dari barisanku akan dijauhi kemenangan. Wassalam".*

Kemenangan model bagaimana yang beliau maksudkan? Bukankah kita tahu bahwa beliau beserta para sahabat dan keluarganya dibantai habis-habisan; kaum wanita dari keluarga beliau diperlakukan seperti segerombolan kambing yang siap disembelih; bahkan kepala beliau sendiri dipancung dan dipasang di ujung tombak dan diarak dari Karbala menuju Bashrah untuk dipersembahkan kepada Yazid bin Mu'awiyyah?

Perlu pembaca ketahui bahwa Imam Husein mengarahkan Revolusinya kepada dua tujuan: jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek yang beliau canangkan adalah menuntut kembali hak khilafah yang secara syariat telah ditetapkan untuk menghidupkan kembali praktik hukum-hukum syariat, aturan-aturan Islam dan sunnah-sunnah Rasulullah saww. Semua ini adalah untuk mencapai kebahagiaan masyarakat dan sekaligus

memadamkan api-api bid'ah yang masih membara di semua tempat, serta menetralisir kesalahan dan penyelewengan-penyelewengan ambisius yang telah menyisakan Islam hanya sebagai nama saja dan Al-Quran hanya tinggal tulisan sejak wafatnya Rasulullah saww. hingga masa kepemimpinan Imam Husein.

Adapun tujuan jangka panjang yang beliau cita-citakan adalah memberikan garis dan batasan yang tegas antara Islam yang hakiki dan Islam yang sudah dimanipulasi, dan mengarahkan masyarakat pada perenungan atas kegagalan politik kaum Muslimin sepeninggal Rasulullah saww yang telah menyebabkan keadaan fasad (rusak) serta kekeliruan pemahaman tentang Islam.

Pada hakikatnya, tujuan pertama beliau melalui Revolusinya adalah menghidupkan Islam secara fikri (teoritis) dan amali (praktis). Sedangkan tujuan kedua, manetapkan standar intelektualitas di dalam Islam.

Sayang sekali beliau tidak berkesempatan mewujudkan tujuan yang pertama; beliau tidak berkesempatan untuk mewujudkan sebuah negara Islam yang berlandaskan peraturan-perturan dan ketentuan-ketentuan Islam. Akan tetapi, setidak-tidaknya beliau telah benar-benar berhasil dalam merealisasikan tujuan kedua, yaitu memberikan garis pembeda antara Islam orisinil dan Islam artifisial. Beliau berhasil pula mensucikan agama Allah, syariat Islam dan sunnah-sunnah kakek beliau - Rasulullah saww dari pencemaran orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Beliau telah berhasil pula menampakkan nilai-nilai Islam yang mempesona di tengah menjamurnya bursa bid'ah dan di bawah intimidasi yang mahakejam.

Adapun sebagai bukti atas keberhasilan Revolusi besar beliau, kami bawakan contoh di bawah ini.

Menurut kesaksian para sejarawan bahwa pengaruh yang paling besar dari peristiwa Karbala adalah tersebarnya mazhab Ahlul-Bait (Syi'ah) yang semakin lama semakin pesat serta peningkatan populasi pengikut Syi'ah dalam dunia Islam yang

sungguh di luar dugaan. Meskipun mazhab Syi'ah sendiri muncul bersamaan dengan terbitnya fajar Islam sejak awal pengutusan Muhammad saww akan tetapi penyebarannya hanya mampu menjangkau kalangan sahabat-sahabat tertentu yang berasal dari Bani Hasyim. Baru kemudian- pasca Revolusi Imam Husein, mazhab Syi'ah menjadi terkenal dan tersebar ke segala penjuru dunia dan lapisan masyarakat.

Pertanyaan yang patut dilontarkan sekarang, kenapa justru keberhasilan (dari sisi) itu yang bisa terealisasi?

Jawabannya, karena setiap manusia mempunyai akal dan hati nurani yang dengannya ia akan tersentuh mengetahui kezaliman, munkarat dan pembantaian terhadap keluarga Muhammad saww

Ketika seorang mengetahui peristiwa itu, ia akan berpikir dan bertanya-tanya, "Bagaimana mungkin dinasti Umayyah ini bisa menguasai tampuk pemerintahan, menjadi motor pengendali hukum-hukum dan aturan-aturan kemanusiaan, sehingga mereka berpeluang menghitamkan (menodai) lembaran sejarah Islam dengan kezaliman? Siapakah yang melicinkan (membuka) jalan bagi mereka sehingga bisa menggapai tampuk kekhalifahan Islam dengan mudah? "

Jawabannya, karena sebagian sahabat telah melakukan kesalahan besar sepeninggal Rasulullah saww. Mereka mencampakkan nash-nash Qurani dan wasiat-wasiat Rasulullah saww. tentang bahwa khalifah yang sah sepeninggal Rasul adalah Ali bin Abi Tholib. Bahkan, mereka menganggap bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak pernah menentukan pribadi yang akan menggantikan beliau saww.

Sebagai akibatnya mereka mengklaim bahwa semua urusan berkenaan dengan pemilihan imam pasca Rasulullah diserahkan sepenuhnya kepada para sahabat. Mereka menentukan bahwa seorang imam harus dipilih melalui jalan musyawarah dan mufakat. Demikianlah, khilafah umat akhirnya dipegang oleh orang-orang yang kurang mendalami agama Islam. Padahal, Islam adalah (agama) pendidikan ruhani dan budi pekerti serta

pembentuk manusia seutuhnya, bukan sekedar sebuah model pemerintahan atau pergerakan politik yang semu.

Mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai cara menentukan khalifah; mereka tidak mempunyai metode tertentu mengenainya. Akibatnya, mereka memberlakukan metode yang berbeda-beda pada kesempatan yang berbeda-beda: pada satu kesempatan dengan pemilihan umum; dan pada kesempatan lain lewat penunjukan oleh satu orang yang berpengaruh; dan pada kesempatan yang lain dengan musyawarah terbatas, yang didalamnya hanya terdiri dari orang-orang tertentu.

Begitulah, ketika mereka mencoba sebuah teori baru dalam pemilihan khalifah, maka yang terjadi justru lebih buruk dari teori sebelumnya. Problematika seputar kekhalifahan ini tak ubahnya permainan anak kecil yang akhirnya menjadi sasaran empuk ketamakan para pengeruk dunia yang hina ini.

Cobalah Anda - wahai pembaca budiman - renungkan sejenak, apakah layak bagi Allah yang Mahakuasa, Maha Mengetahui serta Maha Bijaksana membiarkan hambanya bergelimang dalam kesesatan tanpa dipilihkan bagi mereka seorang pemimpin yang bijaksana dan seorang khalifah yang setaraf dengan Rasulullah saww? Tidak mungkin, Mahasuci Allah dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang zalim yang bodoh itu.

Tunjukkan kepada kami - wahai orang-orang yang sadar - kepada siapa Allah SWT akan menyerahkan umat ini setelah di tinggal Rasulullah saww? Siapakah yang akan mengatur dan menuntun mereka kejalan yang lurus? Cukupkah bagi mereka Al-Quran yang di dalamnya terdapat ayat-ayat nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, global dan terinci, serta masih ada yang harus ditafsirkan dan ditakwilkan?

Kita mengetahui bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada mereka agar mempelajari penafsiran dan penakwilan ayat-ayat Al-Quran dari orang yang benar-benar ahli tentang Al-Quran. Allah juga memerintahkan mereka agar berguru kepada Ahlu Al-Dzikr dalam masalah apa pun yang tidak diketahui.

Siapakah yang dimaksud *Ahl Al-Dzikr* atau *Al-Rasikhun fil 'Ilmi* yang tersebut dalam Al-Quran itu? Apakah Allah SWT belum memperjelas kriteria *Ahl Al-Dzikr* kepada mereka? Jika memang demikian, maka tidak adil jika Allah SWT menjatuhkan hukuman sedang permasalahannya belum diketahui. Dengan alasan apakah Allah akan menuntut hamba-Nya jika mereka tersesat setelah di tinggalkan Rasulullah saww lantaran mereka tidak mengetahui siapa *Ahl Al-Dzikr* atau *Al-Rosikhun fil 'Ilmi* itu? Al-Quran - sebagaimana yang Anda ketahui - mengandung tujuh puluh tingkat tafsir dan takwil. Sebuah hadis berbunyi, "Sesungguhnya Al-Quran ini mempunyai tujuh puluh kandungan (yang masih tersembunyi). Barangsiapa menafsirkannya sekehendak hati (menuruti hawa nafsunya), maka ia harus bersiap-siap untuk memasuki neraka". Ini menunjukkan satu sisi dibutuhkannya keberadaan seorang imam yang serba bisa. Pada sisi lain, ada pepatah yang berbunyi: "Jika orang berakal diberitahu tentang sesuatu yang bertentangan dengan akalnya lalu dia mengakuinya, dia sebenarnya tidak berakal."

Pantaskah (wahai pembaca budiman) Rasulullah saww. - sebagai sosok manusia paling sempurna - meninggalkan umat tanpa menentukan pengganti yang akan bertugas menyebarkan, menjaga dan melestarikan misinya? Bagaimana beliau akan menemui Tuhannya setelah meninggalkan umat dan menelantarkan misi yang dibangunnya selama dua puluh tiga tahun tanpa menentukan seorang khalifah yang jelas? Bukankah ini bertentangan dengan konsep akal dan tradisi para nabi dan rasul yang terdahulu?

Katakanlah kepada mereka yang menuduh Nabi Muhammad saww meninggal dunia tanpa pernah menentukan seorang imam (khalifah) setelahnya, apakah hal itu juga menjadi tradisi para nabi sebelum beliau saww? Adakah seorang nabi dari (semenjak Nabi Adam) yang meninggal dunia sedangkan dia tidak menentukan seorang khalifah yang akan menggantikannya? Jika memang tidak dijumpai, bagaimana mungkin penutup sekalian nabi dan rasul menyalahi sejarah dan tradisi saudara-saudaranya dari kalangan nabi dan rasul ?

Pelajarilah (wahai pembaca budiman) buku-buku mengenai riwayat hidup para nabi agar Anda mengetahui bahwa tak akan pernah ada seorang nabi pun, semenjak nabi Adam hingga nabi Isa, yang meninggalkan hidup ini kecuali benar-benar telah memilih dan menentukan seorang khalifah yang akan memegang tongkat estafet misinya dengan memperkenalkannya terlebih dahulu kepada khalayak ramai serta memberikan kepadanya ilmu dan kenabian.

Diantara para khalifah itu kebanyakan merangkap sebagai nabi. Namun, diantara mereka ada yang hanya sebagai khalifah tanpa harus berstatus nabi. Mereka ini langsung dinobatkan menjadi imam untuk menjalankan semua tugas nabi sebagai wasilah untuk menjaga keutuhan umat dan risalahnya.

Di bawah ini akan kami sebutkan nama-nama nabi sekaligus khalifah yang menggantikan kedudukannya setelah mereka menemui Tuhannya di alam baka.

1. Nabi Adam a.s.

Beliau adalah ayah sekalian manusia sekaligus nabi yang pertama. Beliau telah menentukan Syits- putranya yang ketiga sebagai khalifah dan penggantinya, dan menyerahkan kepadanya shuhuf yang diterima dari Tuhannya serta beberapa kalimat yang menyebabkannya terampuni oleh Allah SWT - dari "kesalahannya".

Sebelum itu, Nabi Adam telah menyerahkan semua tugas dan kewajibannya kepada putranya, Habil. Namun, dikarenakan saudaranya yang bernama Qabil hasud akan nikmat tersebut, maka terjadilah pembunuhan terhadap diri Habil.

2. Nabi Nuh a.s.

Utusan Allah tertua di jajaran para rasul ini telah menunjuk Syam bin Nuh - anak beliau yang saleh - sebagai khalifah bagi umatnya dan menyerahkan shuhuf dan kitab yang dibawanya kepada putranya tersebut setelah beliau meninggal dunia.

Sebenarnya Nabi Nuh akan menyerahkan urusan umat ini kepada putra tertua yang bernama Kan'an. Tapi, karena dia membangkang, akhirnya dia tertelan topan bersama kaum musyrikin.

3. Nabi Ibrahim Khalilullah a.s.

Beliau telah menunjuk Isma'il, putranya yang tertua, sebagai khalifah bagi umatnya setelahnya. Kemudian Isma'il a.s. berwasiat kepada saudaranya, Ishaq a.s, agar menggantikannya setelah dia menemui Tuhannya (wafat). Selanjutnya, Ishaq juga berwasiat kepada putranya yang tertua, Ya'qub a.s. untuk menjadi khalifah di muka bumi.

4. Nabi Musa bin Imran Kalimullah a.s.

Pada awalnya beliau menunjuk saudara kandungnya, Harun bin Imran, sebagai wazir dalam menjalankan tugas-tugasnya. Akan tetapi, Harun wafat mendahuluinya. Kemudian beliau mewasiatkan kepada Yusak bin Nun agar menjadi imam yang akan mengemban misi Taurat dan menjaga peninggalan-peninggalan (warisan) untuk diajarkan kepada umatnya.

Ketika Musa menjemput ajalnya (wafat), Yusak bin Nun segera melaksanakan wasiatnya. Namun tiba-tiba Shufaira' binti Syu'aib - Istri beliau - hasud dan memerangi Yusak bin Nun. Akan tetapi Allah SWT tidak menyia-nyiakan hamba yang dipilihnya dan menyelamatkannya.[1]

5. Nabi Daud a.s.

Beliau telah berwasiat kepada putranya Sulaiman, agar menjadi wazir yang akan menerima kitab Zabur dan peninggalan-peninggalan nubuah.

---

1 Kisah-kisah ini termaktub dalam buku-buku sejarah.

6. Nabi Isa bin Maryam Ruhullah a.s.

Beliau berwasiat kepada Syam'un Al-Shafa, salah seorang Hawariyun (pendukung beliau) agar melanjutkan misinya setelah beliau diangkat ke langit.

7. Nabi Zakaria a.s .

Beliau telah berwasiat kepada putranya yang bernama, Yah ya, dan sekaligus menunjuknya sebagai khalifah setelah beliau wafat, dan lain-lain.

Jika demikian, layakkah menurut logika dan syariat yang berlaku sejak zaman dahulu kala bila 'penutup sekalian nabi dan rasul' - yang sudah pasti mempunyai hikmah, akal dan pengetahuan yang teristimewa, bahkan akan kekal sampai akhir zaman sebagai petunjuk bagi sekalian manusia - meninggalkan umatnya dalam keadaan bingung tanpa mengetahui za'im (pemimpin) yang benar?

Beberapa argumentasi menguatkan pendapat bahwa imam (pemimpin) pasca Rasulullah saww harus ditunjuk oleh sang pembawa Risalah ini, antara lain :

Secara fitrah, manusia juga dibebani suatu tanggung jawab terhadap (keselamatan) harta, perhiasan atau keluarganya. Ketika terjadi suatu masalah yang mengharuskannya meninggalkan itu semua (untuk sementara waktu), maka, berdasakan fitrah (hati kecil), dia akan memikirkan siapa yang akan menggantikannya untuk menjaga semua itu serta merawatnya selama kepergiannya.

Satu misal, seorang kepala rumah tangga hendak bepergian jauh selama beberapa hari atau beberapa bulan. Maka, berdasarkan fitrah yang inheren dalam dirinya, ia akan berwasiat kepada salah seorang famili atau tetangga atau teman sejawatnya yang dipercayanya untuk mengatur urusan rumah tangga selama kepergiannya.

Contoh kedua, seorang penggembala kambing atau sapi di suatu tanah lapang hendak meninggalkan hewan-hewan gem-

balaannya untuk pulang ke rumahnya. Apakah dia akan meninggalkan gembalaannya begitu saja tanpa meminta orang lain untuk menggantikannya menjaga hewan-hewan itu selama kepergiaannya? Jika dia mengacuhkan hal itu dan membiarkan gembalaannya begitu saja tanpa ada seorang pun yang menggantikannya, niscaya gembalaan itu tersebut akan kacau dan hilang tak tahu rimbanya. Karena perbuatannya itu, dia pantas mendapatkan caci-maki dari setiap orang yang berakal. Ia akan dianggap sebagai orang yang lalai dalam menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya.

Sekarang menjadi semakin jelas persoalannya. Apakah nilai umat dan misi yang diemban oleh Rasulullah saww lebih hina dari sebuah rumah tangga dan, bahkan, segerombolan domba - sehingga beliau tidak perlu menentukan seorang pemimpin yang akan menggantikannya dirinya? Ataukah Nabi Muhammad saww sendiri yang dangkal pemikirannya dan kurang mampu melaksanakan tanggung jawab dibandingkan seorang kepala rumah tangga atau penggembala domba? Semoga Allah menjauhkan kita dari prasangka yang demikian.

Pernahkan Anda menyaksikan, atau setidak-tidaknya mendengar, bahwa di dunia ini ada seorang raja yang tanpa putra mahkota; atau seorang presiden atau raja sebuah negara tanpa ada kandidat yang akan menggantikan jabatan itu sebelum presiden atau raja tersebut uzur?

Jika realita membuktikan bahwa mereka selalu mempunyai seorang kandidat, apakah Nabi Muhammad saww - dibanding mereka - kurang mampu menguasai dasar-dasar pemerintahan dan politik? Ataukah sebaliknya, raja atau presiden itu lebih memperhatikan rakyatnya dari pada 'penutup sekalian nabi dan rasul ' kepada umatnya ?

Apakah akal dan naluri Anda bisa menerima, bila dikatakan bahwa Abu Bakar - khalifah pertama - jauh lebih memperhatikan keadaan umat Islam ketimbang Rasullah saww sehingga dia menunjuk Umar bin Khaththab untuk menjadi khalifah sepeninggalnya. Atau, Umar bin Khaththab - khalifah kedua - yang telah menunjuk keenam ahli sebagai calon pemegang khilafah setelah

mengadakan musyawarah di antara mereka, sehingga sebelum tiga hari dari meninggalnya, tampuk kekhalifahan bisa diserah kan kepada salah satu dari enam sahabat itu?

Akan tetapi, benarkah bahwa Nabi Muhammad saww sebelum meninggalkan dunia yang fana ini tidak menunjuk seorang khalifah pun, sehingga layak untuk mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bin Khaththab lebih memperhatikan kemaslahatan umat dari pada sang Pembawa Risalah dan pelopor kebangkitan umat itu sendiri (Rasulullah saww.)?

Sesungguhnya penerimaan dan pengakuan mayoritas kaum Muslimin terhadap keabsahan tiga khalifah pasca Rasulullah saww yaitu Abu Bakar bin Abi Quhafah, Umar bin Khathhab dan Utsman bin Affan, hanyalah didasari bahwa hal itu sudah terlanjur terjadi, dan wajib menerimanya. Keyakinan terhadap suatu keterlanjuran sesungguhnya tidak dilandasi oleh argumentasi syar'i yang disahkan oleh rasio orang-orang yang berakal. Tidak semua peristiwa yang sudah terlanjur terjadi di dunia ini merupakan sejarah yang otentik dan benar; tidak pula semua kejadian yang terekspos layak kita absahkan. Berapa banyak kejadian dan problematika yang terjadi di dunia ini terdorong oleh kezaliman dan kedengkian?

Masalah aktual yang bisa dipakai sebagai contoh adalah eksistensi negara Israel di tengah-tengah negara Arab yang diakui serta didukung oleh mayoritas negara di dunia dengan pengakuan yang bersifat fisik dan lahiriyah. Masalahnya, layakkah orang - menurut tinjauan syariat dan logika - mengakui keabsahan negara tersebut meski ia hanya wujud dari keterlanjuran? Jawabannya tentulah tidak. Sebab, pembentukan negara itu sendiri dijalankan dari upaya perampokan dan manipulasi.

Begitu pula pendapat yang mengatakan bahwa semua sahabat adalah manusia yang adil, dan tidak perlu mengungkit-ungkit lagi permasalahan mereka (yang lalu biarlah berlalu), pada hakikatnya tidak berlandasan pada dalil logika maupun bukti syar'i. Sebab, mereka - bagaimanapun - adalah manusia yang sama seperti kita ini, tidak ma'sum dari kesalahan dan maksiat. Bahkan, terkadang dari kalangan mereka sendiri ada yang secara

terang-terangan melanggar perintah dan larangan Rasulullah saww dan sedikit sekali dari mereka yang terjaga oleh kekuatan iman, takwa, akidah, dan jiwanya dipenuhi dengan didikan Islam sejati.

Banyak terjadi di kalangan mereka sendiri perselisihan-perselisihan pendapat yang menyebabkan terjadinya saling mencaci antara kelompok yang satu dengan lainnya, bahkan sampai terjadi perpecahan dan pertumpahan darah.

Apakah semua tindakan sahabat yang demikian kita vonis sebagai perberbuatan benar dan adil, sehingga bila di antara mereka ada yang terbunuh, lalu bagi yang terbunuh dan yang membunuh berhak mendapat 'tiket' ke surga?

Sesungguhnya, sekedar persahabatan dan perjumpaan dengan Rasulullah saww tidak cukup dijadikan tolok ukur keimanan dan kema'shuman dari kesalahan. Mengapa demikian? Ya, karena Al-Quran yang mulia telah mengungkapkan bahwa ada sekelompok besar kaum munafik di barisan kaum Muslimin yang hidup bersama Rasulullah di Madinah. Bahkan, sebagian dari mereka telah membentuk oposisi dan berniat membunuh beliau saww. Namun, beliau selamat dari makar mereka berkat mukjizat Allah SWT. Ada juga dari kalangan mereka yang sudah betul-betul kronis (penyakit) nifaqnya sehingga bisa menutupi kemunafikannya di hadapan Rasulullah.

Allah telah menyingkapkan keadaan mereka yang sebenarnya kepada Rasulullah saww. dalam sebuah firman-Nya:

"...dan (juga) di antara penduduk Madinah, mereka telah betul-betul parah penyakit nifaqnya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tapi Kamilah yang mengetahui mereka. Mereka akan kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan ke azab yang besar". (Q.S. At-Taubah: 101).

Maka, bukan merupakan hal yang aneh atau mustahil bila mereka sampai melanggar perintah Rasulullah sehubungan dengan penetapan khilafah Ali bin Abi Tholib sepeninggal beliau. Pelanggaran terhadap apa yang dititahkan agaknya sudah menjadi tradisi mereka semenjak masa hidup Rasulullah saww.

Kita bisa mengambil contoh sebuah kejadian yang telah disepakati oleh kaum Muslimin. Ketika Rasulullah saww yang mengantarkan pada wafatnya, beliau meminta sebuah pena dan sehelai kertas untuk menuliskan wasiat yang akan menjamin para sahabat yang memegang wasiat tersebut tidak akan sesat sepeninggal beliau. Namun, di antara para sahabat itu ada yang tidak menghiraukan permintaan beliau, bahkan sebagian mereka tega menuduh beliau mengigau. Demi mendapatkan suasana telah sedemikian rupa, Rasulullah saww. marah seraya berkata, "*Pergilah kalian dariku !*"

Para pembaca sendiri bisa mengecek kembali keabsahan ri wayat ini dari kitab-kitab hadis yang bersumber dari Kutub Al-Sittah. Setelah itu, renungkanlah dengan akal sehat dan hati nurani yang bersih tentang apa yang telah kami terangkan tadi agar Anda lebih mengetahui dan memahami bahwa mazhab Syi'ah merupakan hasil saringan dari Al-Quran dan Hadis Nabi yang ditopang oleh akal dan naluri manusia serta merupakan pengejawantahan dari Islam yang sempurna yang mencakup segala apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saww. dari Allah SWT. Bagaimana bisa demikian? Ya, karena Syi'ah adalah mazhab Ahlul-Bait yang telah disucikan oleh Allah SWT sesuci-sucinya.

Sebelum kami mengakhiri topik ini, kami berkeinginan mengajak pembaca untuk kembali kepada tujuan pembahasan semula, yaitu bahwa keberhasilan Revolusi dan pengorbanan Imam Husein antara lain ditandai dengan tergugahnya kesadaran berfikir Islami dan dengan kritis menyadari ada suatu *faltah* yang disebabkan oleh para penguasa sepeninggal Nabi saww. yang mulia sehingga mengakibatkan terjadinya musibah yang bertubi-tubi menimpa kaum Muslimin yang ditandai oleh peperangan di antara mereka sendiri serta tersebarnya fitnah beracun di mana-mana.

Yang paling patut disesalkan di antara rentetan panjang peristiwa-peristiwa tersebut ialah runtuhnya norma-norma Islami dari jiwa umat Islam sehingga tampak dengan jelas sekali kelemahan mereka yang memalukan dihadapan wajah sejarah.

Itu semua terjadi tidak lama semenjak wafatnya Nabi Muhammad saww sekitar lima puluh tahunan.

Akan tetapi, yang paling mengherankan, kaum Muslimin tetap gelap mata sehingga mereka membabi buta membunuhi dan mengusir Ahlul-Bait dan anak cucu 'Juru selamat' mereka - Muhammad saww.

Adakah di antara umat manusia di dunia ini yang pernah berbuat kezaliman dan kekejian melebihi para pembunuh keluarga suci Rasulullah?

Pada hakikatnya, faktor penyebab semua ini hanyalah terjadinya penentangan terhadap imam dan khalifah yang telah ditentukan oleh Rasulullah saww.

Sekali lagi kami tegaskan bahwa Revolusi Imam Husein a.s. telah mencapai keberhasilan yang gemilang. Keberhasilan dan kesuksesan itu bersifat maknawi yang dapat kita rasakan manfaatnya hingga dewasa ini. Adapun kemenangan militer dan keberhasilan mengadu senjata bukanlah kemenangan murni. Ungkapan pepatah mengatakan:

"Menangnya kebatilan hanya dapat dirasakan sementara,

akan tetapi menangnya kebenaran akan kekal sampai hari kiamat"

"Akibat yang baik akan selalu menghiasi orang yang bertakwa."

* * * * *

Bab XIX

Apakah Keberhasilan Revolusi Imam Husein Dapat Dirasakan Oleh Semua Lapisan Kaum Muslimin ?

Mungkin di antara pembaca ada yang punya persepsi bahwa keberhasilan Revolusi dan pengorbanan Imam Husein hanya dapat dirasakan oleh kaum Syi'ah saja. Itu tidak benar. Keberhasilan Revolusi tersebut telah dirasakan oleh semua lapisan kaum Muslimin sebagai umat yang satu. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya kesadaran di antara mereka akan satu kesalahan besar yang hampir sama dengan kekufuran, tanpa mereka ketahui selama ini.

Bahaya yang menyusup di antara kaum Muslimin dan telah menggejala itu adalah pandangan kaum Muslimin sendiri terhadap para khalifah, dan umara' yang berkuasa sepeninggal Rasulullah saww. Pandangan mereka ini telah dikacaukan oleh pemahaman yang keliru sehingga yang tampak adalah bahwa para khalifah dan umara' berperan sebagai *musyarri'* (legislatif) dan *munaffiz* (eksekutif), atau dengan kata lain berwenang menetukan hukum halal dan haram serta berhak mengubah dan mengganti syariat. Dalam kondisi seperti inilah muncul penguasa-penguasa yang berani berijtihad vis-a-vis nash-nash *qath'i* yang ada dalam Al Quran dan Sunnah Nabi serta mem-

permainkan hukum-hukum syariat menurut kehendak hawa nafsu dan kepentingan mereka.

Tidak selang berapa lama setelah wafatnya Rasulullah saww. terjadilah penyimpangan norma (ketentuan-ketentuan) dan pengubahan-pengubahan tradisi beliau saww. oleh para penguasa yang mencapai puncaknya pada masa kekuasaan Utsman bin Affan.

Pernah suatu hari A'isyah, istri Rasulullah saww mengambil baju peninggalan beliau dan memperlihatkan di depan khalayak. Kemudian dia berkata, " lihatlah! Baju Rasulullah ini tidak rusak sampai sekarang, sedangkan Utsman telah memporak-porandakan sunnah-sunnah beliau."

Bahaya terbesar yang pernah terjadi dalam dunia Islam adalah kecenderungan kaum Muslimin pada tradisi di luar ketentuan nash-nash Al-Quran dan Hadis. Sebaliknya, mereka tanpa pemikiran yang kritis menerima penafsiran (ketentuan) para khalifah dan menganggap hal itu *mu'tabaroh* (yang diakui ontentisitasnya) dan merupakan inti dari syariat Islam.

Kondisi yang parah seperti ini tidak disia-siakan oleh Bani Umayyah dan dianggap sebagai kesempatan yang tepat untuk merealisasikan rencana-rencana jahat untuk meruntuhkan Islam dan Nabinya. Mulailah mereka mengaburkan dan mempermainkan kesucian Islam menurut hawa nafsunya. Sebagai contoh, pernah pada suatu hari Mu'awiyah mengajak umat Islam mengerjakan shalat Jum'at pada hari Rabu, dan mereka pun memenuhi ajakan itu [1]

Dia juga mewajibkan pada setiap khatib, disetiap mimbar, baik mimbar Jum'at atau acara lainnya, untuk mencaci maki dan melaknat Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Tholib. Dalam hal lain, pada waktu-waktu tertentu dia memakai perhiasan emas, sutra, minum khamr dan membunuh jiwa-jiwa tidak berdosa

---

1 Lihat Muruj Al-Dzahab III hal. 39 karya Al-Mas'udy, Nadhariyyah 'Adalah Al-Shahabah hal.78 karya Ahmad Husein Ya'qub, Al-Ghadir I hal. 191 - 197 karya Abdul Husein Ahmad Al-Aminy.

dengan alasan yang tak masuk akal. Lebih jauh lagi, dia telah meruntuhkan sistem khilafah Islamiyah dan menggantinya dengan sistem kerajaan (monarkhi) secara turun temurun, serta masih banyak lagi bid'ah-bid'ah dan penyimpangan yang diada-adakan dan tidak mungkin kami paparkan semuanya di sini.

Yang paling disayangkan, meskipun semuanya telah tampak dengan jelas, di antara kaum Muslimin masih banyak yang membenarkan dan menganggapnya sebagai bagian dari agama.

Akan tetapi, umat Islam pasca-Revolusi Imam Husein telah berubah pandangannya terhadap para penguasa tersebut. Mereka sadar bahwa para penguasa tersebut hanya berkepentingan terhadap dunia dan tidak memikirkan urusan umat Islam sama sekali.

Islam memiliki konsep sendiri dan mereka mempunyai konsep sendiri. Antara keduanya tidak ada relevansinya dalam kehidupan nyata.

Adanya garis pemisah yang jelas antara penguasa plus rekayasa mereka dengan Islam plus kaum Muslimin menyebabkan perkembangan pemikiran umat Islam tetap utuh terjaga hingga sekarang. Kalau tidak, niscaya Islam hanya akan tinggal beritanya dan kaum Muslimin akan tetap berkubang dalam lumpur jahiliyah yang menghalalkan segala cara. Mereka tidak akan mengenal Allah SWT sebagai Pencipta mereka, apalagi akan mengimani Nabi-Nya. Mereka tidak akan bisa membaca satu huruf pengetahuan pun.

Revolusi Imam Husein adalah bencana bagi rezim penguasa pada zaman itu. Mereka terisolir dari masyarakat; mereka tidak bisa lagi seenaknya bermain-main dengan syariat dan menjalankan roda pemerintahan. Satu-satunya kesempatan yang mereka miliki hanyalah mengorbitkan mazhab-mazhab baru dalam tubuh Islam.

Di sini, kami akan mengungkap realita sejarah. Ketika mereka mulai dibenci masyarakat dan opini umum tidak lagi mendukungnya; ketika mereka mulai menyadari bahwa Imam Husein dengan Revolusinya yang suci dan kekal itu telah berhasil

menelanjangi mereka dari baju kebesarannya dan mengisolir mereka dari massa, mereka berusaha seoptimal mungkin mengumpulkan kembali keping-keping reruntuhan kekuasaan mereka yang pernah berdiri dengan megah di atas tulang-belulang rakyat. Mereka berusaha membangun kembali hegemoni dengan cara sedikit berbeda, yaitu menghindari benturan langsung. Siasat yang mereka tempuh adalah membayar ulama-ulama yang rakus akan dunia dan jabatan untuk menyebarkan fitnah dengan harapan bisa melestarikan kezaliman yang biasa mereka lakukan. Para ulama tersebut diperalat untuk memerangi agama dengan cara samar dan berkesinambungan.

Begitulah realitasnya. Para penguasa yang zalim itu, setelah wafatnya Imam Husein a.s. mulai menerapkan siasat "devide et impera" terhadap kaum Muslimin. Mereka memporak-porandakan kesatuan umat dan memecah-belahnya menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok (yang sekarang ini dikenal dengan sebutan mazhab). Akibatnya, pada pertengahan periode kekuasaan Abbasiyyah diperkirakan terdapat lebih dari tiga ratus mazhab (di dunia Islam). Jurus "devide et impera" yang mereka gunakan agaknya sangat ampuh, sehingga mereka bisa bernapas lega dan dengan tenang dapat menikmati hasil jarahannya. Namun demikian, keberhasilan ini belum cukup menjamin mereka dapat bergerak leluasa, karena di sana masih ada sekelompok umat yang dengan gigihnya menentang mereka. Kelompok oposisi ini dipelopori oleh para Imam Ahlul-Bait Nabi.

Para Imam Ahlul-Bait dengan Syi'ahnya (menurut para penguasa tersebut) merupakan bahaya laten yang sewaktu-waktu bisa meletuskan revolusi. Mereka adalah penentang para ulama bayaran yang berbantal empuk sutra di istana yang bertaburkan ratna mutumanikam.

Kita ambil sebuah contoh dari pribadi Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq a.s. Pada suatu ketika utusan Al-Manshur Al-Dawaniqi mendatangi Imam Ja'far untuk berkata kepada beliau, "Wahai Abu Abdillah, mengapa anda tidak mau mengunjungi istana kami seperti ulama yang lain? "Setelah dia

pulang, Imam Ja'far menulis surat kepada Al-Manshur yang berbunyi: *"Kami tidak mempunyai dunia yang akan membuatmu senang, sedang kamu tidak mempunyai akhirat yang kami harapkan. Dan kamu tidak akan merasakan kenikmatan sehingga perlu kami ucapkan selamat dan kamu tidak tertimpa musibah sehingga kami perlu ucapkan ta'ziah". "Rasulullah saww. telah bersabda, "Jika kamu melihat ulama tunduk di hadapan penguasa, maka katakanlah kepada mereka, inilah sejelek-jelek ulama dan penguasa. Akan tetapi, jika kamu melihat penguasa tunduk pada perintah ulama, maka katakanlah kepada mereka, inilah sebaik-baik ulama dan umara! Maka, dengan alasan apa kami akan mendatangimu setelah semuanya begitu jelas? "*

Al-Manshur menjadi penasaran. Dikirimnya lagi seorang utusan agar dia berkata kepada Imam, "Datanglah kepada kami untuk menjalin persahabatan agar kami dapat mengambil nasihat dari anda. Sekali lagi Imam Ja'far menanggapi permintaan Al-Manshur dengan berkata, *"Sesungguhnya orang yang mencintai dunia pun engan menasehatimu, dan orang yang mencintai akhirat enggan untuk bersahabat denganmu"*.

Mereka, para penguasa, telah mengupayakan berbagai macam cara demi mengambil hati Ahlul-Bait a.s. agar mendukung kerajaan dan ambisi-ambisi mereka. Akan tetapi, para penguasa itu selalu menemui kegagalan. Maka mereka tidak mendapati keluarga Muhammad saww berpihak pada penguasa yang zalim. Malahan sebaliknya, mereka selalu teguh membela kebenaran, sabar dalam memerangi kebatilan, kokoh dalam memegang prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar, serta tabah dalam menghadapi setiap cobaan. Oleh karena tidak menemukan cara lain, mereka memperlakukan Ahlul-Bait Rasulullah saww dan para pengikutnya secara keji dan zalim di luar batas perikemanusiaan.

Tekanan demi tekanan yang cukup keras yang dilakukan para penguasa itulah yang merupakan faktor penyebab pecahnya mazhab Syi'ah menjadi beberapa kelompok. Faktor lainnya adalah adanya larangan keras dari penguasa terhadap figur "imam sebenarnya" untuk muncul di masyarakat. Alasannya,

mereka khawatir, masyarakat akan terpengaruh oleh seruan dakwahnya.

Keadaan seperti ini menyebabkan munculnya isu di kalangan orang awam Syi'ah yang kemudian menyebar kepada masyarakat luas bahwa sebagian dari putra-putra Imam adalah imam (Syi'ah) yang sebenarnya.

Ada sebuah kelompok yang terdiri dari orang-orang Syi'ah yang menamakan dirinya kelompok Al-Kisaniah yang menjadikan Muhammad bin Hanafiah sebagai imam mereka setelah wafatnya Imam Husein. Mereka mengangkat beliau sebagai imam karena beliau seorang yang berilmu, pemberani dan termasuk salah satu dari putra Imam Ali bin Abi Thalib. Selain itu, beliau masih terhitung saudara Imam Husein dan umurnya lebih tua dari Imam Ali Zainal Abidin bin Ali bin Husein.

Ada pula golongan Zaidiyah yang mendirikan Zaid bin Ali bin Husein sebagai imam, alih-alih Imam Ali Zainal Abidin

Anda akan menjumpai juga di sana golongan Syi'ah yang menamakan dirinya dengan Ismail bin Ja'far Al-Shadiq sebagai imam, alih-alih Imam Musa Al-Kadzim. Masih banyak lagi golongan-golongan lain yang tidak berada di atas rel kebenaran. Mereka ini tidak bisa mendengar seruan dakwah dari para Imam yang sebenarnya terhalang oleh penguasa masa itu. Golongan-golongan itu seluruhnya berhasil dihancurkan dan hanya tinggal Syi'ah Zaidiyah yang ada di Yaman, Syi'ah Isma'iliyah di India dan Pakistan serta Syi'ah Ja'fariyah Imamiyah.

Yang terakhir inilah yang dianut oleh mayoritas kaum Mus limin Syi'ah di berbagai di berbagai penjuru dunia sampai sekarang. Golongan ini menetapkan ada dua belas Imam sepeninggal Rasulullah. Berdasarkan nash Rasulullah sendiri. Mereka itu adalah: Imam Ali bin Abi Thalib, Imam Hasan bin Ali, Imam Husein bin Ali, Imam Ali Zainal Abidin bin Husein, Imam Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin, Imam Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir, Imam Musa Al-Khadzim bin Ja'far Al-Shadiq, Imam Ali Al-Ridla bin Musa Al-Khadzim, Imam Muhammad Al-Jawad bin Ali Al- Ridla, Imam Ali Al-

Hadi bin Muhammad Al-Jawad, Imam Hasan Al-Askari bin Ali Al-Hadi, dan Imam Muhammad Al-Mahdi bin Hasan Al-Askari sebagai Imam yang terakhir yang sampai saat ini masih hidup dan akan menguasai alam semesta pada saatnya nanti (semoga kesejahteraan dianugrahkan kepada semuanya).

Ketika kita menyebut nama Imam yang kedua belas (Imam Mahdi a.s.), muncullah pertanyaan yang kebanyakan datang dari para pemuda sehubungan dengan keyakinan Syi'ah yang mengatakan bahwa Imam ini tidak menampakkan (ghaib) semenjak wafatnya ayah beliau, Imam Hasan Al-Askari. Beliau memulai masa keghaiban tepat pada tahun 260 Hijriyah dan akan tetap hidup serta akan hadir kembali ke dunia ini dengan membawa keadilan dan kebahagiaan menurut takdir dan izin Allah SWT.

Banyak pertanyaan sekitar masa hidup beliau yang begitu panjang. Bagaimana mungkin orang bisa hidup lebih dari seribu tahun dan akan terus hidup sampai pada batas yang dikehendaki oleh Allah SWT? Untuk menjawab hal ini, akan kami paparkan bukti-bukti di bawah ini.

Ilmu pengetahan menyatakan bahwa tidak ada hal yang mustahil dan aneh dalam masalah panjang dan pendeknya usia seseorang. Ilmu pengetahuan hanya mampu menyingkap sebab-sebab kematian. Sebab-sebab kematian itu sendiri sebenarnya muncul dari kekeliruan resep makan dan gizi yang diperlukan manusia dan tiadanya kontinuitas penjagaan kesehatan serta rusaknya komponen-komponen vital tubuh manusia - yang boleh jadi - disebabkan karena benturan-benturan yang membahayakan.

Jika manusia betul-betul menjaga kesehatannya serta merawat dan melindungi komponen-komponen vital tubuhnya, maka ia akan bisa bertahan hidup lebih lama di dunia ini. Kesimpulannya, panjang-pendeknya umur seseorang ditentukan oleh kesehatan dan daya tahan tubuhnya.

Tidak diragukan lagi bahwa Imam Mahdi yang selalu dijaga oleh Pemiliknya, yaitu Allah SWT, adalah manusia yang paling memahami menu-menu hygienis dan teknis penjagaan kesehatan

tubuh yang beliau praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, tidak heran (dan memang sudah seharusnya) Imam Mahdi adalah manusia yang paling panjang umurnya dan paling lama menjalani masa hidup.

Sejarah telah mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang tertentu dipanjangkan umurnya sampai mencapai ratusan tahun. Misalnya, Nabi Nuh berumur sampai lebih dari 1500 tahun; Shatih - seorang kahin (dukun) di Syam - hidup selama 30 abad sesuai dengan yang tertulis di buku-buku sejarah.

Pembahasan mengenai problema Imam Mahdi akan membutuhkan waktu yang tidak pendek. Dalam kesempatan lain kami akan membahas secara luas, Insya Allah.

Baiklah, kita simpulkan pembahasan yang telah lewat. Revolusi Imam Husein telah berhasil menjaga kaum Muslimin sedunia dari bahaya kemurtadan; ia memberikan kekuatan pada indera untuk mengenali musuh-musuh yang berjubah Islam; ia telah menegakkan hukum Islam; dan ia berhasil meniupkan semangat revolusi dalam diri dan jiwa untuk selalu menentang musuh-musuh Allah SWT.

* * * * *

Bab XX

Mestikah Kita Menangisi Imam Husein?

Seorang pujangga Al-A'sam pernah melantunkan sebuah syair untuk Imam Husein :

Mataku menangisimu bukan pahala yang aku harapkan

Tapi karena hanya kamu selamatlah mataku tega menangis

Tanah Karbala basah karena darahmu

Bukan basah oleh air mata yang meleleh dari mataku

Dalam pembahasan yang telah lewat, kita telah benar-benar mengetahui bahwa para pembantai Imam Husein di tanah Karbala bukanlah para pengikut beliau (Syi'ah). Atas dasar itu, kita dapat memastikan bahwa jika ada orang-orang Syi'ah berkabung menangisi musibah yang menimpa beliau bukan merupakan hal yang berlebihan dan juga bukan karena dorongan perasaan berdosa seperti halnya orang yang menyadari dosa-dosanya, apalagi untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh nenek moyangnya sebagaimana kebanyakan penulis anti Syi'ah salah dalam memahaminya.

Pertanyaannya sekarang, apakah yang mendorong kaum Syi'ah meratapi syahadah Imam Husein a.s.? Bukankah mereka mengetahui bahwa beliau adalah tokoh revolusioner yang telah

berhasil mewujudkan tujuan-tujuan mulia dari Revolusinya - yaitu menampakkan kebenaran dan meruntuhkan kebatilan? Dan mengapa hal semacam ini diulang-ulang setiap tahun?

Kami akan berusaha memaparkannya jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di bawah ini. Sesungguhnya, menangis atau ungkapan rasa belasungkawa atas syahadah Imam Husein tidak diwajibkan syariat sehingga kalau ditinggalkan akan mendapatkan sangsi dosa. Ia juga tidak termasuk pokok ajaran Syi'ah yang wajib diketahui oleh setiap orang yang menyakininya. Sesungguhnya hal ini hanyalah luapan rasa cinta yang dalam terhadap beliau.

Bayangkan seandainya Anda mempunyai kekasih yang amat Anda cintai dan menganggap seakan-akan dia adalah segalanya, kemudian pada suatu saat dia tertimpa musibah yang mengantarkan dia ke tempat peristirahatan terakhir. Bagaimanakah perasaan Anda atas kepergiannya ini?

Perlu Anda ketahui bahwa Imam Husein adalah kekasih dan idaman hati setiap orang yang beriman. Beliau telah tertimpa suatu bencana yang tidak ada duanya di dunia dalam rangka membela kebenaran, keadilan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusian. Tak sepantasnyakah manusia semacam ini ditangisi kepergian dan syahadahnya? Andai pun bukan karena cinta dan memperhatikan pengorbanan-pengorbanan beliau di atas, sesungguhnya menangisi syahadah beliau tetap membawa dampak positif yang perlu kita perhatikan, di antaranya:

Pertama, kita akan mendapatkan pahala dari Allah SWT di akhirat kelak, karena meratapi syahadah Imam Husein berarti berbelasungkawa terhadap musibah yang menimpa Rasulullah saww dan Ahlul-Baitnya yang tersucikan dari dosa. Sehubungan dengan ini, terdapat beberapa riwayat mutawatir yang menyebutkan bahwa Rasulullah telah mengetahui musibah yang akan menimpa Imam Husein sebelum beliau wafat. Disebutkan bahwa pada berbagai kesempatan Rasulullah saww menangisi musibah yang bakal menimpanya Imam Husein dan melaknat para pembunuhnya serta menganggap mereka sejelek-jeleknya umat. Diriwayatkan juga bahwa Sayidatina Fatimah Al-Zahra, Imam

Ali dan Imam Hasan menangisi musibah Imam Husein ketika mereka mengingat kejadian itu.

Tangisan para Imam setelah wafatnya Imam Husein sangat terkenal di seantero jagad. Imam Ali Zainal Abidin Al-Sajjad masih mengalami hidup yang panjang setelah ayah beliau wafat, yaitu sekitar 35 tahun. Dalam sejarah hidup beliau, ketika disuguhkan makanan dan minuman ke hadapannya, beliau menangis karena teringat ayahnya - Imam Husein - kemudian berkata : *"Bagaimana mungkin aku makan dan minum dengan nikmat sedangkan ayahku dibunuh dalam keadaan kelaparan dan kehausan"*.

Imam Musa bin Ja'far Al-Kadzim ketika memasuki bulan Muharam tidak pernah kelihatan tertawa hingga hari kesembilan bulan itu. Pada hari kesepuluh beliau menangis dengan rasa duka yang sangat dalam mengenang musibah yang menimpa kakek beliau, Imam Husein .

Imam Ja'far Al-Shadiq pernah menemui seorang sahabatnya. Saat itu bertepatan dengan hari kesepuluh bulan Muharam. Sahabat tadi mendapati beliau dalam keadaan berduka dan menangis tersedu-sedu. Agaknya ia lupa bahwa hari itu adalah hari Asyura. Ia pun bertanya kepada Imam Ja'far Al-Shadiq tentang apa yang menyebabkan beliau menangis. Imam Ja'far menjawab, *"Apakah engkau lupa ini adalah hari ketika kakekku, Al-Husein dibunuh secara kejam? Barangsiapa menjadikan hari ini sebagai hari berkabungnya, maka Allah akan menjadikan hari Kiamat kelak sebagai hari kegembiraan dan kebahagiannya. Di Surga ia akan tinggal dengan penuh kebahagiaan"*.

Diriwayatkan bahwa Di'bil bin Ali Al-Khuzai pernah berkata mengenai Imam Ali Al-Ridha, "Pada suatu hari aku melantunkan syair-syair mengenai Imam Husein dihadapan beliau. Kemudian beliau menangis hingga tak sadarkan diri. Aku berhenti melantunkan syair-syair itu sehingga beliau sadar. Akan tetapi, beliau memerintahkan kepadaku untuk meneruskan syair-syair itu. Ketika kuteruskan, menangislah beliau sehingga tidak sadarkan diri. Begitulah hal itu terjadi sampai tiga kali. Kemudian beliau berkata kepadaku, *'Azaiyah* dimakruhkan bagi semua hamba

Allah SWT, kecuali *'azaiyah* yang ditujukan kepada Imam Husein. Sesungguhnya menangisi kepergian Imam Husein mendapat pahala yang besar '".

Kalau Nabi Muhammad saww, dan Ahlul-Baitnya menangisi tragedi yang menimpa Imam Husein, maka bagaimana mungkin menangisi kepergian beliau karena mengikuti mereka dianggap hal yang jelek? Allah SWT telah memerintahkan kita untuk mengikuti segala perilaku Rasul saww. dalam firman-Nya: *"Di dalam diri Rasulullah terdapat uswah hasanah (teladan yang baik) bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir serta dia selalu mengingat Allah."* (QS: Al-Ahzab: 21).

Pantaskah seorang Mukmin mengingkari hari berkabung atas keluarga Nabi saww padahal dia telah mengetahui bahwa hari Asyura adalah hari yang penuh dengan kesedihan dan kepedihan? Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Al-Shadiq tidak pernah kelihatan tertawa ketika beliau mengingat Imam Husein selama sehari penuh. Kapan pun beliau diganggu musuh-musuh Syi'ah, beliau selalu teringat akan kepedihan-kepedihan yang menimpa Imam Husein dan keluarganya.

Sebagai contoh, kami akan membawakan suatu riwayat di bawah ini.

Pada suatu hari Al-Manshur Al-Dawaniqi memerintahkan salah seorang pegawai istananya beserta bawahannya, agar pergi ke rumah Imam Ja'far Al-Shadiq dengan membawa potongan-potongan kayu. Kemudian potongan-potongan kayu itu diletakkan didepan pintu rumah beliau dan kemudian dibakar. Ketika jilatan api itu memasuki lorong-lorong rumah Imam Ja'far para wanita keturunan Imam Ali bin Abi Tholib berteriak-teriak sehingga suara mereka terdengar oleh Imam Ja'far Al-Shadiq. Maka Imam Ja'far Al-Shadiq dengan hanya mengenakan sepotong gamis dan sarung serta sepasang sandal keluar untuk mematikan kobaran api. Keesokan harinya, sebagian pengikut beliau datang menjenguknya. Waktu itu beliau dalam keadaan sedih dan berduka; air matanya selalu mengalir dari kedua matanya. Didorong oleh perasaan tidak tega melihat keadaan yang demikian, berkatalah tamu-tamunya kepada be-

liau, "Dari manakah datangnya penyebab tangisan anda ini? Apakah disebabkan kelancangan umat yang memusuhi anda wahai Ahlul-Bait, sedangkan hal itu bukan hal baru bagi musuh-musuh anda?" Berkatalah Imam kepada mereka, "Bukan, bukan karena itu aku menangis. Akan tetapi, ketika api membakar lorong-lorong rumahku, aku melihat keluargaku yang perempuan berlari penuh ketakutan di dalam rumah, dari satu kamar ke kamar yang lain, dan dari satu sudut ke sudut yang lain, dan aku bersama mereka di dalamnya. Pada saat itu aku membayangkan ketakutan yang telah menimpa keluarga kakekku, Al-Husein pada hari Asyura yaitu hari pembantaian yang dilakukan oleh pasukan Yazid bin Mu'awiyah terhadap beliau dan keluarganya, ketika mereka (pasukan Yazid) berteriak, 'Bakarlah kemah-kemah zalim ini!'".

Jadi, pada dasarnya, menampakkan kesedihan dan haru hingga mencucurkan air mata pada hari syahadah Imam Husein adalah sangat dianjurkan, karena dengannya berarti ikut merasakan penderitaan Rasulullah saww dan keluarganya. Imam Hasan Al-Askari pernah berkata pada suatu kesempatan, *"Syi'ah (pengikut kami) akan bersukacita di saat kami bersukacita, dan akan berduka cita di saat kami berduka cita."*

Kedua, dengan menampakkan kesedihan yang dalam atas wafat Imam Husein, berarti kita mengagungkan syiar-syiarnya dan mengekalkan keberadaannya di dunia ini. Ada suatu riwayat dari Rasulullah saww yang berbunyi: *"Orang yang meninggal tidak akan mempunyai kenangan di dunia jika tidak ada orang yang mengekalkan penghormatan kepadanya".* Hal ini sesuai dengan tradisi yang sering dipraktikkan kebanyakan orang, karena dengannya keagungan dan nama baik orang yang telah meninggal akan diketahui oleh orang-orang yang belum mengenalnya. Oleh karenanya, jika yang meninggal bukan orang sembarangan, masyarakat yang ada di sekitarnya akan merasa sangat terpukul.

Rasulullah saww sangat marah ketika beliau tidak mendengar seorang pun menangisi kematian paman beliau - Hamzah bin Abdul Muthalib - di Medan Uhud. Hamzah adalah orang yang

tidak memiliki keluarga yang menangisinya. Maka, Nabi saww. bersabda dengan rasa sedih yang sangat dalam manakala melihat para syuhada dari Anshar ditangisi oleh keluarganya, sedang tidak ada seorang pun yang berta'ziyah kepadanya, "Akan tetapi pamanku - Hamzah - tidak ada seorang pun yang menangisinya".

Mendengar hal itu, orang-orang Anshar mengutus tiap seorang dari kalangan mereka untuk berbelasungkawa ke rumah Hamzah bin Abdul Mutholib. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Jika ada orang yang meninggal dunia seperti Hamzah hendaklah ada yang menangisinya.... "*

Tidak diragukan lagi bahwa jika ada orang yang meninggal dunia yang tidak ditangisi dan tidak ada yang menyesali kepergiaannya. maka orang tersebut tidak memiliki nilai di hadapan manusia. Hal yang terakhir ini melambangkan kehidupannya yang hina dan nihilnya kepribadiannya menurut dalil logika dan tradisi sosial. Al-Quran Al-Karim juga menyinggung masalah tersebut: *"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka nikmatinya. Demikianlah, dan kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain, maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh".* (QS: Al-Dukhan: 25-29).

Telah dimaklumi bahwa yang dimaksud dengan tangisan langit dan bumi adalah tangisan penduduk langit dan bumi. Artinya, mereka meninggal dunia dan tidak ada seorang pun yang menyesali kepergiannya serta tidak satu kesan pun bisa dibuat kenangan oleh generasi setelahnya. Hal ini menunjukkan kerendahan nilai mereka di hadapan masyarakat dan ketidakpedulian masyarakat terhadap mereka meskipun mereka orang yang berkedudukan dan berharta.

Imam Ali a.s. pernah ditanya, "Wahai Amir Al-Mukminin, apakah yang dinamakan *Husnul Khuluq* (perangai yang luhur) itu ?" Imam menjawab "*Husnul Khuluq* ialah *bergaullah dengan masyarakatmu hingga seandainya kamu hidup bersama mereka, mereka akan selalu merindukanmu, dan jika kamu meninggal*

dunia di tengah mereka, mereka akan terpukul dengan kepergianmu".

Imam Muhammad Al-Baqir, sebelum beliau meninggal, berwasiat untuk mendatangkan orang-orang agar menangisi wafat beliau selama sepuluh tahun pada waktu musim haji, dari Makah Al-Mukaramah sampai di Mina. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kedudukan beliau yang tidak sempat diketahui khalayak ramai karena dihalangi para penguasa bani Umayyah.

Apa yang lebih tepat dilakukan oleh seorang pecinta jika kekasihnya meninggal dunia selain menangisinya dengan tetesan air mata kesedihan? Apakah ada jalan lain untuk mengungkapkan rasa cinta yang bergelora bagaikan ombak lautan?

Bagaimakah perasaan Anda (wahai pembaca yang budiman) jika melihat atau setidak-tidaknya mendengar seorang tokoh masyarakat yang disegani meninggal dunia dengan cara (katakanlah) dibunuh bersama-sama keluarga serta sanak familinya, kemudian jasad-jasadnya yang tak beryawa dipotong-potong dan diinjak-injak kaki kuda, tetapi para pengikutnya tidak menyesali kepergiannya sedikit pun dan tidak menjadikan hari kematiannya sebagai hari berkabung? Pernahkah Anda menyaksikan fenomena seperti ini ?

Jika Anda mengatakan bahwa pebantaian Imam Husein telah berlalu tidak kurang dari 14 abad yang silam, lalu sampai kapankah tangisan dan rintihan terhadap Imam Husein akan berakhir? Sedangkan menurut tradisi bahwa menangisi seorang yang meninggal dunia meskipun ia tergolong manusia terhormat hanya berlaku beberapa hari saja. Setelah itu, sejarah hidupnya tersimpan rapi di antara tumpukan buku sejarah.

Itu bukan suatu hal yang aneh, karena keagungan Imam Husein melebihi keagungan semua orang pernah hidup di dunia ini kecuali kakek beliau, Al-Mushthafa saww serta ayah tercinta beliau - Imam Ali bin Abi Tholib a.s. Maka analogi antara keagungan Imam Husein dengan manusia agung lainnya dipisah oleh jurang yang dalam dan lebar.

Ketiga, Imam Husein dibunuh dengan cara yang tak pernah seorang pun terbunuh dengan cara seperti itu; beliau dibunuh dalam keadaan kelaparan, kehausan, wajah kusut berdebu, sendirian, ditindas, dijauhkan dari setetes air pembasah kerongkongan yang kering, tapi dibiarkan menjerit sendirian minta tolong; beliau mendengar rintihan-rintihan keluarganya yang menyayat hati serta tangisan-tangisan anak-anak kecil yang membutuhkan kasih sayang, sedangkan pada waktu itu mereka dihadapkan pada ribuan senjata musuh yang terhunus dan siap menebas batang leher; beliau menyaksikan sahabat-sahabatnya yang ada di sekelilingnya menggelepar-gelepar bagaikan binatang kurban yang baru disembelih sampai kaku tidak bergerak.

Perlu Anda ketahui pula bahwa para pembunuh Imam Husein, putra-putra, keluarga dan pengikut-pengikutnya adalah umat kakek beliau sendiri yang telah diselamatkan dengan susah payah oleh Rasulullah dari jurang kezaliman menuju revolusi iman dan akhlak.

Dari sini Anda akan mengetahui bahwa pembantaian seperti yang terjadi terhadap Imam Husein adalah suatu hal yang teramat aneh dan sangat jarang terjadi, dan biasanya, yang aneh dan jarang terjadi yang akan dikenang oleh umat sepanjang masa.

Seorang pujangga menggubah sebuah syair:

Kematian Imam Husein adalah suatu kebohongan belaka

Bukankah Imam Husein masih hidup kekal di silih

bergantinya zaman dan masa, serta tercermin

dalam pengingatan pribadinya.

Keempat, sesungguhnya menangisi kesyahidan Imam Husein a.s. adalah kata lain dari rasa marah yang memuncak terhadap musuh- musuh Islam dan antek-anteknya; juga merupakan ungkapan penyesalan kita yang amat dalam karena tidak mendampingi Imam Husein ketika beliau merintih kesakitan akibat panah-panah musuh yang mencabik-cabik kulit yang pernah dicium oleh Rasulullah saww; ia adalah cara lain mengungkapkan rasa penyesalan yang tak terhingga karena kita

tidak berada di barisan pembela Imam Husein di saat beliau menahan haus dan lapar di bawah terik matahari dan desingan panah-panah musuh yang tak kenal ampun. "Wahai Abu Abdillah..., seandainya aku bersamamu - di waktu pedang-pedang musuh mengoyak-ngoyak tubuhmu, niscaya aku akan mendapat kemenangan sejati dan agung. Namun, meskipun diriku tidak menyambut permintaan tolongmu dan lidahku tidak menyahut rintihanmu, ketahuilah, hati, pendengaranku dan penglihatanku (sekarang ini) menjawab panggilanmu - dengan jalan menangis pada detik-detik mengenang kesyahidanmu".

Begitulah jiwa Syi'ah (pengikut setia) Imam Husein di setiap dimensi kehidupan. Perlu pembaca ketahui, bahwa yang dimaksud dengan "jawaban hati" adalah: Mempecayai *mabda'* (prinsip) yang dijalankan oleh Imam Husein, yakni meyakini bahwa beliau terbunuh dalam mempertahankan *mabda'* tersebut; "jawaban pendengaran" adalah: memperhatikan perkataan-perkataan yang pernah beliau sampaikan, dan berusaha mengikuti jejaknya dalam membela dan menegakkan kebenaran; "jawaban mata" adalah: mengucurkan air mata duka dan amarah karena mengingat kejadian-kejadian sadis yang menimpa beliau dan keluarganya.

Empat aspek tangisan terhadap tragedi yang telah menimpa Imam Husein dan keluarganya itu adalah masalah logis dan alamiah serta merupakan tanda adanya keterkaitan fitrah kita dengan Imam Husein. Semoga Allah SWT tetap menjaga fitrah kita dari berbagai penyakit hati dan penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan gelapnya hati hingga tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah.

Coba pembaca renungkan perkataan seorang ulama besar, Al-Ustadz Al-Aqqad, dalam sebuah bukunya yang berjudul *Abu Syuhada*, halaman 190. sebagai berikut, "Sesungguhnya tabiat Bani Adam adalah selalu mencintai para syahid, berlemah lembut terhadapnya dan memuliakan peninggalan-peninggalannya tanpa ada seorang pun yang mengajari dan mendidiknya. Hal semacam ini bisa berubah karena penyebab-penyebab baru yang mempengaruhi tabiat tadi...."

Kemudian, bagaimana tanggapan Anda (wahai pembaca budiman) jika ada orang yang mendengarkan kejadian-kejadian tragis yang telah menimpa Imam Husein beserta keluarga sucinya: yang masih kecil atau yang sudah dewasa, laki-laki atau para wanita, namun tidak tergugah hatinya untuk sekedar menyi sipkan rasa sedih di relung hatinya? Apakah Anda menganggapnya sebagai manusia yang sehat dan berakal waras?

Imam Husein telah menyinggung hal itu dalam salah satu perkataannya, "Kami adalah kaum terbunuh yang dijadikan ibrah (pelajaran) bagi semua manusia, (penderitaan dan tragedi hidup kami) jika disebutkan di hadapan seorang Mukmin yang hakiki, pasti dia akan mengambil pelajaran (darinya)."

Pada suatu kesempatan Rasulullah saww pernah bersabda, "Keringnya air mata (terhadap suatu musibah) adalah tanda dari kerasnya hati. Itulah penyakit terparah yang menimpa anak cucu Adam."

Dan Allah SWT telah menyifati kaum Mukminin dengan firman- Nya: *"... mereka saling mengasihi di antara golongan mereka...."*

Kesimpulannya, para psikolog dan moralis tidak menemukan dalam diri manusia sifat yang lebih baik dari rahmah (kasih sayang) dan kelembutan hati terhadap orang lain, sedemikian rupa sehingga sebagian filosof mendefinisikan manusia sebagai hewan yang mempunyai *'atf* (sifat lemah lembut dan kasih sayang) sebagai ganti dari definisi manusia sebagai hewan yang berakal (*nathiq*). Berdasarkan hal itu, nilai manusia terletak pada rasa kasih sayang dan lemah lembut terhadap orang lain yang tertimpa musibah.

* * * * *

Bab XXI

Apakah Hikmah di Balik Tradisi Ziarah ke Makam Imam Husein?

Sebagian sastrawan pernah mengungkapkan rasa cintanya kepada Imam Husein a.s. lewat syairnya :

Aku berharap agar diriku, kelak pada hari kiamat

dikumpulkan dengan para peziarah Imam Husein.

Maka aku biasakan diriku untuk selalu berbaur bersama mereka.

Seandainya diriku dianggap dari golongan mereka,

ah... alangkah bahagianya, dan jika tidak, aku pun merasa

beruntung karena aku ikut bersedih mengenang

seorang pahlawan sejati.

Terdapat pro dan kontra di kalangan masyarakat (Islam) mengenai praktik ziarah ke makam Imam Husein di Karbala (Irak) pada hari-hari tertentu dalam setahun. Di antara hari-hari yang khusus itu adalah - hari syahidnya beliau - dan hari keempat puluh dari hari Asyura (tepatnya pada tanggal 20 Shafar) - hari bertemunya kembali kepala dan jasad beliau sehabis atas usaha putranya (Imam Ali Zainal Abidin) di waktu pulang ke Madimah Al-Munawwarah, bersama para keluarganya setelah ditahan

di Syam; beliau sampai di padang Karbala bertepatan dengan hari keempat puluh sejak terbunuhnya Imam Husein.

Selain hari-hari tersebut di atas, masih ada lagi hari-hari yang sering digunakan oleh kaum Syi'ah untuk berziarah ke makam beliau, di antaranya malam pertengahan bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban), malam Lailah Al-Qadar pada bulan Ramadhan, hari Arafah (9 Dzulhijjah), hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan lain-lain. Pada waktu-waktu seperti itu kota Karbala penuh dengan para peziarah Syi'ah baik dari negeri itu atau pendatang dari negeri lain.

Fenomena ini bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat Syi'ah karena keadaan seperti ini telah membudaya semenjak syahidnya Imam Husein - pada tahun 61 Hijriyah hingga sekarang. Mereka melestarikan budaya ini dengan mengorbankan segala sesuatu yang mereka miliki, baik harta dan jiwa demi kecintaan kepada Imam mereka semenjak masa dua rezim Umawi dan Abasi.

Pada zaman sekarang juga masih ada sebagian manusia yang masih mempertanyakan. Apakah target pelestarian tradisi ziarah ini sehingga untuknya sering dikeluarkan banyak biaya dan waktu yang tersita?

Perlu pembaca ketahui bahwa tradisi ziarah ke makam Imam Husein adalah sangat baik menurut akal dan syariat yang seyogya nya selalu kita abadikan. Oleh karenanya, barang siapa lebih sering ziarah, maka itu adalah suatu hal yang baik. Jika tidak, terserah pada urusan pribadinya masing-masing. Ini sesuai dengan definisi Imam Ja'far Al-Shadiq mengenai tradisi ziarah tersebut.

Sebagaimana diketahui, tradisi (ziarah) di atas adalah suatu jenis amal saleh yang terpuji dan merupakan kebaikan bila ditinjau dari logika maupun konsep agama.

Kita sekarang akan membicarakan aspek amal saleh dan kebaikan tradisi ziarah dari sisi logika. Sesungguhnya mensucikan orang-orang terhormat dan mengagungkan para pahlawan setelah meninggalnya adalah tuntutan fitrah dan sesuai dengan

konsep logika. Hal ini sudah menjadi tradisi pada semua lapisan masyarakat di seluruh pelosok dunia dan pada setiap peradaban manusia sejak prasejarah sampai zaman kita ini, bahkan hal itu mengakar pada generasi sekarang lebih kuat ketimbang pada generasi-generasi nenek moyang.

Mungkin kita pernah menyaksikan sebagian negara dengan pemimpin dan pahlawan yang tidak dikenal dunia internasional sebagai pahlawan pembela rakyatnya. Namun, pastilah rakyat negara itu berkeinginan untuk selalu mengenang pemimpin tersebut dengan, misalnya, mendirikan prasasti kenangan yang bertuliskan "Pahlawan tak dikenal." Mereka ini tak lain bertujuan agar bisa mencontoh tindakan dan perjuangan pahlawan tak dikenal itu dalam rangka mempertahankan negara dari serangan musuh dan sebagai pemicu semangat berkorban (bagi generasi penerus).

Mungkin kita telah mendengar pula bahwa tidak ada seorang kepala negara pun di belahan dunia ini yang berkunjung ke negara lain, kecuali setelah mendahulukan acara berziarah ke makam para pembesar negara tersebut yang telah mampu membenahi situasi negaranya, atau mengunjungi prasasti kenangan pahlawan tak dikenal untuk sekedar meletakkan karangan bunga sebagai penghormatan.

Tradisi semacam ini juga berlaku di negara-negara Komunis yang konon paling keras dalam memberantas praktik-praktik (yang mereka sebut tradisi ortodoks) yang notabene merupakan peninggalan nenek moyang mereka. Akan tetapi, rakyat komunis senantiasa melestarikan tradisi tersebut sampai sekarang, sehingga akhirnya disusunlah acara resmi kenegaraan bahwa setiap pengunjung atau utusan resmi negara lain yang berkunjung ke negeri Rusia harus berziarah ke makam pencetus revolusi Kumunis - Lenin - untuk memberikan penghormatan di atas kuburannya. Ziarah ke makam Lenin pun menjadi tradisi masyarakat Moskow setiap kali mereka mengadakan upacara kebesaran.

Di Amerika, makam Presiden John F.Kennedy selalu dikunjungi rakyat Amerika pada setiap kesempatan, bahkan terkadang sebagian pengunjung menangis.

Alhasil, tradisi ziarah ke makam para pahlawan dan syahid adalah suatu tradisi sejarah yang logis dan merupakan peninggalan yang terpuji dan perbuatan manusiawi yang tidak hanya diperuntukkan bagi satu kaum, umat atau golongan tertentu.

Jika permasalahan adalah sedemikian jelas - sebagimana yang telah kami terangkan di atas - mengapa kaum Syi'ah masih dicela hanya lantaran mereka berziarah ke makam Imam Husein di Karbala sebagaimana yang telah Anda ketahui di atas?

Wahai pembaca budiman, bukankah Imam Husein adalah pemimpin para syahid, fiqur pendobrak jerat-jerat kezaliman, teladan bagi pemimpin-pemimpin umat di jagad ini, pahlawan yang telah berhasil menyelamatkan umatnya dari jurang kehancuran kemudian memacu mereka agar selalu tegar menghadapi berbagai macam kesulitan dan cobaan setelah beliau mengorbankan semua yang dimilikinya di dunia ini?

Ziarah ke makam Imam Husein akan mengakibatkan pengaruh yang dahsyat berupa pencerahan ruhani dan membentuk pribadi yang istimewa yang jarang didapatkan dari makam-makam lainnya. Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. pernah berkata, *"Barangsiapa yang berziarah ke (makam) Imam Husein dengan mengetahui hak-hak beliau, maka seakan-akan dia berziarah kepada Allah di Arsy-Nya"*.

Dalam kesempatan lain beliau pernah berkata: *"Berziarah kepada Imam Husein adalah wajib atas orang yang mengimani wilayah (kepemimpinan) nya"*.

Pernakah Anda melihat umat selain Muslimin di suatu negeri tertentu yang mempunyai kebiasaan membuat patung tokoh pujaannya? Tidak diragukan lagi, pasti Anda pernah melihatnya. Dan, sejalan dengan jawaban kami, mereka melakukannya adalah semata-mata karena menghormati keberhasilan perjuangannya, sebagai ungkapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas pengorbanannya, dan sebagai bahan pengingat bagi generasi berikutnya untuk meneruskan cita-citanya. Akan tetapi, Islam melarang pembuatan patung dalam bentuk apa pun, sehingga tidak ada alasan bagi kita - sebagai pemeluk agama

Islam - untuk menolak dan mengenang pengorbanan para syahid dan mengenalkan figur-figur pratriotis kepada genera si penerus Islam dalam bentuk pelestarian tradisi ziarah ke makam mereka di sepanjang zaman dan setiap keadaan.

Inilah logika dan falsafah Ahlul-Bait (Syi'ah) dalam mentradisikan ziarah kubur sebagaimana yang kita saksikan di setiap zaman dan tempat.

Dalam kitab *Abu Syuhada*, karya Al-Aqqad, halaman 129, tertera sebagai berikut:

"Dan telah berlangsung iring-iringan konvoi Imam Husein ke Karbala setelah melalui berbagai halangan dan rintangan. sejak itu pula, sejarahnya selalu beriringan dengan sejarah Islam dan lebih khusus lagi dengan sejarah manusia. Maka diketahui bahwa keutamaan manusia ini seharusnya di junjung dan diabadikan.

"Dan tanah Karbala dewasa ini merupakan suatu tempat terhormat yang dikunjungi oleh orang-orang Islam yang haus akan ibrah (pelajaran) dan kenangan; dan ia dikunjungi pula oleh orang-orang non-Muslim sebagai perhatian dan kesaksian. Sebagai mana tanah Karbala semakin menampakkan eksistensinya sebagai sebuah realita, maka semakin berarti kehadiran mereka yang mengetahui kesucian dan keutamaannya .

"Karbala tidak bisa disejajarkan dengan tempat lain mana pun dan tidak bisa diartikan lain kecuali tempat syahidnya Imam Husein. Oleh karenanya, sifat terluhur dari segala sifat luhur yang mengantarkan menusia pada jenjang kesempurnaannya hendaknya dilestarikan sebanding dengan peringatan hari-hari tragis Imam Husein di kawasan yang gersang. Sebaliknya, bila manusia hampa akan sifat-sifat luhur tersebut maka ia laksana domba yang digembalakan di tanah gersang."

Ahlul-Bait dan Syi'ahnya mempunyai semangat yang khas dalam menziarahi Imam Husein sekalipun dalam situasi yang paling sulit dan melelahkan serta memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Kita lihat pada zaman Al-Mutawakkil memegang tampuk kekuasaan. Sebagai seorang raja dinasti Abbasiyyah, dia

memungut pajak dari setiap orang yang datang ke Karbala untuk menziarahi Imam Husein sebesar 1000 dinar sekali kunjungan. Ketika menyadari bahwa pajak tersebut tidak membuat mereka (para penjiarah) jera, akhirnya rezim Abbasiyyah meningkatkan "tarip" pajak dengan menambahkan untuk setiap sepuluh orang penziarah ditarik satu nyawa lewat sebuah undian. Sekali lagi, rezim ini berusaha supaya mereka jera dengan tradisi ziarah.

Para Imam Ahlul-Bait mengetahui semua penderitaan para peziarah Imam Husein, tapi mereka tidak pernah melarangnya. Bahkan, mereka senantiasa memberi motivasi kepada para peziarah agar tidak patah semangat. Hal ini dilakukan para Imam karena mereka mengetahui bahwa dengan memupuk tradisi ziarah - walaupun harus menghadapi akibat yang mengerikan, akan membuahkan pengaruh luar biasa dalam kehidupan ruhani, bermasyarakat maupun politik.

Para Imam - yang telah dijaga dari segala kesalahan dan dosa - menjanjikan kepada setiap para peziarah makam Imam Husein a.s. bahwa setiap langkah pengorbanan dan kesengsaraan mereka, akan diganti oleh Allah SWT dengan satu hasanah (kebaikan).

* * * * *

Bab XXII
Apakah Tradisi Ritual Asyura Bertentangan dengan Syariat ?

Tradisi yang sering dipandang aneh (oleh orang di luar Syi'ah) adalah kebiasaan orang-orang Syi'ah memukul-memukul dada, punggung, bahu serta anggota tubuh lain ketika mengungkapkan rasa belasungkawa yang dalam.

Hal ini, karena dipandang sebagai aib, memancing sebagai pertanyaan dan kritikan yang biasanya diungkapkan dalam bentuk keberatan: "Mengapa mereka (kaum Syi'ah) melukai diri sendiri? Mengapa pula para ulama dan pemuka agamanya tidak mencegahnya? Apakah perbuatan semacam itu diperbolehkan hukum syariat dan dibenarkan akal?"

Tentu saja pada dasarnya perbuatan-perbuatan yang demikian diperbolehkan sepanjang mempunyai tujuan yang tidak bertentangan dengan hukum syariat dan akal serta tidak menyebabkan kerugian yang serius atau sampai pada batas membahayakan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan fatwa para ulama dan marja' besar yang diikuti di setiap tempat dan zaman.

Adapun alasan-alasan kaum Syi'ah melakukan perbuatan demikian dalam hubungannya dengan peringatan Asyura di antaranya:

Pertama, hal itu dilakukan dengan tujuan yang masuk akal dan sesuai dengan syariat sebagai luapan rasa cinta kepada Imam Husein. Perbuatan mereka itu dimaksudkan sebagai ungkapan simpati kepada para Imam dan ikut merasakan kepedihan mereka ketika darah-darah suci bercucuran dari tubuh mereka. Pada saat yang sama, melalui cara-cara tersebut, mereka (kaum Syi'ah) ingin menunjukan pembelaan terhadap Imam Husein dalam memanifestasikan syahadah dengan keikhlasan mengorbankan semua milik mereka. Selanjutnya, perbuatan-perbuatan mereka adalah sebuah demonstrasi besar-besaran untuk menentang musuh-musuh Imam Husein yakni, orang-orang yang menyalah kan penentangan beliau terhadap rezim Umawiyah; dan yang membenarkan pembunuhan yang dilakukan Yazid terhadap Imam Husein. Sesungguhnya, karena orang-orang semacam ini masih banyak berkeliaran di masa kita sekarang ini.

Kedua, hal itu dilakukan untuk semakin mengokohkan terhadap Revolusi Imam Husein yang suci, dan sekaligus menentang segala bentuk kezaliman dan penindasan demi mewujudkan kemerdekan, kebebasan dan perdamain di setiap ruang dan waktu.

Mungkinkah perbuatan mereka itu sia-sia dan patut disalah kan di antara sekian banyak protes yang dikemas dalam bentuk demontrasi-demontrasi yang menjurus kepada tindakan kekerasan dan kekejaman yang datang silih berganti pada zaman kita ini? Betapa seringnya kita melihat dan mendengar orang yang membakar diri atau mengadakan demontrasi mogok makan sampai mati. Perbuatan tersebut mereka lakukan tidak lain sebagai protes (unjuk rasa) terhadap kezaliman, ketidak adilan dan penindasan. Perbuatan mereka itu alih-alih menjadi barang cemohan, para pemuda sekarang menganggapnya sebagai tindakan heroik. Namun, mengapa di saat Syi'ah dan Ahlul-Bait berbuat hal serupa bahkan jauh lebih sederhana, mereka malah dituduh tidak rasional, puritan dan biadab? Mengapa ...? Mengapa...?

Kami tambahkan pula di sini bahwa demonstratif itu, selain berfungsi sebagai motifasi, ia juga merupakan ajang latihan bagi

pembentukan jiwa-jiwa syahid yang patriotik agar selalu siap memenuhi panggilan kebenaran dan tuntutan revolusi perdamaian yang agung di setiap waktu.

Tidak diragukan lagi bahwa jiwa patriotik yang agresif dan naluri kemerdekaan yang sensitif tidak tumbuh di dalam diri pemuda bangsa dengan hanya mengandalkan latihan-latihan yang hampa akan keteladanan, sebaliknya malah akan menjadikan mereka prajurit yang lemah dan bermental mudah menyerah.

Allah SWT berfirman : "*Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka itu seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka...*" QS: Al-Munafiqun: 4.

Kesiapan menghadapi kematian pada dasarnya memerlukan latihan yang serius serta pembiasaan-pembiasaan yang sulit dan keras. Pahlawan sejati Zaid bin Ali bin Husein pernah mengungkapkan, "*Tiada suatu kaum yang enggan terhadap tajamnya pedang melainkan orang-orang yang hina*".

Ringkasnya, aspek ritual peringatan Asyura kaum Syi'ah sangat erat kaitannya dengan syariat yang berorientasikan pada akal, dengan catatan tidak berdampak buruk bagi kesehatan dan kehidupan, baik dinilai dari sisi perbuatan lahiriah maupun menurut kesaksian perasaan hati. Bahkan, sangat bisa dipahami bahwa hal-hal seperti itu bisa mendatangkan manfaat positif bagi mereka, walaupun kadang-kadang di antara mereka, yakni orang-orang yang merasa melakukan hal itu, salah memahaminya, sehingga melakukan perbuatan-perbuatan yang berbahaya, meski tidak berakibat fatal. Akan tetapi, itu sangat jarang terjadi; sesuatu yang jarang terjadi tidak bisa dijadikan tolok ukur. Dan perlu digaris bawahi di sini, jika seseorang yakin bahwa dengan melakukan tindakan tersebut justru ia akan mendapatkan *mudharat*, maka ia tidak diperbolehkan untuk melakukannya.

Itulah secara ringkas pandangan dan pendapat kaum Syi'ah dan ulama besarnya sesuai dengan fatwa para marja' tertinggi, baik yang berdomisili di kota Najaf Al-Asyraf [1] atau yang tersebar di kota-kota lain semenjak lebih dari 50 tahun yang silam hingga kini.

Fatwa-fatwa tersebut telah terkumpul dan dibukukan dengan diberi tanggal serta dilengkapi nash-nash yang terperinci dengan tema ritual Al-Husainiyah atau terdapat juga dalam buku-buku tertentu yang berkaitan dengan hal tersebut. Di samping itu, fatwa-fatwa tersebut telah dikemas dalam kitab-kitab khusus yang telah dicetak untuk mempermudah pereferensian. Saya sendiri belum pernah menjumpai seorang pun dari sekian banyak *marja' taqlidi* (yang harus diikuti) di kalangan kaum Syi'ah yang bila ditanyai tentang hukum melakukan perbuatan-perbutan *'azaiyah* (bela sungkawa) dalam peringatan Asyura, mereka akan menjawab bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan atau bertentangan dengan syariat.

Perbuatan-perbuatan demikian itu sudah lama dikenal; kaum Syi'ah melaksanakan peringatan-peringatan Asyura semenjak dahulu di bawah bimbingan para ulama salaf yang mempunyai otoritas tinggi, seperti: Syaikh Al-Mufid, Al-Kulaini, Al-Shaduk, Sayyid Al-Murtadha, Sayid Al-Rady, Syaikh Al-Thusi, Sayyid Mahdi Bahrul 'Ulum, Syaikh Ja'far Al-Kabir, Syaikh Al-Anshari, dan lain-lain, hingga para ulama kontemporer, seperti: Mirza Al-Naini, Sayyid Abu Al-Hasan, Syaikh Al-Kasif Al-Ghitha, Sayyid Al-Hakim, dan lain-lain. Para ulama itulah yang mengokohkan tradisi tersebut dan mendukungnya secara moral dan material.

Inilah bukti aktual diperbolehkannya melakukan perbuatan-perbuatan (*'azaiyah*) tersebut, dan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan syariat. Di samping itu, hal ini memiliki nilai intuitif tersendiri bagi setiap pencari kebenaran yang ingin mengetahui realitas tanpa rasa putus asa, keberatan dan fanatik.

---

1 Sekarang, kebanyakan mereka berada di kota Qum, Iran-pen.

Para pengritik perbuatan *'azaiyah* sama sekali tidak mempunyai landasan logis yang sesuai dengan kaidah umum dalam menentang acara-acara seperti itu. Mereka melontarkan tuduhan dengan mengatakan, "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan (seperti) ini lebih membuka peluang terjadinya penghinaan oleh satu golongan terhadap golongan yang lain."

Pada dasarnya, cemoohan, penghinaan dan pelecehan yang dialamatkan kepada perbuatan-perbuatan tertentu atau kepada sebagian manusia lain, bukan berarti hal ini menafikan atau menunjukkan buruknya perbuatan tersebut; terlebih lagi bahwa perbuatan tersebut harus dicampakkan begitu saja. Tidak pernah dijumpai sebuah kaidah *aqliyah* yang menegaskan bahwa perbuatan yang menimbulkan kecaman terhadap orang lain mengharuskan batilnya perbuatan tersebut. Sehingga, dengan demikian harus ditinggalkan. Tiada seorang yang berakal pun di dunia ini yang meyakini bahwa cemoohan dan ejekan terhadap suatu obyek merupakan sebab pasti bagi keburukan obyek tersebut. Bila masalahnya menuntut demikian, niscaya diharuskan pula atas Rasulullah saww sejak dini meninggalkan Risalah dan ajakan pada agama Islam. Mengapa? Ya, karena orang Quraisy telah mencemooh dan mengejek serta melecehkan dakwah beliau atau setidak-tidaknya beliau harus meninggalkan shalat, sebab masalah shalat adalah yang paling sering menjadi bahan ejekan dan cemoohan orang-orang musyrik.

Akankah shalat ditinggalkan hanya lantaran ejekan tersebut? Tentu tidak. Saya tegaskan pula, kalau hanya karena sekedar cemoohan dari sebagian orang terhadap aktivitas tertentu untuk membuka peluang bagi digugurkannya aktivitas tersebut, niscaya, sebagai generasi masa kini yang mencintai shalat, harus meninggalkan shalat. Sebab shalat selalu menjadi bahan pergunjingan, cemoohan kaum muda dan orang-orang yang sok beradab. Pantaskah bila shalat ditinggalkan dengan alasan menghindari tuduhan bahwa kita adalah orang ortodoks? Begitu juga jilbab yang dikenakan oleh para wanita muslimah yang selalu menjadi sasaran kecaman dan identifikasi puritan. Maka, mungkinkah syariat mengharamkan dan mencampakkan jilbab, sehingga para pemudi Muslimah di berbagai negara Islam harus

membuang jauh-jauh jilbab mereka dan keluar rumah tanpa mengenakan jilbab? Apakah fenomena seperti ini dianggap baik?

Saya tegaskan kembali bahwa cemoohan dan pelecehan sebagian orang terhadap perbuatan-perbuatan manusia tertentu tidak akan membuktikan kefasadan atau menunjukkan buruknya perbuatan tersebut sepanjang perbuatan itu belum diketahui aspeknya dan belum berdampak apa-apa. Jika suatu perbuatan memiliki aspek kebaikan dan dibenarkan oleh masyarakat, maka cemoohan terhadap perbuatan tersebut bagaikan angin menerobos cendela. Allah SWT berfirman: *"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat bagi manusia, maka ia tetap langgeng di bumi."* (QS: Al-Ra'd: 17).

Penegasan saya ini sekaligus merupakan sanggahan terhadap tuduhan para pengritik yang telah takluk di bawah pengaruh dan propaganda Bani Umaiyyah dalam mendeskriditkan acara-acara ritual Al-Husainiyah yang dilakukan oleh kaum Syi'ah, sadar atau tidak. Propaganda mereka yang begitu gigih telah menciptakan sebuah reaksi tersediri dalam dasawarsa terakhir di pelbagai negara yang bermazhab Syi'ah yang bertujuan mengikis habis setiap ekses dari peringatan Revolusi Imam Husein. Agaknya mereka benar-benar mengerti bahwa peringatan semacam itu merupakan satu-satunya sarana dakwah kepada kebenaran yang tulus dan suci dan sebagai pemusnah kebatilan.

Hanya dengan menghidupkan kembali peringatan Al-Husein akan terangkat suara-suara penetangan yang sebenarnya dalam melawan kezaliman dan musuh-musuh keadilan. Peringatan-peringatan tersebut akan membiaskan cahaya yang terang-benderang yang pada gilirannya akan menguasai setiap lapisan masyarakat yang sedang beranjak untuk menggapai jalan kebahagiaan agar mereka memfokuskan pandangannya pada pelbagai resiko dan penderitaan untuk selalu dihadapi dan memenangkannya, kemudian meneruskan perjalanan dengan penuh keselamatan.

Pembaca yang budiman! Pentas Karbala pada hari kesepuluh bulan Muharam mirip sebuah sandiwara di mana Imam Husein

beserta para sahabatnya menjadi aktor-aktor handal dalam sebuah episode manusia penuh keteladanan dengan upaya paling gigih untuk membangkitkan jiwa, akhlak serta perbuatan mulia, di mana peradaban abadi akan dibangun di atasnya.

Medan laga Karbala tidak terbatas hanya pada hari Asyura di bulan Muharam saja. Akan tetapi, medan Karbala tertuang menurut porsinya yang variatif dan muncul dalam format dan bidang yang berbeda-beda di setiap zaman dan tempat selagi problematika kehidupan manusia terjepit di antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kebatilan, sebagaimana diungkapkan dalam sebuah syair :

Seakan-akan setiap tempat bagiku adalah karbela,

dan setiap waktu bagiku adalah hari Asyuro

Figur Imam Husein a.s. dari sudut pandang kaum Syi'ah dan para cendekiawan di dunia, merupakan lambang kebaikan, demokrasi yang sebenarnya serta manifestasi keadilan sosial. Sedangkan para rezim Umayyah (Muawiyah) tidak lebih hanyalah lambang kehinaan, tirani, pemerkosaan (hak) dan cermin kezaliman masyarakat.

Segala bentuk tindakan belasungkawa kaum Syi'ah pada peringatan Asyura pada dasarnya adalah ungkapan dukungan dan pemihakan mereka kepada kebaikan dan keadilan serta kebenaran, sekaligus merupakan demonstrasi penentangan dan penolakan terhadap setiap bentuk kezaliman dan kebatilan.

Inilah bukti paling aktual berupa kesadaran sosial dan profesionalitas kesiapan politis menurut berbagai analisa dan standar revolusi kemerdekaan dan pengorbanan di sepanjang sejarah.

* * * * *

Bab XXIII

Sejak kapan Peringatan Asyura Diadakan?

Sebagian orang meragukan keberadaan acara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh kaum Syi'ah dewasa ini dan menganggapnya sebagai sengaja dibuat-buat dan tidak memiliki sumber orisinil sejarah Islam. Kemudian, menurut mereka juga, peringatan semacam itu merupakan upaya tipu muslihat orang-orang yang mempunyai kepentingan pribadi dan sejenis tindak amoral terhadap agama Islam dan Muslimin.

Sesungguhnya tuduhan ini muncul dari orang-orang yang tidak buta akan data historis yang otentik, dan tidak menutup kemungkinan bahwa tuduhan itu bersumber dari mulut orang-orang ambisius yang dengan tipu muslihatnya berhasil mendikte orang-orang tertentu untuk menyebarkan racun permusuhan terhadap Syi'ah dan *tasyayyu'*.

Penyelenggaraan acara ritual seremonial dan perkabungan Asyura merupakan tradisi yang sudah berumur cukup tua semenjak terjadinya tragedi Asyura itu sendiri. Beberapa hari kemudian menyusul dikebumikannya jasad suci Imam Husein a.s. diadakanlah majlis-majlis perkabungan untuk meratapi dan menangisi serta mengenang tragedi itu ditandai dengan berduyun-duyunnya penduduk kota dan desa, laki-laki dan wanita, menuju Karbala berkumpul di sekitar makam Imam Husein selepas kepergian tentara (Yazid). Dan pada hari keempat puluh

Imam Zainal Abidin meninggalkan Syam menuju Karbala, dan mereka menyambutnya dengan isak tangis dalam suasan penuh iba, sedih dan duka itu, dimulai oleh seorang sahabat mulia, Jabir bin Abdillah Al-Anshori.

Ketika Ahlul-Bait kembali ke Madinah Al-Munawarah, penduduk kota tersebut menyambutnya dalam suasana perkabungan dan dukacita. Ratapan dan tangisan telah menggores wajah Madinah dengan pisau keharuan mengingatkan pada suasana ketika Rasulullah wafat. Setelah itu mereka mengadakan majlis-majlis perkabungan di tiap sudut kota dan desa, khususnya dusun Bani Hasyim. Di antara majlis-majlis itu, majlis Imam Zainal Abidin, majlis Al-Rabab (istri Imam Husein), majlis Ummul Banin, majlis Ummul Al-Abbas bin Ali, dan lain-lain, adalah yang paling menyolok dalam merefleksikan kesedihan, kesusahan dan dukacita.

Imam Zainal Abidin sendiri selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk selalu membangkitkan *awatif* (emosi) dan menghidupkan acara peringatan (tragedi) Imam Husein pada jiwa masyarakat. Sebagai contoh, pada suatu hari Imam Zainal Abidin berjalan melewati pasar Madinah dan berjumpa dengan seorang tukang jagal sedang menuntun kambingnya untuk dipotong. Imam bertanya kepada orang itu, *"Hai tukang jagal, apakah kambing ini telah kamu beri minum?"* *Tukang jagal berkata, "Sudah, wahai putra Rasulullah. Kami, tukang jagal, tidak pernah memotong kambing sebelum kami terlebih dahulu memberinya minum." Kemudian Imam Zainal Abidin menangis sambil berseru, "Aduhai, kasihan sekali engkau wahai Abu Abdillah (Imam Husein). Seekor kambing saja tidak akan dipotong kecuali terlebih dahulu diberi minum. Sedangkan engkau, putra Rasulullah, disembelih dalam keadaan menderita kehausan."*

Suatu hari Imam Zainal Abidin mendengar seseorang berkeluh kesah di pasar dengan ucapannya, "Wahai manusia, kasihanilah aku! Aku adalah orang asing ...." Kemudian Imam menghampiri orang tersebut seraya berkata, *"Sekiranya kamu ditakdirkan mati di kota ini, apakah orang-orang akan mening-*

galkan kamu tanpa dikebumikan? "Orang tadi bertakbir dan berkata, "Bagaimana mungkin aku akan mati dan dibiarkan tanpa dikebumikan? Sedangkan aku adalah orang Islam dan disekitarku terdapat masyarakat Islam." Lalu Imam Zainal Abidin a.s. menangis sambil berucap, "Aduhai, kasihan sekali engkau wahai ayahanda! Engkau ditelantarkan tanpa dikebumikan selama tiga hari, sedangkan engkau sendiri adalah putra dari putri Rasulullah saww".

Tradisi ini terus dipertahankan oleh para Imam. Mereka mendorong para pengikutnya agar selalu menghidupkan peringatan Asyura, meskipun penguasa setempat tidak henti-hentinya berupaya menghalanginya dengan teror dan intimidasi. Para Imam selalu memberi kesempatan (membuka pintunya lebar-lebar) bagi para pujangga dan masyarakat yang ingin turut serta dalam perkabungan hari Asyura. Hal ini berlangsung semenjak kepemimpinan Imam Al-Baqir dan Imam Al-Shadiq sampai masa Imam Ali Al-Ridha. Hingga pada zaman rezim Al-Ma'mun Al-Abasi, pelaksanaan kegiatan-kegiatan ritual Al-Husainiyah dan acara-acara dukacita pada peringatan-peringatan Asyura yang dipelopori Imam Al-Ridha dipermudah.

Pada hari-hari Asyura rumah Imam Al-Ridha selalu penuh dengan manusia yang ingin mendengarkan *ritsa'* (ratapan) kepada Al-Husein dan mutiara-mutiara hikmah yang membangkitkan motivasi, cinta dan gairah yang disampaikan sendiri oleh Imam Al-Ridha. Termasuk diantara mutiara hikmah beliau yang populer:

"Sesungguhnya pada zaman dahulu orang-orang jahiliyah bersama-sama mengagungkan bulan Muharam dan mengharamkan perbuatan zalim dan peperangan (di dalamnya) demi menjaga kemuliaan bulan tersebut. Akan tetapi umat ini, (rezim Umaiyyah) tidak mengenal kemuliaan bulannya dan menghormati Nabinya. Pada bulan ini mereka membantai putra-putra dan menawan putri-putri Nabinya. Maka, untuk pribadi seperti Imam Husein a.s. hendaknya orang meneteskan air mata, karena menangisi Imam Husein akan menghapus dosa".

Begitulah budaya dan tradisi ritual Asyura terus berkembang disertai dukungan dari Ahlul-Bait dan ulama-ulama besar Syi'ah secara moral dan spiritual, sehingga berdirilah pemerintahan Al-Hamdaniyah yang beraliran Syi'ah. Di negeri itu peringatan Asyura selalu dilaksanakan secara besar-besaran dengan penuh semangat. Tradisi ini tetap dipertahankan di masa pemerintahan Al-Buwaihiyah yang juga didominasi oleh pencinta Ahlul-Bait.

Semenjak itu, makin meluaslah tradisi peringatan Asyura. Hari Asyura menjadi hari khas, di mana seluruh kegiatan kenegaraan dan perdagangan secara resmi diliburkan. Pada hari itu diadakanlah pawai belasungkawa yang secara simbolis menggambarkan perkabungan yang agung di bawah komando para ulama besar dan para pemadu ritual.

Kota Baqhdad di masa rezim pemerintahan Al-Hasan bin Al-Buwaih Al-Dailami, menjadi saksi ketika manusia berbondong-bondong keluar rumah di hari kesepuluh bulan Muharam untuk turut serta dalam pawai belasungkawa di bawah bimbingan pemimpin relijius dan dengan dukungan para penguasa setempat.

Pada masa pemerintahan Al-Fathimiyah di Mesir dan di Maroko, peringatan ritual Asyura selalu mewarnai setiap kawasan di seluruh penjuru negeri-negeri tersebut. Keadaan ini terus berlangsung selama kurang lebih dua abad lamanya sampai Al-Ayyubi mengadakan pencekalan atas acara-acara tersebut.

Daulah Al-Shafawiyah - raja-rajanya bernasabkan Alawiyin yang merupakan keturunan dari Imam ketujuh (Imam Musa Al-Kadzim) - telah mengokohkan dan menyebarkan tradisi ritual Asyura serta mementaskan kembali tragedi Karbala dengan penuh semangat di bawah pengawasan dan arahan ulama Thaifah (Syi'ah) dan para marja', seperti Al-Alamah Al-Hilli dan Al-Muhaqqiq Al-Majlisi dan lain-lainnya (semoga Allah meridhai semuanya).

Tradisi ini berakar dari sejarah para Imam suci, di mana pelaksanaannya merupakan pengembangan dari majlis Asyura Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq.

Ada sebuah peristiwa unik yang dialami oleh seorang pujangga Ahlul-Bait, Al-Kumait bin Ziad Al-Asady, ia mengisahkan, "Pernah pada hari Asyura aku berkunjung ke rumah Abi Abdillah Al-Shadiq. Kemudian aku melantunkan sebuah syair (qasidah) tentang kakeknya - Imam Husein. Tiba-tiba beliau menangis dan diikuti pula oleh hadirin. Dan dari balik tabir terdengar pula tangisan para wanita pecinta Sayidatina Fathimah a.s (Al-Fatimiyah). Di tengah aku melantunkan syair, seorang jariyah keluar dari balik tabir sambil menggendong bayi (yang masih menyusu) dalam sebuah bedung, (kain pembungkus bayi) dan meletakkan bayinya di pangkuan Imam Al-Shadiq. Ketika melihat bayi itu, bertambah keraslah tangis dan ratapan beliau diikuti pula oleh orang-orang yang hadir di majlis itu."

Telah dimaklumi bahwa tindakan al-Fathimiyah meletakkan bayi tersebut - di pangkuan Imam - dalam suasana yang mencekam itu tiada lain semata-mata didorong rasa ingin menyaksikan gambaran ulang peristiwa hari kesepuluh bulan Muharam, ketika seorang bayi dalam gendongan Imam Husein dibunuh oleh Harmalah - semoga laknat Allah selalu tertimpa padanya - dengan sebatang anak panah. Bayi yang bernama Abdullah Al-Radi' ini hanyalah satu di antara bocah-bocah yang menjadi korban kebrutalan tentara Yazid.

Kesimpulan.

Tradisi peringatan dan ritus-ritus Asyura telah lama diadakan dikalangan orang-orang Syi'ah, semenjak terjadinya tragedi itu sendiri; Ahlul-Bait dan Syi'ahnya tidak henti-hentinya mengabadikan tradisi unik tersebut semenjak periode syahidnya Imam Husein sampai hari ini.

Dalam memperingati Asyura setidak-tidaknya (orang Syi'ah) mempunyai dua tujuan. Pertama, membangkitkan rasa cinta dan jiwa yang loyal kepada kepemimpinan Imam Husein. Kedua, melestarikan agama dan dakwah pada kebenaran serta memusatkan pergerakan menusia ke arah kebangkitan tersebut.

* * * * *

Bab XXIV

Apakah Menghidupkan Peringatan Imam Husein Menimbulkan Perpecahan Umat Islam?

Pertanyaan ini sering muncul dari orang yang memiliki jiwa kerdil dan pendapat-pendapat picik dari kalangan pemuda yang telah terpengaruh oleh ajaran ateisme dan korban para propaganda (musuh Islam) dalam mematikan acara ritual seremonial agama dan syariat Islam dengan berbagai cara. Kreteria utama dalam misi mereka adalah acara ritual seremonial Al-Huseiniyah, yang merupakan ujung tombak dari syiar Allah dan ajaran Islam; bahkan memiliki peranan penting dalam mengokohkan prinsip-prinsip kesadaran berpolitik, bersosial dan beretika karimah di kalangan pemuda.

Para propagandis tersebut selalu memberi hasutan dengan berbagai cara dalam menentang ritual-ritual Al-Huseiniyah dan acara-acara yang terkait dengannya, seperti mengadakan majlis-majlis yang diiringi *'azaiyah* atau pengkoordinasian pawai-pawai dan lain-lain. Penentangan mereka lebih sering menggunakan dalih bahwa, acara ritual seremonial Al-Husainiyah merupakan acara yang memanifestasikan kesesatan dan penipuan. Mereka seringkali memakai dalih agama. Yang seakan-akan menampakkan perhatiannya yang sangat untuk mewujudkan persatuan umat Islam dan mempersatukan semua fihak guna menghadapi musuh-musuh yang mencoba menghalanginya.

Mereka juga bersemboyan bahwa, dengan menghidupkan peringatan kebangkitan Al-Husain akan menghalangi tujuan tersebut yaitu, persatuan umat Islam, sebab peringatan tersebut akan melahirkan perpecahan dan mengandung unsur pelecehan atau penodaan kehormatan sebagian para sahabat dan khulafa' umat Islam serta pribadi-pribadi Muslimin. Oleh karena itu, acara ritual Al-Husainiyah seharusnya "dipeti-es-kan" demi menjaga persatuan umat Islam.

Begitulah propagandis menjajakan pikiran kotornya di zaman kita, sebagaimana informasi yang sering kita dengar.

Jawabannya: **Pertama,** kebangkitan Imam Husein a.s. tidak semata- mata hanya membantu kemashlahatan Syi'ah dan umat Islam saja, akan tetapi kebangkitan tersebut akan membantu kemaslahatan hak asasi manusia yang perlu dijunjung tinggi di setiap tempat dan waktu. Sebagaimana keberadaan Imam Husein sendiri bukan hanya milik kaum Syi'ah, akan tetapi milik semua umat Islam.

Para cendekiawan dan ulama telah bersepakat atas eksistensi hakekat kebangkitan Imam Husein. Maka, sepantasnya masyarakat mengikuti jejak mereka dengan menghidupkan peristiwa Kebanggkitan Imam Husein. Sebab memperingati Kebangkitan beliau akan membantu menciptakan generasi penerus bangsa yang handal, dan membina para pemuda dengan sentuhan mendalam akan keagungan jiwa sucinya dalam menebas setiap kezaliman yang akan menghancurkan kehormatan hak asasi kemanusian.

Kedua, sesungguhnya orang yang memerintahkan membunuh Imam Husein adalah Yazid putra Muawiyah, yang waktu itu usianya 31 tahun. Sedangkan pelaksana perintah Yazid adalah Ubaidillah bin Ziyad, yang waktu itu berusia 28 tahun. Dan pembawa berita keji itu adalah Umar bin Sa'd bin Abi Waqqos. Sebagaimana pembaca ketahui sendiri, mereka itu bukan tergolong dari barisan para sahabat Nabi saww karena yang populer di antara mereka, tidak seorang pun yang pernah bertemu Nabi, apa lagi sampai mendengarkan sabdanya secara langsung. Maka,

siapakah yang akan tertusuk di kalangan para sahabat dengan diadakan peringatan Kebangkitan Imam Husein?

Baiklah, mungkin di sela-sela peringatan tersebut terdapat nama Muawiyah karena dia yang membuka jalan terbunuhnya Imam Husein. Karena, diakui atau tidak, Muawiyahlah yang melantik anaknya, Yazid menjadi pemimpin umat. Sedangkan Muawiyah sendiri sebagaimana yang populer dikalangan masarakat, ia masuk agama Islam lima bulan sebelum wafatnya Nabi saww setelah jiwanya tertekan dan mengerti bahwa sebentar lagi Islam akan jaya.

Muawiyah merupakan manusia yang hatinya terpaksa lunak terhadap agama. Oleh karenanya Islam hanyalah dijadikan lambang saja, sehingga ia masih sering mentradisikan sifat jahiliah. Dan anggapan bahwa, Muawiyah termasuk dari penulis Al-Quran yang mendapat titah dari Rasulullah saww merupakan kebohongan. Rasulullah tidak pernah menyerahkan penulisan wahyu kepadanya walaupun satu juz atau satu ayat pun.

Di masa hidup Nabi saww, para sahabat jarang mengadakan majlis dengan Muawiyah. Begitu pula zaman kita sekarang, orang Islam yang sadar tidak akan senang bergabung dengan Muawiyah, apalagi sampai menghormati dan memuliakannya, sebab pribadi yang bersikap demikian itu telah membaca dan mendengar keaiban dan dosa-dosa serta kebiadabannya di masa memangku kerajaanAbu Fida' meriwayatkan dari Imam Syafi'i, ia membisikkan kepada Al-Robi' agar tidak diterima kesaksian empat orang sahabat; Muawiyah, Amr bin Al-Ash, Al-Mughirah dan Ziyad.[2]

Dan menurut Ibnu Al-Jauzi mengutip dari Ishak bin Rahaweh - guru Imam Bukhari - bahwa seluruh fadhail (keutamaan) Muawiyah tidak ada satu pun yang benar.[3]

---

2 Tarikh Al-Thabari, Hawadis Tahun 51. Ibnu Al-Atsir Juz III hal. 202-209. Ibnu Asyakir juz II hal. 379. Syaikh Al-Mudhirah hal.185 karya Abu Rayyah. Dan Nadharah 'Adalah Al-Shahabah, karya Ahmad Husein Ya'qub hal. 112

3 Nadharah 'Adalah Al-Shahab, karya Ahmad Husein Ya'qub hal.111.

Kebiadaban dan dosa-dosa Muawiyah tersebut lebih tampak lagi ketika ia menobatkan anaknya (Yazid) si penggemar dosa, pemabuk, dan "arogan" sebagai khalifah umat Islam sepeninggalnya. Yazid sendiri setelah mengengam kursi khilafah, tidak henti-hentinya membantai keluarga Rasullullah dan menyuruh pengikutnya untuk menumpahkan darah-darah suci serta merampas harta benda, atau perhiasan milik manusia terhormat di Madinah. Bahkan dengan berani dia memerintahkan meroboh kan Ka'bah dan membakar Kiswahnya.

Maka, jelaslah bahwa uraian di atas tidak dijumpai sebutan nama sahabat mulia dan orang Islam terhormat yang takut dihinakan dan dinodai kehormatannya. Kemudian apa yang dikuatirkan dalam peringatan suci ini? Bukankah peringatan tersebut tidak akan meruntuhkan keutuhan umat Islam ?

Memang, sering terjadi ketidaksamaan (perpecahan) antara umat Islam dan orang-orang munafiq yang ditampilkan oleh Muawiyah, Yazid, Ibnu Ziyad dan Umar bin Sa'd, sementara raihan yang model demikian sangat didambakan setiap orang yang berkomitmen pada ajaran Islam, Agar Allah memilah mana yang jelek dari kebaikan .

Sebenarnya perpecahan "model" ini - yaitu antara Muslim dan munafik - merupakan akibat refleksi kebangkitan Imam Husein dan penayang ulang kembali peringatan beliau yang dilakukan oleh para pengikut garis Revolusi Imam Husein.

Ketiga, akal tidak akan menerima, bila peringatan tersebut merupakan penyebab keretakan barisan atau pemecah belah persatuan umat Islam. Bukankah Kebangkitan Imam Husein telah mampu memerankan hebatnya pemersatu di kalangan umat Islam? Hal ini tercermin dari kebangkitan beliau yang mampu mengumpulkan berbagai ragam karakter dan puak, golongan, nasab, agama, aliran (mazhab), kebangsaan, usia dan jenis kelamin. Sejalan dengan itu, Revolusi Imam Husein mempunyai andil yang besar dalam menggalang kekokohan persatuan aktivitas mereka. Figur-figur yang demikian adalah lambang para sahabat Imam yang berjumlah sekitas 313 orang yang terdiri dari berbagai bangsa: Arab Qurasy, Azam, Turki, Persia, Romawi,

Afrika bahkan ada yang dari Nashrani. Di antara mereka ada yang bermazhab Suni dan Syi'i, di tambah lagi dari berbagai penjuru: Hijaz, Kuffah, Bashrah dan Yaman, mulai yang miskin sampai amat kaya, penguasa hingga rakyat jelata. Dan dari anak kecil, pemuda dan jompo, tidak terlewatkan juga para wanita yang berketurunan Bani Hasyim dan bangsa Arab, diperkirakan berjumlah 20 orang. Begitulah Imam Husein telah mampu memproklamirkan diri sebagai figur yang handal dalam mempersatukan para sahabatnya dan mewujudkan kesatuan nilai-nilai kemanusian yang di perintahkan oleh Islam.

Sayidus Syuhada' Al-Imam Husein a.s. benar-benar bangkit demi merealisasikan kesatuan akan nilai-nilai luhur. Yang sebelumnya telah ditaburkan benihnya oleh ayah beliau, Imam Ali

Imam Husein sosok manusia yang paripurna dalam upaya mewujudkan persatuan umat Islam dan melestarikannya, beliau rela mengorbankan segalanya demi abadinya *mashlahat* generasi masa depan dan Syi'ahnya. Beliau dalam menjalani semua ini selalu tabah dan sabar walaupun harta, hak-hak Ahlul-Bait dan Syi'ahnya dirampas selama 25 tahun. Kesabaran beliau, benar-benar tampak manakala mengadakan hubungan baik terhadap orang-orang yang telah merampas haknya di setiap saat.

Budaya beliau ini diabadikan dan dilanjutkan oleh para putra dan keturunannya dari kalangan aimmah. Yang mana para Imam selalu menjalin kedamaian terhadap para penguasa setempat yang mempunyai bentuk lain dalam menjalankan undang-undang Islam, demi menjaga persatuan Islam.

Ringkasnya, acara-aara ritual kaum Syi'ah dan peringatan-peringantan yang diadakannya bukan sebuah ladang penyulut perpecahan umat Islam atau menimbulkan penghinaan terhadap golongan umat Islam. Namun, sebenarnya penyebab perpecahan dan yang memporak porandakan barisan kesatuan umat Islam dan yang menimbulkan perpecahan antar golongan tertentu serta penyulut fitnah di antara umat Islam, ialah spionase penjajah dan kaki tangannya serta musuh-musuh Islam yang tidak henti-hentinya menghembuskan simbul perpecahan di setiap waktu dan tempat, dengan mengunakan sarana buku-buku bacaan,

makalah-makalah dan ceramah-ceramah yang memuat manipulasi jahat, tuduhan, cacian, penghinaan bahkan pengkafiran dan pensyirikan terhadap Syi'ah. Di samping itu orang yang menulis tentang Syi'ah dengan anggapan bahwa Syi'ah merupakan produksi dari Zionis dan aliran pengikut orang Yahudi yang bernama Abdullah bin Saba'. Bukankah keberadaan Abdullah bin Saba' sendiri menurut konsesus para sejarawan, seperti buah simalakama atau sebuah dongeng yang direkayasa oleh orang-orang yang ingin populer dengan melalui isu Syi'ah?

Madzhab Syi'ah menurut konsep Islam adalah madzhabnya AhlulBait - yang telah benar-benar disucikan dari dosa. Mazhab ini lebih menekankan solidaritas antara sesama umat Islam dan menganjurkan berbuat baik dan ketakwaan serta mewujudkan kemaslahatan nilai luhur Islam. Mazhab ini pulalah yang menganggap setiap orang Muslim sebagai saudara orang Islam lainnya walaupun berbeda mazhab.

Akhirnya kami tegaskan bahwa orang-orang Syiah tidak memiliki sikap balas dendam dan permusuhan kepada siapapun, namun mereka mempunyai sikap mempertahankan kebenaran dengan kebenaran. Sedangan apa yang terdapat dalam mazhab Syi'ah tiada lain kecuali kebenaran.

Kemudian bila masih tersisa dari orang yang hasut berkata, "Orang-orang Syi'ah lebih menyibukkan diri dengan menangis dan meratapi peristiwa yang menimpa Al-Husein, oleh karena itu kaum Syi'ah menolak hidup bernuansa ilmiah, menata ekonomi yang mantap serta berkreasi, baik dalam berpolitik atau lainnya".

Saya katakan, bahwa tuduhan tersebut mengingatkan saya terhadap perkataan orang ateis, "Bahwa orang-orang Islam hanya menyibukan diri dengan shalat, puasa, masalah halal dan haram dari pada tanggap terhadap proses perkembangan dunia, oleh karena itu umat Islam menjadi kaum terbelakang di banding umat lainnya".

Sungguh serupa tuduhan penghasud Syi'ah dengan orang ateis dalam menilai Islam. Alangkah serasi dan seirama tujuan

dan faktor kedua ungkapan tersebut. Yang mana, tujuannya bisa disimpulkan dengan sebuah ungkapan yang bersifat distorsif. Sebab setiap bagian dari kedua tuduhan tersebut merupakan kesalahan gamblang yang tidak mungkin bisa berpengaruh kecuali pada orang awam.

Orang yang berakal nan bijak pasti mengetahui segala prinsip Islam yang tidak mengizinkan pemeluknya tertinggal atau terbelakang (bodoh), sebagaimana juga dalam acara ritual seremonial Al-Husainiyah dan segala aspeknya, tidak memperbolehkan kepada orang Syi'ah menjadi terbelakang (bodoh).

Sebenarnya penyebab utama keterbelakangan umat Islam pada umumnya dan kaum Syi'ah pada husushya di zaman moderen ini, dikarenakan keterlibatan orang kafir dan imperialis melalui sistem politiknya. Kemudian siapakah gerangan yang memperlicin imperialis menguasai ekonomi, politik dan pemecah belah umat Islam? Jawabannya, ialah "Para penguasa yang berhianat dan yang telah merampas dengan paksa mahkota kepemimpinan (khilafah) dari para pemiliknya yang ditentukan oleh syariat."

* * * * *
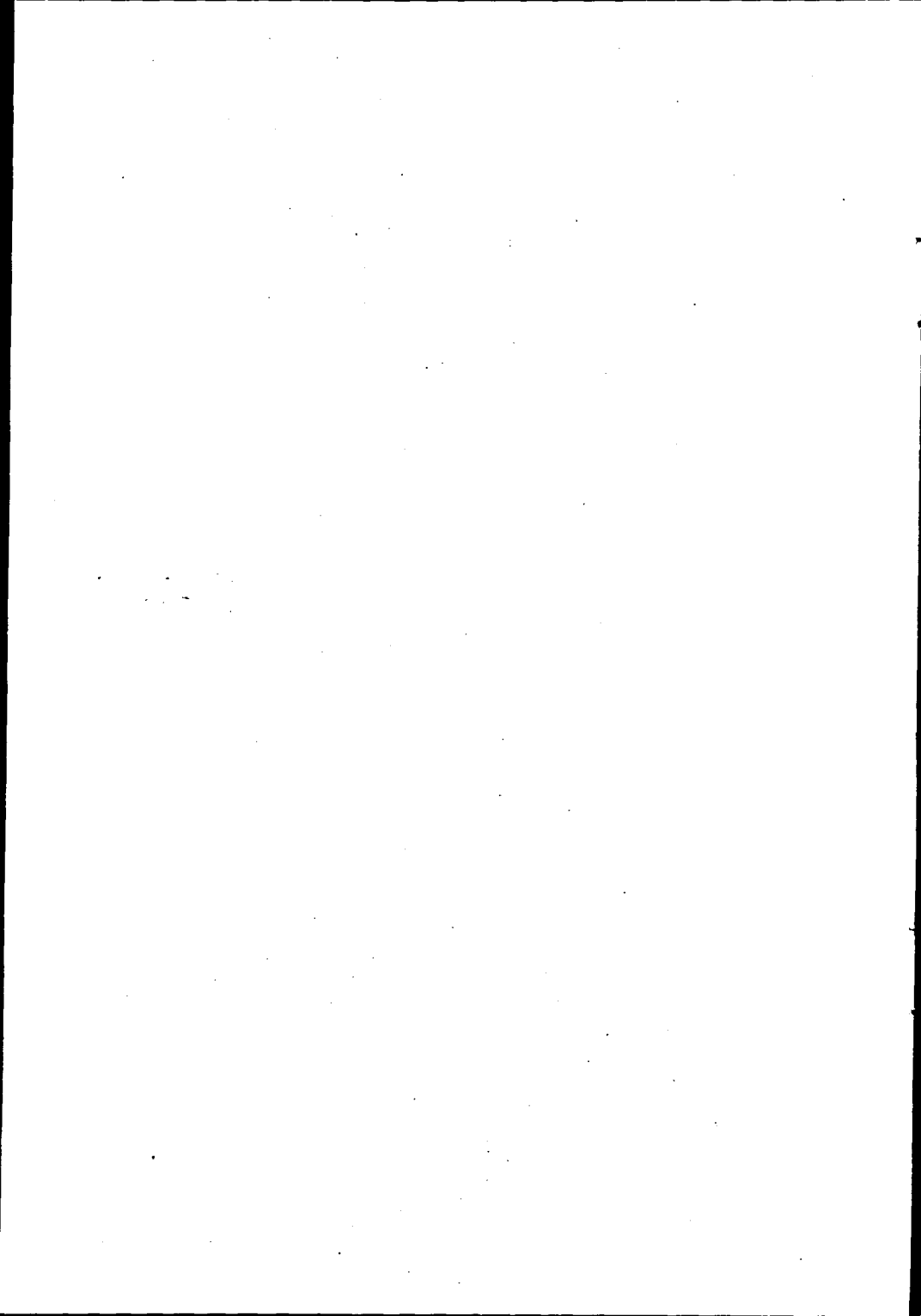
Bab XXV

Pelajaran Apa yang bisa Dipetik dari Kebangkitan Imam Husein?

Pada ulasan-ulasan yang lewat telah kami jawab semampu mungkin tiap poin pertanyaan seputar masalah kebangkitan Imam Husein. Kini kita tinggal mengetahui aspek terpenting dari peristiwa unik yang sarat dengan nasihat dan pelajaran ini, di antaranya :

Pertama, benarnya sebuah ungkapan yang mengatakan: "Tidaklah kebenaran akan menjadi sirna selagi diikuti pembela-pembela kebenaran. "Maksudnya, kebenaran tidak akan musnah oleh serangan dan teror musuh yang tidak ada hentinya selama di balik kebenaran itu menggema suara pembela kebenaran walaupun dengan frekuensi yang lemah. Sebab, alih-alih bungkam, para pembela kebenaran, meski harus sendirian, akan selalu berupaya mengembalikan setiap hak kepada pemiliknya. Yang jelas tidak berdiam diri serta berputus asa dalam mewujudkan kebenaran merupakan satu-satunya prinsip kehidupan dan hukum natural yang berlaku di setiap zaman.

Sebagai contoh, meskipun Ahlul-Bait pada umumnya, dan hak-hak Imam Ali a.s. pada khususnya, telah dirampas sepeninggal Rasulullah saww akan tetapi para perampas tidak bisa memungkiri kebenaran yang disandang Ahlul-Bait, atau mencabut keutamaan dan kebenaran Ahlul-Bait dari opini dan hati manusia. Oleh karenanya, 25 tahun setelah perampasan hak

Imam Ali, bangkitlah revolusi massa untuk menentang para perampas dan mengembalikan mahkota kepemimpinan serta mendudukkan beliau di singgasana kepemimpinan yang sah dan mengembalikan haknya dari genggaman para perampas itu.

Ironisnya para "penguasa" rezim Umawi berusaha dengan berbagai cara untuk mengisolir hati dan pikiran manusia dari kecintaan kepada Imam Ali, bahkan mereka bersusah payah menanggalkan keagungan, kemulian serta keteladanan beliau dan mengggantinya dengan caci-maki, penghinaan dan laknatan dengan menyebarkan kebohongan-kebohongan demi kacau balaunya nama baik beliau. Dan yang lebih fatal lagi, setiap pengikut dan pencinta beliau diusir atau dibunuh atau dipenjara. Keadaan seperti ini berlangsung selama kurang lebih setengah abad.

Sejauh apapun sikap negatif mereka, tetap saja mereka tidak mampu melunturkan kecintaan pengikut beliau terhadap pribadinya, sehingga mereka selalu kembali dengan membawa kegagalan. Sebaliknya, Imam Ali selalu berjaya di setiap lembar hati dan pikiran pecintanya sebagai manusia teladan yang agung dan figur sempurna dalam jajaran para nabi, para washi, orang-orang saleh dan manusia-manusia suci sejak dahulu hingga detik ini. Selaras dengan hal itu, semua manusia bersatu-padu dan sepakat menyuarakan kecintaan dan mensucikan beliau serta mengakui keutamaan dan kemuliaannya.

Dikisahkan, seorang cendikiawan ditanya tentang pribadi Imam Ali. Ia berkata, "Apa yang bisa kukatakan tentang orang yang keutamaan-keutamaanya dimanipulasi oleh musuh-musuhnya karena rasa hasut dan iri dan yang kemuliaan-kemuliaanya disembunyikan oleh pecintanya karena takut mengungkapkannya."

Walaupun demikian, secara kronologis historis nama dan wilayah beliau identik dengan terwujudnya beberapa negara, seperti Daulah Al-Hamdaniyah, Daulah Al-Buwaihiyah, Daulah Al-Fathimiyah, Daulah Al-Shafawiyah, Daulah Al-Qajariyah dan lain-lain. Nama beliau pun menjadi simbol ritual yang selalu dikumandangkan dari menara-menara masjid, baik siang mau-

pun malam di sela-sela seruan Adzan dan Iqamah. Begitu pula nama beliau yang penuh dengan kemuliaan dan keutamaan selalu dipersaksikan setelah pembacaan dua kalimat syahadat di kawasan-kawasan itu sampai hari ini.

Pribadi Imam Husein merupakan lambang yang jelas atas ungkapan: "Kebenaran tidak akan sirna selagi pembela kebenaran beriring-iringan di belakangnya." Bara kebangkitan Imam Husein tidak akan pernah padam; darah-darah suci beliau tidak pernah mengering. Hal ini memiliki implikasi pengaruh yang demikian hebat, misalnya, sebagaimana yang tampak pada pribadi Al-Mukhtar bin Abi Ubaidah Al-Tsaqafi. Orang yang disebut namanya ini, ketika berada di Kufah selalu mengejar-ngejar orang-orang yang telah memerangi Imam Husein sehingga dia merenggut 18 ribu nyawa dari jumlah mereka semula 30 ribu orang, yang di antara mereka terdapat sederetan nama musuh besar Imam Husein di Karbala, seperti Ubaidillah bin Ziyad (gubernur Kufah), Umar bin Sa'd (panglima perang Yazid), Al-Syimr bin Dzi Al-Jausan, Khaula bin Yazid, Harmalah bin Kahil dan lain-lain. Al-Mukhtar melakukan pembalasan dengan bersemangat sehingga dia mengirimkan penggalan-penggalan kepala sebagian korbannya kepada Imam Zainal Abidin a.s dan Muhammad bin Al-Hanafiah di Madinah.

Orang-orang yang lolos dari cengkeraman Al-Mukhtar melarikan diri dari Kufah. Al-Mukhtar mengambil harta benda mereka dan membagikannya kepada fakir miskin dan orang-orang yang tertimpa musibah dari kalangan Bani Hasyim dan Syi'ahnya. Tidak cukup sampai di situ, mereka yang lolos dari pedang Al-Mukhtar masih juga menderita dan tersiksa. Sebab, Al-Mukhtar sendiri tidak tinggal diam; ia menyebarkan pasukannya ke segala penjuru mata angin untuk memburu dan menumpas mereka, sehingga dalam selang waktu kurang dari tujuh tahun dari syahidnya Imam Husein, orang-orang zalim telah terkikis habis di tangan para pecinta Ahlul-Bait.

Al-Aqqad berkata, " ... Kekalahannya hanya satu hari, yaitu pada hari Karbala. Dan bila cakrawala yang luas ini akan hilang hanya dalam sekejap seperti umur manusia, maka kelompok

yang "menang" di Karbala sama halnya dengan menderita kerugian yang lebih besar daripada kelompok yang "kalah".[1]

Semua itu hanya bisa terjadi karena adanya tuntutan membela kebenaran yang terus-menerus ditekankan oleh Ahlul-Bait dan Syi'ahnya dengan berbagai cara.

Kedua, pelajaran yang bisa dipetik dari Revolusi Imam Husein ialah benarnya sebuah ungkapan, "kezaliman tidak akan langgeng." Kalau Anda pernah menyaksikan suksesi pembela-pembela kebenaran dalam rentang waktu puluhan tahun, ini masih relatif singkat dibanding usia zaman. Sekiranya ada sebuah negara diktatorial yang berjaya terus menerus dengan kezaliman dan permusuhan terhadap kebenaran, itu adalah daulah Sufyaniyah yang telah diproklamirkan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan di negeri Syam dan bercokol di sana selama ratusan tahun. Kenyataannya, daulah Sufyaniyah ambruk setelah selang empat tahun tewasnya Sang pelopor. Kemudian kekuasaan jatuh ke tangan daulah Marwaniyah sesudah terjadi anarki dan polemik di antara mereka. Daulah Marwaniyah ini berbeda dengan daulah Sufyaniyah.

Sesungguhnya, Muawiyah, melalui politik kekuasaannya, ingin mengangkangi dan memotong-motong "kue" kerajaan serta membagi-bagikan di antara keluarga dan keturunan Abu Sufyan untuk selama- lamanya.

Agar lebih mengenal sejauh mana kekuatan kerajaan yang telah ditegakkan oleh Muawiyah berikut sanak kerabat dan keturunannya, marilah kita dengarkan wasiat Muawiyah kepada anaknya yang bernama Yazid:"Ketahuilah wahai putraku, sesungguhnya aku telah mencukupimu dengan kerajaan dan kekayaan, aku telah melimpahkan beberapa perkara kepadamu, telah kuperlunak segala kesulitan untukmu, telah kutaklukkan bagimu pembesar-pembesar bangsa Arab, dan telah kubangun untukmu kerajaan dengan segala isinya. Sungguh aku tidak lagi mengkawatirkan keadaanmu... "

---

1 Abu Syuhada, hal. 181.

Ringkasnya, adalah suatu hal yang tidak bisa diingkari bahwa negara dan pemerintahan yang dipimpin Muawiyah bin Abi Sufyan benar-benar kuat dan kokoh hingga pada puncaknya dengan segala sesuatu yang serba lengkap, kecuali satu hal, yaitu keadilan dan kebenaran. Padahal, keadilan dan kebenaran merupakan satu-satunya fondasi bagi setiap bangunan kesentosaan dalam kehidupan ini, khususnya dalam sebuah pemerintahan, sebagaimana pepatah mengatakan, "Keadilan adalah fondasi bagi kelanggengan sebuah negara." Oleh karena itulah daulah Sufyaniyah segera hancur dalam waktu yang relatif singkat ketika Muawiyah II (putra Yazid) meninggalkan kerajaan untuk selama-lamanya tanpa terlebih dahulu mengangkat penggantinya.

Sebagaimana telah dikisahkan, yaitu bahwa sebelum Mua wiyah II meninggalkan tahta kerajaan, dia terlebih dahulu berpidato dengan lantang mengungkapkan segala bentuk kediktatoran kakeknya (Muawiyah bin Abi Sufyan) dan kejahatan ayahnya (Yazid bin Muawiyah) serta dosa-dosa keluarga Abu Sufyan, di samping juga mengakui keluarga Rasulullah saww. adalah yang lebih pantas dan layak memegang kendali Khalifah dan imamah. Isi khutbahnya sebagai berikut:

"Wahai manusia, kami telah tertimpa musibah disebabkan kalian. Begitu pula kalian tertimpa musibah disebabkan kami. Maka, kami tidak akan pernah lupa akan kebencian dan kecaman kalian terhadap kami".

"Ingatlah bahwa kakekku - Muawiyah bin Abi Sufyan - telah merampas sesuatu dari orang yang lebih pantas menyandangnya; orang yang termasuk dalam keluarga dekat Rasulullah saww. dan lebih berhak dalam agama Islam; orang yang pertama masuk Islam dan menduduki urutan teratas dalam deretan orang-orang Mukmin; putra paman Rasul Tuhan semesta alam. Kemudian kalian mengerjakan apa yang kalian sendiri ketahui dan yang tidak kalian ingkari dari kakekku sampai ajal menjemputnya. Walaupun kakekku telah mati, seluruh perbuatannya tetap harus dipertanggungjawabkan".

"Kemudian, ayahku yang pemabuk, berperangai buruk, budak hawa nafsu, bangga terhadap kesalahan dan berambisi

mengikuti jejak ayahnya, segera pula kemudian dilindas oleh kematian. Maka, pudarlah kekuatannya dan tamatlah riwayat-nya, sedangkan dia dalam kuburnya terbelenggu oleh dosa dan kekejian".

Muawiyah bin Yazid berhenti sebentar dan menangis. Kemudian ia meneruskan khutbahnya:

"Sesungguhnya, masalah terbesar yang kami sendiri telah mengetahuinya, yang hal itu merupakan sebab kejelekan dan keburukan kematiannya (Yazid), yaitu bahwa dia telah membunuh keturunan Rasul saww menghalalkan keharaman Madinah dan membakar Ka'bah yang mulia. Dan kami tidak akan mengikuti jejak kalian dan menanggung perbuatan-perbuatan kalian. Permasalahan kalian menjadi tanggung jawab kalian sendiri. Demi Allah, sekiranya dunia adalah semata-mata tempat kesenangan, sungguh kami telah mendapatkannya dan sekiranya dunia adalah ladang kejahatan cukuplah keluarga Abu Sufyan saja yang memikulnya...."

Setelah itu dia memasuki rumahnya dan selang tiga hari kemudian meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya.

Pelajaran lain yang bisa disimpulkan dari syahadah Imam Husein di samping keterangan di atas ialah: "*Segala yang dimiliki Allah pasti akan berkembang*". Ungkapan hikmah tersebut benar-benar dibuktikan oleh Revolusi Imam Husein. Sebab, walaupun itu adalah peristiwa yang sederhana, terbatas pada lingkup ruang dan waktu yang sempit, namun resonansi dan efeknya menyebar dan bereaksi dengan zaman, sehingga hal itu dianggap sebagai dasar pijakan bagi revolusi-revolusi besar dunia, yang telah mampu mengubah arah perjalanan, dan percikan cahayanya mempunyai bias yang berdampak luar biasa bagi pembebasan sekaligus menjaga eksistensi umat.

Para pakar dan cendekiawan bersepakat bahwa Revolusi Imam Husein yang handal itu patut dijadikan teladan bagi semua bentuk revolusi kemanusian dan paradigma sosial; kebangkitan Imam Husein adalah panggilan bagi setiap revolusi. Maka, bila suatu negara menginginkan revolusinya didengar dan memikat

hati masyarakat luas, hendaknya menjadikan Revolosi beliau sebagai contoh sebagaimana telah dibuktikan oleh banyak pejuang revolusioner pasca- Imam Husein a.s di dunia ini. Mereka telah menjadikan Revolusi Imam sebagai tolok ukur kebaikan, kebangkitan, kekokohan, keteguhan prinsip, kesabaran dan keberaniannya, bahkan dalam setiap jengkal langkah revolusi mereka.

Seperti halnya Mus'ab bin Zubair adalah pahlawan pemberani yang sendirian menentang Abdul Malik bin Marwan dan menolak berdamai (apalagi menyerah) kepada Abdul Malik hingga ajalnya. Mus'ab bin Zubair berkata, "Imam Husein tidak pernah meninggalkan alasan (untuk) menyerah (berdamai) bagi generasi yang merdeka."

Sedangkan resonansi dan reaksi spontan dari peristiwa Karbala ialah gelombang revolusi massa (penduduk) Madinah terhadap Yazid: revolusi Abdullah bin Zubair di Makkah, revolusi Al-Mukhtar Al-Tsaqafi di Kufah, revolusi Mus'ab di Basrah dan revolusi Zaid bin Ali serta putranya - Yahya bin Zaid - di Kufah dan Khurasan.

Berbagai revolusi terjadi selang beberapa saat setelah Revolusi Imam. Namun, yang terpenting ialah di antaranya revolusi Al-Saffah yang mampu memporak-porandakan daulah Umawiyah, yang kemudian diganti dengan daulah Al-Abasiyah.

Meskipun Revolusi Imam Husein a.s. sangat sederhana sebagai mana yang telah kami sebutkan, namun Allah berkenan memberkahi dan memuliakan hasil-hasil dan ekses-eksesnya. Allah juga menghendaki agar kebangkitan dan peringatan Revolusi Imam Husein tetap dan selalu berjaya dari masa ke masa, sehingga, walaupun sudah berlalu empat belas abad lamanya, peringatan tersebut masih terus dipentaskan kembali di segala penjuru wilayah Islam. Dan tidak sedikit negeri dalam rangka memperingati kebangkitan Imam Husein meliburkan kegiatan perkantoran, politik dan perdagangan, dan pada kesempatan yang sama diadakanlah pawai-pawai dengan partisipasi rakyat beserta penguasa setempat yang melibatkan berbagai unsur sosial.

Meskipun acara-acara ritual tersebut mendapat tanggapan negatif dan gangguan dari orang-orang anti-Revolusi yang tidak henti-hentinya mengorbankan segalanya untuk menghancur-leburkan peringatan itu, namun Allah berkehendak lain seperti yang tertera dalam firman-Nya "*Apabila Dia(Allah menghendaki sesuatu, maka hanya mengucapkan "jadilah", maka jadilah ia*" (Q.S.: Yasin: 82).

Hanya Iradah Allah jualah yang mengabadikan dan melestarikan Revolusi Imam Husein. Sebab, keabadiannya merupakan hujjah yang jelas dan sarana dakwah yang sangat penting demi menegakkan kebenaran, kebahagiaan, keutamaan dan kemuliaan. Hujjah dan sarana itu merupakan manifestasi keimanan Imam Husein yang murni kepada Allah SWT dan rasa cintanya terhadap hak-hak asasi manusia serta pengorbanannya yang tulus walaupun mati sebagai taruhannya.

Ketika kita mengatakan Revolusi Imam Husein amat sederhana, yang dimaksud adalah dari sisi persiapan yang memakan waktu hanya beberapa hari saja (tidak lebih dari sepuluh hari), yaitu semenjak beliau merencanakan bertemu dengan pengikutnya kemudian dilanjutkan dengan upaya berdamai - yang menemui kegagalan - agar tidak terjadi pertumpahan darah, kemudian perjalanan beliau menghindari Kufah, wilayah kekuasaan Ibnu Ziyad, serta mengadakan perundingan mengenai masalah khilafah dan kemaslahatan umat, hingga berbagai pertemuan yang terjadi antara beliau dengan panglima pasukan Yazid, Umar bin Sa'd, juga peristiwa ketika Umar bin Sa'd menyampaikan usul kepada atasannya, Ubaidillah bin Ziyad - seorang gubernur Irak, dan hampir lunaknya sikap Umar bin Sa'd dalam menerima tawaran Imam Husein, (kalau saja bukan karena dihalang-halangi oleh Al-Syimr bin Dzi Al-Jausan dan rekan-rekannya) hingga akhirnya pengepungan terhadap Ahlul-Bait.

Kronologi tragedi ini mencapai klimaksnya pada tanggal 9 Muharam. Ketika itu, Al-Syimr tiba di Karbala dengan membawa surat perintah dari Ibnu Ziyad kepada Umar bin Sa'd. Surat itu memerintahkan untuk menghentikan segala bentuk perundingan dengan Imam Husein dan menawarkan satu pilihan dari

dua alternatif: menyerah atau perang, ditambah penekanan agar tidak memperlambat penyelesaian permasalahan Al-Husein.

Di samping itu, Al-Syimr bin Dzi Al-Jausan juga menerima perintah rahasia dari Ibnu Ziyad, yaitu bila Umar bin Sa'd enggan melaksanakan perintah untuk memerangi Al-Husein, hendaknya ia dibunuh saja, dan dirinya menempati posisi pang lima perang. Ketika umar membaca surat Ubaidailah bin Ziyad itu, ia menoleh kepada Al-Syimr seraya berkata, "Semoga Allah mengutuk kamu - wahai Al-Syimr - dan perintah yang telah kamu bawa. Demi Allah, aku tidak menyangka kalau kamu telah berbuat jahat kepadaku dengan meleyapkan kesempatan damai dengannya - Al-Husein. Sungguh, selamanya dia tidak akan menyerah. Jiwa ayahnya adalah sebagai bukti yang jelas di pelupuk mata ini. "Lalu Al-Syimr menjawab, "Beritahukanlah padaku apa yang akan kamu lakukan, apakah kamu akan melaksanakan perintah pemimpinmu dan memerangi musuh pemimpinmu. Kalau kamu tidak sanggup, lepaskanlah jabatanmu, biar aku dan pasukanku yang akan membereskannya." Kemudian Umar bin Sa'd berkata, "Tidak bisa! Kamu sedikitpun tidak mempunyai kemuliaan. Biar aku saja yang menangani masalah ini. Orang sepertimu hanya pantas menjadi prajurit saja."

Umar bin Sa'd bersama pasukannya segera bersiap-siap untuk memerangi Imam Husein pada Kamis sore, bertepatan dengan 9 Muharam 61 Hijriyah. Namun, Imam Husein minta penundaan waktu sampai malam, yang kemudian molor sampai esok harinya, tanggal 10 Muharram. Peperangan pun diawali dengan terbitnya matahari dan berakhir dengan syahidnya Imam Husein sesaat sebelum matahari terbenam di hari yang sama.

Jadi, episode tragis Revolusi Imam Husein dari mulai dirancang sampai berahir dengan kesyahidannya hanya mencakup beberapa elemen sederhana: Waktu yang tidak lebih dari sepuluh hari dalam mewujukan Revolusi agung itu; sedang dari sudut pandang sudut geografis, maka revolusi itu hanya terbatas dalam kawasan Karba la, yaitu sebuah lembah di tepi sungai Effrat yang dikelilingi bukit di tengah padang pasir (tempat itu dulu dikenal

dengan Kur Babil), kemudian diganti dengan Karbala. Dan di dekatnya terdapat suatu tempat yang disebut Nainawa, ada pula yang meriwayatkan bahwa nama itu adalah nama lain dari Karbala. Di samping itu, Karbala sendiri dikenal dengan beberapa nama: Wadi Al-Tufuf, Al-Ghadiriyat. Adapun bila dilihat dari segi jumlah personilnya, Revolusi tersebut melibatkan tidak lebih dari 313 orang yang terdiri dari orang laki-laki, anak kecil, bayi, dan orang tua.

Alhasil, Revolusi tersebut sungguh sederhana bila ditinjau dari jumlah personil, setrategi, waktu dan tempat. Walaupun demikian, Revolusi itu telah menggapai nilai yang paling tinggi yang pernah ada di seluruh belahan bumi ini, sebab di dalamnya terkandung kemandirian, kepastian dan keikhlasan kepada Allah SWT Hanya dalam sesaat dan dalam tempo satu hari, telah terjadi pembantaian dan pemusnahan kemah-kemah serta tertawannya keluarga Rasulullah saww Tiada di antara putra Imam Husein yang selamat dalam kejadian itu kecuali Imam Zainal Abidin, dan itu saja perlu satu keajaiban. Di samping beliau, selamat pula dua anak kecil dan Al-Hasan Al-Musanna yang pada waktu itu jatuh sakit, dan setelah dimintakan dispensasi pada Umar bin Sa'd dan Ibnu Yizad lalu dibawa oleh saudara ibunya - Banu Fazarah - ke Kufah untuk diobati lukanya dan setelah sembuh dibawa ke Madinah. Juga tidak tersisa seorang pun dari putra-putra Aqil bin Abi Thalib, melainkan hanya bayi-bayi yang masih dalam buaian. Itu pun di antaranya tidak luput dari pembantaian, bahkan yang sangat mengerikan, ada yang mati diinjak-injak kuda pasukan Umar bin Sa'd ketika menyerang perkemahan keluarga Rasulullah saww.

Diceritakan, ketika peperangan berkecamuk, seorang bocah perempuan yang masih kecil dengan anting-anting mutiara keluar dari kemah, sedangkan ibunya yang kebingungan membuntuti dari belakangnya. Tiba-tiba seorang pasukan Ibnu Ziyad menancapkan pedangnya di kepala bocah tersebut sampai tersungkur dan meninggal seketika.

Dan dalam cerita yang lain, sehari setelah Asyura banyak di antara mereka yang mati kehausan setelah keluar dari kemah-ke-

mah ketika pasukan Umar bin Sa'd menyerang tempat mereka. Dalam peristiwa itu seorang anak laki-laki bernama Wahab bin Hubaib Al-Kalby meninggal dunia. Ketika menyaksikan putranya meninggal, ibunya segera lari menghampiri jenazah putranya dan menangisinya, dengan penuh duka. Tidak lama kemudian, datanglah Al-Symr bin Dzi Al-Jausan menghardik wanita itu dan memerintahkan pasukannya agar memenggal kepala wanita itu, dan dengan bangga pasukannya memecah kepala wanita tersebut. Maka Syahidlah ia di atas jenazah putranya.

Beginilah gambaran tragedi dari Revolusi yang sangat sederhana ini dan kenangan tentangnya akan terus hidup selaras dengan lajunya zaman. Oleh karena itu, Revolusi Imam Husein adalah revolusi terhebat dan suci di antara semua revolusi di dunia ini. Akan tetapi, meskipun Revolusi itu menyandang nilai luhur, tidak henti-hentinya rezim Umawiyah dan kaki tangannya terus berusaha menumpas dan membabat habis tunas-tunas Revolusi tersebut. Namun, Allah Berkehendak lain dengan firman-Nya, *"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak mengehendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai."* (QS: At-Taubah: 32).

Para sejarawan telah mencatat barbagai peristiwa yang terjadi di dunia ini, yang bila dilihat dari wujudnya relatif sederhana, namun di balik itu memiliki nilai yang luar biasa. Seperti kisah Nabi Musa ketika menolong seorang wanita yang hendak mengambil air, sehingga ketika hal itu diceritakan kepada ayah wanita itu, Nabi Musa diberi (oleh ayah si wanita) berbagai fasililtas berupa harta benda, bahkan kemudian Allah memberkahi sikap Musa a.s. maka ia pun dinobatkan sebagai Nabi. Contoh lain, Nabi Yusuf a.s. yang enggan menuruti hawa nafsunya karena takut kepada Allah SWT, sehingga Allah memberkahinya dan menobatkannya sebagai Nabi di samping mendapatkan juga mahkota kerajaan dari raja Mesir. Atau cerita tentang seorang pemuda yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya sedang dia hanya mempunyai seekor sapi. Kemudian, terjadilah peristiwa pembunuhan terhadap seorang Bani Israil

yang tidak diketahui siapa pembunuhnya. Kemudian datanglah seorang Bani Israil dan menukar sapi milik pemuda tadi dengan emas. Sapi tersebut kemudian dipotong dan bagian-bagiannya dipukulkan kepada korban pembunuhan itu. Kemudian Allah meghidupkan kembali orang tersebut dan sekaligus memberitahukan siapa pembunuhnya.

Sebenarnya masih banyak cerita non-fiktif lain yang senada. Namun, dari banyaknya peristiwa yang muncul ke permukaan, hanya tragedi Imam Husein sajalah yang paling selaras dengan ungkapan "*Apa yang dimiliki Allah pasti akan tumbuh*". Sebab, beliau dalam menghadapi peperangan yang menggemparkan itu hanya dengan persiapan yang sederhana, baik dari segi militer maupun perbekalan. Seluruh kesulitan itu masih ditambah tekanan dari musuh berupa embargo air, di samping tanggung jawab beliau terhadap para wanita dan anak kecil. Sedangkan di hadapan beliau, pasukan musuh siap menyerbu dengan segala fasilitas yang lengkap dengan kekuatan sangat besar serta jumlah tentara yang berlipat ganda.

Abbas Mahmud Al-Aqqad berkata dalam kitabnya, Abu Syuhada ketika menyifati bala tentara Yazid sebagai berikut, "Orang-orang yang masih setia terhadap Yazid dan terperdaya oleh tipu muslihatnya lebih pantas digelari kelompok penjagal (algojo) dan mereka pantas juga untuk dieksekusi. "Al-Aqqad meneruskan," Para agen (spionase) Yazid ialah para algojo-algojo dan anjing-anjing liar. Postur tubuh mereka tidak kalah menakutkan dibanding monster jahat yang dada-dadanya penuh sesak oleh kedengkian terhadap anak cucu Adam, khususnya pribadi-pribadi yang baik dan berkelakuan bagus."

Imam Husein a.s. dan sahabat-sahabatnya di hari Asyura berada dalam posisi yang sulit, padahal setiap orang darinya berkesempatan untuk menghindari peperangan meskipun hanya dengan satu langkah atau sepatah kata. Namun, mereka termuliakan dengan syahid, kehausan dan kelaparan. Meski berjuang tanpa disertai harapan adanya bantuan militer dan kemenangan, mereka tetap gigih berjuang semata-mata demi

Allah SWT untuk menegakkan keadilan di jalan agama dan syariat-Nya.

Sebagai penutup dari uraian di atas, kami kembali menukil perkataan Al-Aqqad dalam bukunya Abu Syuhada sebagai berikut, "Walaupun Imam Husein berada dalam posisi demikian, beliau masih tetap bertahan dalam semangat dan kebanggaan puncak yang belum ada figur yang mampu menyamainya di sepanjang sejarah, baik dari kalangan bangsawan Arab atau Azam, dari zaman dahulu hingga sekarang."[2]

Ada sebuah ungkapan indah dari sebagian penulis mengenai Imam Husein dan musuh-musuhnya di hari Karbala, "Sebenarnya gelanggang pergolakan tanah Karbala lebih mirip panggung sandiwara semesta, sebuah panggung sandiwara yang hanya ada dua golongan pemeran. Pemimpin golongan pertama diperankan oleh Imam Husein; sedangkan golongan kedua diperankan oleh Umar bin Sa'd dan pasukan-pasukannya. Di antara peran yang bertentangan itu, para pemeran harus memerankan adegan, sistem, gambaran tentang kemanusian yang saling bertentangan pula, baik dalam "acting" atau penjiwaannya. Imam Husein dan sahabat-dahabatnya telah memerankan keteladanan yang menjadi contoh abadi bagi dunia sekaligus menawarkan jalan kesempurnaan dan kemanusiaan dalam porsi Al-Quran dan Islam. Pada ujung yang bertentangan, Umar bin Sa'd dan bala tentaranya memerankan kerendahan (kehinaan) abadi yang menjadi simbol bagi degradasi kemanusiaan dan tipe kebodohan serta mengungkapkan konsep kebijaksanaan rezim Umawi sebenarnya."

Jadi, Karbala adalah sebuah pentas tentang tragedi anak manusia semesta yang tetap tergelar sampai zaman kita sekarang tanpa ada yang menandinginya.

Ringkasnya, walaupun Imam Husein kalah dalam pergolakan militernya yang tanpa didukung peralatan perang yang memadai dan menjadi korban pengkhianatan penduduk Iraq, namun beliau, tanpa diragukan lagi, beliau benar-benar berhak menerima

2 Abu Syuhada' hal. 19.

penghargaan sebagai ahli politik dalam berbagai dimensinya, terutama keunggulan dalam menyebarkan propagandanya ke seantero pelosok dunia. Bahkan beliau mampu menyingkirkan Bani Umaiyyah dari benak fitri manusia di alam semesta ini. Sejarah pun mengabadikannya sebagai lambang syahadah dan perjuangan dalam menegakkan akidah dan kehormatan manuasia. Pada saat yang sama, sejarah telah menuliskan rezim Umawiyah dan tingkah polahnya dalam lembaran-lembaran hitamnya sebagai simbol oportunisme dan kedurjanaan manusia.

Oleh karena itu, tidak akan dijumpai di dunia golongan yang menang tapi pantas dianggap kalah kecuali rezim Muawiyah; begitu pula tidak akan dijumpai di dunia orang yang kalah namun lebih pantas disebut menang kecuali Imam Husein.

Seluruh tujuan dan penegasan posisi Imam Husein pada hari Asyura tertulis dalam surat beliau yang ditujukan kepada para pembelot, "*Amma ba'du. Barangsiapa bergabung bersamaku akan mendapatkan syahadah - mati syahid - dan barangsiapa membelot enggan bergabung bersamaku -tidak akan mendapat kemenangan, wassalam.*"

* * * * *